

724  
CAH  
S M

**STRATEGI PENYESUAIAN RUMAH TRADISIONAL  
DAN PENGARUHNYA TERHADAP POLA HUNIAN  
DI KOTAGEDE**



**TESIS**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana S – 2

**MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR**

**AGUS TRI CAHYONO**

L 4B 097 001

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**S E M A R A N G**

**September**

**2002**

**UPT-PUSTAK-UNDIP**

TESIS

**STRATEGI PENYESUAIAN RUMAH TRADISIONAL  
DAN PENGARUHNYA TERHADAP POLA HUNIAN  
DI KOTAGEDE**

disusun oleh

**Agus Tri Cahyono**

L 4B.097.001

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada tanggal 23 September 2002  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Menyetujui,  
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

  
Ir. Joesron Alie Syahbana, MSc

Pembimbing Kedua

  
Ir. Nany Yuliasuti, MSP



Ketua Program Studi  
Magister Teknik Arsitektur

  
Ir. Fotok Roesmanto, MEng

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, September 2002

Agus Tri Cahyono

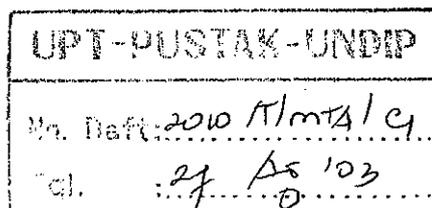
## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt atas segala karuniaNya sehingga dapat terselesaikannya tesis yang berjudul "Strategi Penyesuaian Rumah Tradisional dan Pengaruhnya Terhadap Pola Hunian di Kotagede" ini dengan baik dan lancar.

Penelitian ini berfokus pada penyesuaian adaptatif dan *adjustment* penghuni rumah tinggal tradisional Jawa di Kotagede dan pengaruhnya terhadap pola orientasi bangunan, pola hierarki ruang dan pola teritorial hunian melalui pendekatan Psikologi Lingkungan. Melalui hasil penelitian ini penulis berharap dapat menyumbangkan buah pikiran guna melengkapi penelitian - penelitian yang sudah ada serta bagi pengembangan kawasan Kotagede sebagai kota tradisional dengan aneka kearifan lokal yang fenomenal.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ir. Totok Roesmanto, MEng selaku Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro
2. Ir. Joesron Alie Syahbana, MSc selaku Pembimbing Utama atas segala bimbingan dan pengarahannya
3. Ir. Nany Yuliasuti, MSP selaku Pembimbing Kedua atas segala bimbingan dan pengarahannya
4. Seluruh staf pengajar di lingkungan Program Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro atas segala bekal ilmu yang diberikan hingga terbuka wawasan-wawasan baru di bidang keilmuan yang bermanfaat.
5. Drs. Achmad Charris Zubair selaku Ketua Yayasan Pusat Studi, Dokumentasi dan Pengembangan Budaya Kotagede yang telah berkenan menjadi nara sumber
6. Ir. L. Indartoro, MT dan Ir. Soesilo Boedi Leksono, MT yang telah berkenan menjadi nara sumber dan berkenan memberikan masukan dan saran



7. Warga kampung Sayangan, Prenggan dan kampung Alun-alun, Kotagede yang telah berbaik hati memberikan informasi dan dukungan selama penelitian berlangsung
8. Istriku tercinta, Nida yang selalu memberi dukungan moril dan anak-anakku, Danastri dan Devananta tersayang yang telah memberi motivasi dan inspirasi bagi keberhasilan studi
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu keberhasilan terselesaikannya penelitian ini.

Penulis yakin, segala kebaikan tidak akan pernah sia-sia. Semoga segala kebaikan tersebut mendapat pahala dan dibukakan pintu berkah dari Allah swt.

Kesempurnaan manusia justru terletak pada ketidak sempurnaannya. Penulis menyadari ketidak sempurnaan hasil penelitian ini, maka penulis akan sangat menghargai segala bentuk koreksi, saran maupun masukan dari berbagai pihak.

Akhirnya, penulis mohon ma'af bila terdapat kekurangan atau ada pihak-pihak yang kurang berkenan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan serta bagi kemajuan ilmu arsitektur.

Semarang, September 2002

Agus Tri Cahyono

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
ABSTRAK .....	xiii

## BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
1.5. Lingkup Studi .....	9
1.6. Sistematika Pembahasan .....	10

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Rangkuman Penelitian-penelitian Sebelumnya .....	15
2.2. Arsitektur Sebagai Hasil Kebudayaan.....	22
2.3. Perubahan Kebudayaan dan Perubahan Arsitektur .....	23
2.4. Interaksi Manusia dan Lingkungan Hunian .....	25
2.4.1. Persepsi .....	25
2.4.2. Perilaku .....	29
2.4.3. Adaptasi dan <i>Adjustment</i> .....	31
2.4.4. <i>Personal Space</i> .....	33
2.4.5. <i>Privacy</i> .....	34
2.4.6. <i>Territoriality</i> .....	36
2.5. Rangkuman Teori dan Aplikasinya .....	38

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1. Metodologi Penelitian Kualitatif Rasionalistik .....	42
3.2. Materi penelitian .....	42
3.2.1. Kriteria Obyek Penelitian .....	42
3.2.2. Materi Penelitian .....	43
3.3. Langkah-langkah Pokok Penelitian .....	43
3.4. Penentuan Kasus Penelitian .....	46
3.4.1. Populasi Kasus.....	46
3.4.2. Penentuan Kasus .....	46
3.5. Alat Penelitian .....	47
3.6. Teknik Pengumpulan Data .....	48
3.7. Teknik Analisis .....	49
3.8. Teknik Pembahasan Hasil Penelitian .....	50
3.8. Teknik Pengambilan Kesimpulan .....	50

### **BAB IV TINJAUAN HUNIAN TRADISIONAL JAWA DI KOTAGEDE**

4.1. Kotagede Sebagai Kota Tradisional Jawa .....	53
4.2. Tinjauan Historis Kotagede .....	58
4.3. Budaya Masyarakat Jawa dan Modernisasi.....	62
4.4. Tinjauan Arsitektur Tradisional Jawa di Kotagede .....	65
4.4.1. Filosofi Rumah Tradisional Jawa .....	65
4.4.2. Tipologi Struktur Ruang .....	67
4.4.3. Rumah Tradisional Jawa di Kotagede .....	70
4.4.4. Morfologi Lingkungan Permukiman .....	74
4.5. Kedudukan Jalan Rukunan Dalam Pola Jaringan Jalan di Kotagede.	78
4.6. Hierarki Ruang Dalam Rumah Tradisional Jawa .....	83
4.5. Arsitektur Tradisional dan Interaksi Sosial .....	84

## BAB V ANALISIS KASUS DAN PEMBAHASAN

5.1. Analisis Pola Hunian Tradisional di Kotagede .....	87
5.2. Analisis Terhadap Kasus-kasus Terpilih.....	91
5.2.1. Analisis Kasus I di RT 02 RW I Kel. Jagalan.....	91
5.2.2. Analisis Kasus II di RT 45 RW IX Kel. Prenggan.....	109
5.2.3. Analisis Kasus III di RT 37 RW III Kampung Alun-alun.....	121
5.3. Temuan atau Hasil Penelitian .....	146
5.3.1. Strategi dan Pertimbangan Penyesuaian Adaptasi .....	147
5.3.2. Strategi dan Pertimbangan Penyesuaian <i>Adjustment</i> .....	152
5.3.3. Pengaruh Penyesuaian Terhadap Pola Hunian Tradisional...	156
a. Terhadap Pola Orientasi Bangunan .....	156
b. Terhadap Pola Hierarki Ruang .....	157
c. Terhadap Pola Teritorial Hunian .....	157
5.4. Pembahasan .....	159
5.4.1. Bentuk dan Strategi Penyesuaian Adaptasi .....	160
5.4.2. Bentuk dan Strategi Penyesuaian <i>Adjustment</i> .....	165
5.4.3. Pengaruh Penyesuaian Terhadap Pola Hunian .....	169
a. Terhadap Pola Orientasi Bangunan .....	170
b. Terhadap Pola Hierarki Ruang .....	171
c. Terhadap Pola Teritorial Hunian .....	173

## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan .....	178
6.2. Saran .....	182

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1	Rangkuman Hasil Penelitian di Kotagede Sebelumnya .....	21
2	Pemanfaatan Ruang dan Strategi Penyesuaian Kasus I – 1 .....	94
3	Hirarki Ruang Yang Terbentuk (Kasus I – 1) .....	94
4	Pemanfaatan Ruang dan Strategi Penyesuaian Kasus I – 2 .....	100
5	Hirarki Ruang Yang Terbentuk (Kasus I – 2) .....	101
6	Pemanfaatan Ruang dan Strategi Penyesuaian Kasus I – 3 .....	105
7	Hirarki Ruang Yang Terbentuk (Kasus I – 3) .....	106
8	Pemanfaatan Ruang dan Strategi Penyesuaian Kasus II– 1 .....	111
9	Hirarki Ruang Yang Terbentuk (Kasus II – 1) .....	111
10	Pemanfaatan Ruang dan Strategi Penyesuaian Kasus II – 2 .....	115
11	Hirarki Ruang Yang Terbentuk (Kasus II – 2) .....	116
12	Pemanfaatan Ruang dan Strategi Penyesuaian Kasus III – 1 .....	125
13	Hirarki Ruang Yang Terbentuk (Kasus III – 1) .....	126
14	Pemanfaatan Ruang dan Strategi Penyesuaian Kasus III – 2 .....	129
15	Hirarki Ruang Yang Terbentuk (Kasus III – 2) .....	130
16	Pemanfaatan Ruang dan Strategi Penyesuaian Kasus III – 3 .....	133
17	Hirarki Ruang Yang Terbentuk (Kasus III – 3) .....	134
18	Pemanfaatan Ruang dan Strategi Penyesuaian Kasus III– 4 .....	135
19	Hirarki Ruang Yang Terbentuk (Kasus III – 4) .....	137
20	Pemanfaatan Ruang dan Strategi Penyesuaian Kasus III – 5 .....	138
21	Hirarki Ruang Yang Terbentuk (Kasus III – 5) .....	140
22	Pemanfaatan Ruang dan Strategi Penyesuaian Kasus III – 6 .....	141
23	Hirarki Ruang Yang Terbentuk (Kasus III – 6) .....	142
24	Intensitas Pemanfaatan Ruang Pada Rumah Tradisional Jawa di Kotagede .....	148
25	Bentuk Penyesuaian <i>Adjustment</i> Terhadap Struktur Tata Ruang Tradisional Jawa di Kotagede .....	156

26	Kajian Rasionalistik Penyesuaian Adaptatif Terhadap Hasil Penelitian.....	176
27	Bahasan Rasionalistik Penyesuaian <i>Adjustment</i> Terhadap Hasil Penelitian .....	177

## DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1	Diagram Sistematika Penelitian .....	12
2	Peta Orientasi Kotagede Terhadap Kota Yogyakarta dan Peta Kawasan Inti Kotagede .....	13
3	Peta Wilayah Penelitian .....	14
4	Skema Busur Reflek dari Paul A. Bell .....	27
5	Model Sistem Perilaku .....	31
6	Kerangka Teoritik Proses Adaptasi dan <i>Adjustment</i> .....	32
7	Model Dinamika Privasi .....	35
8	Kerangka Teoritik Proses Penyesuaian Rumah Tradisional Jawa Di Kotagede .....	41
9	Diagram Alur Metodologi Penelitian .....	51
10	Peta Lokasi Kasus Terpilih dan Elemen Penting Kawasan .....	52
11	Perbandingan Struktur Tata Ruang Rumah Tradisional di Kotagede dan Jawa Pada Umumnya .....	72
12	Struktur Tata Ruang Rumah Tradisional Jawa di Kotagede .....	73
13	Axonometri Contoh Rumah Tradisional Jawa di Kotagede .....	73
14	Pola Cluster Lingkungan Permukiman di Kotagede .....	74
15	Pola Komposisi Kolektif Tertutup Dikelilingi Dinding .....	75
16	Pola Hunian Individual Bersama Dikelilingi Dinding .....	75
17	Pola Hunian Individual Tertutup dengan Akses dari Depan .....	76
18	Pola Hunian Individual Tertutup dengan Akses dari Samping .....	77
19	Pola Terbuka-Tertutup Jalan Rukunan .....	80
20	Pola Tunggal – Jamak Jalan Rukunan .....	80
21	Pola Lurus – Berbelok Jalan Rukunan .....	81
22	Pola Jalan Rukunan dan Ruang Terbuka .....	82
23	Pola Hierarki Jalan di Kotagede .....	82
24	Rumah Tradisional Jawa dan Interaksi Sosial .....	85
25	Pola Pemanfaatan Ruang Menurut Tingkat Hierarkinya Kasus I ....	95

26	Denah dan <i>Sky Line</i> Kasus I .....	96
27	Variasi Pemanfaatan Gandok dan Sentong kasus I – 1 .....	97
28	Penegasan Teritori Pada Ruang Pringgitan dan Garasi Kolektif di Kampung Sayangan .....	98
29	Renovasi Tanpa Meninggalkan Citra Asli .....	101
30	Membangun hunian baru pada ruang Gandok (kasus I-3) .....	103
31	Variasi Penyesuaian Ruang Senthong .....	104
32	Mozaik Pola Hierarki Ruang Pada Kasus I .....	107
33	Pengaruh Penyesuaian Terhadap Bentuk dan Orientasi Bangunan Pada Kasus I.....	108
34	Pola Pemanfaatan Ruang Menurut Tingkat Hierarkinya Kasus II....	112
35	Denah Situasi dan <i>Sky Line</i> Kasus II .....	113
36	Koneksi Jalan Rukunan dan Jalan Lingkungan .....	117
37	Variasi Penyesuaian Ruang Gandok Sebagai <i>Main Entrance</i> .....	118
38	Mozaik Hierarki Ruang Pada Kasus II .....	119
39	Orientasi Bangunan yang Terbentuk Akibat Pola Pemanfaatan Ruang Pada Kasus II .....	120
40	Pola Pemanfaatan Ruang Menurut Tingkat Hierarkinya Kasus III.....	122
41	Denah dan <i>Sky Line</i> Kasus III .....	123
42	Interaksi Jalan Rukunan dan Jalan Utama pada Kasus III .....	126
43	Pemanfaatan Dinding Semi-fix pada Pringgitan .....	127
44	Variasi Penegasan Teritori menggunakan Teralis dan Orientasi Hunian Baru di Zone Pendopo .....	131
45	Antisipasi Fungsi Ruang Publik Jalan Rukunan dan Pemanfaatan Ganda Ruang Gandok .....	136
46	Adaptabilitas dan Fleksibilitas Ruang .....	139
47	Membangun Hunian Baru di Zone Pendopo untuk Tempat Usaha .....	143
48	Mozaik Hierarki Ruang Pada Kasus III .....	144
49	Terpisahnya Teritori Zone Pendopo dan Zone Dalem .....	158
50	Derajat Kedekatan Fungsional .....	171
51	Hierarki Teritorial .....	172

52	Ketertkaitan Teritorial dan Frekuensi Siskulasi Trafik.....	174
53	Perubahan Orientasi Bangunan Akibat Penyesuaian Membangun Hunian Baru di Zone Pendopo .....	179
54	Perubahan Pola Hierarki Ruang Akibat Penyesuaian Membangun Hunian Baru di Zone Pendopo .....	180
55	Hierarki Ruang Yang Terbentuk Pada Pola Hunian Tradisional di Kotagede .....	181
56	Perubahan Pola Teritorial Hunian Akibat Keberadaan Jalan Rukunan dan Penyesuaian Adaptatif dan <i>Adjustment</i> Pada Rumah Tinggal...	182

## DAFTAR LAMPIRAN

- 1 Peta Situasi Kekunaan di Kotagede
- 2 Peta Distribusi Toponim dan Kekunaan di Kotagede
- 3 Peta Rekonstruksi Tata Ruang Skematis Kotagede
- 4 Kumpulan Rekaman Visual Pengamatan Lapangan

## ABSTRAK

Kotagede dikenal sebagai ibukota kerajaan Mataram Islam pertama di Jawa pada pertengahan abad XVI. Sebagai kota tradisional, Kotagede memiliki 4 elemen kota yang dikenal dengan *catur tunggal*, yaitu keraton, pasar, alun-alun dan masjid agung. Selain keempat elemen tersebut, di Kotagede terdapat rumah-rumah tradisional yang dibangun dengan filosofi dan kosmologi Jawa. Spesifikasi rumah tradisional Jawa di Kotagede adalah adanya fenomena jalan rukunan, yaitu *private space* di antara pendopo dan *dalem* yang berfungsi publik sebagai jalur sirkulasi. Rumah tradisional dan jalan rukunan menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah perkembangan kota dan budaya masyarakatnya.

Masyarakat Kotagede berkembang sebagai masyarakat non agraris yang modern dan religius dengan budaya Jawa yang masih melekat. Sebagai masyarakat modern, masyarakat Kotagede memiliki persepsi baru terhadap rumah tinggal tradisionalnya. Pertimbangan fungsional lebih dominan dalam pemanfaatan ruangnya dibandingkan dengan pertimbangan kosmologis. Perubahan persepsi mendorong penghuni melakukan strategi penyesuaian terhadap rumah tradisionalnya agar tercapai kondisi *homeostatis*. Pertanyaannya adalah bagaimana wujud dan variasi penyesuaian yang terjadi dan apa pengaruhnya terhadap pola hunian tradisional di Kotagede?

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran empirik pola pemanfaatan ruang pada rumah tradisional dan pengaruhnya terhadap pola orientasi bangunan, pola hierarki ruang dan pola teritorial hunian. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif rasionalistik yang bertujuan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis. Hasil penelitian dibahas secara eksplanatif dengan merujuk pada teori-teori terkait untuk mendapatkan pemaknaan. Pemilihan kasus dipertimbangkan berdasar 3 kategori, yaitu hunian tradisional dengan keberadaan jalan rukunan yang memiliki frekuensi sirkulasi trafik tinggi, terpilih hunian di kampung Sayangan (3 unit); hunian tradisional di mana dalam komunitas di jalan rukunan masih memiliki hubungan keluarga; terpilih hunian di kelurahan Prenggan (2 unit) dan di lokasi dengan jumlah hunian tradisionalnya relatif banyak, terpilih hunian di kampung Alun-alun (9 unit).

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa variasi penyesuaian dapat dikelompokkan pada 2 strategi, yaitu :

1. **Strategi penyesuaian adaptatif**, seperti pemanfaatan zone pendopo sebagai hunian baru; terdapat ruang-ruang yang *adaptable* dan *flexible* dengan fungsi ganda di zone dalem sesuai kebutuhan ruang suatu hunian, termasuk untuk kegiatan sosial dan keagamaan.
2. **Strategi penyesuaian adjustment** secara fisik dan spasial, seperti membangun hunian baru pada zone pendopo menggunakan elemen-fix; penggunaan penyekat ruang dari elemen semi-fix dan non-fix untuk mendapatkan ruang-ruang fleksibel; menyusun tata ruang hunian dengan orientasi jalan rukunan; dan terdapat satu ruang yang tidak dapat diakomodir, yaitu kebutuhan menyimpan mobil, di mana penghuni harus membangun atau menyewa garasi di luar lingkungan.

Penyesuaian yang dilakukan menunjukkan bahwa persepsi terhadap tingkatan adaptasi juga berkembang sesuai perkembangan budaya. Secara umum strategi penyesuaian rumah tinggal tradisional terhadap pola hunian adalah terbentuknya orientasi bangunan dan hierarki ruang baru yang tidak sesuai dengan filosofi rumah tradisional, namun ke arah jalan rukunan. Pengaruh lain adalah terpisahnya secara fisik teritorial hunian antara zone pendopo dan zone dalem.

## ABSTRACT

Kotagede was the first capital of Islamized Mataram Kingdom in the middle of sixteen century. As a Javanese traditional town, Kotagede had four elements those called *catur tunggal*. They were *keraton* (palace), *alun-alun* (square), *pasar* ( market ) and *masjid agung* (great mosque). Another city's element is traditional houses were built according to Javanese philosophy and cosmology. The Kotagede traditional house spaces arrangement were built as the Javanese traditional houses. *Jalan rukunan*, the private space between *pendopo* and *dalem* where the people use it for public circulation, is the specification phenomena in Kotagede. The traditional house and the *jalan rukunan* are unity. Both grow as a part of city and local cultural development.

The people livelihood has been the modern non-agricultural with the religious and Javanese cultural support. The unity of the three features give the new specification perceive to the traditional house in Kotagede. The functional reasons are more dominant than the cosmological reasons. They live in a traditional house, so they adapt the behavior and adjust the house to get the homeostatic conditions. The questions are how the variant of the coping strategy and what the influence to the traditional settlement pattern in Kotagede.

The research's aim is to get the empirical description of space used pattern in the traditional houses and the influence to the building orientations, space hierarchies and the territoriality patterns. The research conducts in qualitative rationalistic method. The synthetics of the research are explained and confirmed by the relevant theories to get the meanings. There are three categories to choose the case studies. The 1st is the traditional settlement with the high traffic on the *jalan rukunan*. The case found at Kampong Sayangan with the three units traditional houses. The 2<sup>nd</sup>, the settlement where lives the family relationship on both side of along *jalan rukunan* and the case found at Prenggan with two traditional houses. The 3<sup>rd</sup> is the settlement with 9 traditional houses along the *jalan rukunan* at Kampong Alun-alun.

By the result and explanation of research, the conclusions show there are 2 variants of coping behavior strategy, the people cope their traditional houses to accommodate their routine and incidental activities.

1. **The adaptive strategies**, as like they use the *pendopo* zone for new house, many rooms in *dalem* zone accommodate multifunction activities according to the space needed, include for accommodate the social and religious events. It means the adaptable and flexible of spaces in the traditional house.
2. **The physical and spatial adjustment strategies**, as like they used the fixed-element for build the new house on *pendopo* zone, separate the space by the semi-fix and non-fix element to get some flexible spaces, and arrange the defensible spaces by the public function of *jalan rukunan*. The traditional settlement cannot accommodate a space to placed the car, so the people rent or build the garage at the out of community.

The coping behavior and strategies show that the perceived about adaptation levels of space are develop according to the culture development. The empiric influences of the traditional houses coping strategy to the settlement pattern are discontinuity of orientation buildings and space hierarchies from Javanese cosmological pattern to the *jalan rukunan* as public circulation space. Another influence is separation of the territoriality between *pendopo* zone and *dalem* zone.

# BAB I PENDAHULUAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Rumah sebagai tempat tinggal, menurut Rapoport (1969: 46), merupakan suatu institusi, bukan sekedar suatu rangkaian tersusun dari bahan bangunan dan struktur. Rumah dibuat berdasarkan serangkaian pertimbangan dan tujuan yang sangat kompleks. Bentuk dan susunan rumah sangat dipengaruhi oleh lingkungan kultural yang dimiliki penghuninya. Lingkungan fisik, sosial, ekonomi dan kultural yang berbeda memunculkan respon sikap dan idea arsitektural dari masyarakat yang sangat variatif. Respon tersebut secara bertahap akan mengalami perubahan dan penyesuaian, seiring dengan perkembangan waktu.

Rumah merupakan bagian dari karya arsitektur dan arsitektur merupakan bagian dari kebudayaan (Tanujaya, 1991). Karya arsitektur merupakan *physical system* wujud kebudayaan. Setiap perubahan dan pergeseran yang terjadi pada kebudayaan, secara langsung maupun tidak, akan berpengaruh terhadap dinamika arsitektur yang bersangkutan. Dalam konteks ini dapat dikatakan, bahwa setiap kebudayaan menghasilkan produk arsitekturnya sendiri, sebagaimana kebudayaan Jawa menghasilkan arsitektur Jawa dan sebagainya.

Pengertian kebudayaan sering dikaitkan secara langsung dengan salah satu aspek di dalamnya, yaitu tradisi, dan tradisi dapat diterjemahkan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah dan harta-harta. Tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah; tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya (van Peursen, 1976 : 11). Manusia yang membuat sesuatu dengan tradisi itu: ia menerimanya, menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan

: riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.

Manusia melakukan perubahan terhadap rumah tinggalnya merupakan keputusan yang diambil karena beberapa alasan dan pertimbangan yang melatar belaknginya. Secara internal, faktor-faktor yang berpengaruh antara lain berupa perkembangan jumlah anggota keluarga, perkembangan ekonomi keluarga, perkembangan persepsi penghuni terhadap rumah tinggalnya dan lain-lain. Faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain perkembangan sosial budaya lingkungan, perkembangan teknologi, interaksi budaya setempat dengan budaya dari luar, peraturan perundangan yang berlaku dan lain-lain. Kedua faktor tersebut (internal dan eksternal), bila berada dalam batas optimal persepsi penghuni, maka penghuni akan tetap berada dalam keadaan seimbang (*homeostatis*). Sebaliknya, bila kedua faktor tersebut berada diluar batas persepsi individu (terlalu berat, terlalu asing, terlalu luas, terlalu empit, tidak sesuai keinginan dsb), maka penghuni yang bersangkutan dapat mengalami *stress*, yang pada akhirnya mendorongnya untuk melakukan *coping* (penyesuaian).

Keputusan mengubah tersebut juga dalam rangka melakukan penyesuaian diri (*coping behavior*) agar tujuan bertempat tinggal sesuai dengan keinginan penghuni. Bentuk-bentuk penyesuaian tersebut, secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu pertama, mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan (tempat tinggal), dan kedua, mengubah lingkungan (rumah tinggal) agar sesuai tingkah laku. Penyesuaian jenis pertama dalam psikologi lingkungan disebut *adaptasi*, sedangkan jenis kedua disebut *adjustment* (Sarwono :1995, 108).

Peluang terjadinya perubahan tersebut juga dialami rumah-rumah tradisional Jawa oleh para penghuninya (pemiliknya). Rumah-rumah tradisional Jawa yang dibangun beberapa puluh tahun lalu melalui prosedur ritual yang kompleks serta sarat dengan simbol dan makna, tidak sedikit pada saat ini yang

mengalami perubahan (penyesuaian) bahkan cenderung mengarah pada kondisi *akulturasi*. Salah satu faktor yang melatar belakangi penyesuaian tersebut adalah adanya perubahan persepsi para penghuni terhadap rumah tinggal tradisionalnya akibat terjadinya perubahan (diskontinuitas) budaya. Diskontinuitas nilai-nilai budaya, khususnya di wilayah Asia, mulai marak pada saat sesudah kemerdekaan tercapai, dimana kegiatan pembangunan dimulai, kebudayaan lokal ditantang oleh nilai-nilai baru, yang sering diimpor dari luar negeri (Mulder, 1996)

Demikian juga yang terjadi pada rumah-rumah tradisional Jawa di Kotagede. Kotagede yang dikenal sebagai cikal bakal berdirinya kerajaan Mataram Islam pertama di Jawa (abad XVI), hingga kini masih dapat ditemui peninggalan-peninggalan budaya baik secara fisik maupun sosial, khususnya di wilayah inti bekas keraton Mataram. Terdapat 4 ragam bangunan tradisional yang menonjol di Kotagede, yaitu rumah tinggal, masjid agung Mataram, kompleks makam Panembahan Senopati dan pasar. Keempat elemen tersebut secara arkeologis, menandai adanya elemen-elemen kota tradisional di Jawa yang dikenal sebagai *catur tunggal* berupa Keraton, masjid, alun-alun dan pasar. Keberadaan alun-alun, sebagai salah satu elemen kota tradisional Jawa, di Kotagede telah berubah menjadi permukiman dan lokasi dimana dulu keraton berada, kini tinggal terdapat kompleks makam raja-raja Mataram serta museum *watu gilang* dan *watu gatheng* (batu bulat, alat mainan putra Panembahan Senopati)

Walaupun masih memiliki identitas yang jelas, Kotagede sekarang bukanlah kota kerajaan, tetapi sudah menjadi salah satu kawasan budaya, perdagangan dan pusat kerajinan perak yang menonjol di wilayah kota Yogyakarta pada era kemerdekaan. Demikian juga dengan penduduknya, sejak pusat pemerintahan keraton pindah dari Kotagede, secara profesi sebagian besar dari mereka bukan lagi menjadi abdi dalem yang segala kegiatan sosial ekonominya diorientasikan kepada kepentingan keraton. Kotagede juga bukan merupakan kota agraris, tetapi lebih berkarakter sebagai kota perdagangan. Terkait dengan masuknya pengaruh organisasi keagamaan Muhammadiyah pada awal abad duapuluh, masyarakat

Kotagede berkembang sebagai masyarakat yang berorientasi ekonomi sekaligus agamis. Masyarakat Kotagede sekarang sebagian besar merupakan masyarakat pedagang, pegawai dan pengrajin, namun nilai-nilai agamis dan budaya Jawa masih melekat dengan kehidupan keseharian mereka. Faktor agama dan ekonomi inilah yang menjadikan Kotagede tetap bisa bertahan dengan identitasnya sebagai kota tradisional Jawa (Nakamura, 1983 : 6).

Konsep tradisional Jawa merupakan bagian dari sistem kebudayaan Jawa yang bertumpu pada keraton sebagai pusat orientasi. Secara umum karakteristik rumah tradisional dan permukiman di Kotagede sama dengan rumah tradisional Jawa. Karakter rumah tradisional Jawa nampak pada organisasi ruangnya yang terdiri atas pendopo, *pringgitan*, *dalem*, *sentong* dan *gandok*. Bangunan rumah tinggal tradisional Jawa berorientasi pada sumbu Utara – Selatan dengan arah hadap ke Selatan. Arsitektur rumah tradisional Jawa dirancang dan dibangun melalui proses perhitungan kosmologi yang tinggi, mempertimbangkan eksistensi manusia dikaitkan dengan sistem alam makro (makrokosmos). Rumah tinggal bukan sekedar tempat untuk tinggal dan berteduh, tetapi memiliki symbol dan nilai yang mencerminkan eksistensi pemiliknya.

Salah satu karakteristik yang paling signifikan, yang membedakan rumah tradisional Jawa di Kotagede dengan rumah tradisional Jawa pada umumnya adalah adanya fenomena *jalan rukunan*, yaitu ruang antara pendopo dan bangunan *dalem* yang direlakan secara kolektif antara beberapa rumah untuk sirkulasi umum. Orientasi bangunan yang sama (Utara-Selatan) dan berkomposisi berderet, berakibat ruang bersama tersebut membentuk jalan yang memanjang pada arah Timur-Barat. Fungsi *jalan rukunan* pada saat ini bukan semata-mata sebagai sarana sirkulasi namun juga menjadi ruang bersama atau ruang komunal (terutama bagi lingkungan yang bersangkutan), yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan 'pesta/perayaan', upacara ritual (kematian, perkawinan, lebaran dan lain-lain), juga untuk kepentingan pribadi seperti menjemur pakaian, menjemur hasil kerajinan, tempat "ngobrol", bermain anak-anak dan lain-lain ( Indartoro, 1994).

Secara kolektif eksistensi *jalan rukunan* ini telah membentuk *behavior setting* pada pola permukiman tradisional di Kotagede. Fungsi publik dari *jalan rukunan*, secara langsung juga berpengaruh pada terbentuknya hirarki dan teritori ruang baru. Dengan demikian fenomena *jalan rukunan* ini telah membentuk suatu morfologi perumahan tradisional baru (*neo traditional*) yang memiliki nuansa tradisional dan bersifat komunal. Terbentuknya fenomena *jalan rukunan* ini akibat adanya gagasan dari tuntutan kolektif penghuni yaitu tuntutan fungsional. Secara spasial, fenomena *jalan rukunan* ini menjadi solusi *adjustment* yang sangat berarti terhadap pola permukiman tradisional Jawa di Kotagede. Pola pergerakan warga menjadi lebih mudah dan lancar, karena *jalan rukunan* bermuara langsung pada jalan lingkungan atau jalan utama kota. Namun di sisi lain, dengan adanya *jalan rukunan* ini telah mengubah peran ruang yang semula bersifat privat / personal menjadi ruang publik. Keberadaan *jalan rukunan* tersebut secara spasial telah membagi dan memisahkan teritori suatu tapak individu menjadi dua zone, yaitu zone pendopo dan zone dalam.

Walaupun secara legal administratif *jalan rukunan* masih merupakan lahan pribadi, secara fungsional berperan sebagai ruang publik. Pengaruh secara langsung terhadap seting fisik adalah *adjustment* masyarakat penghuni dalam menata zoning spasial rumah tinggalnya. Hierarki dan *lay out* antara ruang publik, semi publik, semi privat dan privat menjadi berubah dari tata ruang rumah tradisional pada awalnya. Demikian juga dalam penyesuaian seting fisik yang dilakukan berdasar fungsi baru yang diperlukan penghuni.

Adaptasi dan *adjustment* tersebut juga terjadi secara komunal dalam suatu kelompok hunian yang memiliki akses langsung terhadap *jalan rukunan*. Dengan demikian hierarki ruang dan seting fisik hunian yang terjadi pun dapat bersifat komunal. Aspek komunal ini menjadi sangat berarti dalam konteks hunian tradisional. Kekuatan ikatan komunal dan pengalaman serta tradisi budaya yang sama dapat juga membentuk persepsi lingkungan (*environmental perception*) yang sama atau mirip. Sebagaimana dikemukakan Haryadi (1995:40), bahwa

konsep teritori yang dikenal di Barat sangat berbeda dengan yang berlaku di masyarakat Timur, akibat adanya perbedaan kultural dan norma-norma sosial. Kuatnya ikatan komunal ini dapat pula berakibat kaburnya batas-batas sistem lingkungan yang bersifat privat, semi privat, semi publik dan publik. Sistem sosial yang sangat komunal serta keterbatasan fisik yang ada, membuat hampir suatu kawasan permukiman/kampung menjadi ruang publik atau semi publik. Ruang-ruang privat hanya terbatas pada ruang-ruang tidur, yang tingkat privatnya pun berbeda dengan pengertian privat di negara Barat.

Berdasar uraian di atas, peneliti menilai penting untuk melakukan kajian perubahan seting fisik rumah tradisional dalam satu kesatuan komunal di Kotagede, ditinjau dari aspek psikologi lingkungan, akibat keberadaan *jalan rukunan*. Perubahan tersebut menyangkut terutama pada komponen seting yang bersifat permanen (*fixed element*). Dari seting fisik yang terbentuk tersebut dapat diidentifikasi pola pemanfaatan dan organisasi ruang pada rumah tinggal. Pola pemanfaatan ruang yang terbentuk dari beberapa rumah tinggal di sepanjang *jalan rukunan* akan dapat menggambarkan hierarki dan teritorial ruang dari skala publik, semi publik, semi privat dan privat. Dalam salah satu tipologi yang dikemukakan Rapoport (1977: 288-289), batas-batas ruang publik dan privat ini diklasifikasikan sebagai *public territory* (bebas untuk setiap orang tetapi harus mematuhi norma-norma yang berlaku di area tersebut), *home territory* (ruang yang dikuasai oleh satu keluarga), *interactional territory* (suatu area untuk berkomunikasi antar beberapa kelompok sosial tertentu), *body territory* (*personal space* yang bersifat individual).

Secara keseluruhan, melalui penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna ruang dalam pandangan masyarakat penghuni di rumah tinggal tradisional Kotagede dan di lingkungan komunalnya. Makna ruang tersebut tersirat dalam pola penyesuaian seting fisik dan ruang hunian beserta pengaruhnya terhadap pola orientasi bangunan, pola hierarki ruang dan pola teritorial hunian.

## 1.2. RUMUSAN MASALAH

Fenomena jalan rukunan dengan fungsi publiknya dapat dikatakan sebagai karakteristik yang paling signifikan dalam bentukan pola hunian tradisional Jawa di Kotagede. Adaptasi dan *adjustment* rumah tinggal terhadap keberadaan jalan rukunan telah menciptakan pola hunian yang fenomenal pula, sedemikian sehingga membentuk spesifikasi arsitektural dan spasial yang membedakan dengan arsitektural rumah tradisional Jawa pada umumnya. Keberadaan jalan rukunan secara fisik telah membentuk pola orientasi, hierarki dan teritorial baru yang berbeda dengan pola kosmologi Jawa pada awalnya.

Fenomena tersebut menjadi menarik untuk diteliti, karena di sisi lain bentuk-bentuk penyesuaian tersebut sangat rentan mengarah kepada pola diskontinuitas yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan budaya luar. Berdasar hal tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut :

- Bagaimana wujud penyesuaian adaptatif dan *adjustment* rumah tinggal tradisional Jawa di Kotagede? Sejauh mana penyesuaian tersebut berpengaruh terhadap pola orientasi, hierarki dan teritorial hunian tradisional Jawa di Kotagede ?
- Atas dasar pertimbangan apa penghuni rumah tinggal tradisional Jawa di Kotagede melakukan penyesuaian baik yang bersifat adaptatif maupun *adjustment* tersebut ?

## 1.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran variasi penyesuaian pemanfaatan ruang pada rumah tradisional Jawa di Kotagede sebagai tempat tinggal bagi masyarakat masa sekarang. Hasil penyesuaian

adaptasi dan *adjustment* penghuni pada rumah-rumah tradisional Jawa di Kotagede tersebut dikaitkan dengan keberadaan fenomena *jalan rukunan* akan membentuk pola baru seting fisik dan spasial hunian. Dari gambaran tersebut diharapkan dapat diidentifikasi kondisi empirik pola pemanfaatan serta pengaruhnya pada pola orientasi bangunan, hierarki ruang dan pada teritorial hunian pada rumah-rumah tradisional di sepanjang jalan rukunan baik sebagai bangunan tunggal maupun secara komunal.

Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran bagaimana kecenderungan masyarakat Kotagede sekarang memiliki persepsi terhadap makna rumah-rumah tradisionalnya dari aspek fungsional maupun sosial. Kajian persepsi ini menjadi penting, setelah masyarakat Kotagede mengalami beberapa kali even sejarah yang signifikan, sejak sebagai masyarakat abdi dalem yang sinkretis feodal, masyarakat religius dengan adanya pengaruh ajaran Muhammadiyah, hingga sebagai masyarakat profesional di era kemerdekaan dan pembangunan yang modern.

Hasil penelitian ini tidak bertujuan membuat generalisasi, tetapi merupakan teori yang berlaku pada tempat dan waktu tertentu.

#### **1.4. MANFAAT PENELITIAN**

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan dalam bidang arsitektur yang dikaitkan dengan kajian psikologi lingkungan, khususnya nilai arsitektur pada kota-kota tradisional yang masih tetap hidup dan terus berkembang secara turun temurun dan rentan terhadap pengaruh interaksi dengan budaya-budaya baru (*asing*) seperti di Kotagede. Fenomena jalan rukunan dan pola komunal yang terbentuk, diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi pihak-pihak terkait dalam merancang perumahan secara lebih humanis.

Secara praktis, dengan mengetahui dominasi perubahan atau penyesuaian tersebut beserta persepsi yang dimiliki masyarakat terhadap rumah tinggal tradisionalnya, diharapkan dapat memberi masukan bagi program revitalisasi Kotagede sebagai kawasan cagar budaya yang memiliki nilai historis tinggi. Dengan demikian dapat diantisipasi perkembangan sosial masyarakat mendatang dalam kaitannya dengan eksistensi perumahan tradisional sebagai salah satu elemen spasial tradisional Kotagede.

## 1.5. LINGKUP STUDI

### 1. BATASAN MATERI STUDI

Penelitian dibatasi pada lingkup bagaimana penghuni melakukan penyesuaian baik yang bersifat adaptasi maupun *adjustment* terhadap rumah tradisional Jawa di Kotagede. Bentuk dari penyesuaian adaptasi adalah bagaimana masyarakat penghuni memanfaatkan ruang-ruang dalam rumah tinggal tradisional agar sesuai dengan tuntutan kebutuhannya. Sedangkan bentuk penyesuaian *adjustment* adalah bagaimana penghuni melakukan penyesuaian seting fisik dan spasial rumah tinggal tradisionalnya sehingga tercapai tuntutan kebutuhan akan suatu hunian yang nyaman. Hasil adaptasi dan *adjustment* memberi pengaruh terhadap pola orientasi bangunan, hierarki ruang dan teritori hunian.

Pola bentukan yang terjadi tersebut, dengan metode kualitatif rasionalistik dikaji melalui teori persepsi lingkungan yang di dalamnya terkait tuntutan *privacy*, *territoriality* dan *personal space*. Aspek perubahan sosial – budaya dikaji sebagai pendukung dalam kaitannya dengan tata kehidupan masyarakat Jawa yang menjadi salah satu faktor pengaruh terjadinya penyesuaian dan perubahan lingkungan.

## 2. BATASAN WILAYAH STUDI

Wilayah studi dibatasi pada wilayah tradisional Kotagede yaitu wilayah dalam konteks pengertian kawasan inti kota tradisional (Nakamura, 1983) yang secara sosiologis (tata kehidupan sosial budaya) menunjukkan adanya kekuatan nilai tradisional Jawa. Di sinilah tonggak (cikal bakal) budaya Jawa berkembang di Kotagede (Wikantiyoso, 1992). Secara arkeologis wilayah tradisional tersebut dibatasi oleh bekas tembok luar Kotagede (Adrisijanti, 2000).

Dalam konteks administrasi sistem pemerintahan sekarang, wilayah studi tersebut berada dalam cakupan kelurahan Prenggan, Singosaren dan Purbayan (wilayah Kota Yogyakarta) dan desa Jagalan (wilayah kabupaten Bantul).

### 1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan tentang Penyesuaian Adaptasi dan *Adjustment* Rumah Tinggal Tradisional dan Pengaruhnya Terhadap Pola Hunian di Kotagede, disusun dalam enam bab yang terdiri atas :

**Bab satu**, sebagai bab pendahuluan yang membahas tentang latar belakang pentingnya penelitian ini dilakukan, perumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian serta sistematika pembahasan.

**Bab dua**, membahas landasan-landasan teori yang dipakai sebagai dasar analisis. Diawali dengan rangkuman penelitian yang pernah dilakukan di Kotagede yang terkait dengan bidang-bidang arsitektur, permukiman dan perkotaan, arkeologis dan antropologi, dilanjutkan dengan bahasan landasan teori yang ditinjau meliputi keterkaitan bangunan rumah tinggal dengan perkembangan

budaya, interaksi manusia dengan lingkungan dan konsep-konsep psikologi lingkungan yang terkait dengan teori persepsi serta teori *proxemic* seperti *privacy*, *territoriality and personal space*.

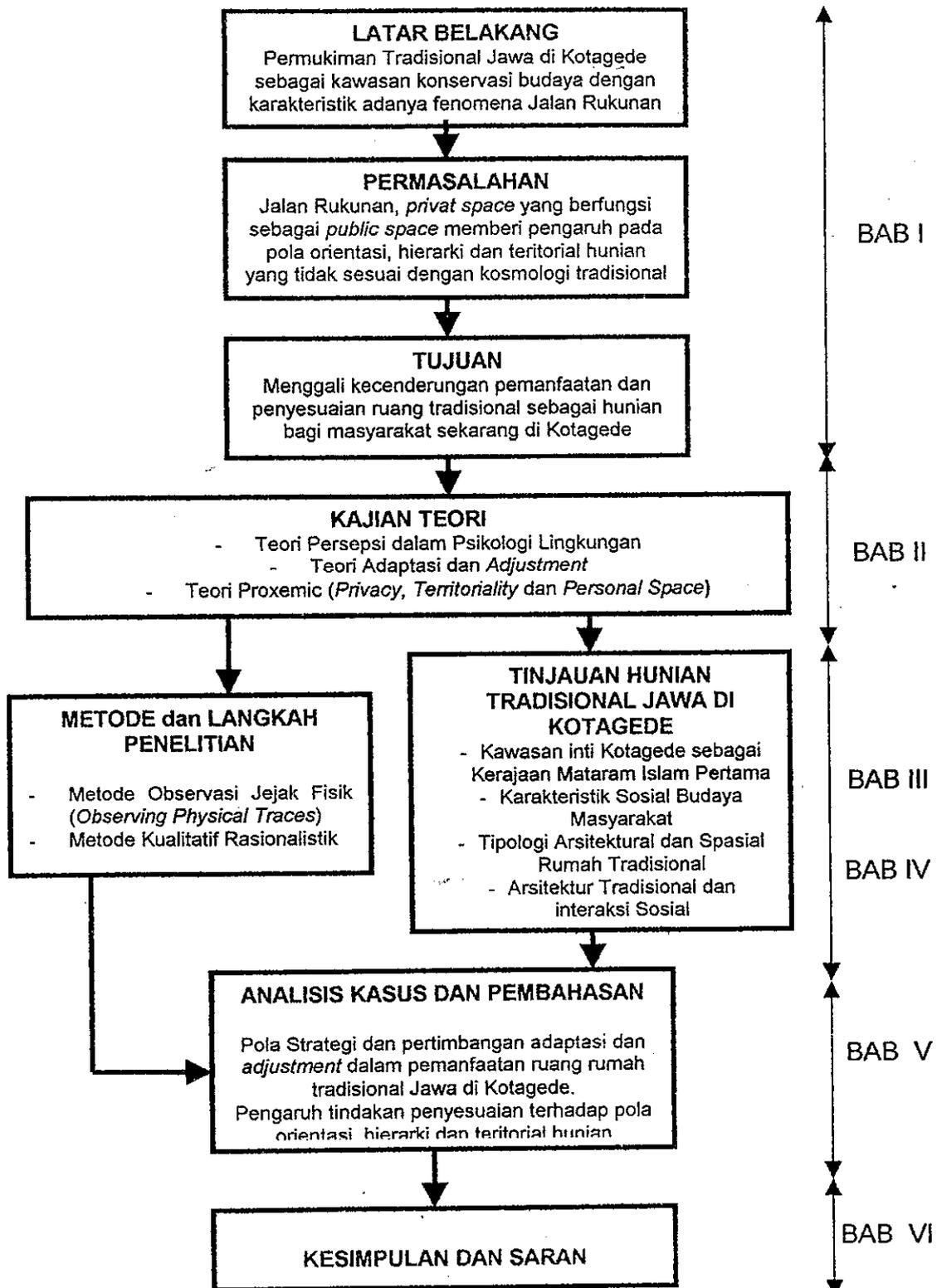
**Bab tiga**, berisi tentang metodologi penelitian yang membahas langkah-langkah pokok penelitian, variabel penelitian, penentuan sampel, alat penelitian, teknik-teknik pengumpulan data dan analisis data serta teknik pengambilan kesimpulan.

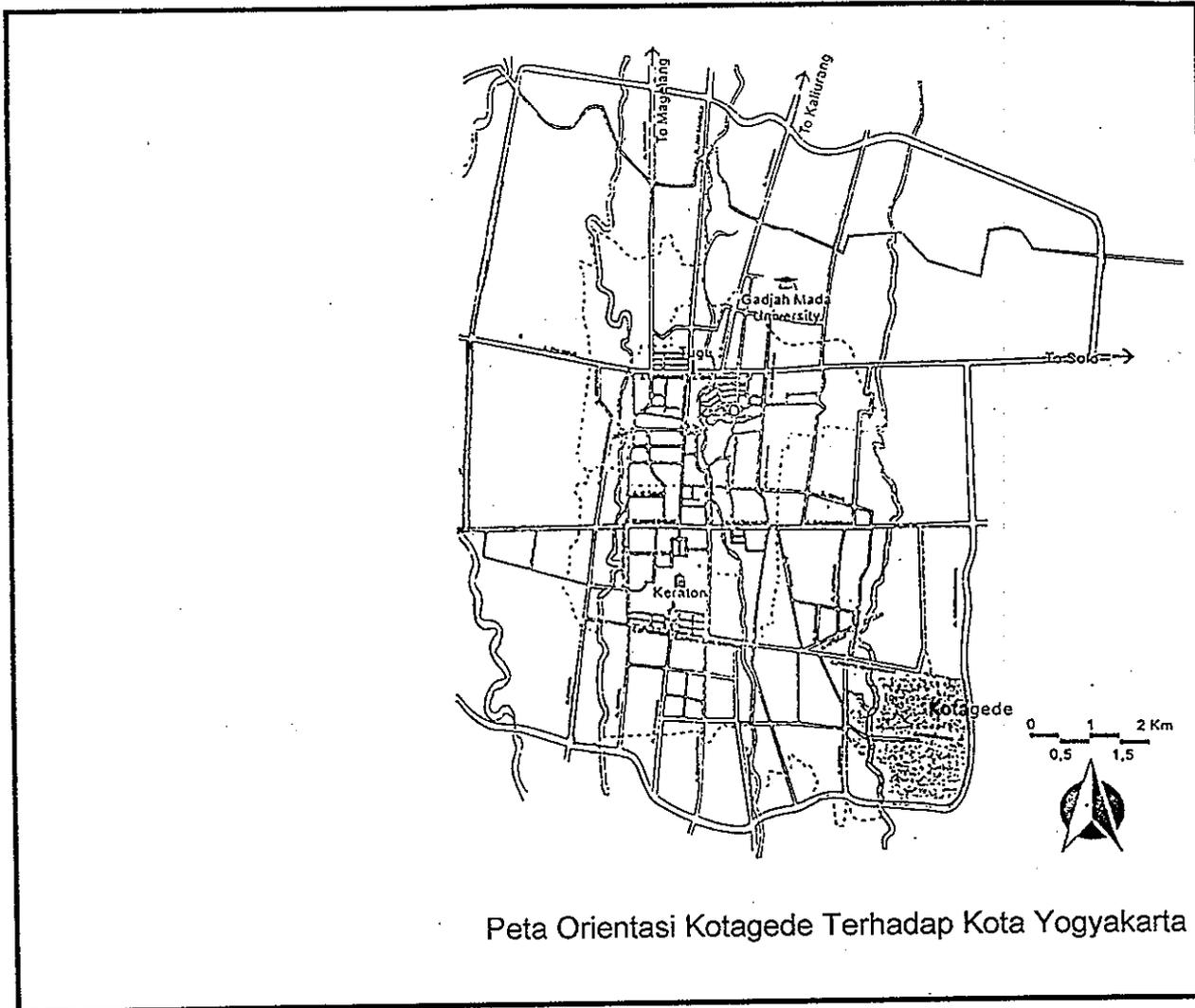
**Bab empat**, merupakan bahasan secara umum tentang Kotagede sabagai wilayah penelitian. Cakupan bahasan meliputi aspek historis, aspek perkembangan sosial budaya, aspek tata arsitektur, permukiman dan perkotaan, aspek khusus *jalan rukunan* serta tinjauan tentang arsitektur tradisional dan interaksi sosial.

**Bab lima**, merupakan analisis dan bahasan terhadap kasus terpilih, menyangkut pola pemanfaatan ruang beserta strategi dan pertimbangan dalam melakukan penyesuaian adaptasi dan *adjustment* pada rumah tinggal tradisionalnya. Dari hasil analisis akan ditemukan pola umum atau kecenderungan bentuk dari strategi dan pertimbangan adaptasi dan *adjustment* serta pengaruhnya terhadap orientasi bangunan, hierarki ruang dan teritorial hunian. Hasil temuan dan bahasan tersebut, secara eksplanasi melalui pendekatan kualitatif rasionalistik dijabarkan makna penyesuaian berdasar teori-teori pendukung.

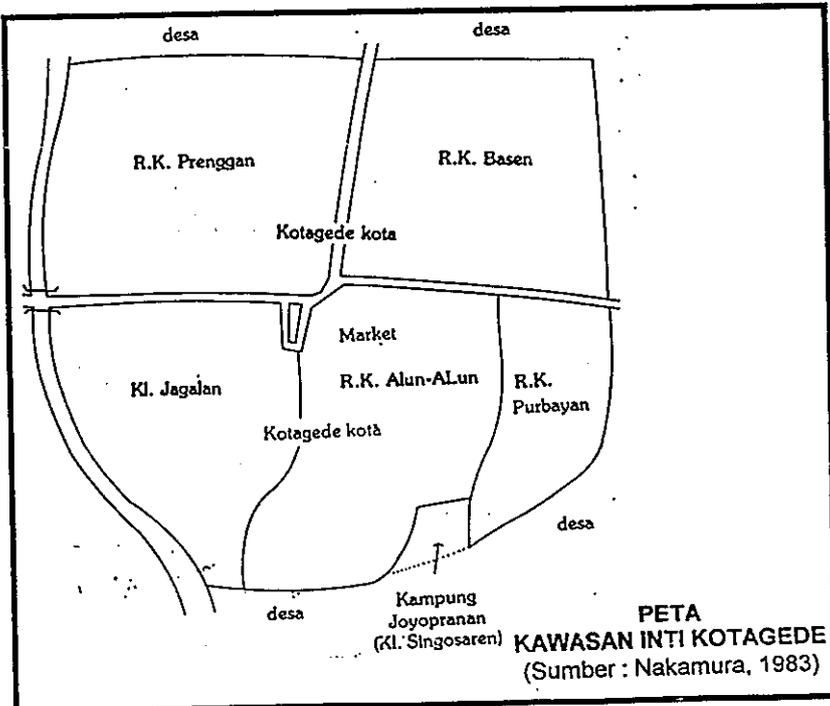
**Bab enam**, merupakan kesimpulan atas hasil analisis bahasan pada bab-bab sebelumnya beserta rekomendasi peneliti bagi kegiatan penelitian lanjut maupun bagi program pengembangan Kotagede sebagai kawasan cagar budaya.

Gambar 1  
**DIAGRAM SISTEMATIKA PENELITIAN**

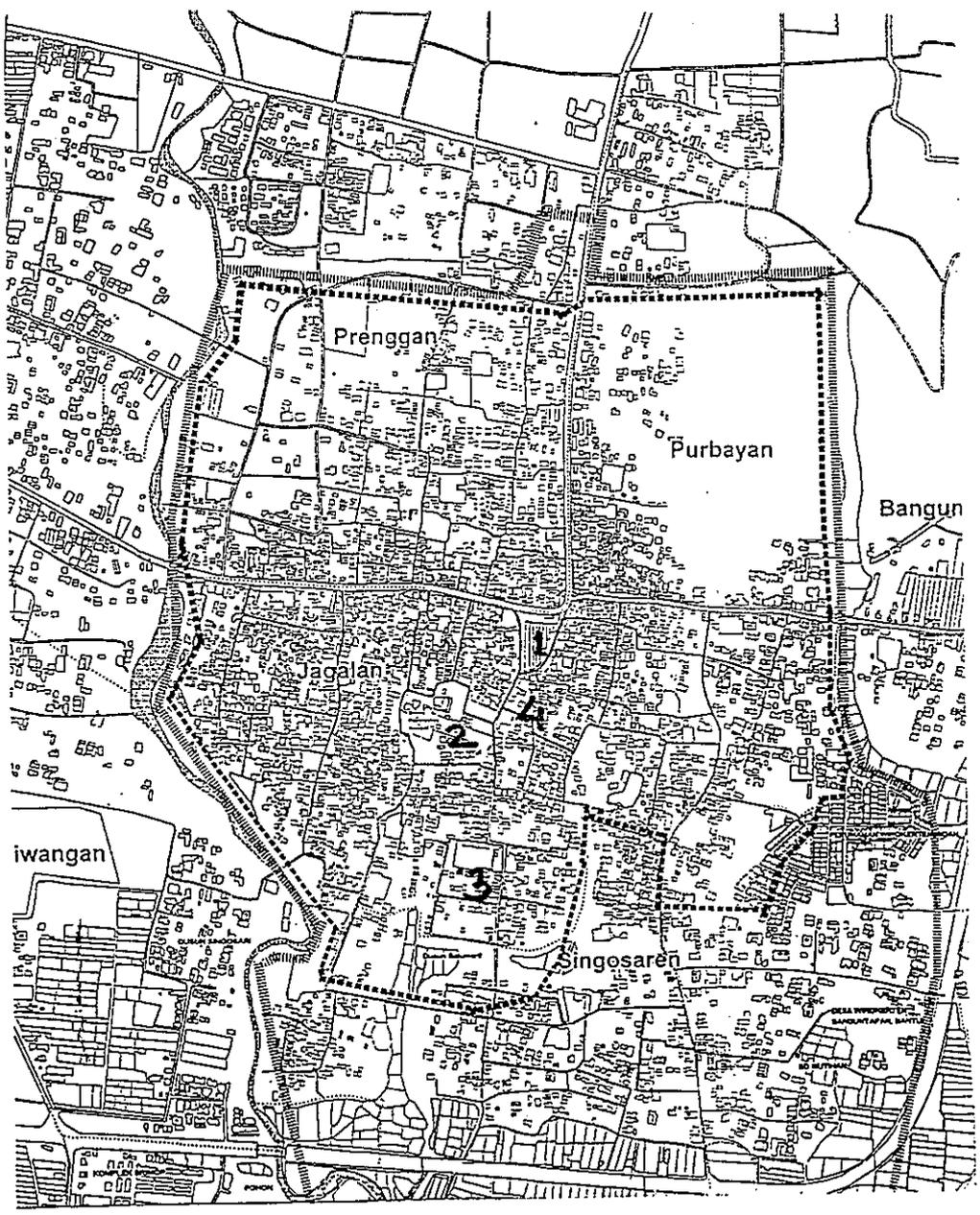




Peta Orientasi Kotagede Terhadap Kota Yogyakarta



**Gambar 2**  
 Peta Orientasi Kotagede  
 Terhadap Kota  
 Yogyakarta  
 Dan  
 Peta Kawasan Inti  
 Kotagede



**Gambar 3**  
Peta wilayah Penelitian



- 1. Pasar
- 2. Masjid Agung Mataram
- 3. Makam Hastorenggo
- 4. Kampung Alun-alun

- - - - - Kawasan Inti Kotagede  
 ~~~~~~ Bekas Lokasi Tembok  
 Keliling Kotagede

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. RANGKUMAN PENELITIAN-PENELITIAN SEBELUMNYA

Rangkuman ini dimaksudkan untuk mengambil intisari dari kajian-kajian studi yang pernah dilakukan sebelumnya, sedemikian sehingga didapat 'benang merah' keterkaitan obyek dan sasaran yang saling melengkapi, berkelanjutan sekaligus memastikan keaslian penelitian yang dilakukan sekarang. Bisa jadi hasil-hasil penelitian tersebut saling bertentangan, karena perbedaan metode, waktu dan peralatan penelitian. Penelitian-penelitian yang dirangkum, diutamakan yang terkait dengan disiplin ilmu arsitektur serta yang mendukung tujuan penelitian ini.

1. Pada tahun 1970 – 1972, Mitsuo Nakamura melakukan penelitian bidang antropologi untuk disertasi doktoralnya. Hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam bentuk terjemahan pada tahun 1983 dengan judul "Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin" (judul aslinya adalah "*The Crescent Arises over the Banyan Tree : A study of Muhammadiyah Movement in Central Javanese Town*"). Penelitian Nakamura terfokus pada dua hal, yaitu pertama perkembangan kehidupan masyarakat pribumi kelas menengah Kotagede sebagai pedagang dan pengrajin. Kedua, perkembangan keyakinan keagamaan mereka dikaitkan dengan pengaruh pertumbuhan Muhammadiyah dari sebelum berdirinya organisasi massa Islam tersebut hingga awal dasawarsa 1970-an.

2. Dalam penelitian yang berjudul " Tipologi Ruang pada Struktur Rumah Jawa " (mengambil kasus di Kotagede) tahun 1986, Windu Nuryanti (dalam Wikantiyoso, 1992) melalui pendekatan *sosiolinguistik* yang didasarkan pada komunikasi interpersonal menggali pemahaman konsep-konsep 'makna' rumah bagi masyarakat Jawa di Kotagede. Melalui pendekatan tersebut, peneliti mengkonstruksi kombinasi data *emic* (persepsi pengamat yang direkam melalui foto,

sketsa serta diskripsi 'guna' dan 'manfaat' yang melekat pada kategori visualnya). Hasil penelitian menyimpulkan ada 3 (tiga) bentuk tipologi pendopo dan 4 (empat) bentuk tipologi 'dalem', yang menurutnya merupakan simbolisasi kelas dan status sosial penghuninya (pemilikinya) yang tercermin pada bentuk, penggunaan mutu material, penggunaan ornamen serta kehalusan dan kerumitan pahatan kayunya.

3. Melalui penelitian yang berjudul "Kotagede, Between Two Gates", Wondo Amiseño dan Sigit Sayogyo Basuki (1986) mengidentifikasi adanya keterkaitan antara perubahan fisik bangunan rumah tinggal tradisional dengan perubahan pola hidup penghuninya (termasuk di dalamnya perkembangan pemahaman masyarakat terhadap agama Islam). Penelitian mengambil lokasi di RT 17 RK Alun-alun (sekarang RT 37 RW 09) kelurahan Purbayan. Dikemukakan oleh peneliti, bahwa pada komunitas yang tersusun berderet 9 (sembilan) buah rumah tradisional di antara 2 (dua) pintu gerbang tersebut terdapat nilai-nilai modern yang ditunjukkan adanya perubahan-perubahan fisik yang dibentuk dengan pertimbangan praktis rasional dan fungsional serta kenyamanan psikologis (hal 55). Menurut peneliti, rumah-rumah di lokasi penelitian yang dibangun menurut karakteristik tradisional Jawa, masih konsisten dengan tipologinya, yaitu terdiri bangunan utama dan bangunan tambahan. Bangunan tradisional tersebut dapat berfungsi dengan baik pada saat dihuni oleh masyarakat dengan pola hidup modern, tanpa kehilangan karakteristik tradisionalnya. Perubahan dan tambahan yang terjadi hanya pada bangunan-bangunan komplemen di sisi Barat, Timur dan belakang masing-masing rumah tinggal (hal 6).

4. Suryanto dan Indane S, melalui penelitiannya yang berjudul "Kotagede - A Traditional Settlement", tahun 1987, membuat klasifikasi pola permukiman tradisional Kotagede ke dalam 5 (lima) type, yaitu :

1. Pola Cluster dari kombinasi tipe individual (tunggal) dan kolektif tertutup
2. Type komposisi kolektif tertutup
3. Type Individual bersama (kolektif) dikelilingi dinding / tembok
4. Type individual tertutup dengan akses dari depan

## 5. Type individual tertutup dengan akses dari samping

Pola permukiman ini secara keseluruhan merupakan perwujudan pola kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Melalui sistem jaringan jalan yang terbentuk mengikuti pola permukiman tersebut, terbentuk pula sistem komunitas lingkungan secara hierarkis hingga pada skala yang lebih besar, yaitu Kotagede. Pada skala paling kecil, komunitas lingkungan permukiman disatukan oleh keberadaan *jalan rukunan*.

5. Pada tahun 1989, melalui disertasinya yang berjudul "Cosmos, Center and Duality in Javanese Architecture Tradition : The Symbolic Dimensions of House Shape in Kotagede and Surroundings", Gunawan Tjahjono mengungkapkan karakteristik arsitektural rumah tinggal tradisional Kotagede yang menyangkut bentuk, tata ruang dan konstruksinya dikaitkan dengan aspek filosofi Jawa. Menurut peneliti, produk arsitektur rumah tinggal tradisional Kotagede memiliki makna simbolik dari nilai-nilai simbolik kosmologis. Rumah tradisional Jawa adalah perwujudan mikro-kosmos dari sistem makro kosmos. Aspek dualitis arsitektur tradisional Kotagede nampak pada pola perimbangan makna filosofis dari ruang, bentuk dan konstruksinya, yaitu makna vertical-horisonal, kanan-kiri (Barat-Timur), wanita-lelaki dan depan-belakang. Makna *center* atau pusat dikaitkan dengan sumbu imajiner yang diposisikan pada ruang *dalem* pada bangunan induk.

6. Dalam penelitian berjudul "Kajian Tentang Perubahan Bentuk dan Tata Ruang Permukiman Tradisional Jawa di Kotagede, Suatu Telaah Hubungan Korelasional Aspek-aspek Pengaruh Peubah", Respati Wikantyoso (1992) dengan menggunakan pendekatan observasi jejak fisik (*Observing Physical Traces*) menyimpulkan bahwa, konsepsi *jalan rukunan* merupakan perwujudan dari adanya kesepakatan pembentukan ruang interaksi sosial yang bersifat publik pada domain privat. Kesadaran kolektif (*social agreement*) yang timbul sebagai adanya proses interaksi social pada kata "*rukunan*" ini ternyata mampu menimbulkan gagasan-gagasan kolektif baru. Eksistensi *rukunan* mampu terjaga dalam konstelasi

perubahan yang relatif pesat. Hal ini antara lain disebabkan prinsip-prinsip kerukunan dan saling menghormati masih dipakai sebagai pedoman dalam berinteraksi sosial secara individu (Wikantyoso, 1992 : 125).

Peneliti membagi wilayah studinya ke dalam 2 (dua) kategori, yaitu zona hunian dan zona komersial. Pada zona hunian, perubahan tuntutan ruang dengan menambah bangunan baru, tidak banyak merubah struktur tata ruang bangunan lama. Sedangkan pada zona komersial yang terletak di sekitar pasar, akibat aktifitas ekonomi yang kuat, menuntut perlunya orientasi baru ke arah *public acces* , sehingga terjadi kecenderungan perubahan arah hadap bangunan. Pada kasus tertentu, bahkan terjadi kecenderungan hilangnya ruas *jalan rukunan* sehingga berakibat terisolirnya daerah belakangnya.

7. Sigit Sayogya Basuki (1992) dalam penelitiannya yang berjudul "Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Kelestarian Lingkungan Perumahan di Kotagede Daerah Istimewa Yogyakarta" membagi wilayah historis Kotagede sebagai wilayah inti (terletak pada seputar bekas pusat pemerintahan Keraton), wilayah tengah dan wilayah luar. Melalui pendekatan sosio budaya masyarakat setempat, disimpulkan bahwa semakin ke arah wilayah inti, perubahan lingkungan perumahan semakin sedikit. Sebaliknya, semakin ke arah luar, tingkat perubahan fisik lingkungan perumahan semakin besar.

8. Penelitian mata kuliah Seminar Arsitektur berjudul "Artefak Arsitektural Kotagede sebagai Aset Wisata Budaya, studi kasus Pusat Kota Lama Kotagede Yogyakarta" tahun 1994 yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Katholik Soegijapranata Semarang, lebih menekankan pada potensi fisik Kotagede, bekas pusat Kerajaan Mataram Islam dengan peninggalan fisik dan sosial budayanya, sebagai daerah tujuan wisata budaya, terpadu dengan potensi-potensi wisata budaya lain di Yoyakarta dan sekitarnya, seperti Keraton Yogyakarta Hadiningrat, Pakualaman, beteng Vredenberg, Candi Prambanan, kawasan Candi Ratu Boko dll. Kotagede sebagai potensi tujuan wisata budaya yang

strategis, direkomendasikan menjadi daerah preservasi-konservasi dengan pengembangan kawasan melalui peremajaan untuk lebih menumbuhkan gairah kehidupan tradisi yang berhadapan dengan perkembangan budaya global.

9. Melalui penelitian yang berjudul " Rumah Juragan di Kotagede, Suatu Kajian Terhadap Tanda-tanda Visual untuk Melihat Keragaman", Sumarjito (1995) mengidentifikasi bahwa rumah juragan memiliki karakteristik yang berbeda dengan rumah masyarakat kebanyakan. Perbedaan tersebut antara lain dari kelengkapan jenis ruang rumah juragan disusun identik dengan rumah bangsawan, yaitu adanya regol berdimensi besar, rumah tinggal dilengkapi dengan pagar tinggi dan panjang, serta tidak dijumpai adanya jalan *tembus/rukunan* maupun *luberan*. Disimpulkan bahwa transformasi arsitektur rumah juragan bervariasi berdasar jenis usaha dan lokasinya, yaitu :

- Pada rumah juragan *mori / lawe* yang berlokasi di wilayah Kotagede bagian Timur, memiliki karakteristik arsitektur tradisional Jawa yang relatif masih asli.
- Pada rumah juragan batik yang berlokasi di wilayah Kotagede bagian Tengah, memiliki karakteristik arsitektur tradisional Jawa asli dengan pengaruh asing yang relatif sedikit.
- Pada rumah juragan perhiasan logam (perak) yang berlokasi di wilayah Kotagede bagian Barat, memiliki karakteristik bangunan tempat tinggal dengan transformasi arsitektur Eropa yang sangat menonjol.

10. L. Indartoro pada tahun 1995 melakukan penelitian berjudul " Kesenambungan dan Perubahan Peran Jalan Rukunan di Kampung Kotagede di Yogyakarta". Peneliti mengidentifikasi terdapat 21 lokasi fenomena jalan rukunan di Kotagede yang panjangnya bervariasi antara 1 (satu) hingga 9 (sembilan) rumah hunian. Dengan pendekatan perilaku sosial dan morfologi spasial, peneliti memfokuskan sasaran penelitiannya pada komunitas permukiman tradisional di kampung alun-alun yang terdiri atas 9 (sembilan) rumah. Disimpulkan bahwa jalan rukunan, khususnya pada area permukiman, memiliki peran yang nyata dan

berkesinambungan. Secara spasial dan fungsional, praktis selama lebih dari 60 tahun terakhir (1930 – 1993) peran jalan rukunan tidak mengalami perubahan yang berarti.

11. Pada tahun 1997, Lembaga Studi Jawa menerbitkan hasil penelitiannya yang berjudul "Kotagede, Pesona dan Dinamika Sejarahnya". Dengan metode diskriptif, penelitian ini lebih berorientasi pada aspek historis kota dan berikut elemen-elemen pentingnya seperti masjid, makam, pasar, rumah tradisional, serta tempat-tempat lain yang memiliki keterkaitan sejarah di Kotagede. Selain peninggalan fisik sejarah kota yang dikaitkan dengan cerita-cerita rakyat, dikaji pula kondisi perkembangan kemasyarakatannya ditinjau dari aspek sosial, budaya, ekonomi dan keagamaan.

12. Dari hasil penelitian untuk disertasi berjudul " Kota Gede, Plered, dan Kartasura sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam ( ± 1578 TU – 1746 TU); Suatu Kajian Arkeologi" yang kemudian diterbitkan dengan judul "Arkeologi Perkotaan Mataram Islam", Inajati Adrisijanti (2000) membahas peruntukan sejarah awal pertumbuhan kota-kota pusat pemerintahan kerajaan Mataram Islam melalui bidang kajian arkeologi perkotaan. Kota-kota yang menjadi sasaran penelitian meliputi Kotagede, Plered, Kartasura beserta kota-kota kuno di wilayah pantura sebagai pembanding yaitu Demak, Cirebon, Banten Lama dan Gresik. Hasil perbandingan kedua kelompok kota tersebut diungkapkan adanya persamaan dan perbedaan karakteristik arkeologis. Khusus untuk Kotagede, diidentifikasi adanya 12 (dua belas ) komponen kota, yaitu Pintu Gerbang Pabean, Jaringan Jalan, Benteng, Parit Keliling (*jagang*), Pasar, Masjid Agung, Alun-alun, Kraton, Taman dan *Krapyak* (hutan perburuan), Permukiman Penduduk, Lumbung dan Pemakaman.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebagaimana diuraikan di atas, belum ada yang secara spesifik mengkaitkan aspek pemanfaatan ruang pada rumah tinggal tradisional Jawa di Kotagede dan pengaruhnya terhadap pola orientasi

bangunan, pola hierarki ruang dan pola teritorial hunian. Penelitian ini bukan merupakan kajian baru sama sekali, dalam beberapa aspek memiliki keterkaitan atau merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya. Populasi sampel mengambil hasil penelitian L. Indartoro, yaitu 21 lokasi jalan rukunan. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi lingkungan yang difokuskan pada keterkaitan antara pemanfaatan ruang dengan persepsi penghuninya terhadap makna rumah tinggalnya. Pemilihan pendekatan ini merupakan pelengkap dan tindak lanjut terhadap aspek ekonomi dan budaya yang telah dikaji oleh Wikantyoso.

Tabel 1  
Rangkuman Hasil Penelitian di Kotagede Sebelumnya

| NO | PENELITI                               | PENDEKATAN / METODE                                       | TEMUAN / TUJUAN PENELITIAN                                                             |
|----|----------------------------------------|-----------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Nakamura                               | Antropologis                                              | Karakter Sosio religiositas                                                            |
| 2. | Windu Nuryanti                         | Sosiolinguistic, Emic                                     | 3 type pendopo dan 4 type dalem                                                        |
| 3  | Wondo Indanoe dan Sigit Sayogya Basuki | Transformasi Fisik dikaitkan dengan gaya hidup masyarakat | Konsistensi fisik bangunan dalem terhadap pengaruh perubahan gaya hidup penghuninya    |
| 4  | Suryanto dan Indanoe                   | Morfologi spatial permukiman                              | 5 type pola permukiman tradisional                                                     |
| 5  | Gunawan Tjahjono                       | Filosofi Arsitektur                                       | Dualitik dan dimensi simbolik rumah tradisional Kotagede                               |
| 6  | Respati Wikantyoso                     | Korelasional Aspek Pengaruh Peubah fisik Bangunan         | Factor ekonomi dan budaya sebagai aspek dominan                                        |
| 7  | Sigit Sayogya Basuki                   | Sosio Budaya                                              | Semakin ke arah inti kawasan tradisional semakin sedikit terjadi perubahan arsitektur  |
| 8  | Sumarjito                              | Transformasi Fisik                                        | Keterkaitan lokasi rumah tinggal dan profesi juragan dengan besarnya tingkat perubahan |
| 9  | L. Indartoro                           | Perilaku Sosial dan Morfologi Spasial                     | Kesinambungan peran jalan rukunan                                                      |
| 10 | Lembaga Studi Jawa                     | Diskriptif historis                                       | Diskripsi historis, sosial, budaya dan elemen kota tradisional                         |
| 11 | Inajati Adrisijanti                    | Arkeologis                                                | 12 komponen kota tradisional                                                           |
| 12 | Agus Tri Cahyono                       | Psikologi Lingkungan                                      | Pengaruh penyesuaian rumah tradisional Jawa di Kotagede terhadap pola hunian           |

Sumber : Rangkuman Peneliti

## 2.2. ARSITEKTUR SEBAGAI HASIL KEBUDAYAAN

Menurut Koentjaraningrat (1990), kebudayaan paling sedikit memiliki 3 (tiga) wujud, yaitu :

1. Wujud kebudayaan ideal sebagai suatu kumpulan dari idéa-idea, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang bersifat abstrak. Kebudayaan ideal dapat disebut sebagai adat atau adat istiadat, berfungsi sebagai pengatur, pengendali dan pemberi arah kepada tata laku dan perbuatan manusia. Wujud kebudayaan ini biasa disebut sebagai sistem idea.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kumpulan aktivitas yang terpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan ini dapat disebut sebagai sistem sosial atau sistem norma yang mendasari manusia berperilaku dan saling berinteraksi.
3. Wujud kebudayaan sebagai bentuk fisik benda-benda hasil karya manusia atau biasa disebut sebagai sistem fisik atau *artifact system*.

Sistem idea atau *cultural system* digolongkan sebagai *covert culture*. Sedangkan sistem sosial (*social system*) dan sistem fisik (*physical system*) digolongkan sebagai *overt culture* (Daeng, 2000 : 46). Ketiga wujud kebudayaan tersebut dalam kehidupan masyarakat saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia. Sistem idea dan perbuatan menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya, sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan memengaruhi pola berfikirnya. Dengan demikian, perubahan pada sistem idea dapat mempengaruhi sistem sosial dan sistem fisiknya. Demikian pula sebaliknya, perubahan sistem fisik sangat potensial membawa perubahan pada sistem sosial dan sistem idea.

Priyotomo (1988 : 33 – 36) mengungkapkan bahwa arsitektur sebagai buah kebudayaan disadari sbagai upaya manusia dan masyarakat mengungkapkan kebudayaan lewat bangunan yang diciptakan. Dalam pengertian ini arsitektur sepenuhnya merupakan konsekuensi logis dari kebudayaan yang bersangkutan. Maka kebudayaan tidak semata menjadi latar belakang pemahaman arsitektur tradisional (klasik) Indonesia, tetapi lebih dari itu, kebudayaan menjadi latar depan bagi arsitektur.

Karya arsitektur, menurut Sumardjan (dalam Budihardjo , 1989: 24) bila diamati secara lebih cermat, lambat laun pasti akan dapat dikenali ciri budaya masyarakat tersebut. Sekurang-kurangnya akan tercermin tata nilai yang mereka anut. Budhi Santoso (dalam Budihardjo 1989 : 19) mengungkapkan, terkait dengan sistem teknologi (sistem fisik), arsitektur tradisional sangat penting artinya sebagai cermin atau ekspresi kebudayaan, minimal mengandung nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Masing-masing kebudayaan menghasilkan produk arsitektur yang spesifik. Perbedaan bentuk dari rumah tinggal dan permukiman merupakan fenomena yang kompleks. Perbedaan-perbedaan tersebut pada hakekatnya dapat dipahami dengan satu pengertian, bahwa masyarakat dengan spesifikasi sikap dan cara pandang masing-masing memberikan respon yang variatif terhadap bentukan lingkungan binaanya. Respon ini bervariasi karena perubahan dan perbedaan yang saling mempengaruhi antara faktor-faktor sosial, budaya, ritual, ekonomi dan fisik (Rapoport, 1969 : 46).

### **2.3. PERUBAHAN KEBUDAYAAN DAN PERUBAHAN ARSITEKTUR**

Kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan : riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada (van Peursen 1976 : 11). Kebudayaan, saat ini dipandang sebagai kata kerja yang berkonotasi dinamis, bukan lagi sebagai kata benda yang berkonotasi kaku dan

statis. Konsep kebudayaan diperluas dan didinamisir. Irama kehidupan yang makin cepat secara langsung mempengaruhi perubahan kebudayaan tersebut.

Arsitektur sebagai salah satu produk budaya selalu berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan budaya itu sendiri. Sejak masa masa primitif, vernacular hingga modern, bahkan pasca modern. Rapoport (1969) membuat tiga klasifikasi perbedaan bagaimana bentuk dan model bangunan rumah tinggal dihasilkan :

- Pada masa primitif, sangat sedikit variasi tipe dan model bangunan. Arsitektur primitif dirancang dan dibangun dalam suasana kebersamaan (*built by all*)
- Pada masa *vernacular* pra industri, bentuk bangunan lebih besar, lebih banyak variasi bentuk dan model. Walaupun relatif masih terbatas variasi individual mulai nampak. Arsitektur dirancang dan dibangun sebagai hasil karya para pekerja bangunan (*built by tradesmen*)
- Pada masa modern dan *high style*, setiap karya arsitektur memiliki spesifikasi bentuk, masing-masing menunjukkan hasil kreasi yang orisinal. Arsitektur menjadi produk rancangan dan dibangun oleh beberapa tim spesialis (*designed and built by teams of specialists*).

Menurut Baal dalam Nurdien (1983), secara umum perubahan kebudayaan disebabkan oleh 2 proses, yaitu :

1. Proses dari dalam (*endogeen*)

Proses perubahan dari dalam diawali dari kegiatan-kegiatan kebudayaan (adat istiadat) yang semakin lama mengalami berbagai variasi perubahan dan membawa pengaruh terhadap perubahan pada aspek-aspek yang lain. Perubahan tersebut, bila menunjukkan gejala deferensiasi yang semakin kompleks, maka disebut sebagai perkembangan.

## 2. Proses dari luar (*exogeen*)

Proses perubahan akibat pengaruh dari luar dapat disebabkan oleh kegiatan industrialisasi, kontak dengan budaya asing dan lain-lain yang berdampak positif maupun negatif. Akibat pengaruh dari luar ini dapat mengarah pada kondisi *diffusi* (perubahan pada satu sector) dan akulturasi (perubahan pada semua sector).

Menurut Ogburn dalam Sayogya (Runa, 1993) perubahan kebudayaan bersumber dari masyarakat sendiri maupun dari luar. Perubahan yang bersumber dari masyarakat sendiri berupa penambahan atau berkurangnya penduduk dan penemuan-penemuan baru atas unsur-unsur budaya setempat. Pertambahan penduduk diikuti dengan perubahan struktur sosial dan perubahan pola budaya masyarakat (sikap, perilaku dan pola fikir). Penemuan-penemuan baru atas unsur-unsur kebudayaan, seperti norma, nilai dan cita-cita dapat menggerakkan pola sikap, perilaku yang mengarah perubahan pola sarana fisik.

## 2.4. INTERAKSI MANUSIA DAN LINGKUNGAN HUNIAN

Pembahasan interaksi manusia dan lingkungan hunian menyangkut aspek aspek psikologi lingkungan, seperti persepsi, sistem perilaku dan *coping behavior*.

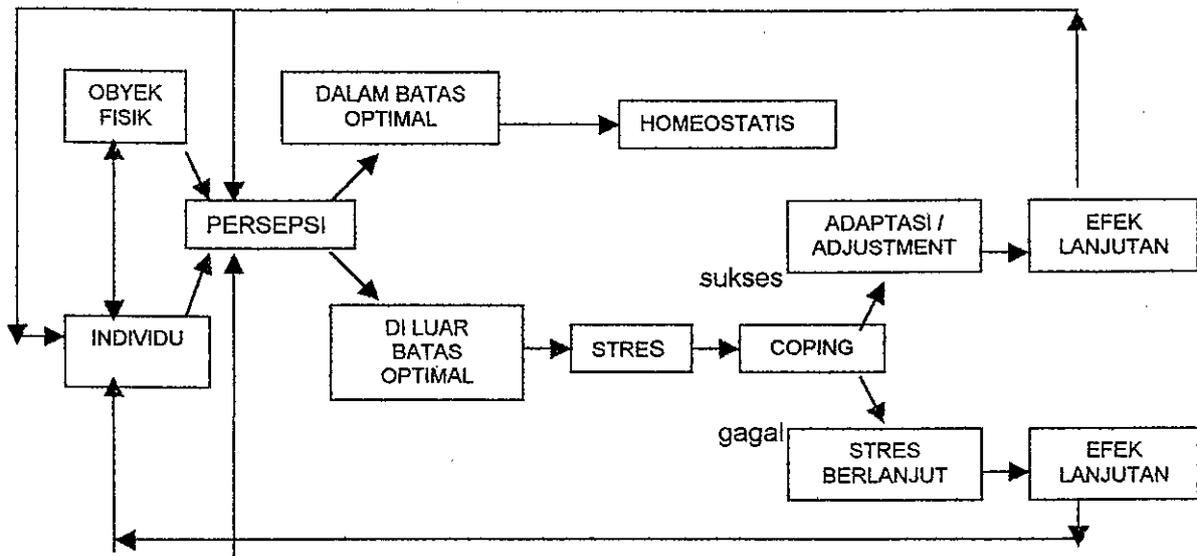
### 2.4.1. Persepsi

Secara umum, persepsi dikaitkan dengan bagaimana manusia mengerti dan menilai lingkungan. Hasil penilaian tersebut sangat ditentukan oleh pengalaman yang bersangkutan. Terdapat dua pendekatan mengenai bagaimana manusia mengerti dan menilai lingkungan. Pendekatan pertama dikenal sebagai pandangan *konvensional*, yang menganggap persepsi sebagai kumpulan penginderaan (*sensational*). Sebagaimana yang dikemukakan Gifford (dalam Laksono, 1996) persepsi merupakan suatu unit sistem di dalam sistem kondisi psikologi, yakni sebagai kumpulan penginderaan oleh manusia terhadap stimulus yang datang dari

luar sehingga manusia dapat mengenali dan menilai obyek-obyek. Aktivitas mengenali obyek atau benda sebenarnya merupakan aktivitas mental yang disebut juga sebagai aktivitas kognisi. Jadi peran otak adalah aktif, bukan pasif. Karena adanya fungsi aktif dari kesadaran manusia, pandangan konvensional dapat juga digolongkan sebagai pandangan *fungsionalisme*.

Pendekatan kedua adalah pendekatan *ekologik* yang dikemukakan oleh Gibson. Menurut Gibson, persepsi terjadi secara spontan dan langsung, jadi bersifat *holistic*. Spontanitas terjadi karena organisme selalu menjajaki (eksplorasi) lingkungannya dan dalam penjajakannya itu ia melibatkan setiap obyek menonjolkan sifat-sifatnya yang khas untuk organisme bersangkutan (Sarwono, 1992 : 46). Bila suatu obyek yang bersangkutan dapat menampilkan makna, maka obyek tersebut memiliki sifat *affordance* (kemanfaatan). Bentuk kemanfaatan bagi setiap makhluk (spesies) bersifat spesifik walaupun kadang-kadang saling tumpang tindih. Sebuah pohon rindang, misalnya, bagi manusia memiliki makna untuk berteduh. Pada saat yang sama, semut, burung dan anjing mendapatkan makna masing-masing terhadap pohon tersebut. Dengan demikian, obyek-obyek atau stimuli itu sendiri pun aktif berinteraksi dengan makhluk yang mengindra sehingga akhirnya timbul makna-makna yang spontan. Manusia memiliki kelebihan berakal budi dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia tidak sekedar menerima apa adanya suatu stimulus dalam berinteraksi, tetapi berkreasi, merubah ataupun mengolahnya demi kemanfaatan dan makna yang lebih baik.

Persepsi yang muncul pada diri seseorang, selanjutnya akan ditindak lanjuti dengan melakukan reaksi. Reaksi yang muncul dari hasil persepsi ini, secara diagramatis digambarkan oleh Paul A. Bell dengan asas busur refleksi (gambar 4). Pada diagram tersebut digambarkan, obyek fisik dengan segala potensi kemanfaatannya masing-masing berinteraksi dengan individu yang memiliki spesifikasi sifat-sifat individualnya (pengalaman, bakat, minat, sikap, budaya, intelektualitas dan lain-lain). Hasil interaksi menghasilkan persepsi individu terhadap obyek fisik.



Gambar 4  
 Skema Busur Reflek dari Paul A. Bell

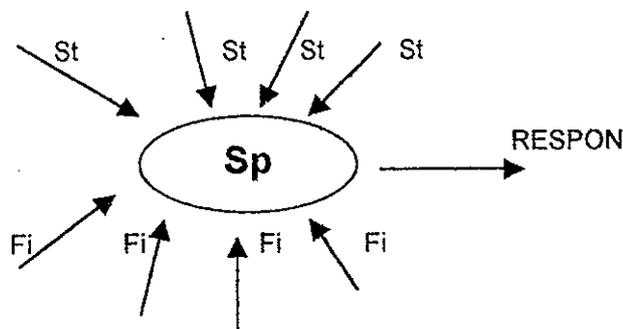
Bila hasil persepsi berada dalam batas-batas optimal, maka dikatakan individu yang bersangkutan berada dalam keadaan *homeostatis* atau seimbang. Sebaliknya, jika obyek fisik dipersepsikan berada di luar batas-batas optimal (terlalu asing, terlalu aneh, kurang sesuai dan sebagainya), maka individu yang bersangkutan akan mengalami stress. Bila kondisi stress yang muncul, maka individu melakukan reaksi *coping behavior* (penyesuaian diri) agar tercapai keseimbangan. Hasil penyesuaian diri dapat berhasil maupun gagal, di mana keduanya akan berdampak pada efek lanjutan, berupa perubahan pada individu maupun persepsinya.

Dengan demikian berarti persepsi individu terhadap obyek fisik dapat berubah-ubah. Perubahan persepsi disebabkan oleh dua proses, yaitu proses faal (fisiologik) dan proses psikologik.

- Proses fisiologik terkait dengan sistem syaraf pada indera-indera manusia. Bila stimulus tidak mengalami perubahan (permanen), maka akan terjadi adaptasi atau habituasi, yaitu respon terhadap stimulus yang semakin melemah.

- Proses psikologik, antara lain terjadi pada pembentukan atau perubahan sikap. Ada dua teori tentang perubahan sikap ditinjau dari sudut kesadaran atau kehendak dari individu. Pertama teori reaksi psikologik dari Jack Brehm, yaitu adanya kecenderungan individu untuk mempunyai kebebasan memilih atau menentukan sendiri alternatif-alternatifnya dalam berfikir, membuat keputusan dan bertindak. Kedua adalah teori disonansi kognitif dari Festinger, yaitu adanya kecenderungan tidak suka bila dalam satu individu terdapat elemen-kesadaran yang saling bertentangan (keadaan disonan). Bila terjadi kondisi disonan, sikap yang diambil antara lain mengubah pola pikir, mengubah tingkah laku atau mengubah elemen-elemen kesadarannya agar terjadi lagi keseimbangan (keadaan konsonan).

Pada kenyataannya menunjukkan, bahwa setiap individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, melainkan dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Respon sebagai akibat dari persepsi yang dapat diambil oleh individu dalam bentuk yang beragam. Tetapi tidak semua stimulus mendapatkan respon individu. Setelah melalui seleksi, hanya beberapa stimulus yang menarik perhatian dan ada persesuaian dengan individu yang direspon. Secara skematis, Bimo Walgito (2001) menggambarkan respon tersebut sebagai berikut :



St = Stimulus (faktor luar)  
 Fi = Faktor intern (dalam)  
 Sp = Struktur Pribadi (organisme)

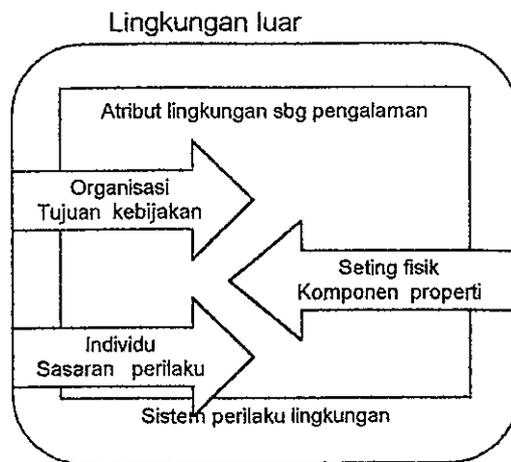
Seleksi terhadap stimulus sebagai dasar menentukan respon, dilakukan berdasarkan posisi stimulus dalam tingkat kesadaran individu. Semakin dekat stimulus dengan pusat kesadaran individu, maka semakin besar perhatiannya, dan sebaliknya, semakin jauh stimulus dari pusat kesadaran individu, semakin kurang mendapat perhatiannya.

#### 2.4.2. Perilaku

Menurut Lang (1987), antara persepsi, kognisi dan sikap merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Ketiga unsure tersebut pada akhirnya memunculkan suatu out-put berupa perilaku. Terdapat beberapa teori yang mengkaitkan antara perilaku dan lingkungan, antara lain teori kelebihan beban (*environmental load theory*), teori kekurangan beban (*under stimulation theory*), teori tingkat adaptasi (*adaptation level theory*), teori kendala tingkah laku (*the behavior constraint theory*) dan teori psikologi ekologi (Sarwono, 1992 : 62-64).

- Teori kelebihan beban dikemukakan oleh Milgram (1970) dan Cohen (1977). Prinsip teori ini adalah adanya keterbatasan manusia dalam mengolah stimulus dari lingkungannya. Jika terjadi kelebihan stimulus yang dapat diterima (*over load*), maka akan terjadi strategi seleksi, sedemikian sehingga terpilih stimulus yang diprioritaskan dan yang diabaikan. Strategi tersebut sangat menentukan bentuk reaksi positif maupun negatif dari individu terhadap lingkungannya. Jika kelebihan kapasitas terlalu besar, individu yang bersangkutan berpotensi akan berbagai gangguan kejiwaan seperti tertekan, bosan dan tidak berdaya.
- Teori kekurangan beban dikemukakan oleh Zubek (1978). Kebalikan dengan teori kelebihan beban, kurangnya rangsang terhadap indera manusia dapat menimbulkan perasaan kosong, sepi dan cemas yang berakibat munculkan kebosanan dan kejenuhan.

- Teori tingkat adaptasi dikemukakan oleh Wohlwill (1974). Setiap manusia memiliki tingkat adaptasi yang berbeda terhadap rangsangan atau kondisi lingkungan tertentu. Kondisi lingkungan yang dekat atau sama dengan tingkat adaptasi disebut sebagai kondisi optimal. Kondisi demikian cenderung dipertahankan oleh setiap individu. Ada tiga kategori stimulus yang dijadikan tolok ukur dalam hubungan tingkah laku dengan lingkungan yaitu stimulus fisik yang merangsang indera, stimulus sosial dan stimulus gerakan. Ketiga stimulus, masing-masing mengandung tiga dimensi, yaitu intensitas, diversitas dan pola. Pada ketiga dimensi tersebut, setiap individu memiliki kecenderungan untuk menginginkan kondisi yang tidak terlalu kecil/sedikit/lemah dan juga tidak terlalu besar/banyak/kuat.
- Teori kendala tingkah laku dikemukakan oleh J. Bhrem. Pada hakekatnya manusia menginginkan kebebasan dalam menentukan sendiri tingkah lakunya. Jika terdapat hambatan dalam kebebasannya, maka ada kecenderungan untuk berusaha mendapatkan lagi kebebasannya sebagai reaksi psikologis (*psychological reactance*). Reaksi psikologis tersebut dapat pula muncul atas antisipasi kemungkinan yang tidak dikehendaki dengan membuat alternatif-alternatif tindakan. Bila terjadi kegagalan dalam mengatasi kendala dan berlangsung berkali-kali, maka akan dapat memunculkan keputus asaan dan ketidak berdayaan.
- Teori psikologi ekologi dikemukakan oleh Baker (1968). Spesifikasi teori ini adalah adanya hubungan timbal balik antara lingkungan dan tingkah laku (bukan sekedar pengaruh lingkungan terhadap tingkah laku). Dalam teori ini dimunculkan adanya faktor set tingkah laku (*behavioral setting*), yaitu tingkah laku kelompok (bukan individu) yang terjadi sebagai akibat kondisi lingkungan tertentu (*physical milieu*).



**Gambar 5**  
**Model sistem Perilaku (Weisman, 1981)**

Weisman (dalam Laksono, 1996) mengungkapkan bahwa interaksi antara manusia dan lingkungannya dalam model sistem perilaku lingkungan merupakan gambaran bentuk hubungan antara tiga sub sistem lingkungan, yaitu individu, organisasi dan seting fisik. Masing-masing sub sistem membawa karakter, tujuan dan sasarannya sendiri. Organisasi merupakan lembaga, institusi atau pemilik yang berhubungan dengan seting fisik. Individu merupakan manusia pengguna seting dan seting fisik merupakan wadah untuk tempat tinggal dan berperilaku.

### 2.4.3. Adaptasi dan *Adjustment*

Sebagaimana diketahui, manusia memiliki kemampuan melakukan penyesuaian (respon) yang luar biasa terhadap lingkungannya (stimulus). Wohlwil (dalam Sarwono, 1992 : 63) menyebut penyesuaian respon terhadap stimulus sebagai adaptasi dan penyesuaian stimulus terhadap keadaan individu sebagai *adjustment*. Adaptasi dan *adjustment* merupakan perilaku penyesuaian diri (*coping behavior*) individu dalam mengatasi tekanan lingkungan (*stress*) yang berada di luar batas optimal persepsinya (*overstimulation* maupun *understimulation*).

Interaksi antara manusia sebagai individu dengan lingkungannya sebagai stimulan, antara penghuni dengan rumah tinggalnya menimbulkan persepsi. Dalam persepsinya, individu akan menilai tingkat *affordance* (kemanfaatan) stimulan. Bila persepsi individu berada dalam batas optimal yang dapat diterima, penghuni dalam keadaan homeostatis (seimbang) antara keinginan dan keadaan yang diterima. Jika terjadi ketidakcocokan antara individu dengan seting fisik, maka individu akan mengadakan penyesuaian perilaku agar sesuai dengan lingkungan (*adaptasi*) atau merubah seting fisik agar sesuai dengan keinginan (*adjustment*).

Kerangka teoritik proses adaptasi dan atau *adjustment* dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut :

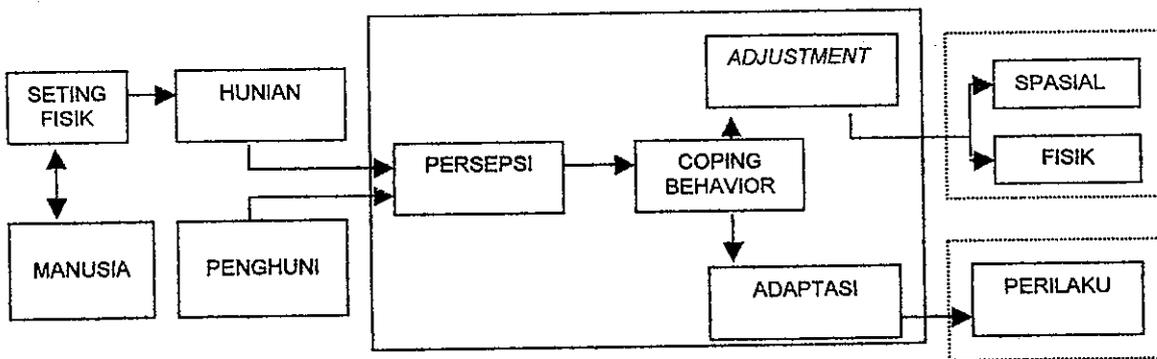


Diagram 6  
**Kerangka Teoritik Proses Adaptasi dan *Adjustment***  
 (Sumber : Laksono, 1996)

Ada dua jenis lingkungan dalam hubungan antara manusia dengan kondisi fisik lingkungannya, yaitu lingkungan yang akrab dengan individu yang bersangkutan dan lingkungan yang masih asing. Walaupun ada kecenderungan untuk tetap betahan pada kondisi lingkungan yang akrab, namun tidak sepenuhnya individu dapat menghindari lingkungan yang asing. Lingkungan asing dalam arti lingkungan yang baru, menjadi penting bagi proses pembelajaran individu untuk mencapai kemajuan dalam kehidupan yang lebih baik.

Menurut Berry (dalam Altman, 1980) terdapat tiga mekanisme yang dilakukan individu dalam melakukan tindakan penyesuaian, yaitu :

- *Adaptation by adjustment*, yaitu tindakan mengurangi stress terhadap lingkungan dengan menyesuaikan diri atau mengubah perilaku agar harmoni dengan lingkungan.
- *Adaptation by reaction*, yaitu menolak/melawan lingkungan dengan melakukan perubahan-perubahan fisik lingkungan, guna menambah *congruent* antara individu dengan lingkungan fisiknya.
- *Adaptation by withdrawal*, yaitu menghindari lingkungan karena ketidaksesuaian / ketidakcocokan, dengan cara membiarkan atau tidak menggunakan seting fisik yang dimaksud dan mencari alternatif seting pengganti atau pindah ke tempat lain.

#### **2.4.4. Personal Space**

Sommer (dalam Haryadi, 1995:42) secara sederhana mendefinisikan ruang privat (*personal space*) sebagai batas tak nampak di sekitar seseorang, di mana orang lain tidak boleh atau merasa enggan untuk memasukinya. Sedangkan JD Fisher (dalam Sarwono, 1995), mendefinisikan *personal space* sebagai suatu batas maya yang mengelilingi seseorang yang tidak boleh dilalui orang lain. Memasuki wilayah *personal space* dapat diartikan sebagai melakukan invasi terhadap privasi seseorang. Setiap orang memiliki batas ruang privat yang berbeda, tergantung pada *environmental perception* masing-masing. Jarak individu yang dijaga untuk mendapatkan *personal space* oleh Sommer disebut sebagai *individual distance*. Membuat penyekat ruang merupakan salah satu upaya mengurangi perasaan invasi terhadap *personal space*.

*Personal space* juga bersifat adaptif dan dinamis. Kondisi psikologis, situasi dan emosi seseorang berpengaruh terhadap *personal space* seseorang. Semakin dekat hubungan emosional akan semakin mempersempit *personal space*. Menurut Hall (1963) (dalam Sarwono, 1995: 68) terdapat 4 macam jarak *personal space*:

- a. Jarak intim (0 – 0,5 m), yaitu jarak untuk melakukan hubungan sex, untuk saling merangkul anatar kekasih, sahabat atau anggota keluarga, atau untuk melakukan olahraga kontak antar fisik seperti gulat atau tinju.
- b. Jarak personal (0,5 – 1,3 m), yaitu jarak untuk percakapan antara 2 sahabat atau antar orang yang sudah akrab.
- c. Jarak sosial (1,3 – 4 m), yaitu jarak untuk hubungan yang bersifat formal, seperti bisnis dan sebagainya.
- d. Jarak publik (4 – 8,3 m), yaitu untuk hubungan yang lebih formal lagi seperti penceramah atau aktor dengan hadirinnya.

Bila batas-batas *personal space* ini tidak dapat dipertahankan atau terjadi intervensi, maka akan tercipta kondisi *crowding* (sumpek). Kondisi *crowding* yang berlangsung lama dan terus menerus, akan mengarah pada munculnya stres. Walaupun demikian terdapat beberapa kondisi dimana intervensi terhadap *personal space* ini dapat ditoleransi seperti di dalam *elevator*, lobi gedung teater, loket-loket pertunjukan dan lain-lain (Hall dalam Lang, 1987: 147).

#### **2.4.5. Privacy**

Privasi merupakan inti dari *personal space* Privasi adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya. Dalam istilah psikoanalisis, privasi berarti dorongan untuk melindungi ego seseorang dari gangguan yang tidak dikehendakinya (Sarwono, 1995: 71). Istilah *privacy* dan *secrecy* (kerahasiaan) memiliki perbedaan yang hakiki. Menurut Warren dan Lastlett, privasi merupakan konsensus masyarakat dan merupakan hak individu yang diakui oleh masyarakat, sedangkan *secrecy* lebih mempunyai konotasi negatif, tidak disukai masyarakat dan tidak ada kaitannya dengan hak individu.

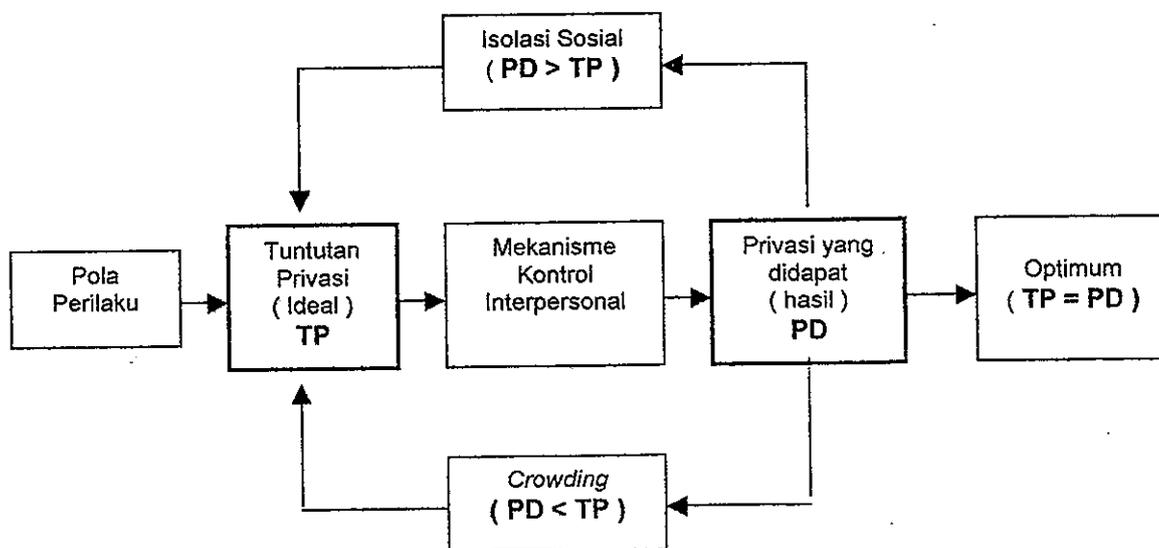
Jenis dan tingkat privasi tersebut dipengaruhi oleh pola perilaku, kultur (budaya) setempat, personalitas dan aspirasi individu. Penggunaan dinding, tirai,

simbol-simbol, dan pemberian batas-batas nyata lain serta tindakan menjaga jarak merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka menjaga privasi

Menurut Westin (dalam Lang, 1987:145) terdapat 4 macam privasi, yaitu :

- *Solitude*, yaitu keinginan untuk menciptakan kondisi bebas dari pengaruh orang lain (keinginan untuk menyendiri).
- *Intimacy*, yaitu kedekatan dengan seseorang atau beberapa orang (misalnya keluarga, teman dekat), tetapi bebas dari pengaruh orang lain dari luar.
- *Anonymity*, yaitu keinginan untuk merahasiakan jati diri, bahkan di tempat ramai sekalipun.
- *Reserve*, yaitu keinginan untuk tidak mengungkapkan diri terlalu banyak kepada orang lain, sebagai langkah perlindungan (barier) psikologis dari pengaruh-pengaruh yang tidak diinginkan.

Westin juga mengidentifikasi 4 tujuan dari privasi yaitu perlindungan atas otonomi personal, kebebasan emosional, membantu evaluasi diri dan membatasi serta membuat perlindungan komunikasi.



Gambar 7  
 Model Dinamika Privasi  
 (Sumber : Altman dalam Lang, 1994: 146)

Menurut Holahan (1982), jenis privasi dapat dikelompokkan ke dalam 2 golongan. Golongan pertama, keinginan untuk tidak diganggu secara fisik dengan menarik diri dari (*withdrawl*) lingkungannya seperti *solitude*, *intimacy* dan *seclusion* (keinginan untuk menjauh dari pandangan dan gangguan suara tetangga atau kebisingan lalu lintas). Golongan kedua, keinginan untuk menjaga kerahasiaan diri sendiri dengan hanya memberi informasi yang dianggap perlu (*control of information*) seperti *anonimity*, *reserve* dan *not neighboring* (keinginan untuk tidak terlibat dengan tetangga).

Pada gambar (diagram) di atas dapat dijelaskan, bahwa apabila tuntutan privasi yang ideal (TP) sama dengan privasi yang didapat (PD), maka akan dicapai tingkat privasi yang optimum. Bila privasi yang didapat lebih kecil dari tuntutan, maka akan terjadi *crowding* (kesumpekan), sedangkan bila privasi yang didapat lebih besar dari tuntutan, maka berarti terjadi isolasi sosial.

#### **2.4.6. Territoriality**

*Personal space*, *privacy* dan *territoriality* memiliki keterkaitan yang erat. Ketiganya terkait dengan perwujudan ego yang tidak ingin diganggu. Perbedaan mendasar adalah, bila *personal space* memiliki batas-batas maya dan selalu berpindah-pindah mengikuti gerak individu, *territoriality* berbentuk ruang dan memiliki batas-batas yang relatif nyata. Namun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu tercapainya *privacy* individu atau kelompok orang. Lebih dari itu *territoriality* juga memiliki fungsi sosial dan komunikasi. Holahan (dalam Sarwono, 1995: memberikan definisi *territoriality* (teritorialitas) sebagai suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas sebuah tempat atau suatu lokasi geografis yang mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar.

Berdasar definisi tersebut, teritori memiliki beberapa karakteristik dasar, yaitu (1) Kepemilikan atau hak atas suatu tempat, (2) Personalisasi atau pengakuan atas

suatu area menurut simbol atau tanda tertentu, (3) Hak untuk mempertahankan area terhadap pengaruh dari luar dan (4) Sebagai area untuk pemenuhan atas beberapa kebutuhan dasar fisik psikologis (Lang, 1987:148). Masih menurut Lang, penataan lingkungan sebagai wujud fungsi kontrol menjadi penting, karena teritorial merupakan pemenuhan atas kebutuhan identitas, kebutuhan stimulasi (dorongan semangat) dan kebutuhan akan keamanan. Identitas diri,- yang oleh Maslow diasosiasikan sebagai kebutuhan akan rasa memiliki, penghargaan diri, dan aktualisasi diri- merupakan kebutuhan agar dikenal atas jati diri beserta perannya dalam lingkungan masyarakat. Kebutuhan akan stimulasi terkait dengan dorongan atas terwujudnya pengakuan diri. Keamanan, merupakan kebutuhan akan bebas dari gangguan dari luar, bebas dari celaan dan merupakan upaya untuk pertahanan diri.

Dikaitkan dengan keterlibatan personal, *involvement*, kedekatan dengan kehidupan sehari-hari individu atau kelompok, Altman (dalam Sarwono, 1995 dan Haryadi, 1995) membagi teritorialitas ke dalam 3 golongan, yaitu :

- *Primary Territory*, yaitu tempat-tempat yang sangat pribadi, bersifat eksklusif dan hanya boleh dimasuki oleh orang-orang yang sudah sangat akrab atau sudah mendapat ijin khusus. Ruang ini menjadi bagian utama dalam kehidupan sehari-hari dan dikendalikan secara permanen oleh penghuninya.
- *Secondary Territory*, yaitu tempat-tempat yang dimiliki bersama oleh sejumlah orang yang sudah saling mengenal.
- *Public Territory*, yaitu suatu area yang pada prinsipnya dapat digunakan atau dimasuki oleh siapapun dengan syarat mematuhi norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di area tersebut.

Hussein El-Sharkawy (dalam Lang, 1987: 150) memberikan identifikasi 4 tipe teritori dalam usahanya membuat model bangunan yang dirancang secara khusus

sebagai sikapnya yang penuh perhatian terhadap wawasan lingkungan. Keempat tipe tersebut adalah *attached territory* (ruang maya yang melingkupi setiap individu, identik dengan *personal space*) , *central territory* (ruang pribadi yang dimiliki secara legal dan bila perlu akan dipertahankan secara sungguh-sungguh, seperti rumah, ruang kerja dan ruang-ruang pribadi lain) , *supporting territory* ( terdiri atas ruang semi privat dan semi publik. Ruang semi privat secara fungsional lebih banyak dimanfaatkan oleh pemilik, sedangkan ruang semi publik lebih banyak dimanfaatkan untuk berinteraksi dengan publik, walaupun secara formal masih dalam status kepemilikan individu) dan *pheripheral territory* adalah ruang publik.

## 2.5. RANGKUMAN TEORI DAN APLIKASINYA

Berdasar kajian pustaka yang telah dilakukan, perlu disusun rangkuman teori yang merupakan hasil seleksi dan penajaman agar lebih aplikatif dalam membuat analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian. Teori-teori yang secara langsung dapat diaplikasikan terhadap proses penelitian adalah sebagai berikut :

### 1. Teori keterkaitan antara arsitektur dan sistem budaya

Karya arsitektur merupakan salah satu produk budaya yang terus berkembang dari waktu ke waktu, seiring dengan perkembangan budaya. Rumah tradisional termasuk hasil budaya masa *vernacular* dengan karakter utama berupa pola ruang dan bentuk bangunan tunggal (serupa) dengan variasi individual yang masih terbatas. Sistem sosial atau sistem norma juga merupakan wujud dari kebudayaan yang mendasari manusia berperilaku dan berinteraksi dengan sesama. Sistem sosial atau sistem norma juga tidak lepas dari kebudayaan. Pengaruh modernisasi secara langsung berpengaruh terhadap norma-norma tersebut.

Teori keterkaitan antara arsitektur dan sistem budaya diaplikasikan untuk mengetahui bagaimana penghuni sekarang yang hidup pada era modern,

memanfaatkan struktur ruang rumah tinggal tradisional untuk memenuhi kebutuhan ruang sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

## 2. Teori persepsi penghuni terhadap rumah tinggal tradisionalnya

Persepsi penghuni terhadap rumah tinggal tradisionalnya sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan sifat individu masing seperti pengalaman, minat, budaya, intelektual, agama dan lain-lain. Bila ruang-ruang pada rumah tinggal tradisional dipersepsikan dalam batas optimal, artinya sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya, maka penghuni berada dalam kondisi *homeostatis*. Namun bila tidak, misalnya terlalu luas, terlalu sempit dan lain-lain, maka penghuni akan melakukan penyesuaian (*coping behaviour*). Teori persepsi digunakan untuk menjelaskan bagaimana dan apa yang melatar belakangi penghuni melakukan penyesuaian terhadap ruang maupun seting fisik rumah tinggal tradisionalnya.

## 3. Teori hubungan perilaku dan lingkungannya

Perilaku merupakan perwujudan dari hasil persepsi seseorang. Setiap orang memiliki tingkat adaptasi (*adaptation level*) yang berbeda terhadap rangsangan atau kondisi tertentu. Setiap penghuni, setiap generasi memiliki sikap dan perilaku yang berbeda dalam mengadaptasi tempat tinggal tradisionalnya. Interaksi antara manusia dan lingkungannya merupakan gambaran bentuk hubungan antara 3 sub sistem lingkungan, yaitu individu, organisasi dan seting fisik. Individu merupakan pengguna seting fisik, organisasi merupakan lembaga atau pemilik seting fisik sendiri sebagai wadah untuk bertempat tindak atau berperilaku.

## 4. Teori adaptasi dan *adjustment*

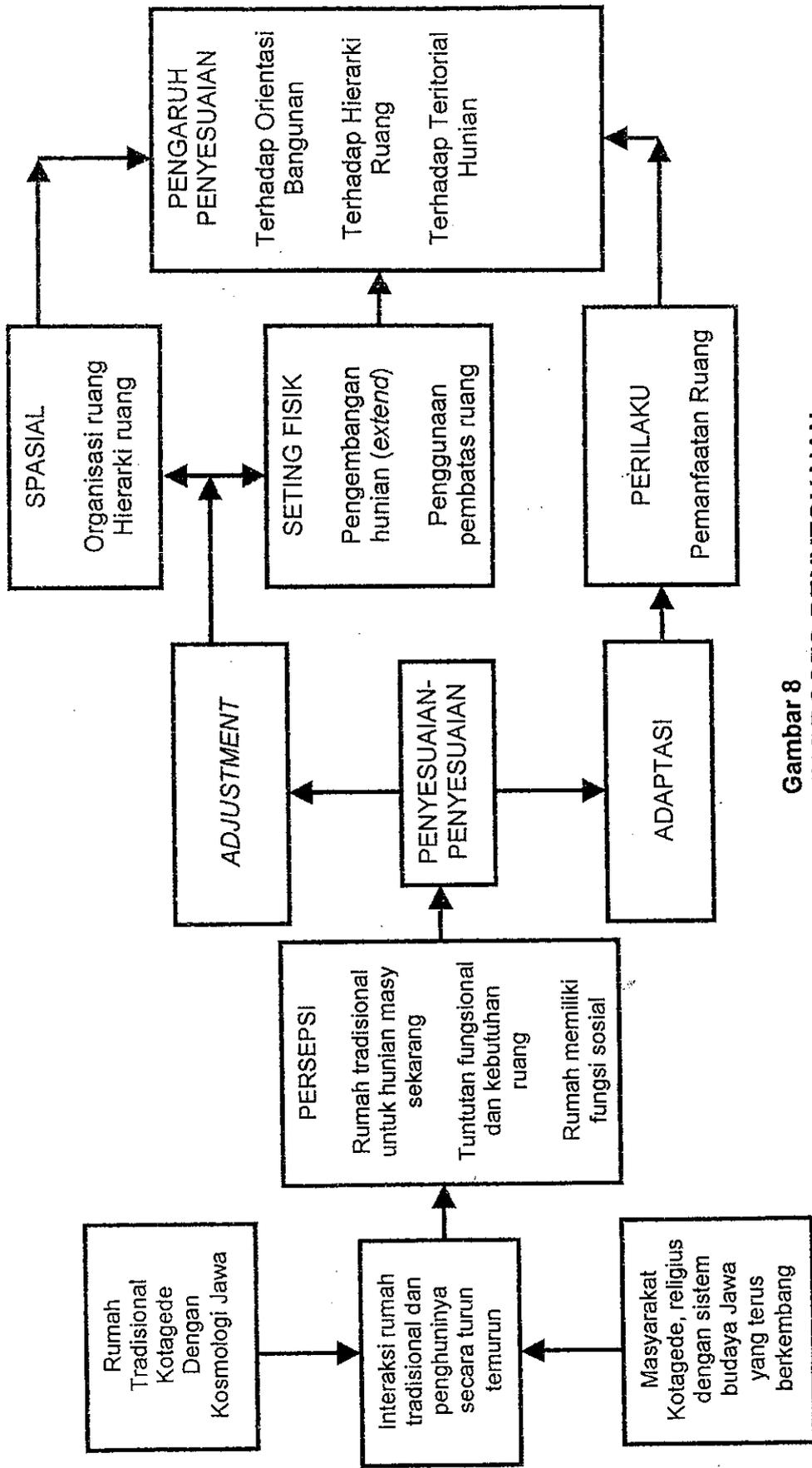
Adaptasi dan *adjustment* merupakan perilaku penyesuaian diri (*coping behaviour*) untuk mengatasi tekanan lingkungan agar mencapai *homeostatis* (seimbang). Penyesuaian adaptasi terkait dengan penyesuaian perilaku terhadap

lingkungan yang sudah ada, sedangkan penyesuaian *adjustment* terkait dengan perubahan seting fisik atau spasial agar sesuai dengan keinginan atau kebutuhan. Terdapat tiga mekanisme yang dilakukan individu dalam melakukan penyesuaian, yaitu *adaptation by adjustment*, *adaptation by reactin* dan *adaptation by withdraw*.

#### 5. Teori *Proxemic* tentang *personal space*, *privacy* dan *territoriality*

Teori *proxemic* pada hakekatnya merupakan upaya perlindungan diri terhadap intervensi dari orang lain yang tidak dikehendaki. *Personal space* memiliki batas maya mengikuti individu, terkait dengan keintiman seseorang dengan orang lain. *Privacy* adalah inti dari *personal space* yaitu kecenderungan untuk tidak ingin diganggu dalam kesendiriannya. *Territoriality* memiliki batas ruang fisik yang dibuat untuk tujuan privasi individu atau kelompok, terkait dengan hak kepemilikan. Batas teritori secara bertingkat terdiri atas 3 kelompok yaitu, *primary territory*, *secondary territory* dan *public territory*. Teori *proxemic* bermanfaat untuk membantu dalam analisis hierarki ruang, orientasi bangunan dan penetapan batas teritori hunia.

Teori-teori yang dibahas di atas merupakan teori-teori yang berguna sebagai pendukung bagi kejelasan maksud dan tujuan penelitian, serta bagi alat penelitian atau instrumen penelitian. Sedangkan teori yang terkait dengan eksplanatori terhadap hasil penelitian akan dimunculkan pada bab analisis dan pembahasan. Pemisahan kajian teori tersebut semata-mata untuk memudahkan kajian, agar terjadi interaksi langsung antara teori dengan permasalahan yang sedang dibahas. Walaupun diadakan pemisahan, namun tidak menutup kemungkinan digunakannya teori di bab ini pada bab analisis guna kemudahan pembahasan.



Gambar 8  
KERANGKA TEORITIK PROSES PENYESUAIAN  
RUMAH TRADISIONAL JAWA DI KOTAGEDE

**BAB III**  
**METODOLOGI PENELITIAN**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF RASIONALISTIK**

Menurut Muhadjir (1992 : 83) berfikir rasionalistik berarti berfikir yang bertolak dari falsafah rasionalisme, bukan sekedar berdasar pengalaman empiri, tetapi lebih menekankan pada pemaknaan empiri. Pola fikir rasionalisme sangat berbeda dengan pola fikir positivisme. Bila positivisme menilai isemua ilmu berasal dari empiri sensual atau indrawi, maka rasionalisme menilai semua ilmu berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas dasar kemampuan berargumentasi secara logik. Metodologi penelitian dengan pendekatan rasionalistik menuntut sifat holistik, obyek diteliti tanpa dilepaskan dari konteksnya, paling jauh diteliti dalam fokus atau aksentuasi tertentu, tetapi konteksnya tidak dieliminasi. Sifat holistik yang dituntut oleh pendekatan rasionalistik adalah digunakannya konstruksi pemaknaan atas empiri baik sensual, logik maupun etik. Argumentasi dan pemaknaan atas empiri (termasuk hasil-hasil penelitian terdahulu) menjadi penting sebagai landasan penelitian kualitatif berlandaskan pendekatan rasionalisme.

#### **3.2. MATERI PENELITIAN**

##### **3.2.1. Kriteria Obyek Penelitian**

Obyek penelitian adalah bangunan komunal rumah tradisional Jawa di Kotagede yang terdapat fenomena jalan rukunan di antara pendopo dan dalem. Bangunan yang bersifat komunal adalah di sepanjang jalan rukunan terdapat dua atau lebih rumah tradisional. Kriteria rumah tradisional dalam konteks ini adalah yang telah berusia lebih dari 50 tahun, masih dihuni dan sebagian besar dari seting fisik bangunan masih dapat ditemui, walaupun secara meterial telah dilakukan perubahan bahan bangunannya.

### 3.2.2. Materi Penelitian

Materi penelitian diorientasikan pada :

- **Aspek Pemanfaatan Ruang**, yaitu variasi pemanfaatan ruang oleh penghuni pada struktur tata ruang rumah tinggal tradisional yang sudah terbentuk. Variasi pemanfaatan ruang ini menggambarkan perilaku, dan hierarki ruang yang akan terbentuk.
- **Aspek Fisik**, meliputi identifikasi dan kajian seting fisik maupun komponen seting pembentuk ruang, orientasi bangunan dan batas-batas teritori. Seting fisik maupun komponen seting terdiri atas elemen asli bangunan rumah tinggal tradisional maupun elemen tambahan sebagai wujud penyesuaian *adjustment* penghuni.
- **Aspek Spasial**, meliputi komponen wadah yang menampung aktivitas penghuni secara perorangan dan sosial yang ditunjukkan dalam pola dan proporsi pemanfaatan ruang, organisasi ruang dan hierarki ruang secara individu maupun komunal. Melalui kajian aspek spasial ini akan teridentifikasi bagaimana penghuni mensikapi dimensi ruang hunian tradisionalnya untuk memenuhi kebutuhan ruang di masa kini.

### 3.3. LANGKAH-LANGKAH POKOK PENELITIAN

- **Langkah persiapan**, yaitu kegiatan yang dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Langkah persiapan penting dilakukan untuk membuat batasan-batasan pengamatan secara lebih fokus, sehingga ketika melakukan pengamatan di lapangan tidak terlalu menyimpang dari sasaran penelitian yang telah ditetapkan. Langkah persiapan meliputi pendalaman literatur, termasuk laporan-laporan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang terkait dengan materi penelitian. Pada hakekatnya peneliti telah memiliki *background*

*knowledge* yang menjadi modal dasar untuk lebih mempertajam dalam menetapkan strategi penelitian. Termasuk dalam langkah persiapan adalah penyediaan peralatan survey dan pengurusan administrasi sesuai prosedur penelitian yang berlaku, seperti pengurusan ijin survey. Sangat dimungkinkan dilakukan modifikasi dan *iterasi* maupun menyempurnaan terhadap batasan-batasan yang telah ditetapkan setelah dilakukan survey lapangan.

- **Orientasi awal**, yaitu kegiatan peninjauan lapangan secara umum, baik yang menyangkut aspek fisik maupun nonfisik, termasuk di dalamnya melakukan dialog awal dengan narasumber dan masyarakat di wilayah komunitas yang akan diteliti. Orientasi awal ini bertujuan untuk mengenal wilayah studi dan melakukan identifikasi populasi sample.
- **Penetapan Kasus**, yaitu penetapan obyek-obyek atau kasus-kasus terpilih yang akan dijadikan fokus penelitian, yang dinilai memenuhi kriteria dan sasaran penelitian serta dapat mewakili kondisi secara umum. Penetapan kasus tidak dilakukan secara acak, namun dilakukan secara *puspositive*, ditetapkan di lapangan setelah mendapatkan obyek yang dinilai memiliki informasi paling lengkap dan variatif.
- **Pengumpulan Data**, yaitu penggalian informasi dan pengamatan secara mendalam terhadap kasus / kasus terpilih baik dari aspek fisik dengan melakukan pengukuran sederhana, rekaman visual dan sketsa / penggambaran maupun aspek non fisik yang mencoba mengungkap persepsi penghuni terhadap makna rumah tinggal tradisionalnya melalui wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan *grounded research*, memperhatikan keberadaan, pendapat dan nilai-nilai yang dianut oleh responden.

- **Analisis Data**, yaitu langkah pengolahan terhadap hasil pengumpulan data untuk mendapatkan hasil penelitian. Analisis data dilakukan ketika masih di lapangan maupun setelah meninggalkan lapangan. Analisis data digunakan dengan pendekatan Kualitatif Rasionalistik dan *Observing Physical Traces*. Melalui pendekatan-pendekatan ini diharapkan tidak hanya mengamati obyek, yang terekam berdasar jejak fisik (*physical traces*) secara empiris, namun dari data empiris tersebut dikaji secara logik makna yang melatar belakangnya.
- Dari analisis data didapat **hasil penelitian** atau **temuan penelitian** yang berupa fenomena aktual sebagai gambaran kecenderungan yang terjadi di lapangan. Hasil atau temuan penelitian disusun berdasar tingkat kepentingannya. Temuan atau hasil yang dinilai paling signifikan disajikan pada urutan awal.
- **Pembahasan**, yaitu mengkonfirmasi dan mengeksplorasi hasil penelitian dengan teori-teori yang terkait. Tidak semua temuan atau hasil penelitian dibahas. Hasil penelitian yang tidak memiliki relevansi langsung dengan tujuan penelitian, dapat diabaikan dalam pembahasan.
- **Pengambilan Kesimpulan**, merupakan sintesa penelitian yang menggambarkan fenomena persepsi penghuni terhadap rumah tradisional Jawa di Kotagede yang diwujudkan dalam bentuk penyesuaian pemanfaatan ruang, penyesuaian seting fisik, maupun penyesuaian spasial dan pengaruhnya terhadap pola orientasi bangunan, hierarki ruang dan teritorial hunian. Kesimpulan mencerminkan pemaknaan atas fenomena yang terjadi, tidak sekedar melihat fakta yang terlihat di lapangan.

Kesimpulan ini tidak bersifat generalisasi, namun berlaku hanya pada wilayah penelitian terkait .

### 3.4. PENENTUAN KASUS PENELITIAN

#### 3.4.1. Populasi Kasus

Mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh L. Indartoro (1995), populasi Jalan Rukunan terdapat 21 lokasi, tersebar di wilayah *Geneologis Sosiologis* di Kotagede, yaitu kawasan inti bekas kerajaan Mataram Islam yang masyarakatnya telah mengalami berbagai macam peristiwa perubahan jaman namun masih memiliki akar tradisi Jawa, di antaranya adalah keberadaan rumah-rumah tradisional Jawa. Populasi Jalan Rukunan tersebut memenuhi kriteria-kriteria :

- Kampung yang mempunyai jalan rukunan terbentuk oleh bangunan-bangunan lama dan baru, serta cukup banyak kegiatan yang terwadahi pada jalan rukunan.
- Kampung yang mempunyai jalan rukunan, dan terdapat penghuni asli yang berumur lebih dari 50 tahun, dengan harapan akan mendapatkan nara sumber untuk informasi masa silam.
- Kampung yang mempunyai jalan rukunan dengan penghuni yang relatif banyak dan terdiri atas anak-anak hingga orang dewasa.

Populasi kasus ini diarahkan pada spesifikasi perletakan jalan rukunan yang berada di antara bangunan pendopo dan *dalem* dengan pertimbangan memiliki pengaruh langsung dan signifikan proses adaptasi dan *adjustment* masyarakat terhadap rumah tinggal tradisionalnya.

#### 3.4.2. Penentuan Kasus

Dari 21 lokasi populasi kasus jalan rukunan dengan rumah tradisional di Kotagede, secara selektif dipilih 3 kasus lokasi yang memiliki karakter sebagai berikut :

- Rumah tradisional dengan keberadaan jalan rukunan yang memiliki frekuensi sirkulasi trafik tinggi sehingga berpengaruh besar

terhadap pola hunian secara individu maupun komunal. Lokasi yang menunjukkan karakter tersebut berada di dekat pasar di kampung Sayangan, kelurahan Jagalan, di mana terdapat 3 (tiga) unit rumah tradisional dengan frekuensi sirkulasi trafik yang tinggi, terutama pada hari-hari pasaran.

- Beberapa rumah tradisional yang dalam kepemilikannya masih terdapat hubungan keluarga. Ikatan keluarga ini memungkinkan hubungan antar hunian yang erat sehingga memunculkan penyesuaian-penyesuaian yang khusus. Lokasi yang menunjukkan karakter tersebut terdapat di kelurahan Prenggan, di mana terdapat 2 (dua) unit rumah tradisional yang dihuni oleh 3 (tiga) kepala keluarga, terdiri atas 1 (satu) orang tua dan 2 (dua) keluarga anak.
- Di sepanjang jalan rukunan, karakter rumah tradisional baik secara kuantitatif maupun kualitatif sangat dominan. Fungsi hunian di lingkungan ini lebih menonjol dibandingkan fungsi komersial. Secara umum nilai-nilai sosial budaya tradisional masih dianut oleh masyarakat penghuni setempat. Lokasi yang menunjukkan kriteria ini terdapat di kampung alun-alun, dimana dalam satu ruas jalan rukunan terdapat 9 rumah tradisional.

### **3.5. ALAT PENELITIAN**

Pada hakekatnya, pelaku penelitian dengan segala *background knowledge* nya, merupakan alat penelitian yang paling utama. Sesuai dengan tujuan, sasaran dan metode yang digunakan, maka peralatan yang diperlukan untuk kegiatan penelitian ini meliputi antara lain daftar pertanyaan (kuesioner), alat-alat gambar/tulis dan gambar unit rumah tradisional hasil penelitian sebelumnya, buku catatan, dan kamera. Alat-alat gambar digunakan untuk penelusuran jejak fisik (*physical traces*) didukung dengan rekaman visual dari kamera sehingga didapat data lebih akurat. Sedangkan

kuesioner dan tape recorder digunakan sebagai alat bantu pelaksanaan wawancara, terutama untuk menggali persepsi penghuni terhadap rumah tinggal tradisionalnya.

### 3.6. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Secara garis besar, berdasar sumbernya, teknik pengumpulan data dilakukan dengan 2 cara yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer, yaitu data yang didapat langsung dari lapangan, dilakukan dengan cara wawancara dan sketsa/ penggambaran maupun rekaman gambar/visual.

Teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner gabungan terbuka (*open ended*). Hal ini dilakukan dengan pertimbangan :

- Dalam pengkajian persepsi penghuni, relatif sulit untuk dibuat kategorisasi serta diinginkan sebanyak dan sebebas mungkin responden dapat mengungkapkan pandangannya.
- Jawaban yang muncul dari responden tidak bisa diprediksi atas pertanyaan yang diajukan.
- Jumlah responden relatif sedikit, terdiri atas 11 unit rumah tinggal (11 responden).

Hasil dari wawancara dan rekaman gambar dituangkan dalam bentuk diskripsi tabulasi dan gambar untuk memudahkan proses analisis. Sumber data kedua adalah data sekunder yang berasal dari data statistik, hasil penelitian sebelumnya, tinjauan pustaka dan informasi dari nara sumber yang berkompeten. Pengumpulan data sekunder tersebut dilakukan karena pertimbangan waktu, dan cakupan informasi yang demikian luas, tidak memungkinkan dilakukan secara keseluruhan dengan survei primer. Selain hal tersebut, suatu penelitian tidak dapat berdiri sendiri, namun ada saling keterkaitan dan saling mengisi dengan penelitian lainnya. Informasi atau temuan dari penelitian sebelumnya dapat dijadikan pijakan bagi kajian penelitian berikutnya.

### 3.7. TEKNIK ANALISIS

Pada penelitian kualitatif, untuk menganalisis data digunakan cara induktif, dimana data yang didapat bukan untuk membuktikan hipotesa, tetapi lebih pada pembentukan abstraksi terhadap obyek penelitian. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan sehingga mudah dianalisis. Dengan analisis induktif, konteksnya lebih mudah dideskripsikan. Dalam hal ini lebih diarahkan pada kesepakatan pemaknaan dan tafsir atas data yang didapat dengan para penghuni sebagai nara sumber. Setiap hasil analisis diuji dan dicari kepastiannya kepada nara sumber tersebut. Dengan demikian aspek yang ditekankan adalah aspek *emic*, bagaimana suatu lingkungan dipersepsikan oleh kelompok masyarakat yang tinggal di dalamnya. Sifat analisis adalah terbuka, yaitu terbuka bagi adanya perubahan, perbaikan dan penyempurnaan berdasar informasi data yang muncul kemudian.

Proses analisis dan pengumpulan data dapat dilaksanakan secara paralel, sejak di lapangan hingga proses analisa setelah meninggalkan lapangan. Data yang terkumpul dibuat kategorisasi untuk kemudahan analisis. Kategorisasi tersebut berlaku baik pada hunian tunggal maupun komunal, menyangkut antara lain :

- Setting fisik rumah tinggal yang terbentuk, digambarkan dalam bentuk denah dan diagram serta diskripsi
- Pola pemanfaatan ruang yang digambarkan dalam bentuk denah dan tabel.
- Hierarki ruang yang terbentuk secara bertingkat dari publik, semi publik, semi privat dan privat, dituangkan dalam bentuk denah, tabel dan diskripsi.

Di sisi lain dengan menggunakan kuesioner dan wawancara, diupayakan untuk penyerapan makna dan persepsi masyarakat penghuni terhadap rumah tinggal tradisionalnya. Persepsi tersebut diorientasikan pada pemaknaan ruang publik, semi publik, ruang semi privat, dan ruang privat.

Hasil kategorisasi dan penelusuran persepsi penghuni tersebut dipadukan sebagai hasil analisis yang dituangkan dalam bentuk tabulasi dan diskripsi.

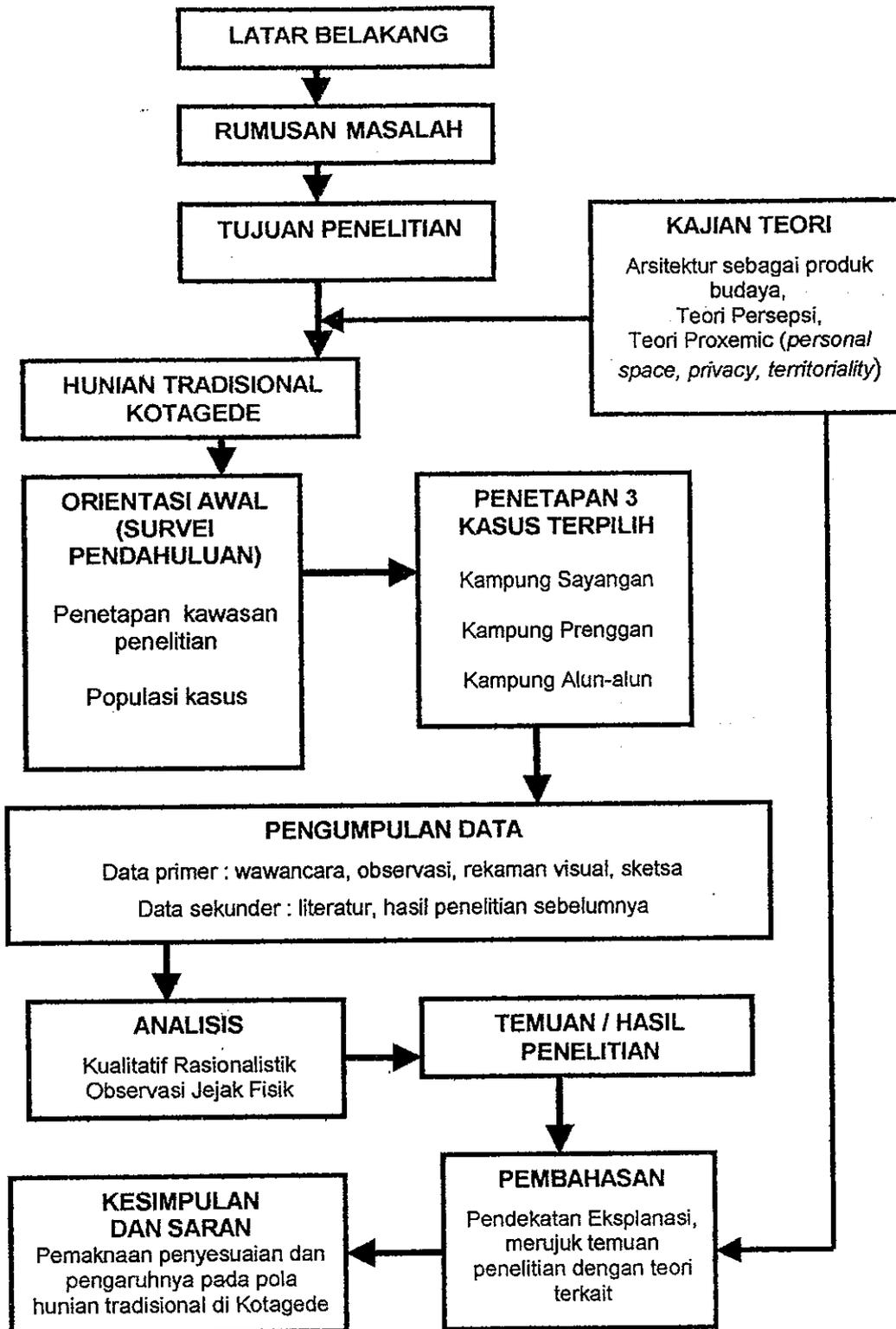
### **3.8. TEKNIK PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pembahasan dilakukan dengan metode eksplanatori, yaitu merujuk hasil atau temuan penelitian dengan teori-teori yang terkait. Hasil penelitian diklasifikasi dan diseleksi yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian. Aspek yang dibahas meliputi strategi dan pertimbangan penyesuaian adaptasi dan *adjustment* serta pengaruh penyesuaian terhadap pola hunian, yaitu terhadap orientasi bangunan, hierarki ruang dan teritori hunian. Secara diskriptif yang dilengkapi dengan tabulasi, pembahasan mengkaitkan hasil atau temuan penelitian dengan pertimbangan atau latar belakang strategi adaptasi dan *adjustment* yang dilakukan penghuni dan kajian rasionalistik dari teori.

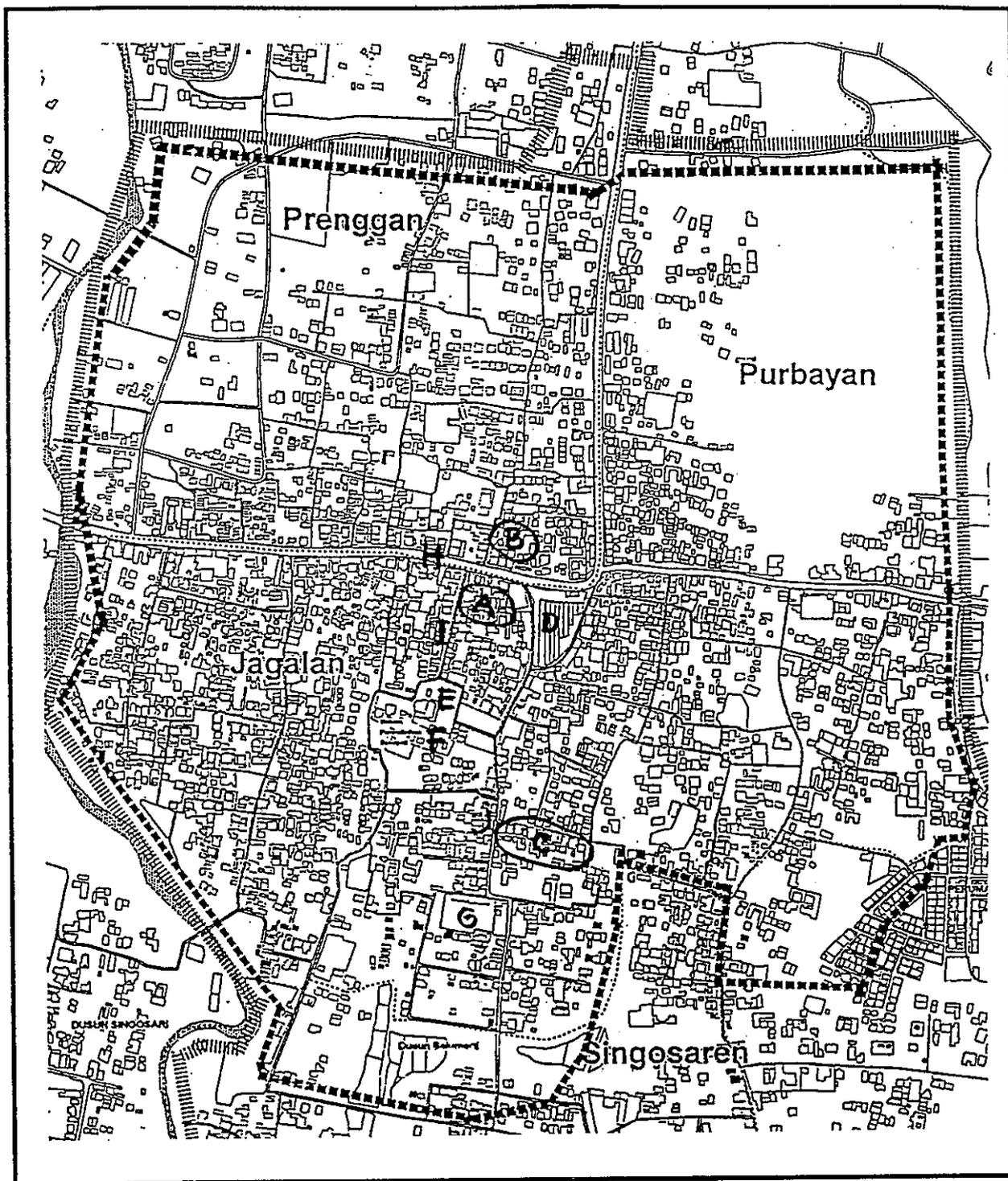
### **3.9. TEKNIK PENGAMBILAN KESIMPULAN**

Dari hasil pembahasan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang diharapkan dapat mengungkapkan pemahaman dan pemaknaan hasil penelitian serta memberikan prediksi atas kecenderungan pola hunian yang ada di Kotagede. Kesimpulan dapat terdiri atas beberapa aspek dan kesimpulan yang memiliki relevansi langsung dengan tujuan penelitian merupakan kesimpulan dengan nilai paling tinggi dan ditempatkan pada urutan awal.

Pengambilan kesimpulan dilengkapi dengan saran atau rekomendasi yang dibuat atas pertimbangan pengalaman penulis selama melakukan penelitian yang ditujukan bagi penelitian lebih lanjut di bidang yang sama, saran bagi pengembangan penanganan kawasan dan saran bagi pengembangan ilmu atau akademis.



Gambar 9  
**DIAGRAM ALUR**  
**METODOLOGI PENELITIAN**



**Gambar 10**  
Peta Lokasi Kasus dan Elemen Penting Kawasan

|                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                               |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>A. Kasus I (kampung Sayangan)<br/>         B. Kasus II (Kai. Prenggan)<br/>         C. Kasus III (kampung Alun-alun)<br/>         D. Pasar<br/>         E. Masjid Agung Mataram</p> | <p>F. Makam Panembahan Senopati<br/>         G. Makam Hastorenggo<br/>         H. Jl. Mondorakan<br/>         I. Jl. Masjid Agung Mataram<br/>         J. Jl. Watu Gilang</p> |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

**BAB IV**  
**TINJAUAN HUNIAN TRADISIONAL**  
**JAWA DI KOTAGEDE**

## BAB IV

# TINJAUAN HUNIAN TRADISIONAL JAWA DI KOTAGEDE

### 4.1. KOTAGEDE SEBAGAI KOTA TRADISIONAL JAWA

Secara geografis Kotagede berada  $\pm$  6 km dari pusat kota Yogyakarta ke arah Tenggara, di sebelah Timur Sungai Gajah Wong. Kawasan historis tradisional 'geneologis-sosiologis' Kotagede secara administratif termasuk dalam wilayah Kota Yogyakarta (kelurahan Prenggan dan Purbayan kecamatan Kotagede) dan wilayah kabupaten Bantul (desa Jagalan dan Singosaren Kecamatan Banguntapan). Jumlah penduduk di keempat kelurahan dan desa tersebut pada tahun 1998 mencapai 24.138 jiwa dengan mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam.

Dalam sejarah perkembangannya, Kotagede dikenal sebagai kota dengan etnis Jawa yang sangat dominan (lebih dari 99 %). Sebagian besar penduduk Kotagede bermata pencaharian di sektor perdagangan dan jasa (47,83 %) dan industri kecil/kerajinan (22,57 %) serta peternakan (18,05 %). Termasuk dalam kategori perdagangan dan jasa adalah pegawai negeri/swasta (39,39 %), pedagang (8,5 %), jasa transportasi (1,1 %), pertukangan (5,31 %) dan buruh industri/pekerja rumah tangga (45,79 %). Dari gambaran ini menunjukkan bahwa sektor non pertanian sangat dominan dan berperan bagi masyarakat Kotagede. Kotagede berkembang sebagai kota perdagangan. Sejak awal berdirinya masyarakat Kotagede yang hidup dalam lingkungan keraton, mengabdikan diri sebagai pemasok hasil karyanya untuk kepentingan pembesar, keluarga dan prajurit keraton

.Komponen-komponen yang menunjukkan karakteristik kota tradisional Jawa seperti Keraton, alun-alun, pasar dan masjid, yang dikenal sebagai *mancapat* atau catur tunggal terdapat juga di Kotagede sebagai bekas kota pusat kerajaan Mataram Islam. Sebagaimana dikemukakan Van Mook (dalam Gunawan Tjahjono, 1989 :

192), Kotagede dibangun mengikuti pola kosmologi Jawa, sebagaimana *lay out* kota Yogyakarta dan Surakarta.

Pernyataan tersebut didasari atas fakta-fakta sebagai berikut :

- Adanya reruntuhan tembok keliling kota, sebagaimana di kerato Yogyakarta dan Surakarta yang dikelilingi tembok
- Adanya bekas parit keliling kota (*jagang*) yang masih dapat diidentifikasi lokasinya di batas permukiman bagian Timur Laut dan di sawah
- Tipologi kota yang terbentuk dari alun-alun, serta masjid dan pasar yang terkait secara spasial dengan alun-alun, sebagaimana di kota Yogyakarta dan Surakarta
- Tempat-tempat sakral yang ditandai dengan pohon beringin, sebagaimana dimiliki oleh alun-alun Utara dan Selatan Kraton Yogyakarta dan Surakarta.

Secara fisik artefak kota yang masih dapat dijumpai saat ini di Kotagede adalah pasar gede dan masjid agung Mataram. Sedangkan bangunan keraton telah berubah menjadi perkampungan dan makam kaum ningrat kerajaan, dan kawasan alun-alun telah berubah pula menjadi perkampungan.

Menurut Inajati adrisijanti (2000) komponen Kotagede sebagai kota pusat pemerintahan kerajaan Mataram Islam secara arkeologis meliputi :

1. **Pintu gerbang pabean**, tempat petugas memungut cukai dari orang-orang yang akan masuk atau keluar Mataram, sekaligus sebagai tempat pertahanan dan tempat mengurung para tawanan. Lokasi gerbang pabean tidak berada pada wilayah inti keraton tetapi menyebar pada jalur-jalur strategis di wilayah perbatasan kekuasaan Mataram.
2. **Jaringan jalan**. Secara arkeologis belum ditemukan data tentang keberadaan jaringan jalan internal maupun eksternal Kotagede kuno.

Demikian juga foto udara yang ada tidak memberikan petunjuk tentang jalan-jalan kuno di Kotagede dan sekitarnya. Keberadaan dan gambaran tentang jaringan jalan di Kotagede kuno didapat melalui catatan perjalanan orang-orang Belanda pada abad XVII dan XVIII. de Han pada tanggal 30 Juni 1623 menceritakan bahwa dia dan rombongan berkuda melewati jalan yang lebar dan bersih menuju kota Mataram (de Graaf, 1985). Hal yang sama juga diceritakan Lons yang melakukan perjalanan pada tahun 1733 (Leemans, 1855)

3. **Benteng keraton** yang berupa tembok keliling, oleh masyarakat dikenal sebagai *cepuri*, terdiri atas beteng jero dan beteng jaba. Material beteng tersebut terbuat dari bata merah dan batu putih yang disusun tanpa spesi, sedemikian sehingga membentuk dinding dengan ketebalan sekitar 120 cm dan ketinggian 2 m.
4. **Parit Keliling (jagang)**, berupa cekungan berisi air sedalam 1-3 m dari permukaan tanah selebar 15 – 25 m, pada waktu itu dibangun mengelilingi sisi luar beteng jaba. Jagang ini selain berfungsi sebagai drainase kota juga berfungsi sebagai sarana pertahanan.
5. **Pasar**. Keberadaan pasar tergolong awal di Kotagede. Setelah Ki Pemanahan berhasil membuka hutan untuk permukiman baru, banyak orang berdatangan untuk berdagang dan bahkan menetap. Secara fisik arsitektural, bangunan pasar yang sekarang bukanlah bangunan asli.
6. **Masjid Agung**. Kompleks masjid Agung terletak di sebelah barat toponim alun-alun. Di belakang bangunan masjid terdapat kompleks makam Agung, di mana para peletak dasar kerajaan Mataram Islam disemayamkan, seperti Ki gede Pemanahan, Panembahan Senopati, Sunan Sedo-ing-Krapyak, Sultan Hamengkubuwono II, Pangeran Adipati Pakualam I dll.

7. **Alun-alun**, berada di sebelah timur kompleks Masjid Agung dan makam Agung. Secara fisik ekofaktual, tanda-tanda batas alun-alun belum didapatkan. Namun, nama kampung alun-alun di lokasi tersebut mengindikasikan keberadaannya pada masa lalu.
8. **Kraton**. Di sebelah Selatan toponim kampung alun-alun terdapat kampung Kedhaton dan dan kampung Dhalem. Kedua kampung tersebut terdapat di dalam *cepuri* dan dipercaya sebagai lokasi keraton Mataram Islam. Di kampung Dhalem dibangun Makam Hastorenggo yang diperuntukkan bagi kaum ningrat Yogyakarta dan keluarga raja yang tidak bisa dimakamkan di Imogiri dengan alasan tertentu.
9. **Taman dan Krapyak (hutan perburuan)**. Secara arkeologis keberadaan taman dan hutan perburuan keraton mataram Islam di Kotagede belum ditemukan. Identifikasi keberadaannya ditunjukkan oleh sumber babad dan catatan orang-orang Belanda. Menurut catatan tersebut, taman kerajaan dibangun oleh Panembahan Seda-ing-Krapyak berupa Taman Danalaya, *sasagaran*, dan krapyak. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, di halaman istana dibangun kolam yang diperuntukkan tempat mandi para wanita keraton dan tempat bersenang-senang dnegan perahu kecil.
10. **Permukiman penduduk**. Identifikasi keberadaan permukiman tradisional penduduk tersebar dengan keraton sebagai titik pusatnya, ditunjukkan dengan adanya persebaran toponim.
  - a. Di wilayah Utara – Timur Kraton
    - Lor Pasar, yaitu kediaman Mas Ngabehi Loring Pasar yang kemudian bergelar Panembahan Senopati
    - Prenggan, dalem pangeran Pringgolaya, salah seorang putera Panembahan Senopati

- Trunajayan, tempat tinggal Trunajaya
- Bumen atau Mangkubumen, kediaman Pangeran Mangkubumi, seorang saudara Panembahan Senopati
- Jagaragan, kediaman Pangeran Jagaraga, seorang putera Panembahan Senopati
- Pandheyan, permukiman para pandai besi
- Samakan, permukiman para penyamak kulit
- Boharen, tempat tinggal Buhari
- Purbayan, dalem Pangeran Purbaya, putera Panembahan Senopati

b. Di wilayah Timur-Tenggara Keraton

- Jayapranan, tempat tinggal jayaprana
- Mutihan, permukiman abdi dalem putih (alim ulama)

c. Di wilayah Selatan Keraton

- Singosaren, kediaman pangeran Singosari, saudara Panembahan Senopati

d. Di Wilayah Barat Laut Keraton

- Sayangan, permukiman para pandai tembaga
- Jagalan, permukiman para penyembelih ternak
- Mranggen, permukiman para pembuat sarung keris, tombak serta ukiran kecil-kecil
- Mondorakan, kediaman Adipati Mandaraka, patih Panembahan Senopati
- Kauman, permukiman para kaum (ulama)
- Tegalgendu, permukiman golongan Kalang

11. **Lambung.** Keberadaan lambung, tempat menyimpan hasil bumi, disebutkan dalam *Babad Momana* yang menyebutkan bahwa Panembahan Sedo ing-Krapyak memerintahkan menanam pohon merica,

kemukus dan kelapa serta membuat lumbung di Gading pada tahun 1532 Jawa (1610 TU).

12. **Pemakaman**, berupa makam Agung di belakang masjid Agung Mataram Kotagede, pemakaman Girilaya (10 km Selatan Kotagede) dan makam Imogiri (11 km Selatan Kotagede).

Selain adanya artefak sebagaimana tersebut di atas, secara non fisik pengaruh Kotagede sebagai pusat kerajaan Mataram Islam juga ditunjukkan oleh adanya nilai-nilai budaya dan kegiatan sosial kemasyarakatan yang religius, bahkan bersifat sinkretis, yang menunjukkan perpaduan pengaruh Islam dan Hindu (agama yang banyak dianut masyarakat kerajaan Pajang, sebelum berdiri kerajaan Mataram Islam di Kotagede). Istilah sinkretisme oleh Sujanto (2000: 13) dimaknai sebagai kombinasi segala unsur dari beberapa agama yang berbeda, kemudian terpadu menjadi satu yang kemudian merupakan agama dalam versi baru.

Sebagai ibukota pertama Kerajaan Mataram Islam, komunitas Muslim jelas terpupuk. Secara politis, kerajaan memerlukan legitimasi dari agama-(wan) Islam sebagai agama yang saat itu menjadi mayoritas. Tetapi sisi *kejawen*, sisa-sisa akulturasi Islam dengan *animisme – dinamisme* Hindu dan Budha tersebut mempunyai pertumbuhan yang baik dan mampu bertahan hingga sekarang (Riyadi, 2001:3). Kegiatan budaya dan religius tersebut dapat berupa kegiatan kolektif maupun individual.

#### 4.2. TINJAUAN HISTORIS KOTAGEDE

Kotagede sebagai pusat kerajaan Mataram Islam pertama di Jawa yang didirikan oleh Ki Gede Pemanahan pada tahun 1586. Istilah Mataram Islam dikenal juga sebagai Mataram Baru untuk membedakan Mataram Lama atau Mataram Hindu (Haryadi, 1997). Bumi Mataram diperolehnya ketika bersama Ki Penjawi berhasil menumpas kerusuhan Pajang yang dipimpin Aryo Penangsang. Atas

keberhasilan tersebut, Sultan Hadiwijaya, Raja Pajang, memberi hadiah keduanya berupa tanah di Pati dan Mataram. Pada waktu itu Pati telah ramai sebagai kota, sedangkan Mataram masih berupa hutan yang dikenal sebagai Alas Mentaok. Ki Gede Pemanahan melihat potensi tanah yang subur karena dekat sungai Gajah Wong, memilih tanah Mataram, sedangkan tanah Pati diserahkan kepada Ki Penjawi (Lembaga Studi Jawa, 1997:5).

Diceritakan oleh de Graaf (1954/1987 : 52-54) bahwa hutan Mentaok mula-mula dibuka dan dibangunlah *kuta* atau tembok keliling. Kegiatan pembangunan ini menumbuhkan pula kegiatan perdagangan dalam bentuk pasar. Pasar ini telah menjadi basis ekonomi pertama yang dibangun oleh para pendiri keraton. Dapat dikatakan usia pasar adalah seusia keraton Kotagede.

Di dalam wilayah bertembok keliling tersebut ditanami buah-buahan. Ki Gede Pemanahan mendirikan masjid tahun 1587, yang kemudian dilengkapi dengan serambi oleh Panembahan Senopati, putra Ki Gede Pemanahan. Pada masa Panembahan Senopati ini pula dibangun dinding luar, *kitha bata putih* atau *kitha banon pethak* yang terdiri atas dua lapis. Lapis pertama mengelilingi *dalem* keraton dan lapis kedua mengelilingi kota, yang kemudian dikenal sebagai *kitha dalem* atau *beteng jero* dan *kitha jaba* atau *beteng jaba*. Dilaporkan oleh de Haan yang mengunjungi Kotagede tahun 1623 (de Graaf, 1987:116) bahwa jarak antara jaba dan dalem adalah sepenembakan peluru, tidak lebih dari 2000 meter. Sepanjang beteng atau kuta ini terdapat parit (*jagang*) yang digambarkan bahwa Senopati biasa menggunakan perahu kecil atau kanu untuk menuju keratonnya dari arah Selatan. Luas area yang ada di bawah perlindungan *beteng jaba* meliputi wilayah seluas 25 – 30 km persegi. Pendirian benteng yang mengelilingi pusat kekuasaan Mataram, mengingatkan pada tradisi karya rancang bangun Hindu (Wiryomartono, 1995: 42).

Keberadaan keraton, pasar dan masjid Agung memacu Kotagede berkembang sebagai ibukota kerajaan dan pusat perdagangan sekaligus pusat budaya. Berkembangnya kegiatan ekonomi tersebut, menjadikan Kotagede sebagai

tempat tinggal orang-orang kaya. Kotagede berkembang membentuk suatu komunitas permukiman kota dengan keraton sebagai pusat orientasi. Nilai-nilai kultural Jawa yang mengacu unsur kosmologi memegang peran penting dalam tata kota dan tata permukiman di Kotagede. Konsep kerajaan dan kekuasaan dipengaruhi adanya hubungan antara manusia dan penciptanya yang selanjutnya diaplikasikan sebagai hubungan antara rakyat (*kawula*) dan rajanya (*gusti*).

Kedudukan Kotagede sebagai ibukota Mataram tidak berlangsung lama, sekitar 24 tahun. Pada tahun 1613, Sultan Agung yang menjadi raja saat itu, mulai membangun ibukota kerajaan Mataram baru di Kerto,  $\pm$  8 km Selatan Kotagede. Baru pada tahun 1622, setelah Kraton Mataram baru selesai dibangun, Sultan Agung memindahkan pusat kerajaan ke Kerto. Pada tahun 1643 pusat keraton Mataram Islam dipindah lagi ke Pleret. Keunikan keraton Mataram di Pleret adalah adanya air di sekeliling keraton. Kata Pleret berasal dari kata *Paleret* yang berarti tanggul air dengan dasar miring, di mana air meluncur ke bawah. Di Pleret ini kerajaan Mataram Islam mencapai puncak kejayaannya.

Setelah Sultan Agung wafat, tahta keraton dipegang Sunan Amangkurat I. Situasi kerajaan Mataram mulai mengalami masa surut. Pada tahun 1677 keraton Mataram di Pleret diserang Trunojoyo. Sunan Amangkurat I wafat di Tegalarum, Ajibarang ketika dalam perjalanan ke Batavia dalam rangka meminta perlindungan VOC.

Upaya merebut keraton Pleret dari tangan Trunojoyo berhasil dilakukan oleh Pangeran Puger yang kemudian memaklumkan diri sebagai raja Mataram bergelar Susuhunan Alaga Ngabdulrahman Sayidin Panatagama. Sementara itu, kakak Pangeran Puger, Amangkurat II yang memiliki hak untuk meneruskan tahta keraton, untuk menghindari perselisihan dengan Pangeran Puger, membangun pusat pemerintahan baru di Kartosuro dan naik tahta pada tahun 1680. Pada tahap selanjutnya, pemerintah Belanda banyak bercampur tangan terhadap perkembangan keraton Mataram. Dengan politik adu domba, pertempuran demi pertempuran antar kelompok untuk memperebutkan tahta keraton Mataram.

Termasuk peristiwa “Geger Pecinan” yaitu pemberontakan masyarakat keturunan Tionghoa dibawah pimpinan Mas Garendi (Mangkurat Amral/ Sunan Kuning) pada tahun 1743 yang memicu kepindahan keraton Mataram ke desa Solo.

Pertempuran Trunojoyo mengakibatkan rusak dan hancurnya keraton Pleret, demikian juga geger Pecinan berakibat rusaknya keraton Kartosuro. Pada tahun 1755, guna menengahi pertikaian di Mataram, atas inisiatif Belanda dengan politik *divide et impera*, diadakan Perjanjian Giyanti yang berakibat Mataram Islam dipecah menjadi dua bagian yaitu *Surokarto Hadiningrat* dan *Ngayogyakarta Hadiningrat*. Kedua wilayah kemudian dibagi lagi masing masing menjadi dua bagian yang oleh Belanda disebut sebagai *Vostenlander*. Surokarta Hadiningrat dipecah menjadi Kasunanan dan Mangkunagaran. Ngayogyakarta Hadiningrat dipecah menjadi Kasultanan dan Pakualaman.

Sebagai dampak dari perjanjian Giyanti ini, mengakibatkan Kotagede, kecuali pasar dan makam juga terbagi dalam dua wilayah, sebagian masuk wilayah Ngayogyakarta Hadiningrat dan sebagian lagi masuk Surokarta Hadiningrat. Hingga saat ini pembagian wilayah tersebut masih berlaku, namun dalam wilayah administratif yang berbeda yaitu sebagian masuk wilayah kota Yogyakarta dan sebagian masuk wilayah kabupaten Bantul.

Pada tahun 1912 – 1917, Pemerintah Kolonial Belanda memberlakukan penghapusan hak atas tanah kepatuhan dan perubahan tata pemilikan tanah, yang menyebabkan merosotnya prestasi kekuasaan abdi dalem di Kotagede. Kekuasaan pemerintahan Tradisional mulai luntur, hal ini juga disebabkan mulainya gerakan kebangkitan Nasional serta timbulnya gerakan pemurnian Islam dengan berdirinya organisasi Muhammadiyah. Nilai-nilai *kejawen* mengalami penyusutan dan nilai-nilai Islam mulai mendapat tempat. Pada perkembangannya nilai-nilai tradisiobal Jawa semakin bergeser, hal ini disebabkan oleh masuknya nilai-nilai modern, naiknya status golongan pedagang dan perubahan sistem pemerintahan pasca kemerdekaan (Wikantiyoso, 1992 :56).

Dari perkembangan sejarah keraton Mataram Baru tersebut, dapat diperhatikan bahwa, walaupun sebentar, Kotagede tidak kehilangan kewibawaan sebagai pusat tradisi Jawa, terutama karena terdapat makam pendiri kerajaan Mataram Islam yang dihormati oleh keturunannya. Seringnya terjadi perpindahan pusat pemerintahan keraton memberikan "keuntungan" bagi Kotagede. Secara fisik Kotagede tidak secara langsung menjadi korban peperangan yang berakibat tetap utuhnya artefak-artefak penting kota. Aspek lain yang menyebabkan Kotagede tetap bertahan dari semua kekacauan tersebut serta dapat mempertahankan identitasnya sebagai pusat kota Jawa yang spesifik, sebagian besar karena aspek agama dan ekonominya (Nakamura, 1983:6). Dalam waktu yang sebentar tersebut, para pendiri Kotagede telah menata kota dalam karakteristik kota tradisional yang mengacu pada pola kosmologi Jawa, sebagaimana tata kota keraton Surakarta dan Yogyakarta yang dibangun kemudian. Menurut van Mook (dalam Gunawan Tjahjono, 1989 : 192) hal tersebut ditunjukkan adanya beberapa kesamaan karakter. Pertama, adanya reruntuhan bekas tembok keliling kota, sebagaimana keraton Surakarta dan Yogyakarta. Kedua, adanya parit keliling kota, yang jejaknya secara signifikan masih bisa ditemui di dekat permukiman batas Kotagede bagian Timur Laut dan di area sawah. Ketiga, tipologi area perumahan dan keberadaan alun-alun yang dipadukan dengan masjid dan pasar. Keempat, lokasi sakral tempat ditanamnya pohon beringin di tengah alun-alun Utara maupun alun-alun Selatan.

#### **4.3. BUDAYA MASYARAKAT JAWA DAN MODERNISASI**

Secara umum dapat dikatakan bahwa Kotagede dibangun atas dasar konsep kosmologis Jawa yang mengacu pada keselarasan, keserasian dan kesejajaran antara mikrokosmos yang berupa lingkungan buatan, dengan makrokosmos yang berupa alam semesta. Upaya untuk menciptakan kesesuaian antara mikrokosmos dengan makrokosmos, dilakukan manusia Jawa dalam seluruh kehidupannya, termasuk perencanaan kota, arsitektur bangunan maupun pendukung kehidupan lainnya. Raja dan keratonnya dalam hal ini menjadi pusat lingkaran konsentris yang memiliki kekuatan untuk mempersatukan mikrokosmos dan makrokosmos. Oleh

karenanya, juga menjadi panutan dalam tindakan manusia dan menjadi orientasi tunggal dalam keputusan tindakan (Zubair, 1996).

Menurut Mulder (1996:31) masyarakat Jawa dengan Javanisme-nya memandang kehidupan manusia selalu terpaut dalam kosmos alam raya. Dalam pandangan ini tidak mungkin dipisahkan antara yang sakral dengan yang profan, yang bersifat kodrati dengan adikodrati, yang berakar dalam dunia sini dan kini dengan alam sana yang lepas dari peredaran waktu. Eksistensi (hidup) dalam kosmos alam raya dipandang sebagai sesuatu yang teratur dan tersusun secara bertingkat (hierarkis). Tugas moral daripada segala sesuatu yang ada adalah menjaga keselarasan dengan tata tertib universal tersebut. Melawan tata tertib tersebut merupakan dosa yang sekaligus mengacaukan keselarasan. Termasuk dalam keselarasan tersebut adalah keselarasan dalam menjalankan kewajiban-kewajiban sosial. Termasuk dalam kewajiban sosial tersebut adalah hubungan sosial yang bersifat hierarkis. Yang ber'pangkat' harus memelihara bawahannya, yang sama pangkatnya harus bertindak sama, harus solider.

Orang Jawa tidak bisa lepas dari masyarakat mereka. Ketentraman dan keselarasan masyarakat merupakan dasar moralitas. Kegelisahan dan kekacauan masyarakat adalah membingungkan dan merupakan perbuatan jelek. Sumber kekacauan itu terletak dalam individu-individu yang bersaing dan mementingkan diri, atau dalam golongan-golongan yang mengira bahwa pendapat/kebenaran mereka lebih benar daripada golongan lain dan yang tidak mau bermusyawarah lagi. Maka norma-norma kekeluargaan yang hierarkis, tolong menolong, musyawarah, gotong royong merupakan bagian dari kebudayaan Jawa (Mulder, 1996:37).

Terhadap modernisasi, masyarakat Jawa menanggapi secara fleksibel, walaupun secara prinsipil hubungan antara manusia dengan lingkungannya berbeda dengan hubungan tradisional. Dalam alam tradisional, masyarakat adalah individu-individu yang tidak bisa dipisahkan dari lingkungan mereka. Mereka adalah makhluk sosial yang berhubungan dengan alam secara langsung. Alam, individu-individu dan

masyarakat terikat secara akrab dengan alam semesta dan kekuatan-kekuatannya. Sedangkan modern berarti bahwa manusia secara mental mulai memisahkan diri dari alam kasar atau alam kebendaan, mental dan kebendaan dipandang sebagai dua hal yang terpisah, tidak ada keterkaitan. Suatu komponen hidup akan didesakralisasikan, akan disekularisasikan, akan menjadi milik, tanggung jawab dan kekayaan manusia. Manusia bukan lagi sekedar makhluk sosial, melainkan mereka mempunyai suatu identitas terhadap alam kebendaan. Bila martabat masyarakat tradisional diukur berdasar seberapa jauh mereka dari keterlibatan langsung dengan pekerjaan yang terkait dengan alam kasar atau kebendaan (semakin jauh dari alam kebendaan semakin tinggi derajatnya), martabat masyarakat modern diukur berdasar tingkat kemampuan mereka menguasai alam kebendaan.

Modern tidak berarti imitasi, peniruan dari keadaan di negara-negara yang sudah maju. Mendirikan pabrik-pabrik, bangunan-bangunan atau hotel-hotel dengan sendirinya belum berarti mamodernisasi; itu sekedar lambang-lambang. Modern adalah suatu sikap, suatu cara berpikir, suatu cara menghadapi dunia dan kehidupan manusiawi. Modern tidak berarti mengubah keadaan tradisional, melainkan berarti pembukaan dimensi-dimensi hidup yang baru. Modernisasi adalah pembangunan kemampuan individu-individu supaya menguasai kebendaan, supaya mampu menyelesaikan problematik sosial dan ekonomis, supaya mampu mengatur hidup masyarakat (Mulder, 1996:57).

Fleksibilitas masyarakat Jawa terhadap modernisasi membentuk apa yang dikenal sebagai *Post Traditional Society* , dimana situasi tradisional yang berdasarkan integrasi relatif dalam bidang sosial dan kultural sudah ditinggalkan, tetapi belum ada sistem nilai-nilai dan lembaga-lembaga baru yang mampu memberikan jalan keluar bagi masalah-masalah yang timbul akibat perubahan sosial dan pembangunan. Ciri umum *Post Traditional Society* adalah kecenderungan tradisional beserta praktek-prakteknya yang sering terselubung dalam bentuk modern.

Dalam pandangan Bagoes P. Wiryomartono (1995:24), kebudayaan Jawa sudah terbuka sejak peradaban Hindu-Budha, dan akan menghasilkan suatu proses akulturasi, meskipun akar-akar budaya Austronesia tidak ditinggalkan begitu saja. Semua budaya maupun peradaban yang diperoleh dari luar akan ditelan oleh budaya Jawa dan diolah untuk dikembangkan. Unsur-unsur asing tersebut kemudian mengalami proses identifikasi dengan pengertian makna Jawa yang baru. Secara tidak berlebihan, masyarakat Jawa dapat dikatakan tidak pernah khawatir mengenai identitas budayanya. Sikapnya yang sangat toleran tidak berarti mudah dipengaruhi oleh kekuatan luar, tetapi dikaitkan dengan kemampuan belajar yang selalu terbuka pada setiap hal-hal baru dan diiringi kewaspadaan untuk selalu mengolah kembali apa-apa yang diterimanya.

#### **4.4. TINJAUAN ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL JAWA DI KOTAGEDE**

##### **4.4.1. Filosofi Rumah Tradisional Jawa**

Kehidupan manusia dalam lingkungan budaya Jawa dinyatakan berlandaskan pada empat areal atau lingkup keyakinan, yaitu kepercayaan, ikatan sosial, ekspresi pribadi (kepribadian) dan permasalahan atau makna (Mulder dalam Ronald, 1996). Keempatnya akan mempengaruhi pola pemikiran, perbuatan dan karya. Dalam hal karya, berlaku pula dalam konteks lingkungan buatan atau tempat tinggal atau rumah tinggal atau karya arsitekturnya. Konsep rumah dalam urban Jawa merupakan perluasan dari dalam keraton hingga kawasan negara agung. Konsep rumah tidak semata-mata merujuk pada fisik bangunannya, tetapi di mana seseorang dan keluarganya tinggal (Wiryomartono, 1995:60).

Faktor religi atau kepercayaan juga dipandang sebagai faktor yang sangat berperan di dalam bentuk dan pola rumah, bahkan masyarakat tradisional cenderung merupakan faktor yang dominan dibanding faktor-faktor yang lain. Bahkan bagi masyarakat kebanyakan dahulu, tata wilayah dan tata bangunan alis arsitektur tidak pertama kali demi penikmatan rasa estetika bangunan, tetapi

terutama demi pelaksanaan hidup secara kosmis, selaku bagian integral dari seluruh kosmos atau semesta raya yang keramat dan gaib (Mangunwijaya, 1988: 96). Di dalam masyarakat tradisional, seringkali dipandang bahwa rumah atau perumahan merupakan wujud mikrokosmos dari keseluruhan alam semesta. Setiap unsur yang membentuk rumah melambangkan unsur-unsur tertentu dari keseluruhan alam semesta. Dalam konsep ini, seringkali pola rumah atau permukiman dikategorikan dalam kelompok sakral, semi sakral dan profan (Haryadi, 1995:64). Kelompok sakral ditempatkan pada arah Utara dan kelompok profan ditempatkan pada arah Selatan.

Rumah tradisional rakyat di Jawa dibangun membujur pada arah Utara dan Selatan dengan arah hadap ke Selatan. Tidak ditemui rumah tradisional Jawa menghadap ke Timur atau Barat. Sebab dalam kepercayaan masyarakat Jawa, Timur adalah arah hadap keraton dan Barat merupakan tempat Batara Sang Hyang Yamadipati, dewa pengambil nyawa. Arah Utara merupakan tempat Dewa Sang Hyang Batara Wisnu, dewa pemelihara dan penolong (Hamzuri : 140). Dalam kosmologi Jawa, khususnya Yogyakarta dan sekitarnya, termasuk Kotagede, sumbu rumah tinggal memiliki makna, arah Utara sebagai arah gunung Merapi dan arah Selatan sebagai arah Samudera Indonesia / laut Selatan.

Pengertian atau batasan rumah tradisional adalah bangunan rumah yang dibangun dan digunakan dengan cara yang sama sejak beberapa generasi (Sumintardjo, 1981). Secara kualitas, rumah tradisional Jawa tidak hanya sebagai tempat berlindung dari gangguan alam, tempat berteduh dan beristirahat, tetapi terkandung di dalamnya konsep-konsep yang bernilai religius. Sehingga dalam pandangan orang Jawa, rumah dianggap suci dan harus dihormati. Menghormati rumah berarti menghormati penghuninya. Nilai-nilai religius ini dapat dilihat pada proses pembuatan rumah, sejak dari persiapan, menentukan tempat dan memilih bahan bangunan, sering diikuti dengan upacara-upacara, pemberian sesaji dan do'a-do'a untuk menghalau bahaya. Karena nilai-nilai religius ini pula, rumah tradisional Jawa dirancang dengan peninggian lantai yang bervariasi dan tidak

banyak menggunakan furniture. Orientasi filosofi rumah tradisional Jawa adalah gunung dan air, yang bermakna pemeliharaan kelestarian, keseimbangan dan keselarasan mikrokosmos dan makrokosmos dalam hal penciptaan bagi kelangsungan hidup manusia.

#### 4.4.2. Tipologi Struktur Ruang

Rumah tradisional Jawa yang sederhana, pada umumnya terdiri atas sebuah rumah induk yang memiliki bilik khusus, disebut dengan istilah *sentong*. Makin besar sebuah rumah akan memerlukan serambi depan yang disebut *jogo satru*. Lebih besar lagi rumah, akan memiliki bangunan tambahan di samping kanan atau kiri rumah induk berupa *gandok*, dan rumah yang lengkap memiliki bangunan tambahan lagi yang disebut *pendopo*. Serambi di antara *pendopo* dan rumah induk berubah namanya menjadi *pringgitan* (Priatmojo, dalam Triyanto, 2001:221). Menurut Prijotomo (dalam Wikantiyoso, 1992), tipologi struktur ruang bangunan rumah tradisional Jawa terdiri atas elemen-elemen sebagai berikut :

- *Emper Pendopo*
- *Pendopo*
- *Pringgitan*
- *Dalem*
- *Sentong Tengah, Wetan dan Kulon*
- *Emper Dalem Belakang*
- *Gandok Wetan, Kulon dan Mhuri*
- *Emper Gandok Wetan*

Dari elemen - elemen ruang tersebut *pendopo*, *dalem*, *sentong* (*tengah, wetan dan kulon*) dan *gandok* merupakan bagian esensial bangunan rumah tinggal tradisional Jawa. Menurut Nuryanti W (1989), elemen *pendopo* dan *dalem* (termasuk *sentong tengah, wetan, kulon* dan *pringgitan*) merupakan struktur ruang utama atau inti (*core*), sedangkan *gandok* (*wetan dan kulon*), *omah mburi* dan *omah ngarep* merupakan ruang pelengkap (*pheriperal*). Kelengkapan elemen ruang

maupun ragam hias bangunan rumah tinggal sangat tergantung status sosial dan ekonomi pemilik. Semakin lengkap elemen ruang dan semakin rumit serta indah ragam hias, menunjukkan semakin tinggi status sosial dan ekonomi pemiliknya.

Secara fungsional, masing-masing elemen ruang bangunan rumah tradisional di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

- **Pendopo**, berfungsi sebagai tempat bersosialisasi dan menerima tamu, terutama pada saat pemilik sedang mempunyai *hajat* (mantu, khitanan, kematian dan sebagainya). Di pendopo pula ditempatkan para tamu sebagai penonton ketika dilangsungkan wayang kulit. Pada keluarga tertentu, pendopo juga berfungsi untuk menempatkan hewan peliharaan, terutama burung, salah satu hewan peliharaan kebanggaan. Walaupun jarang digunakan, keberadaan pendopo memiliki makna yang signifikan, karena di sanalah pemilik rumah memuliakan tamunya, sebagaimana diajarkan agama (Islam) yang mereka dianut. Pendopo dibangun terbuka tanpa dinding pembatas, sehingga berkesan terang, luas dan mudah dijangkau. Bangunan pendopo beratapkan joglo, bentuk atap yang tergolong prestisius, hal ini menandakan pentingnya keberadaan ruang ini. Bahkan ornamentasi pada bangunan ini juga mencerminkan kedudukan sosial dan ekonomi pemiliknya.
- **Dalem**, berfungsi sebagai tempat menyimpan 'harta' milik keluarga serta merupakan pusat (*central space*) tempat berlangsungnya kegiatan internal keluarga. Dalem merupakan tempat yang sangat privat yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding ruang-ruang lain. Tingginya hierarki ruang tersebut juga ditunjukkan dengan adanya peninggian lantai. Di dalem ini terdapat kelengkapan struktur ruang berupa sentong tengah, sentong *wetan* dan sentong *kulon* serta pringgitan. Sentong tengah mempunyai kedudukan paling sakral dalam struktur tata ruang rumah tradisional Jawa. Sentong tengah diyakini sebagai tempat melakukan komunikasi vertikal dengan para leluhur dan para dewa. Selain permukaan lantainya dibuat paling tinggi, sentong tengah biasanya dilengkapi dengan detail ornamentasi yang spesifik. Didalamnya disimpan harta-harta

paling berharga. Pada saat berlangsung hajatan perkawinan, di sentong tengah ini ditempatkan pelaminan kedua mempelai. Sedangkan sentong *wetan* dan *kulon*, berfungsi sebagai tempat tidur atau gudang. Secara keseluruhan, biasanya dalem termasuk ketiga sentong, diberi dinding pembatas yang rapat, sehingga mengesankan ruang yang gelap dan tertutup serta relatif jauh dari aksesibilitas umum.

- **Pringgitan**, sesuai dengan kata asalnya, *ringgit* yang berarti wayang, pada awalnya difungsikan sebagai area menggelar pertunjukan wayang. Ruang pringgitan beratapkan kampung atau limasan, tidak pernah dibuat beratapkan joglo. Sesuai dengan fungsinya, pringgitan ini memiliki hubungan ruang yang sangat erat dengan ruang pendopo. Di antara pringgitan dan pendopo terdapat koridor yang disebut *longkang*, yang berarti ruang antara baik untuk memasuki pendopo maupun dalem (Revianto, 2000:84).
- **Gandhok**, berarti gabung. Kebiasaan gandok dibutuhkan sebagai pengembangan apabila bangunan utama (pendopo dan dalem) dirasa sudah tidak memenuhi kebutuhan. Secara bertahap, gandhok Timur dibangun terlebih dulu, dan gandhok Barat dibangun berikutnya apabila diperlukan pengembangan lagi, sekaligus melengkapi bentuk simetri bangunan secara keseluruhan. Gandhok Timur biasa juga disebut sebagai *Omah Wetan* dan gandhok Barat sebagai *Omah Kulon*, yang menandakan keberadaannya sebagai ruang pengembangan. Sebagai ruang pelengkap dalam struktur ruang bangunan rumah tinggal tradisional Jawa, gandhok memiliki fungsi yang fleksibel untuk kegiatan sehari-hari. Biasanya gandhok Timur untuk kegiatan anggota keluarga laki-laki, dan gandhok Barat untuk anggota keluarga perempuan. Bila gandok ini berfungsi, maka ruang dalem lebih banyak dikosongkan atau dibebaskan dari kegiatan keluarga.

Selain ruang-ruang tersebut, terdapat juga yang disebut *pawon* (dapur) dan *pekiwan* (kamar mandi dan sumur). *Pawon* ditempatkan pada bagian tengah dari

ruang belakang rumah. Sedangkan *pekiwan* ditempatkan pada bagian kiri (*jawa : kiwo*) belakang rumah. Istilah *kiwo* atau kiri (dan belakang) dalam konotasi masyarakat Jawa diasosiasikan sebagai sesuatu yang kotor (Gunawan Tjahyono, 1989:106).

#### 4.4.3. Rumah Tradisional Kotagede

Pada hakekatnya rumah tradisional Kotagede sama dengan rumah tradisional Jawa pada umumnya. Namun ada beberapa karakteristik yang dapat diidentifikasi pada rumah tradisional Jawa di Kotagede. Menurut Wondo Amiseno (1986), beberapa ciri rumah tradisional Jawa di Kotagede adalah bangunan pendopo yang dipisah dari bangunan induk (*dalem*), serta adanya fenomena '**jalan rukunan**' antara bangunan pendopo dan *dalem*. Posisi jalan rukunan ini dalah pada koridor *longkang*.

Fenomena jalan rukunan pada hakekatnya adalah ruang pribadi perorangan, dengan pertimbangan fungsional dan efektifitas, yang direlakan menjadi ruang kolektif berfungsi publik sebagai jalan. Jalan rukunan terbentuk memanjang pada arah Timur-Barat karena adanya deretan rumah tinggal tradisional dengan susunan ruang dan dimensi yang relatif sama. Di Kotagede jumlah deretan rumah tinggal tersebut bervariasi dari bangunan tunggal hingga yang terpanjang sejumlah 9 (sembilan) rumah yang terdapat di kampung alun-alun. Jalan rukunan ini juga memiliki fungsi sosial. Pada event-event tertentu dimana diperlukan perluasan ruang seperti pesta perkawinan, hajatan keluarga, perayaan HUT kemerdekaan RI dan lain-lain, masyarakat sepanjang jalan rukunan bergotong royong mendukung keberhasilan even tersebut. Fenomena jalan rukunan lebih banyak ditemui pada perumahan tradisional masyarakat golongan menengah dan bawah, jarang ditemui masyarakat kelompok atas (*juragan*).

Oleh Wiendu Nuryanti (1989), ciri-ciri tersebut ditambah, bahwa karakteristik masyarakat Kotagede yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang dan

pengrajin, banyak ditemui tempat-tempat kerja pengrajin, berbeda dengan rumah masyarakat Jawa pada umumnya yang agraris, yang banyak ditemui fungsi-fungsi ruang untuk menyimpan hasil panen serta ruang-ruang untuk kandang.

Secara lebih rinci, ciri-ciri rumah tradisional Jawa di Kotagede juga dijelaskan oleh Wikantiyoso (1992) menurut kriteria kualitatif dan kuantitatif, sebagai berikut :

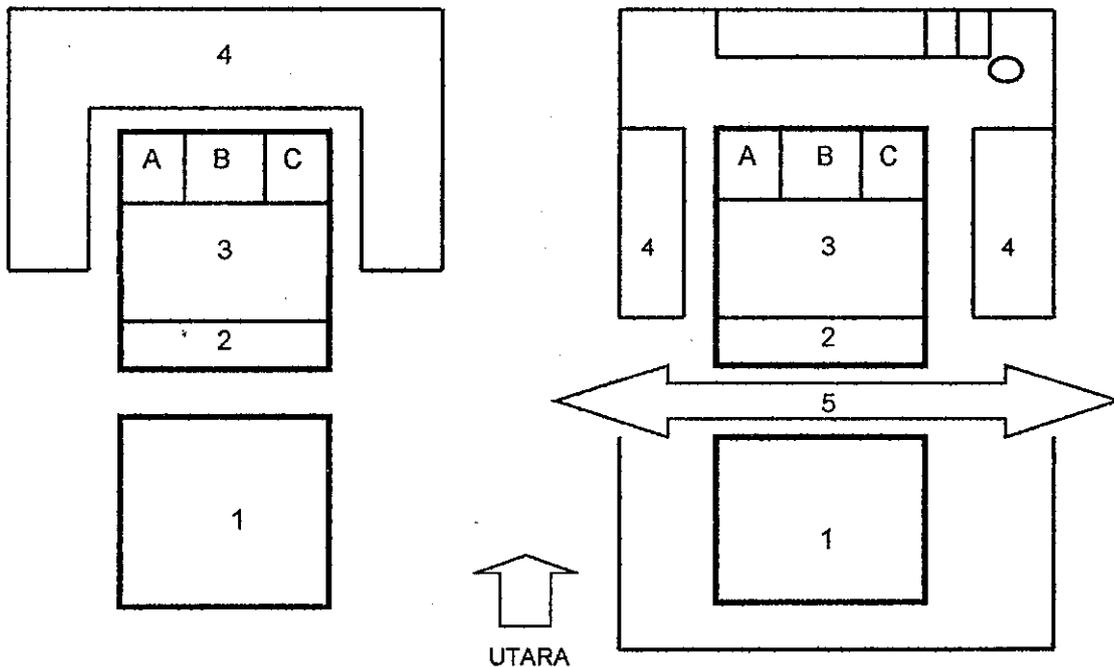
**1. Ciri – ciri kualitatif**, yaitu karakteristik bangunan yang tidak terikat dari segi bentuk, dimensi dan bahan bangunan, meliputi :

- Poros imejiner sumbu Utara – Selatan yang selalu konsisten pada gubahan ruang dan bangunan.
- Simetri dalam bentuk dan besaran ruang/bangunan di antara garis imajiner tersebut.
- Orientasi ke Selatan merupakan pedoman arah hadap rumah. Orientasi ini menjadi salah satu sebab terciptanya dinding-dinding pagar rumah yang tinggi di Kotagede.
- Hierarki ruang, semakin ke dalam semakin penting keberadaannya dan semakin privat.
- Terdapat pusat/inti ruang yang mengikat keseluruhan gubahan ruang/bangunan, yaitu *dalem* (rumah induk).
- Ragam hias, ornamentasi dengan bentuk pahatan flora dan fauna menunjukkan status pemiliknya.

**2. Ciri-ciri Kuantitatif**, yaitu ciri – ciri yang terikat pada ukuran, bentuk, konstruksi dan bahan bangunan, yaitu :

- Gubahan ruang dan ruang tersusun segi empat.
- Ragam bentuk atap identik dengan atap tradisional Jawa, yaitu kampung, limasan dan joglo sebagai bentuk utama.
- Proporsi horisontal, yaitu lebar keseluruhan bangunan lebih menojol dibandingkan dengan dimensi vertikal.

- Banyak bangunan menggunakan material lokal yang diambil dari unsur alam seperti kayu, batu dan tanah liat dan sebagainya.
- Sistem struktur rangka menggunakan konstruksi pasak kayu.
- Detail konstruksi dan ornamen sebagai perpaduan keindahan dan kekuatan.

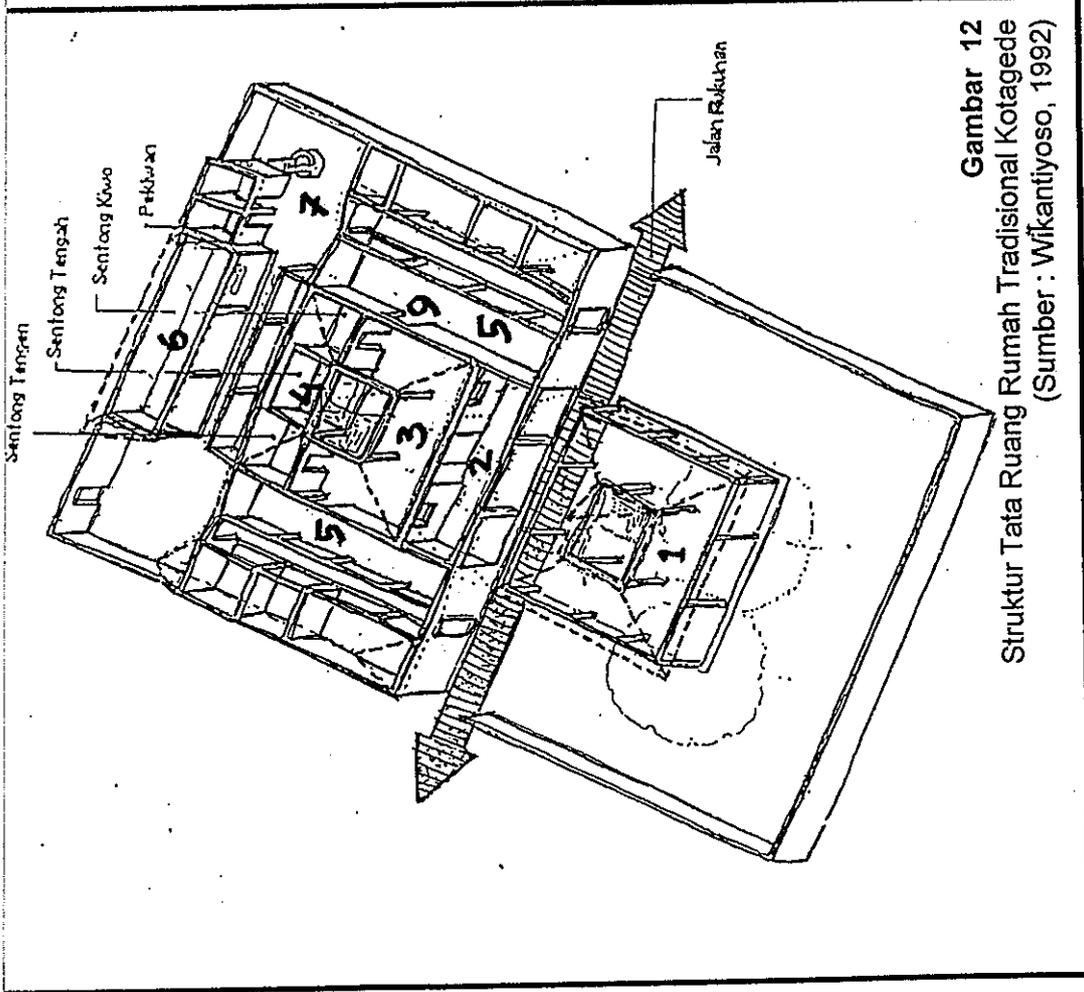


STRUKTUR RUANG PADA RUMAH  
TRADISIONAL JAWA (MILIK BANGSAWAN)  
(Sumber : Dakung, 1983)

STRUKTUR TATA RUANG PADA RUMAH  
JAWA DI KOTAGEDE  
(Sumber : Wikantyoso, 1992)

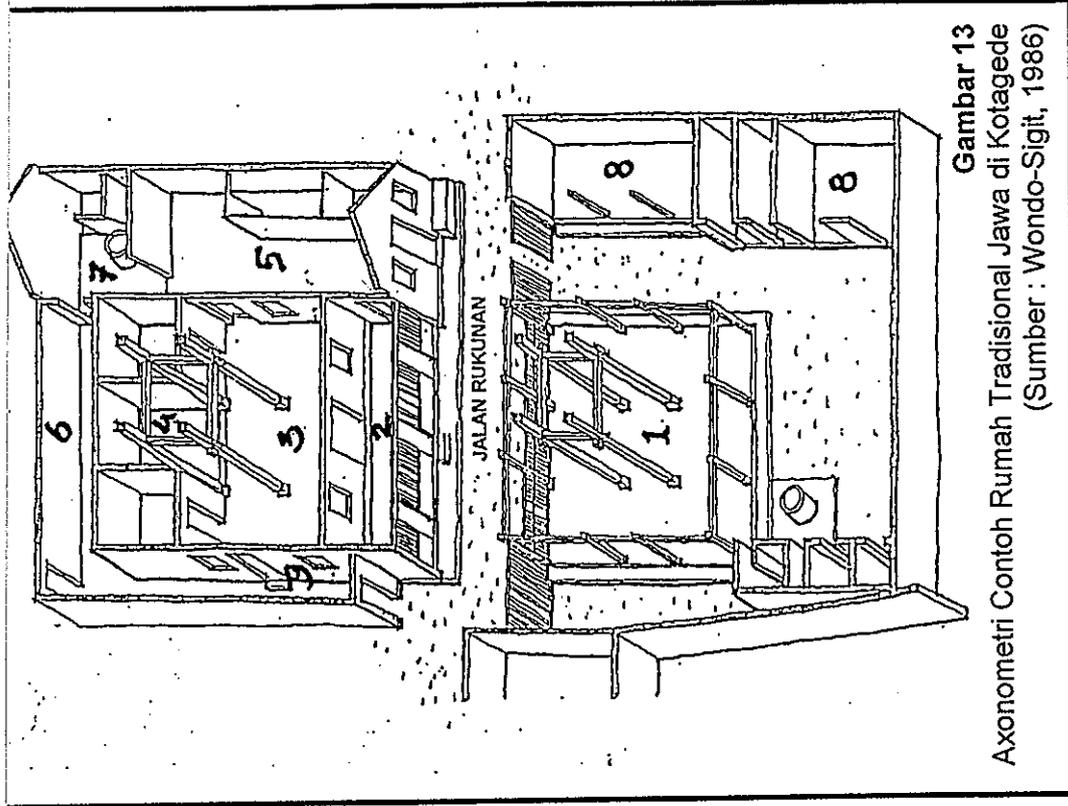
- Keterangan:**
- |               |                           |                  |
|---------------|---------------------------|------------------|
| 1. Pendopo    | 3. Dalem                  | 4. Gandok        |
| 2. Pringgitan | a. Sentong Tengen (Kulon) | 5. Jalan Rukunan |
|               | b. Sentong Tengah         |                  |
|               | c. Sentong Kiwo (Wetan)   |                  |

**Gambar 11**  
**PERBANDINGAN STRUKTUR TATA RUANG**  
**RUMAH TRADISIONAL DI KOTAGEDE DAN**  
**JAWA PADA UMUMNYA**



**Gambar 12**  
Struktur Tata Ruang Rumah Tradisional Kotagede  
(Sumber : Wikantiyoso, 1992)

1. Pendopo
2. Pringgitan
3. Dalem
4. Sentong



**Gambar 13**  
Axonometri Contoh Rumah Tradisional Jawa di Kotagede  
(Sumber : Wondo-Sigit, 1986)

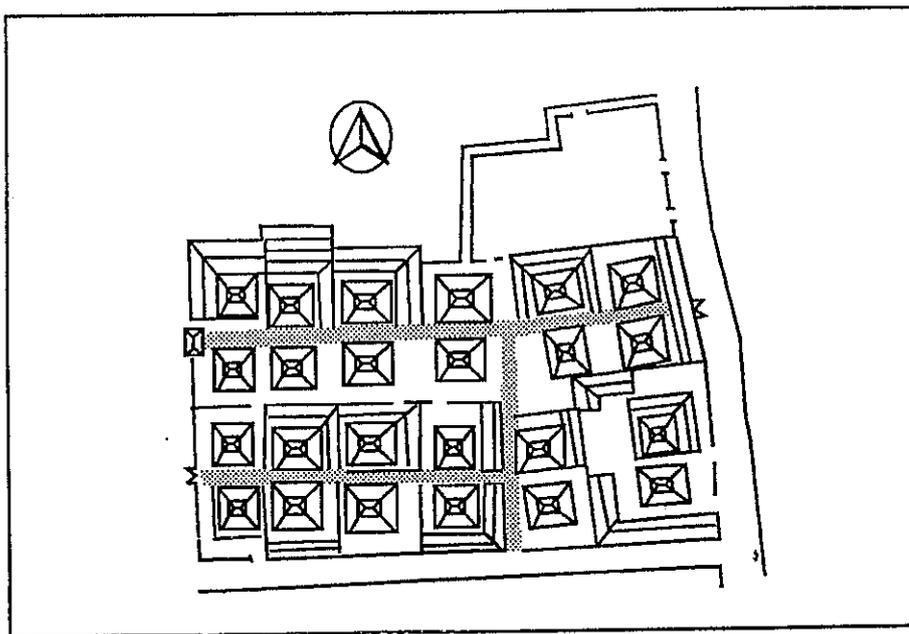
5. Gandok
6. Omah Mburi
7. Pengembangan Ruang
8. Lawang Butulan (pintu tembus)

**KETERANGAN**

#### 4.4.4. Morfologi Lingkungan Permukiman

Permukiman di Kotagede berkembang dengan karakter arsitektur rumah tradisional Jawa yang kental. Fenomena jalan rukunan memiliki peran yang signifikan pada terwujudnya morfologi lingkungan permukiman tradisional di Kotagede. Dalam penelitiannya yang berjudul "*Kotagede A Traditional Settlement*", Suryanto dan Indanoe S (1986) membagi pola permukiman tradisional di Kotagede menjadi 5 (lima) klasifikasi, yaitu :

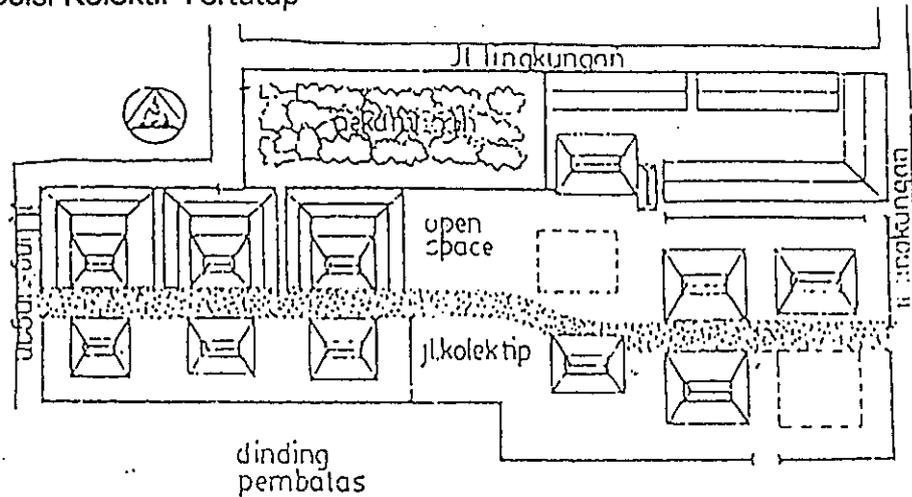
- 1). Pola Cluster dari kombinasi tipe individual (tunggal) dan kolektor (kelompok) tertutup



**Gambar 14**  
Pola Cluster, kombinasi tipe individual dan kolektif tertutup

Tipe 1 ini merupakan susunan dari beberapa kelompok hunian, tunggal maupun kelompok. Setiap kelompok dihubungkan oleh jalan kolektif, yaitu jalan rukunan yang berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, komunikasi dan sirkulasi dalam satu kelompok huniannya.

## 2). Pola Komposisi Kolektif Tertutup

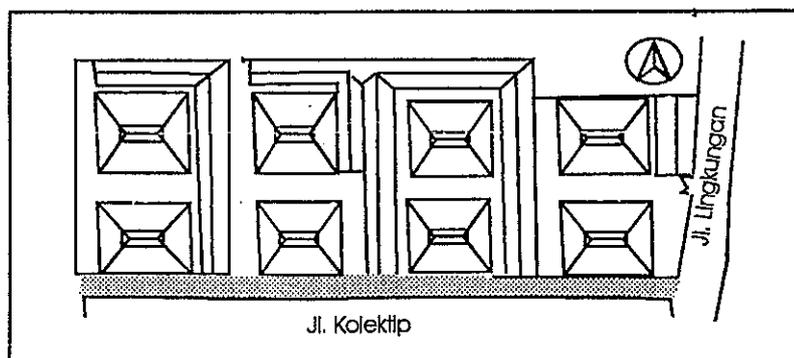


**Gambar 15**

**Pola komposisi kolektif tertutup berkelompok dikelilingi dinding**

Tipe 2 ini merupakan pola cluster dari beberapa unit hunian yang terbentuk dalam satu lingkungan yang dibatasi oleh dinding. Jalan rukunan, yang berada antara pendopo dan dalem, menjadi pengikat, menghubungkan antar unit rumah, memanjang dari Timur ke Barat dengan pengakhiran *regol* (gerbang) di kedua ujungnya.

## 3). Tipe Individual bersama dikelilingi dinding

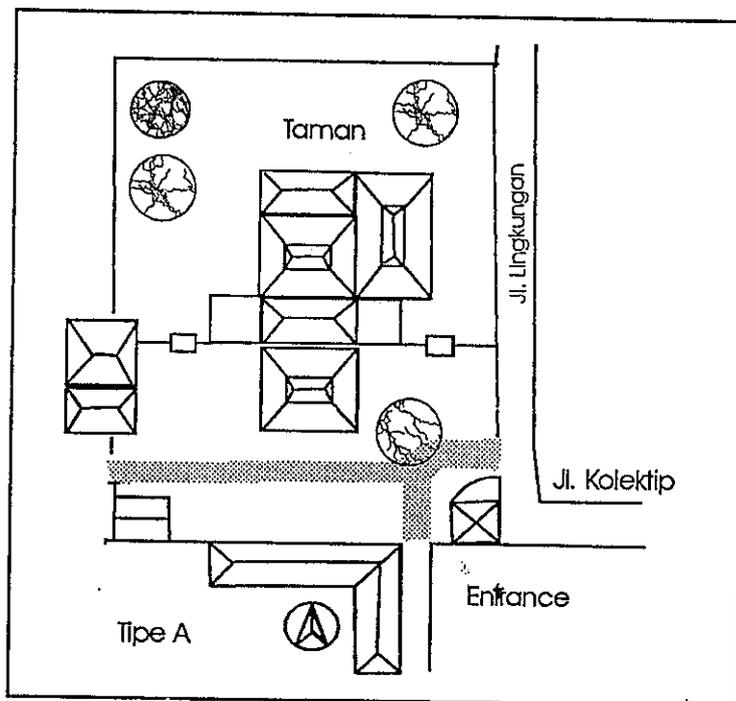


**Gambar 16**

**Pola Individual Bersama Dikeliling Dinding**

Beberapa hunian tipe individual menyatu membentuk pola kolektif dengan jalan rukunan (jalan kolektif) berada di depan (di Selatan) pendopo.

4) Tipe Individual Tertutup dengan Akses dari depan (Selatan)



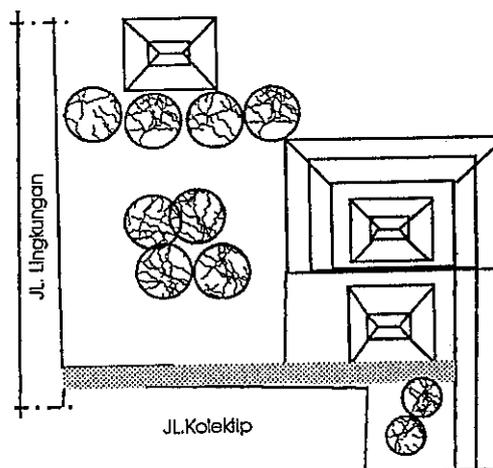
**Gambar 17**

**Tipe Individual Tertutup Dengan Akses dari Depan**

Tipe keempat ini merupakan pola cluster dari masa bangunan hunian dalam satu lingkungan berpagar dinding, dengan pencapaian (akses) dari aras Selatan dan jalan rukunan terletak di Selatan pendopo.

### 5). Tipe Individual Tertutup dengan Akses dari Samping

Tipe 5 hampir sama dengan tipe 4. Perbedaan prinsip terletak pada penempatan entrance.



**Gambar 18**

**Pola Individual Tertutup dengan Akses dari Samping**

Dari kelima tipe tersebut memiliki kesamaan adanya ruang pengikat yang berupa jalan rukunan yang berfungsi sebagai jalan kolektif. Ditinjau dari penempatan jalan rukunan dan posisinya terhadap pola ruang dan seting fisik bangunan, tipe 1 dan 2 memiliki pengaruh yang paling besar. Posisi jalan rukunan yang membagi langsung seting fisik antara pendopo dan dalem secara signifikan akan berpengaruh terhadap pola perilaku dan pola seting fisik ruang, terutama yang berhubungan langsung dengan keberadaan jalan rukunan. Teritori penghuni menjadi terpengaruh, demikian juga dengan ruang personal dan ruang – ruang privatnya. Dengan dasar pertimbangan tersebut maka orientasi penelitian ini ditekankan pada pola pemukiman tipe 1 dan 2.

#### 4.5. Kedudukan Jalan Rukunan Dalam Pola Jaringan Jalan di Kotagede

Secara hierarkis, kondisi jalan di Kotagede terdiri atas 3 (tiga) tingkatan, yaitu jalan utama kota, jalan kampung atau jalan lingkungan dan jalan rukunan (Indartoro, 1995). Selain ketiga kategori tersebut, Wikantyo (1992) mengindikasikan adanya satu jaringan sirkulasi lagi yang disebut sebagai lorong. Jalan utama Kotagede berfungsi utama menghubungkan Kotagede dengan kawasan-kawasan di sekitarnya. Pola jaringan jalan utama relatif sederhana, yaitu terbentuk dari dua sumbu utama yang membujur Utara – Selatan dan Timur – Barat dengan titik persimpangan di kawasan pasar yang sekaligus menjadi pusat kegiatan utama kota. Di bawah pengelolaan Kota Yogyakarta, jalan utama ini memiliki dimensi yang tidak terlalu lebar, berkisar 3 meter dan berfungsi sebagai jalur sirkulasi lalu lintas dua arah, kecuali ruas jalan Pasar ke arah Barat yang difungsikan sebagai jalur satu arah.

Pada awalnya, barangkali karena sempitnya, jalan utama ini diperuntukkan sebagai pedestrian, kecuali lalu lintas kereta kuda para pembesar keraton. Sebagaimana diceritakan van Bevervoorde, seorang asisten Residen Yogyakarta tahun 1905, jika orang ingin ke Yogyakarta (dari Kotagede), alat transportasi selalu tersedia di desa Tegalgendu tepat di seberang sungai Gajah Wong. Di sana, kereta kuda dengan ongkos sangat murah bisa dijumpai setiap saat (Nakamura, 1983 : 45). Sempitnya jalan utama ini pada awalnya, dapat diidentifikasi dengan adanya pintu-pintu bukaan saluran drainase utama kota yang berada di badan jalan.

Jalan kampung atau jalan lingkungan dikelola secara swadaya oleh masyarakat, berfungsi sebagai jalur penghubung antar lingkungan/kampung atau penghubung antara kampung dengan jalan utama. Pola jaringan jalan kampung ini sangat organik, mengikuti pola kampung. Dimensi lebar jalan kampung sangat bervariasi antara 0,8 – 2,5 meter. Di kiri kanan jalan kampung berbatasan langsung dengan bagian depan rumah tinggal atau dinding pagar pekarangan setinggi 3

meter. Pada dinding pagar tersebut terdapat pintu masuk pekarangan yang luas dari satu atau kelompok rumah tinggal. Posisi pintu pada dinding pagar tersebut tidak selalu berada pada *main entrance*. Orientasi bangunan-bangunan tradisional yang terbentuk oleh sumbu Utara-Selatan, memungkinkan posisi entrance tersebut berada di samping atau bahkan di belakang rumah tinggal. Fenomena dinding pagar ini menciptakan lorong-lorong kecil yang dinamis dan menimbulkan suasana teduh dan akrab.

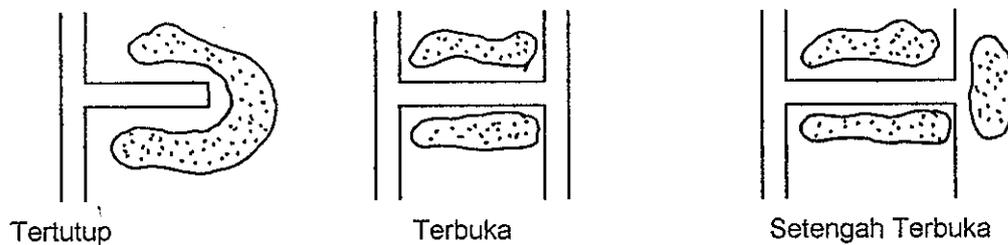
Berbeda dengan kedua jalan di atas yang berada pada lahan publik, jalan rukunan pada hakekatnya merupakan lahan privat. Jalan rukunan terbentuk dari perwujudan adanya kebutuhan yang sama akan sirkulasi di dalam lingkungan komunitas. Setiap warga merelakan lahan pribadinya di antara bangunan pendopo dan dalem, sehingga membujur antara Barat – Timur, untuk difungsikan sebagai jalur sirkulasi umum, khususnya untuk pejalan kaki. Dengan demikian, dalam sistem jaringan jalan di Kotagede, jalan rukunan merupakan jalur terdekat dari rumah tinggal yang menghubungkan rumah tinggal dengan jalan kampung. Selanjutnya jalan kampung menghubungkan jalan rukunan dengan jalan utama kota (Indartoro, 1995: 42). Jalan rukunan juga dapat terbentuk dari ruang antara dua bangunan yang bersebelahan. Ruang ini terbentuk karena adanya tritisan samping kedua bangunan selebar 40 – 80 cm. Keberadaan jalan ini menjadi penghubung antar jalan rukunan di ujung Utara dan Selatan atau jalan rukunan dengan jalan lingkungan.

Menurut L. Indartoro, (1995: 44) terdapat 4 tipe pola jalan rukunan, yaitu 1) pola terbuka / tertutup, 2) pola tunggal/ jamak, 3) pola lurus/ belok dan 4) jalan rukunan terkait dengan ruang terbuka.

a. Pola terbuka / tertutup

Pola terbuka yaitu kedua ujung jalan rukunan terhubung oleh jalan lingkungan/ jalan kampung atau jalan utama. Terletak di lokasi-lokasi strategis, di mana sirkulasi pengguna jalan rukunan relatif ramai, baik dari

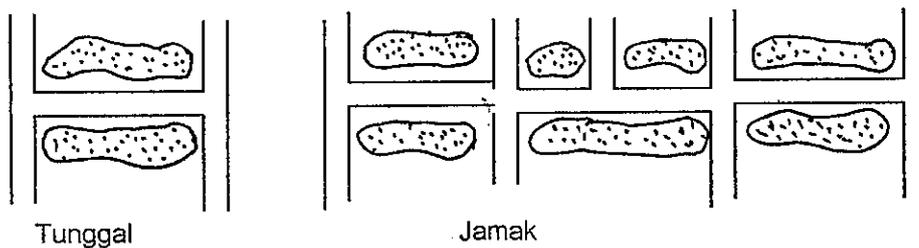
penghuni setempat maupun warga dari luar lingkungan. Pola tertutup, yaitu salah satu ujung jalan rukunan tertutup / buntu, sehingga secara fungsional lebih banyak dimanfaatkan oleh penghuni setempat. Selain kedua pola tersebut terdapat pola semi terbuka, di mana salah satu ujung jalan rukunan berhubungan dengan jalan kampung / jalan lingkungan sedangkan ujung satunya berhubungan dengan makam atau lingkungan perumahan yang kurang berkembang, sehingga intensitas penggunaan jalan lebih banyak dimanfaatkan oleh warga setempat.



**Gambar 19**  
Pola Terbuka – Tertutup Jalan Rukunan

b. Pola tunggal / jamak

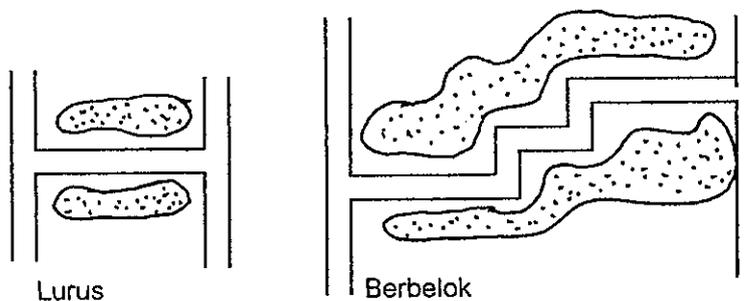
Disebut pola tunggal karena keberadaan jalan rukunan merupakan jalan satu-satunya dalam lingkungan yang bersangkutan yang hanya dihubungkan oleh jalan lain di kedua ujungnya dan tidak terdapat jalan jalan alternatif. Sedangkan pada pola jamak, selain satu atau lebih jalan rukunan yang membujur Timur – Barat, terdapat jalan lain yang melintang sehingga membentuk perimpangan-persimpangan.



**Gambar 20**  
Pola Tunggal – Jamak Jalan Rukunan

c. Pola lurus / belok

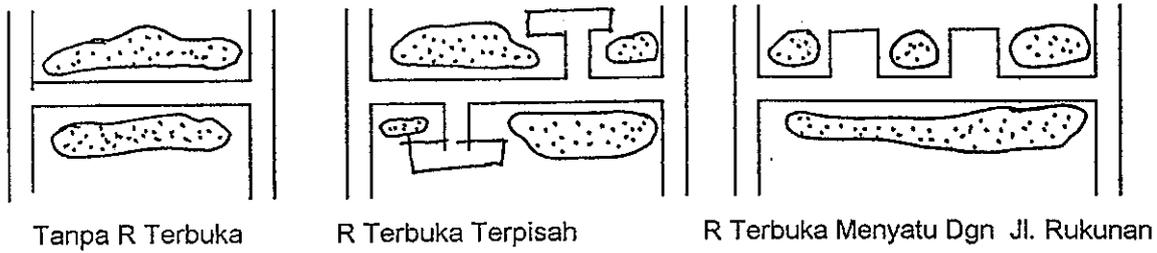
Pola lurus maupun berbelok merupakan variasi dari pola-pola di atas. Terbentuknya pola lurus maupun berbelok sangat dipengaruhi oleh posisi rumah tinggal yang berada di sepanjang jalan rukunan. Pada posisi rumah dengan garis depan bangunan dalam dan pendopo lurus akan membentuk ruas jalan rukunan yang lurus pula. Demikian juga bila posisi bangunan berbeda, akan terbentuk ruas jalan rukunan yang berbelok menyesuaikan. Pola berbelok juga dapat terbentuk akibat salah satu atau beberapa warga menghendaki interaksi antara zona pendopo dan dalam yang lebih erat, sehingga ruang antara keduanya dimanfaatkan untuk kepentingan privat. Pada kasus demikian, warga yang bersangkutan berkonsekuensi umumnya merelakan lahan samping dan Selatan pendopo sebagai pengganti untuk dimanfaatkan menjadi jalan rukunan.



Gambar 2.1  
Pola Lurus – Berbelok Jalan Rukunan

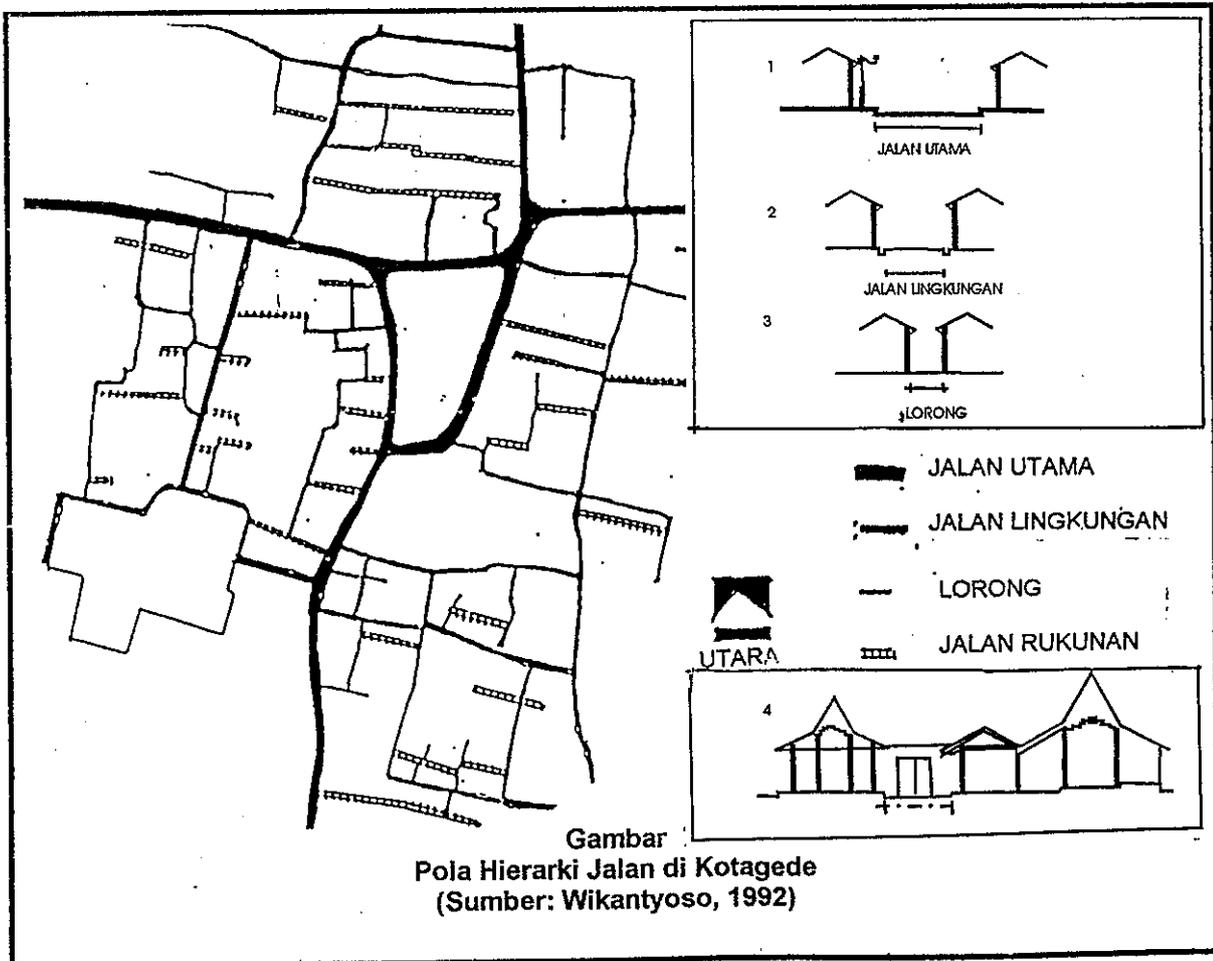
d. Jalan rukunan dan ruang terbuka lingkungan

Dikaitkan dengan adanya ruang terbuka di ruas jalan rukunan, terdapat beberapa varian, yaitu jalan rukunan tanpa ruang terbuka, jalan rukunan dengan ruang terbuka terpisah dan jalan rukunan dengan ruang terbuka yang menyatu. Terbentuknya ruang-ruang terbuka tersebut dapat terjadi karena bangunan pendopo yang sudah tidak ada, meninggalkan ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan oleh warga secara bersama.



Gambar 22  
Pola Jalan Rukunan dan Ruang Terbuka

Sedangkan yang disebut sebagai lorong, terbentuk dari adanya ruang antar bangunan, sebagai tempat *tritisan*, baik di sisi samping maupun belakang. Lebar *tritisan* pada umumnya hanya 0,4 meter, sehingga lebar lorong menjadi 0,8 meter. Fungsi lorong ini bisa menjadi jalur pintas antar jalan rukunan, atau penghubung antar rumah melalui pintu *butulan*, pintu samping rumah yang berada di bagian dalam.



#### 4.6. Hierarki Ruang Dalam Rumah Tradisional Jawa

Mangunwijaya (1988: 106) mengindikasikan susunan rumah tradisional Jawa milik petani desa tradisional maupun istana raja (prinsipil raja Jawa mengaku dirinya sebagai petani juga), terbagi dalam dua komponen. Yang bersifat privat intim atau keramat disebut *Dalem* (dalam) atau *petanen* (tempat Sang Tani) dan yang luar, yang "bergaul dengan masyarakat diberi nama *Pelataran* atau *njaba* (halaman luar). *Pelataran* tersebut termasuk wilayah rumah, akan tetapi *pelataran* juga diperuntukkan bagi umum, untuk permainan anak-anak sedesa, untuk perjamuan; dan dengan bebas tanpa minta permisi setiap orang boleh lalu-lalang dalam *pelataran njaba* tersebut. Di dalam *pelataran* terjadilah dialog (pergaulan) antara penghuni rumah dari *dalem* dengan masyarakat. Di situ dibangun *pendopo* (di India : *mandapa*) artinya bangunan tambahan, tempat tuan rumah bertemu dengan tamu-tamunya.

Namun tempat tinggal yang sesungguhnya adalah *dalem* atau *petanen*, artinya rumah Sang Tani. Yang di anggap sebagai Sang Tani bukanlah si petani pemilik rumah, melainkan para dewata, atau tegasnya *Dewi Sri* (alias Dewi Pratiwi atau Ibu Pertiwi). Dewi Sri – lah dalam keyakinan Jawa yang menjadi Pemilik dan Nyonya Rumah sebenarnya. Di *dalem* ini dilaksanakan upacara-upacara adat dan agama seperti khitanan dan pernikahan. Di dalam *dalem* terdapat *senhong tengah* (kamar tengah) yaitu kamar yang selalu kosong, namun lengkap dengan ranjang, kasur, bantal dan sebagainya. Di situ kamar malam pertama para pengantin yang dihayati bukan sebagai pertama-tama cinta manusia, melainkan peristiwa kosmis penyatuan Dewa Kamajaya dengan Dewi Kama Ratih, dewa dewi asmara. Sedangkan petani beserta keluarga tidak tinggal di *dalem*, sebab diyakini milik Dewi Sri, Kamajaya dan Kama Ratih, tetapi di tepi, di suatu emperan yang biasanya ditutup secukupnya, yang disebut sebagai *gandok* (tambahan, tempat menumpang).

Antara *dalem* dan pendopo terdapat *seketeng* (pagar), yaitu dinding kayu yang dapat dimontase terbuka. Pada saat pertunjukan wayang kulit, *posisi* seketeng tersebut dibuka sehingga terbukalah bagian dalem dan digantikan oleh layar putih (*geber*). Para tamu agung dan anggota intim keluarga berada pada sisi *dalem*, sehingga mereka melihat pertunjukan dari posisi bayangan (*wayang*). Pihak dalang, pemain gamelan dan serta rakyat berada di pihak luar, bagian pendopo, di mana mereka melihat wayang dalam wujud yang sebenarnya. Ruang bagian *dalem* tempat melihat wayang tersebut dikenal sebagai *pringgitan*.

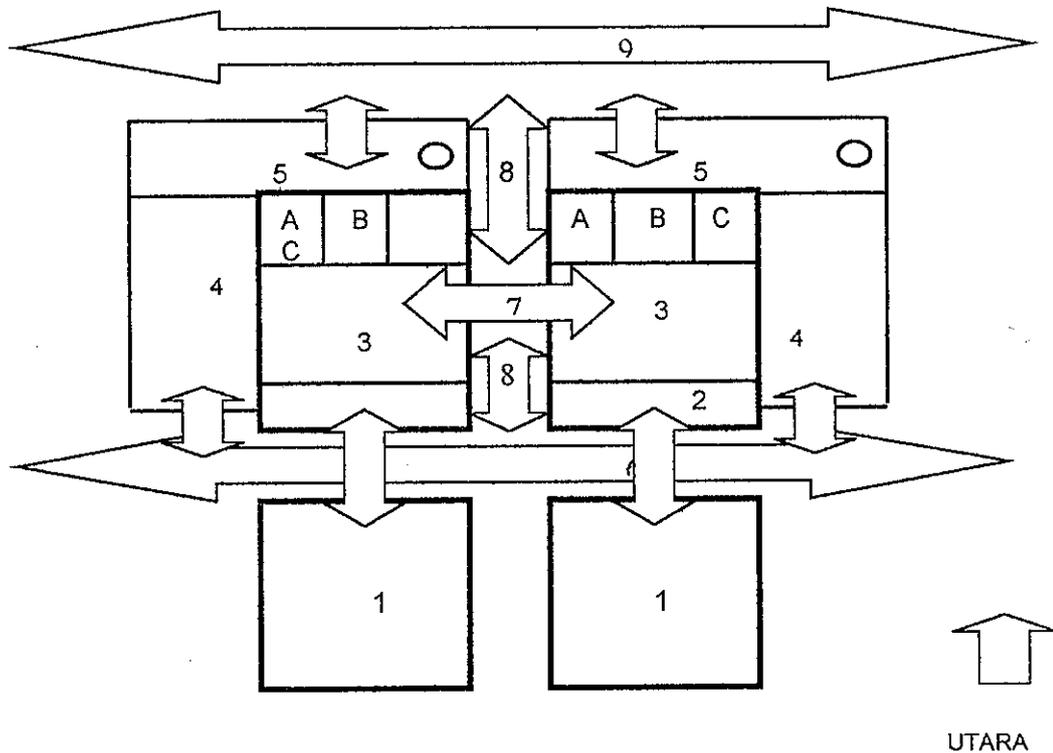
Pola pengorganisasian ruang yang menunjukkan sifat ruang dalam rumah tradisional Jawa secara umum juga dikemukakan oleh Triyanto (2001), terdiri atas tiga kategori, yaitu terbuka (umum atau publik), semi terbuka dan tertutup (*private*). Ruang terbuka, sebagai tempat yang bersifat publik antara lain meliputi *regol*, *gedogan*, tempat gamelan, *pagongan*, dan *pendopo*. Ruang semi terbuka, merupakan tempat peralihan antara tempat tertutup dengan tempat terbuka dikenal sebagai *pringgitan*. Sedangkan ruang tertutup (*private*), merupakan tempat kegiatan internal yang meliputi *dalem*, *sentong*, *gandok*, *gadri*, tempat belakang antara lain untuk sumur, kamar mandi dan WC.

#### 4.7. Arsitektur Tradisional dan Interaksi Sosial

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa masyarakat Jawa, termasuk masyarakat Kotagede, memiliki budaya komunal yang kental. Nilai-nilai kebersamaan sangat melekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini juga tercermin pada pola lingkungan perumahannya. Rumah bukan sekedar hunian untuk berlindung dari gangguan alam dan kejahatan, namun juga memiliki fungsi sosial. Fungsi sosial tersebut diwujudkan dalam bentuk kesiapan secara fisik dan ruang untuk berinteraksi secara sosial dalam berbagai kegiatan.

Secara fisik, selain ruang *fixed* pada rumah tradisional juga terdapat ruang-ruang yang fleksibel untuk fungsi sosial pada zone publik dan semi publik. Termasuk

dalam zone publik adalah ruang pendopo, tempat penghuni menerima tamu baik yang bersifat personal maupun kolektif. Sedangkan yang bersifat semi publik adalah gandok, tempat penghuni berinteraksi dengan saudara atau kerabat dekat.



GAMBAR 24  
RUMAH TRADISIONAL JAWA DAN INTERAKSI SOSIAL

Fungsi sosial rumah tradisional Jawa di Kotagede ditunjukkan dengan adanya kemudahan pencapaian (jalan rukunan, pintu *butulan*, pendopo, emperan / pringgitan dan gandok) dan ruang-ruang fleksibel (pendopo, pringgitan, gandok dan dalem) ruang yang pada kondisi tertentu dapat berfungsi mewadahi kegiatan-kegiatan sosial (tarawih, pengajian, syawalan, pesta perkawinan, upacara kematian)

**Keterangan:**

- |                           |                         |
|---------------------------|-------------------------|
| 1. Pendopo                | 6. Jalan Rukunan        |
| 2. Pringgitan             | 7. Pintu <i>Butulan</i> |
| 3. Dalem                  | 8. Lorong               |
| a. Sentong Tengen (Kulon) | 9. Jalan Lingkungan     |
| b. Sentong Tengah         |                         |
| c. Sentong Kiwo (Wetan)   |                         |
| 4. Gandok                 |                         |
| 5. Omah Mhuri/ Gadri      |                         |

Fungsi sosial ini nampak jelas bila pemilik rumah mengadakan kegiatan yang melibatkan warga sekitar seperti sholat tarawih bersama, syawalan, pernikahan atau mengalami musibah kematian. Pada saat-saat seperti itu, sebagian besar ruang dalam rumah tinggal, seperti pendopo, dalem dan gandok menjadi terbuka untuk menampung kegiatan. Bahkan pada acara pernikahan, tidak segan-segan para tetangga menyediakan rumahnya untuk membantu menampung para tamu undangan atau sebagai tempat menginap keluarga calon pengantin pria (*besan*) atau juga tempat memasak hidangan perhelatan. Demikian juga bila terjadi musibah kematian, para pelayat yang melimpah ditampung di rumah-rumah tetangga (Indartoro, 1995).

Dalam konsep tata ruang *dalem* terdapat bukaan bagian samping yang dikenal sebagai pintu *butulan*. Ke arah luar, pintu *butulan* ini akan bertemu atau berhadapan dengan pintu *butulan* milik tetangga sebelah dengan jarak yang relatif dekat, yaitu selebar dua tritisan rumah (sekitar 0,8 meter). Melalui pintu ini interaksi antar tetangga, dari sekedar berkunjung, bersilaturahmi hingga saling berbagi hasil masakan berlangsung efektif.

Interaksi sosial di lingkungan hunian tradisional di Kotagede menjadi sangat menonjol dengan adanya fenomena jalan rukunan. Jalan rukunan telah berperan besar dalam membantu terbentuknya suatu komunitas - komunitas lingkungan yang toleran dan *guyub*. Pemanfaatan yang menandai tingginya peran sosial jalan rukunan dalam suatu komunitas lingkungan antara lain, sebagaimana diidentifikasi Indartoro (1995: 55) pada saat – saat lebaran (syawalan), tarawehan (sholat malam di bulan suci Ramadhan), idul qurban, perkawinan, kematian, mengobrol-bermain, kegiatan kerja dan peringatan hari kemerdekaan.

**BAB V**  
**ANALISIS KASUS DAN PEMBAHASAN**

## **BAB V**

### **ANALISIS KASUS DAN PEMBAHASAN**

Bahasan analisis mencakup paparan hasil pengamatan lapangan yang berupa rekaman visual, wawancara dengan penghuni maupun penelusuran jejak fisik hunian dikaitkan dengan tipologi rumah tinggal tradisional Jawa dan teori persepsi khususnya tentang *personal space*, *territoriality* dan *privacy*. Bahasan dibagi dalam 3 sub bahasan, yaitu analisis umum, analisis kasus terpilih dan temuan penelitian. Analisis umum mengkaji secara garis besar kondisi tipikal perumahan tradisional Kotagede dalam kaitannya dengan adanya fenomena Jalan Rukunan. Analisis sampel terpilih mengkaji secara khusus pada 3 lokasi sampel baik dalam konteks rumah tradisional secara tunggal maupun secara komunal. Dari hasil analisis tersebut memunculkan temuan-temuan strategis yang menjadi acuan bagi bahasan berikutnya.

#### **5.1. ANALISIS POLA HUNIAN TRADISIONAL DI KOTAGEDE**

Pusat Dokumentasi (Pusdok) Kotagede pada tahun 1985 mengidentifikasi terdapat 171 unit rumah tradisional yang tersebar di 4 Kalurahan, yaitu 36 unit di kel. Jagalan, 67 unit di kel. Purbayan, 62 unit di kel. Singosaren dan 6 unit di kel. Prenggan. Rumah-rumah tradisional tersebut dibangun antara tahun 1800 – 1900. Kondisi fisik bangunan saat ini sangat bervariasi, dari kondisi yang masih asli, kondisi rumah dengan beberapa penyesuaian, hingga yang sudah banyak mengalami penyesuaian sesuai dengan kemauan dan kemampuan penghuni/pemilikinya.

Pada umumnya variasi perubahan tersebut terkait dengan kondisi sosial dan ekonomi penghuninya. Pada masyarakat kebanyakan dengan tingkat sosial ekonomi bawah,, kondisi fisik dan tata ruang tempat tinggal / rumah tradisionalnya cenderung tidak banyak mengalami perubahan. Karena alasan ekonomi, beberapa penghuni biasanya menjual bangunan pendopo sebagai pilihan pertama (tidak

ditemui keputusan pertama ditetapkan dengan menjual bangunan dalam). Perubahan juga terjadi akibat fenomena *extended family* atau pembagian warisan, dimana kapling dan bangunan rumah tinggal dibagi sesuai dengan jumlah anggota keluarga yang disepakati. Karena alasan sosial, tidak sedikit bangunan rumah tradisional yang dibiarkan kosong, karena ditinggal pemiliknya pindah domisili. Rumah yang kosong dititipkan kepada anggota keluarga lain atau kelompok warga/lingkungan sekitar untuk sewaktu-waktu dapat dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul maupun acara-acara sosial lain.

Perubahan atau penyesuaian signifikan dilakukan oleh kelompok masyarakat atas, yang dikenal sebagai kaum juragan. Sebagaimana dikemukakan Sumarjito (1995), rumah juragan memiliki karakteristik yang berbeda dengan rumah tinggal masyarakat kebanyakan. Para juragan memosisikan diri sebagai bangsawan, sedemikian sehingga mereka memperbaiki atau membangun rumah tinggalnya identik dengan rumah bangsawan, lengkap dengan *regol* (gerbang) dan pagar keliling tinggi. Bentuk-bentuk penyesuaian tersebut diindikasikan bervariasi menurut jenis usaha dan lokasinya. Pada rumah juragan *mori / lawe*, yang terletak di wilayah Kotagede bagian Timur bangunan tradisional dengan kualitas bahan dan ragam ornamen bangunan tinggi, masih menunjukkan karakter bangunan tradisional Jawa. Pada rumah-rumah juragan batik, yang berlokasi di wilayah Kotagede bagian Tengah, karakter tradisional dipadukan dengan nilai-nilai arsitektur asing. Sedangkan pada kelompok juragan perhiasan logam (perak), yang berlokasi di wilayah bagian Barat Kotagede, pengaruh arsitektur asing, khususnya arsitektur Eropa, sangat menonjol. Terkait dengan aspek-aspek komunal, pada bangunan rumah tinggal para bangsawan tidak ditemui adanya fenomena jalan rukunan di antara bangunan *pendopo* dan *dalem*. Bangunan rumah tinggal para juragan lebih bersifat individual / tunggal dengan pagar tinggi yang mengelilinginya. Keberadaan jalan rukunan dialihkan pada bagian Utara atau Selatan tapak.

Bagi masyarakat kebanyakan, keberadaan jalan rukunan sangat memberi manfaat baik dalam kaitannya dengan kemudahan sirkulasi maupun sebagai ruang terbuka bersama untuk menampung kegiatan-kegiatan sosial. Awalnya jalan

rukunan ini diperuntukkan bagi masyarakat di lingkungan yang bersangkutan. Dengan bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya perumahan dan permukiman di sekitarnya, pengguna jalan rukunan semakin banyak. Frekuensi arus sirkulasi semakin tinggi dan volume pengguna jalan rukunan juga semakin padat. Pengguna jalan rukunan tidak hanya para pejalan kaki, namun juga para pengguna sepeda motor. Tingginya tingkat sirkulasi di jalan rukunan tersebut merupakan salah satu pertimbangan masyarakat melakukan penyesuaian terhadap rumah tinggal tradisionalnya.

Secara umum fenomena jalan rukunan ini telah mendorong penghuni rumah-rumah tradisional Jawa di Kotagede untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian baik yang bersifat adaptasi maupun *adjustment* terhadap pola huniannya :

- Semakin tingginya arus sirkulasi pengguna jalan rukunan, semakin mengurangi intensitas hubungan antara zone pendopo dan zone dalam. Kedua zone seolah menjadi terpisah sebagai dua unit rumah tinggal yang berbeda. Sebagian besar kegiatan rutin sehari-hari diupayakan untuk dapat terakomodir di zone dalam atau pendopo saja, untuk menghindari seringnya “menyeberang” jalan rukunan.
- Keberadaan jalan rukunan dimanfaatkan masyarakat di lingkungan setempat sebagai area untuk kegiatan publik, seperti bermain anak-anak, mengobrol dengan tetangga, perayaan hari-hari besar agama / negara, area menampung tamu ketika salah satu warga sedang punya hajat.
- Bagi penghuni yang memiliki kendaraan bermotor roda empat, karena tidak memungkinkan melakukan akses melalui jalan rukunan, mereka membuat atau menyewa garasi di tempat terpisah baik secara kolektif maupun individu.
- Orientasi bangunan rumah tinggal tidak lagi menghadap ke Selatan, sebagaimana pola orientasi bangunan rumah tinggal tradisional pada awalnya, tetapi mengarah kepada jalan rukunan yang berfungsi sebagai jalur publik. Bangunan dalam masih berorientasi ke arah jalan rukunan di sisi Selatan atau ke arah lain mengikuti posisi jalur sirkulasi yang dinilai strategis. Sedangkan bangunan pendopo yang dikembangkan sebagai pengembangan

hunian induk, berorientasi ke arah jalan rukunan di sisi Utara atau arah lain yang dinilai strategis.

- Hierarki ruang pada bangunan rumah tinggal tradisional Jawa adalah, secara berurutan, pendopo sebagai zone publik, pringgitan bersifat semi publik, dalem adalah ruang semi privat dan sentong adalah ruang privat. Hierarki ruang tersebut berubah terkait, secara langsung maupun tidak langsung, dengan adanya jalan rukunan. Pertimbangan hierarki ruang juga bukan lagi karena pengaruh kosmologis, namun lebih banyak dipertimbangkan karena tuntutan fungsional. *Space* untuk jalan rukunan dalam satuan unit rumah tinggal menjadi ruang yang berkedudukan paling publik. Pada beberapa unit rumah, di tepi jalan rukunan terdapat tempat duduk permanen dari bahan pasangan batubata, berfungsi sebagai tempat berinteraksi sosial.

Walaupun secara hierarki berubah yang berakibat pada perubahan organisasi ruang, namun secara fisik, sosok bangunan terutama dalem, masih diupayakan untuk dipertahankan.

- Pada hakekatnya keberadaan jalan rukunan secara yuridis tidak merubah batas teritorial kepemilikan kapling. Namun fungsi publik dari jalan rukunan telah membuat batas teritorial primer penghuni menjadi "terganggu" dan fungsi kontrol terhadap keseluruhan teritorial menjadi kurang optimal. Kondisi demikian mendorong penghuni secara fisik membuat batas-batas teritori baru, seperti membuat pagar pada seputar pendopo, mengurangi sifat terbuka dengan menggunakan dinding (kayu, batu bata) untuk menutup pringgitan / emperan . Secara komunal, para penghuni di sepanjang jalan rukunan menandai batas teritorial lingkungan dengan membuat gerbang atau regol di kedua ujung (Barat dan Timur). Pada beberapa kasus gerbang ini ditutup dan dikunci bila malam telah larut dan menjelang subuh dibuka kembali.
- Keberadaan jalan rukunan juga berpengaruh terhadap *personal space* dan privasi penghuni. *Personal space* dalam lingkup kesatuan hunian menjadi menyempit. Di satu sisi, keintiman antar ruang pada zone pendopo dan zone dalem berkurang, namun keintiman di dalam masing-masing zone meningkat. Menyempitnya secara fungsional satuan unit hunian mendorong penghuni

melakukan penyesuaian fisik (*adjustment*) untuk menciptakan ruang-ruang baru sesuai kebutuhan. Ruang-ruang baru tersebut antara lain adalah ruang tidur di dalam dan *gandok*, ruang sholat di *sentong* atau kamar mandi di *sentong*.

- Ruang yang dinilai memiliki *privacy* paling tinggi bukan lagi *sentong* tengah, melainkan ruang tidur. *Privacy* sebagai inti dari *personal space* diwujudkan dengan membuat pembatas ruang tidur, baik dari bahan semi *fix* (misalnya, almari) maupun bahan *fix* (misalnya *multipleks*, tembok).

Dari hasil analisis umum tersebut dapat dimunculkan kategorisasi strategi terhadap bentuk-bentuk adaptasi dan *adjustment* yang dilakukan sebagai wujud penyesuaian penghuni terhadap rumah tinggal tradisionalnya, baik secara individu maupun secara komunal.

- a. Kategori Strategi **Adaptasi**, yaitu penyesuaian **perilaku** penghuni terhadap seting rumah tradisional Jawa di Kotagede.
- b. Kategori Strategi **Adjustment**, yaitu penyesuaian seting **fisik** dan **spasial** hunian dalam rangka memenuhi tuntutan ruang untuk menampung aktifitas sehari-hari maupun insidental.

Kedua kategori tersebut dikaitkan dengan persepsi penghuni terhadap rumah tradisionalnya, khususnya dalam konteks *personal space*, *territoriality* dan *privacy*. Kategorisasi ini dilakukan untuk memudahkan analisis mendalam terhadap kasus-kasus terpilih, yaitu (a) kelompok hunian di RT 02 RW I Kelurahan Jagalan, (b) kelompok hunian keluarga Bpk. Chirzin, RT 45 RW IX Kelurahan Prenggan dan (c) kelompok hunian RT 37 RW IX Kampung Alun-alun Kelurahan Purbayan.

## 5.2. ANALISIS KASUS – KASUS TERPILIH

### 5.2.1. Analisis Kasus I di RT 02 RW I Kampung Sayangan Kel. Jagalan

Lokasi kasus I terletak di wilayah RT 02 RW I kampung Sayangan Kelurahan Jagalan, Kec. Banguntapan Kabupaten Bantul. Terdapat 3 (tiga unit) rumah tradisional yang secara langsung terkait dengan keberadaan jalan rukunan, yaitu

rumah tinggal Ibu Harto Mulyono, Ibu Susilo dan Bpk. As'ari. Pemeliharaan sehari-hari jalan rukunan diserahkan kepada warga masing-masing pemilik lahan. Namun kegiatan perbaikan jalan sepanjang sekitar 100 meter dengan lebar 2,5 meter ini ditanggung bersama secara gotong royong, sehingga menghasilkan kualitas jalan yang memadai. Jalan rukunan tersebut ke arah Timur menghubungkan langsung dengan pusat perekonomian kota, yaitu Pasar Kotagede. Ke arah Barat berujung di Jln. Masjid Agung Mataram, salah satu jalan utama menuju pusat kegiatan keagamaan Kotagede.

Karena menghubungkan dua pusat kegiatan kota, jalan rukunan ini tergolong banyak dimanfaatkan untuk sirkulasi warga. Kepadatan sirkulasi mencapai puncaknya bila hari pasaran Legi, di mana kegiatan perdagangan di pasar Kotagede lebih ramai dibanding hari-hari biasa. Demikian strategisnya jalan rukunan ini, sehingga tidak hanya para pejalan kaki yang memanfaatkannya, namun juga para pengendara sepeda dan sepeda motor. Walaupun sudah ada papan-papan peringatan agar para pengendara hati-hati dan diharapkan turun dari kendaraannya, namun tidak sedikit yang tetap melaju relatif kencang. Kondisi demikian menggambarkan bahwa jalan rukunan yang sebenarnya merupakan bagian dari pekarangan, memiliki peran sebagai ruang publik yang sangat nyata.

Dominannya fungsi publik membuat masyarakat penghuni setempat sepakat untuk membiarkan ujung jalan rukunan terbuka dan tidak diberi pintu gerbang. Tanpa pintu di di ujung jalan rukunan, menunjukkan secara fisik tidak terdapat batas-batas teritori komunal di lingkungan ini, selain finishing permukaan jalan rukunan yang dibuat berbeda dengan jalan-jalan di sekitarnya serta pagar keliling di belakang rumah masing-masing yang antara satu dengan lainnya dibuat menyambung dengan beberapa bukaan pintu *butulan*.

## **1. RUMAH TINGGAL IBU HARTO MULYONO (KASUS I – 1)**

Ibu Harto Mulyono telah menempati rumah tinggalnya sejak lahir, 64 tahun yang lalu. Kini dia tinggal bertiga bersama 2 anaknya yang sudah bekerja namun

masih lajang. Rumah ini dibangun tahun 1850, secara fisik tidak banyak terjadi perubahan, kecuali pada tahun 1960 bangunan pendopo dijual karena alasan ekonomi. Saat ini lahan di zone pendopo sebagian besar (2/3 area) juga sudah dijual dan sisanya untuk tempat jemur pakaian dan kamar mandi.

Perubahan yang signifikan terhadap rumah tinggalnya dilakukan ketika bahan-bahan bangunan, terutama unsur-unsur kayu, di bagian pringgitan sudah mulai melapuk. Tanpa merubah susunan ruang, atas dasar pertimbangan keamanan dan privasi, bagian depan bangunan dalam dibuat lebih tertutup dengan dinding pasangan batubata yang diberi beberapa bukaan pintu dan jendela kaca. Untuk menghindari hubungan langsung dengan jalan rukunan, di depan sepanjang dinding di beri ruang antara semacam anak tangga selebar 40 cm yang dapat juga berfungsi sebagai tempat duduk maupun tempat pot-pot tanaman hias.

Struktur tata ruang tradisional dalam bangunan bagian dalam masih menunjukkan keberadaannya secara utuh. Masing-masing ruang masih dapat diidentifikasi. Penyesuaian baik yang bersifat adaptatif (perilaku) maupun *adjustment* (fisik), dilakukan karena tuntutan fungsi, namun secara umum tetap berupaya mempertimbangkan keutuhan sosok bangunan sebagai warisan leluhur yang wajib dilestarikan. Bentuk – bentuk penyesuaian fisik lebih banyak menggunakan elemen non permanen, yaitu menggunakan bahan triplek. Terdapat beberapa ruang yang dimanfaatkan untuk beberapa fungsi, seperti pringgitan, dalam dan gandok wetan. Hal ini terjadi karena dimensi ruang yang cukup luas, sehingga pertimbangan optimalisasi menjadi wajar. Di sisi lain dari aspek *personal space*, pemanfaatan ruang yang luas untuk satu fungsi saja tidak dapat sepenuhnya sesuai dengan tuntutan kenyamanan. Secara keseluruhan bentuk adaptasi dan *adjustment* pada rumah tinggal ibu Harto Mulyono dapat dilihat pada tabel.

Dari hasil identifikasi pemanfaatan ruang tersebut tampak bahwa tuntutan fungsi lebih menonjol daripada pertimbangan hierarki ruang berdasar kosmologi sebagaimana ketika dulu bangunan tersebut didirikan.

Tabel 2

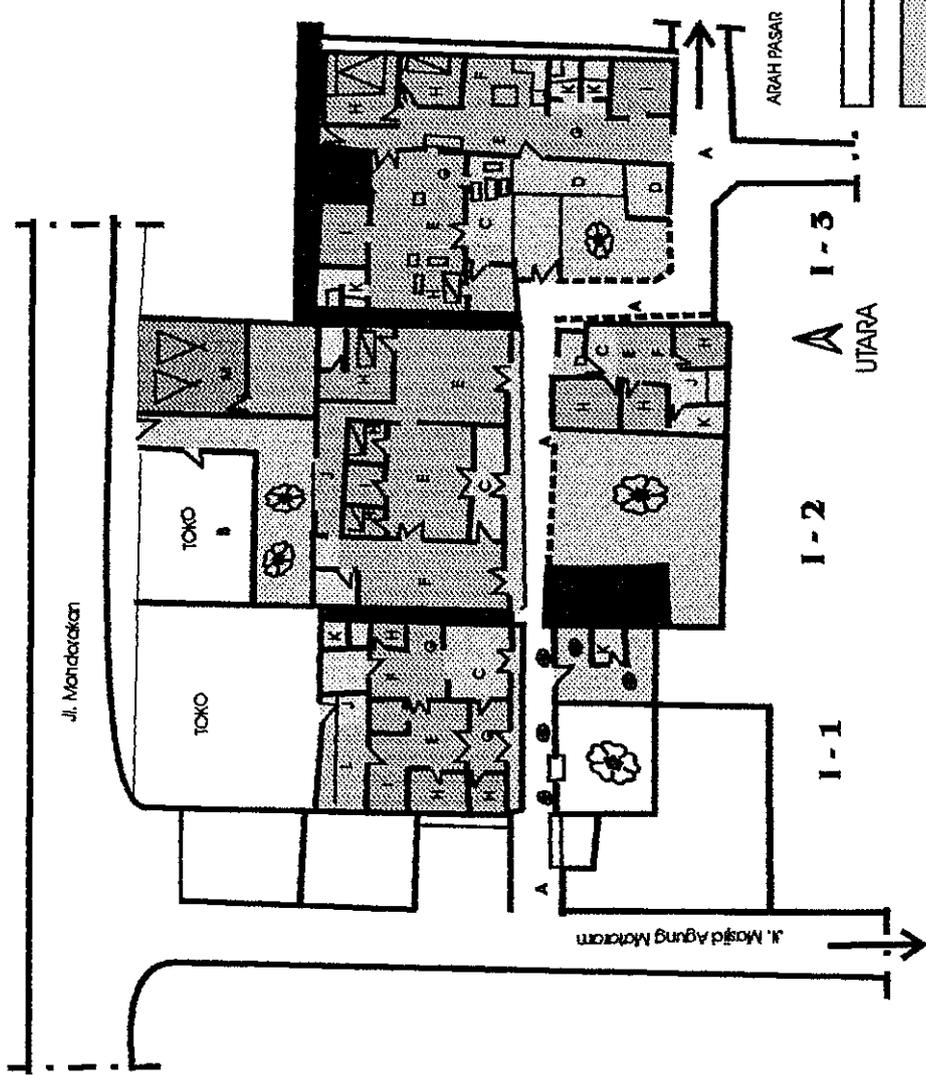
**PEMANFAATAN RUANG DAN STRATEGI PENYESUAIAN  
KASUS I - 1**

| <b>No</b> | <b>Struktur Tata Ruang Tradisional</b>           | <b>Pemanfaatan Ruang</b>                                               | <b>Strategi dan Pertimbangan Adaptasi</b>           | <b>Strategi dan Pertimbangan Adjustment</b>                                           | <b>Keterangan</b>                                |
|-----------|--------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------|
| 1         | Pendopo                                          | Sebag tanah dijual, sisanya untuk KM & jemur baju                      | Lebih banyak digunakan tempat cuci pakaian          | Diberi pagar dan pintu kayu untuk keamanan                                            | Bangunan pendopo dijual                          |
| 2         | Pringgitan                                       | Ruang kerja Ibu Ruang Tidur                                            | Ketersediaan ruang dan privasi                      | Membuat dinding triplek utk R. Tidur                                                  |                                                  |
| 3         | Dalem                                            | R. Keluarga<br>R. Tidur Ibu<br>R. Kerja Anak                           | Optimalisasi ruang yang luas untuk beberapa fungsi  | Membuat dinding triplek untuk R. Tidur.                                               |                                                  |
| 4         | Sentong Wetan<br>Sentong Tengah<br>Sentong Kulon | R. Tidur<br>Kosong (dibuka)<br>Musholla                                | Kemudahan sirkulasi                                 | Membuat bukaan, penghubung dalem dengan ruang belakang                                |                                                  |
| 5         | Gandok Wetan                                     | R. Tamu<br>R. Tidur Anak<br>R. Makan<br>R. Seterika<br>R. Sepeda Motor | Optimalisasi ruang yang luas untuk beberapa fungsi. | Membuat dinding triplek untuk R. Tidur. Memberi almari utk pemisah R. Tamu & R. Makan | Pada saat tertentu dipakai untuk pertemuan warga |
| 6         | Mburi Omah                                       | Dapur<br>Gudang<br>KM/WC, sumur                                        | Pemanfaatan ruang kosong untuk gudang               | Penataan furniture                                                                    |                                                  |

Orientasi bangunan yang terjadi akibat adanya adaptasi dan *adjustment* adalah bahwa jalan rukunan menjadi pertimbangan utama dalam penataan dan pemanfaatan ruang. Bentuk zonasi ruang yang terjadi tidak terpola secara makro, tetapi lebih mengarah pada penataan mikro pada masing-masing ruang, seperti dalem, pringgitan atau gandok yang dimanfaatkan secara beragam.

**Tabel 3  
HIRARKI RUANG YANG TERBENTUK ( KASUS I - 1 )**

| <b>NO</b> | <b>HIERARKI RUANG</b> | <b>JENIS RUANG</b>                   | <b>POSISI DALAM RUMAH TRADISIONAL</b>                     |
|-----------|-----------------------|--------------------------------------|-----------------------------------------------------------|
| 1         | PUBLIK                | - jalan rukunan                      | - antara pendopo & dalem                                  |
| 2         | SEMI PUBLIK           | R. Tamu                              | - Gandok Wetan                                            |
| 3         | SEMI PRIVAT           | R. Keluarga<br>R. Makan<br>R. Kerja  | Dalem<br>Gandok Wetan<br>Pringgitan & Dalem               |
| 4         | PRIVAT                | R. Tidur<br>R. Sholat / Mushola      | Dalem, Sentong, Gandok<br>Sentong                         |
| 5         | SERVIS                | KM / WC<br>Gudang<br>R. Sepeda Motor | Mburi Omah, Zone<br>Pendopo<br>Mburi Omah<br>Gandok Wetan |



**POLA PEMANFAATAN RUANG  
MENURUT TINGKAT HIERARKINYA**

| HIERARKI RUANG | KODE | JENIS RUANG    |
|----------------|------|----------------|
| PUBLIK         | A    | Jl. Rukunan    |
| SEMI PUBLIK    | B    | Toko/t. Usaha  |
|                | C    | R. Tamu        |
| SEMI PRIVAT    | D    | Teras Depan    |
|                | E    | R. Keluaraga   |
|                | F    | R. Makan       |
| PRIVAT         | G    | R. Baca/Peopus |
|                | H    | R. Tidur       |
| SERVICE        | I    | Musholla       |
|                | J    | Dapur          |
|                | K    | KIM / WC       |
|                | L    | Gudang         |
|                | M    | Garasi         |
| LAIN-LAIN      | N    | Lain2/ Kersang |

ARAH PASAR

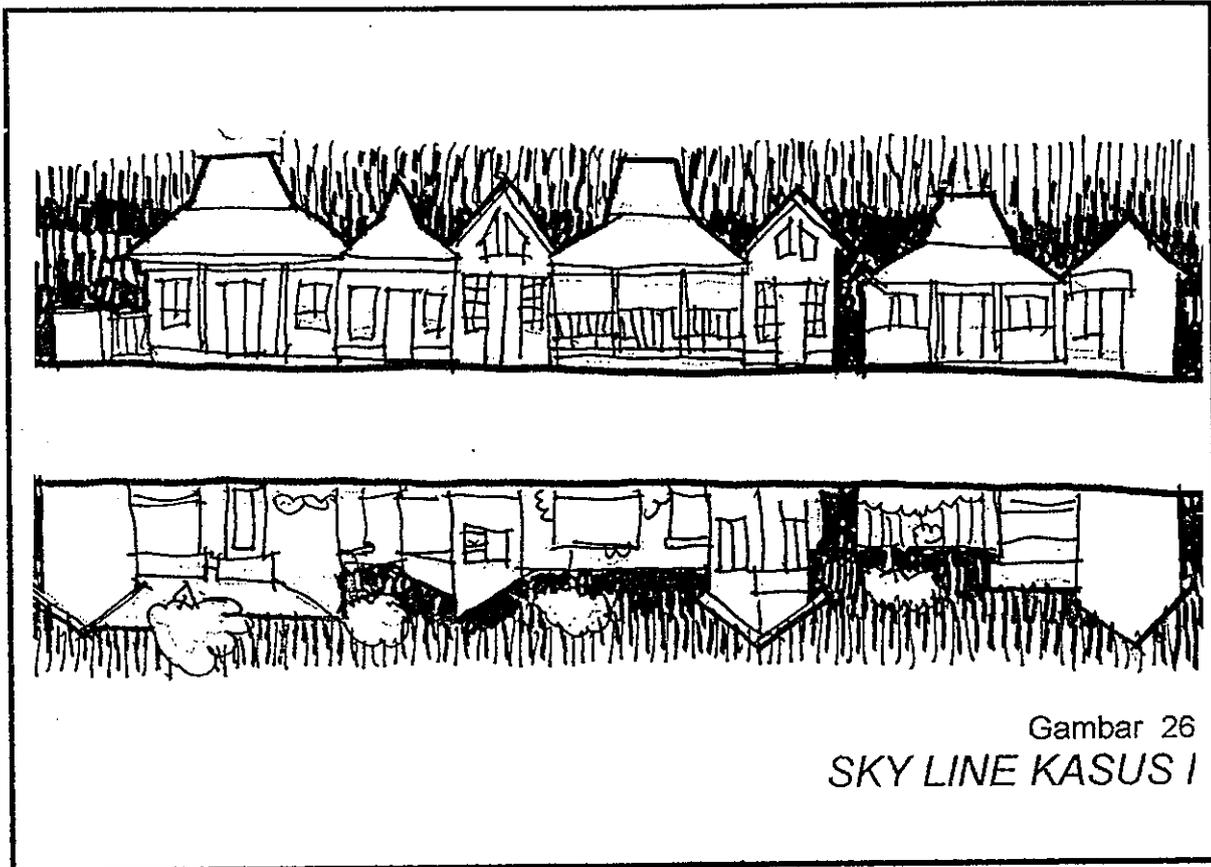
UTARA

I - 1

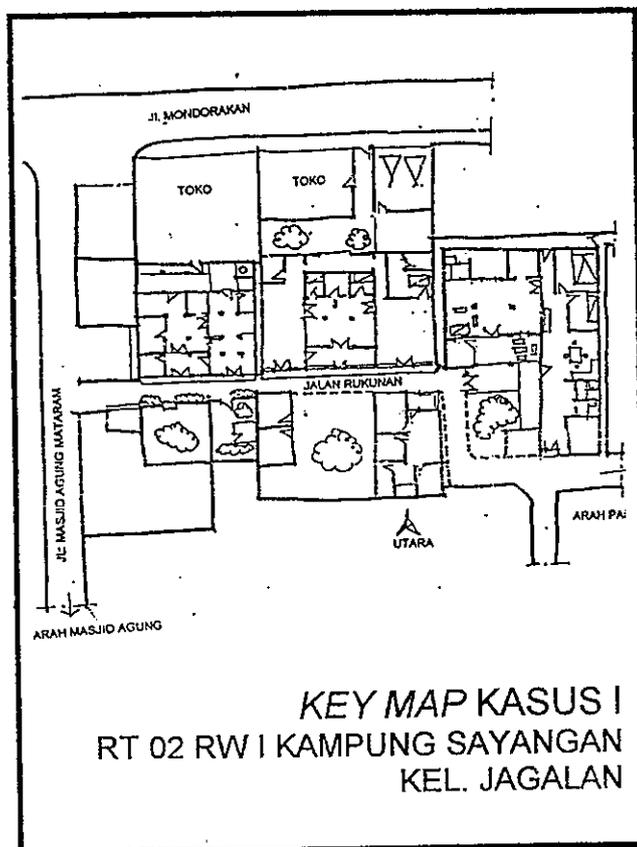
I - 2

I - 3

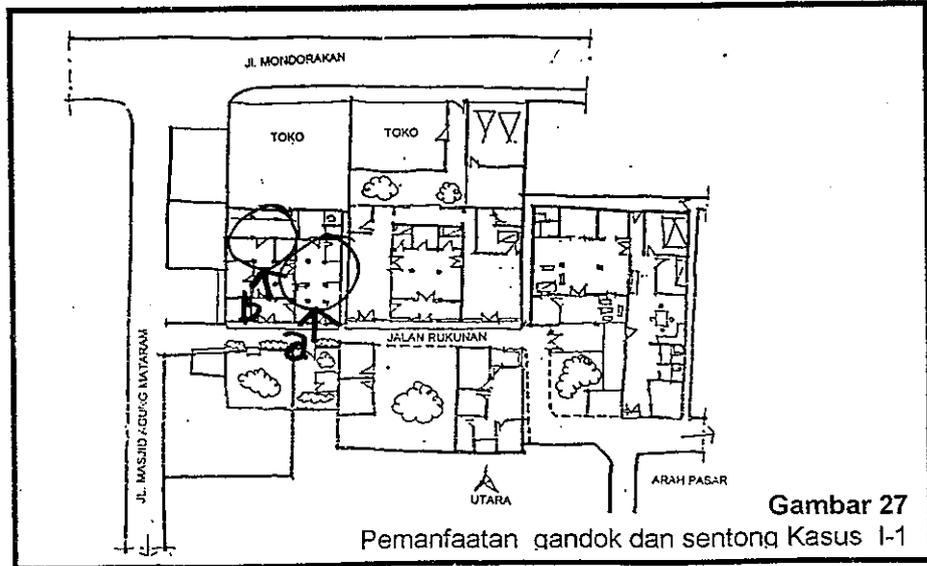
**DENAH SITUASI KASUS I  
( RT 02 RW 1 KEL. JAGALAN)**

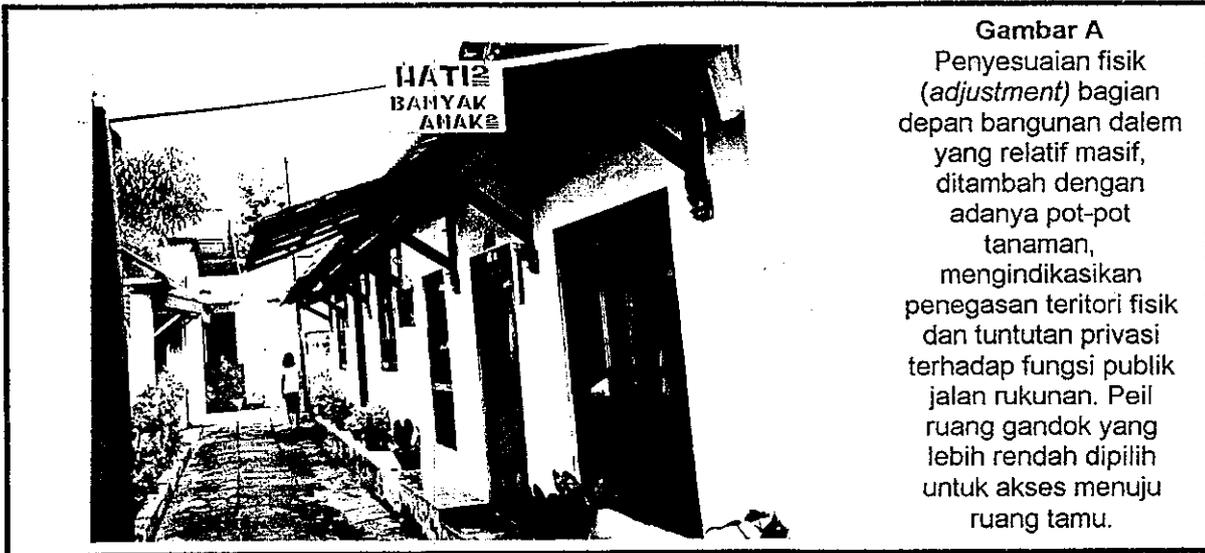


Gambar 26  
 SKY LINE KASUS I

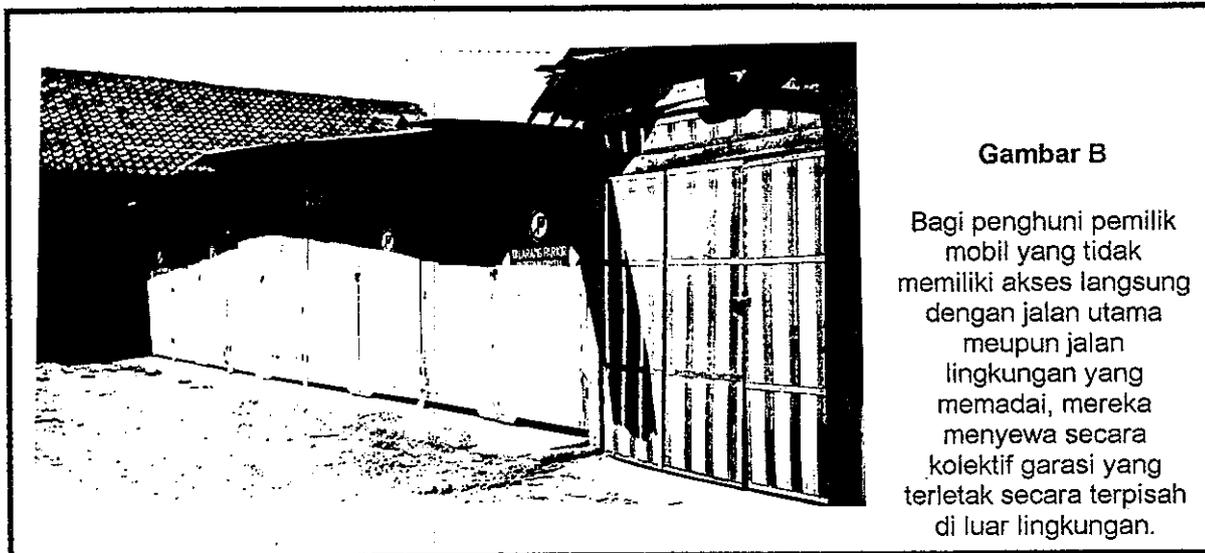


KEY MAP KASUS I  
 RT 02 RW I KAMPUNG SAYANGAN  
 KEL. JAGALAN

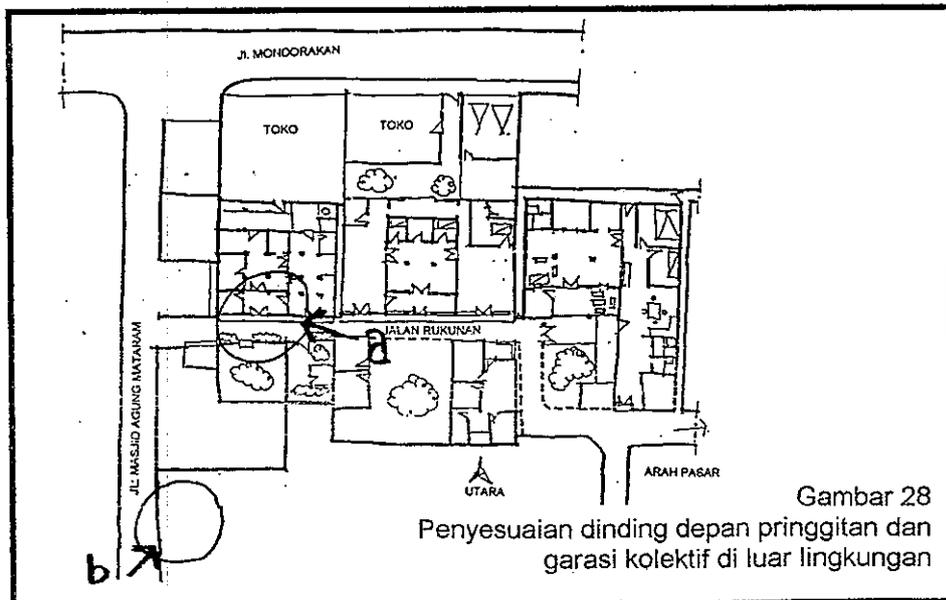




**Gambar A**  
 Penyesuaian fisik (*adjustment*) bagian depan bangunan dalam yang relatif masif, ditambah dengan adanya pot-pot tanaman, mengindikasikan penegasan teritori fisik dan tuntutan privasi terhadap fungsi publik jalan rukunan. Peil ruang gandok yang lebih rendah dipilih untuk akses menuju ruang tamu.



**Gambar B**  
 Bagi penghuni pemilik mobil yang tidak memiliki akses langsung dengan jalan utama meupun jalan lingkungan yang memadai, mereka menyewa secara kolektif garasi yang terletak secara terpisah di luar lingkungan.



**Gambar 28**  
 Penyesuaian dinding depan pringgitan dan garasi kolektif di luar lingkungan

## 2. RUMAH TINGGAL IBU SOESILO (KASUS 1 – 2)

Sejak lahir, 70 tahun yang lalu, ibu Soesilo menetap di rumah ini. Kini tinggal bersama 2 (dua) anak dan 3 (tiga) cucunya. Rumah asli tempat tinggal ibu Soesilo dibangun pada tahun 1850, pada tahun 1965 bangunan pendopo dijual karena alasan ekonomi. Karena struktur dan material khususnya bagian atap yang mulai melemah, pada tahun 1990-an dilakukan renovasi dengan tetap berusaha mempertahankan pola tata ruang utama bangunan dalam. Penyesuaian tata ruang dilakukan dalam upaya menyatukan dengan bangunan tempat usaha (toko elektronik) di bagian Utara menghadap Jl. Mondorakan. Dalam kegiatan sehari-hari hubungan zona dalam dengan bangunan toko lebih erat dibandingkan antar dalam dengan bangunan zona pendopo. Hal ini karena lahan pada zona pendopo praktis dibiarkan kosong, hanya dibangun sebuah gudang sederhana.

Kondisi ekonomi keluarga yang memadai, mendorong renovasi dilaksanakan dengan rancangan yang sesempurna mungkin dan penggunaan material yang berkualitas. Ruang Pringgitan masih dipertahankan sebagai teras / *emperan* yang terbuka dengan diberi partisi model pagar setinggi setengah dinding dari bahan kayu dikombinasi dengan kaca berwarna. Tampak depan kedua bangunan gandok, wetan dan kulon, dibuat simetris, tertutup dengan bukaan jendela kaca dan pintu panil. Gandok kulon dimanfaatkan untuk ruang tamu, dilengkapi sebuah KM / WC, yang secara insidental dimanfaatkan untuk pertemuan warga baik berupa pengajian, arisan dan lain-lain.

Penyesuaian adaptasi yang menonjol adalah pemanfaatan dalam untuk ruang keluarga / santai yang menyatu erat dengan pemanfaatan sentong wetan dan kulon untuk ruang tidur anak. Dimensi sentong sekitar 2 x 2 m, serasa optimal dan unik untuk ruang tidur anak yang berusia di bawah 10 tahun. Sedangkan penyesuaian *adjustment* yang menonjol adalah adanya ruang tidur utama yang dilengkapi kamar mandi yang dibangun permanen di gandok wetan yang dibuat menyatu dengan ruang makan keluarga. Posisi ruang tidur di bagian Utara dipilih

dengan pertimbangan memiliki tingkat privasi tinggi. Dimensi ruang dalam yang rata-rata besar diimbangi dengan penyesuaian dimensi furniture yang besar.

Secara keseluruhan rumah tinggal ini memiliki dua sisi hadap terkait dengan adanya dua fungsi. Ke arah Utara (Jl. Mondorakan) didominasi oleh fungsi usaha, ke arah Selatan (jalan rukunan) berfungsi sebagai hunian.

Gambaran pemanfaatan ruang pada bangunan tradisional milik ibu Soesilo dapat dilihat pada tabel berikut.

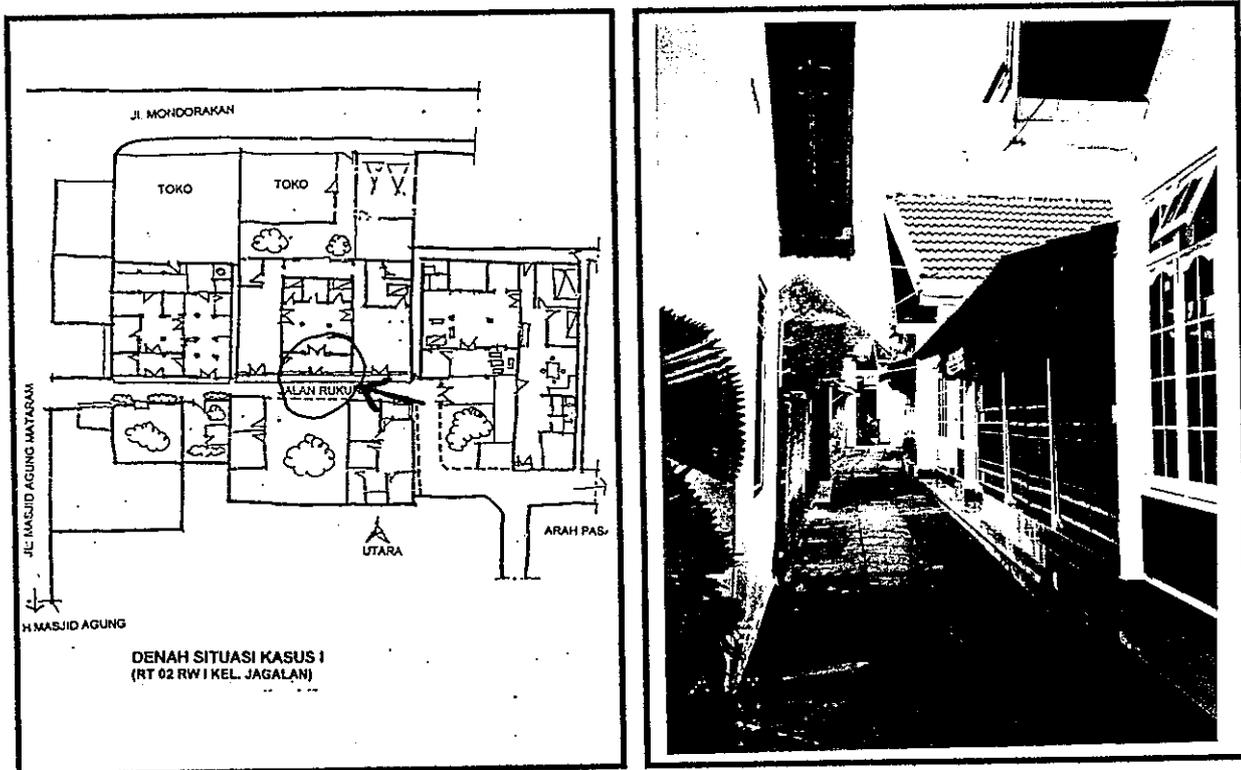
**Tabel 4**  
**PEMANFAATAN RUANG DAN STRATEGI PENYESUAIAN**  
**(KASUS I – 2)**

| No | Struktur Tata Ruang Tradisional                  | Pemanfaatan Ruang                                         | Strategi dan Pertimbangan Adaptasi                   | Strategi dan Pertimbangan <i>Adjustment</i>                   | Keterangan                                              |
|----|--------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|
| 1  | Pendopo                                          | Untuk gudang dan dibangun rumah baru                      | Pemanfaatan lahan kosong                             | Diberi pagar dan pintu kayu untuk keamanan dan pengawasan.    | Bangunan Pendopo tidak ada                              |
| 2  | Pringgitan                                       | Teras                                                     | Dekat jalan, tidak terlalu luas, terbuka             | Pembatas papan ½ tinggi dinding                               |                                                         |
| 3  | Dalem                                            | R. Keluarga                                               | Ruang luas dan tenang                                | Perbaiki material bangunan                                    |                                                         |
| 4  | Sentong Wetan<br>Sentong Tengah<br>Sentong Kulon | R. Tidur Anak<br>Musholla<br>R. Tidur Anak                | Luas ruang sesuai untuk anak-anak<br>Mudah dikontrol | Perbaiki material bangunan agar lebih bersih dan sehat        |                                                         |
| 5  | Gandok Wetan<br><br>Gandok Kulon                 | R. Tidur & KM Utama<br>R. Makan<br><br>R. Tamu<br>KM / WC | Luas ruang sesuai<br>Cukup Privasi                   | Penambahan ruang secara permanen dengan material yang memadai | Gandok kulon pada saat tertentu dipakai pertemuan warga |
| 6  | Mburi Omah                                       | Dapur<br>Teras belakang                                   | Kemudahan sirkulasi ke arah toko                     | Terbuka, berhubungan dgn bangunan toko                        | Toko menghadap Jl. Mondorakan                           |

Dari tabel tersebut dapat diidentifikasi adanya penyebaran hierarki ruang hunian dalam bangunan rumah tinggal tradisional yang secara umum menunjukkan pola, ke arah jalan rukunan ( Selatan ) memiliki karakter publik dan ke arah Utara memiliki karakter privat. Tabel berikut adalah rangkuman hierarki ruang yang terbentuk berdasar hasil adaptasi dan *adjustment* penghuni dalam memanfaatkan tempat tinggalnya.

Tabel 5  
HIRARKI RUANG YANG TERBENTUK ( KASUS 1 – 2 )

| NO | HIERARKI RUANG | JENIS RUANG                         | POSISI DALAM RUMAH TRADISIONAL                                            |
|----|----------------|-------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|
| 1  | PUBLIK         | jalan rukunan<br>Toko               | antara pendopo & dalem<br>dibelakang rumah, meng-<br>hadap Jl. Mondorakan |
| 2  | SEMI PUBLIK    | R. Tamu<br>Teras                    | Gandok Kulon<br>Pringgitan                                                |
| 3  | SEMI PRIVAT    | R. Keluarga<br>R. Makan<br>R. Kerja | Dalem<br>Gandok Wetan<br>Gandok Wetan                                     |
| 4  | PRIVAT         | R. Tidur<br>R. Sholat / Mushola     | Sentong, Gandok Wetan<br>Sentong tengah                                   |
| 5  | SERVIS         | KM / WC<br>Garasi                   | Gandok<br>Ditempatkan menghadap<br>Jl. Mondorakan                         |



Gambar 29

Walaupun renovasi dilakukan hampir secara menyeluruh, penghuni masih mengupayakan menciptakan citra arsitektur tradisional asli. Penyesuaian tampak bagian depan di zone dalem secara tegas menunjukkan batas teritori fisik hunian. Hunian baru di zone pendopo dibangun menghadap jalan rukunan (berhadapan dengan zone dalem)

## 2. RUMAH TINGGAL BPK. AS'ARI (KASUS I – 3)

Bpk. As'ari adalah seorang pensiunan pegawai Depnaker Yogyakarta yang lahir dan dibesarkan di Kotagede, di tempat dia tinggal sekarang bersama istri dan seorang pamannya. Bangunan tradisional yang didirikan pada tahun 1900 tersebut, saat ini sudah tidak memiliki bangunan pendopo. Karena kebutuhan ruang yang lebih luas pemilik rumah melakukan *adjustment* terhadap keberadaan jalan rukunan. Posisi jalan rukunan dipindah, tidak di antara pendopo dan dalem, tetapi dibelokkan ke arah Selatan pada sisi Barat zone pendopo, kemudian ke arah Timur pada sisi Selatan zone pendopo. Hal ini dilakukan karena dalam pemanfaatan tapak dibagi dalam 2 teritori, yaitu teritori untuk sang paman, pada sisi dalem dan teritori Bpk. As'ari pada sisi gandok Wetan (bangunan ini tidak memiliki gandok kulon). Pembagian teritorial tersebut tidak berarti pemisahan pengelolaan, namun lebih mengarah pada kesepakatan memilih tempat untuk tinggal. Bpk. As'ari mendapat amanah keluarga untuk menjaga sang paman yang sudah berusia lanjut.

Bangunan dalem yang dihuni sang paman, secara fisik masih dalam kondisi asli. Sang paman tidak menghendaki kondisi bangunan tempat tinggalnya diperbaiki apalagi hingga diganti materialnya dengan bahan bangunan yang baru. Ruang pringgitan bagian Timur dimanfaatkan untuk menerima tamu dalam suasana terbuka dan sisi barat dimanfaatkan untuk gudang. Zone pendopo di-depan bangunan dalem dimanfaatkan untuk taman yang dikelilingi pagar besi dan dilengkapi gasebo. Sedangkan ruang dalem dimanfaatkan untuk ruang santai (ruang TV), ruang makan, perpustakaan, ruang tidur dan dapur di depan sentong Kulon. Penataan ruang dilakukan dengan membuat pembatas dari furniture (almari, rak buku, meja dll). Penyesuaian yang menonjol adalah pemanfaatan sentong kulon untuk KM / WC yang dilengkapi dengan wastafel. Posisi sentong kulon ini berdekatan dengan posisi tempat tidur sang paman. Sentong Tengah dimanfaatkan untuk musholla dan sentong Wetan untuk ruang tidur.

Pada sisi gandok Wetan dibangun hunian permanen baru memanjang ke arah Selatan hingga mencapai zone pendopo, untuk tinggal Bpk. As'ari dan istri.



**Gambar A**

Kebutuhan ruang untuk membuat hunian baru, membawa konsekuensi dilakukan pembelokan jalan rukunan melewati barat dan selatan zone pendopo. Gambar menunjukkan hunian baru di bagian gandok wetan yang meluas hingga zone pendopo



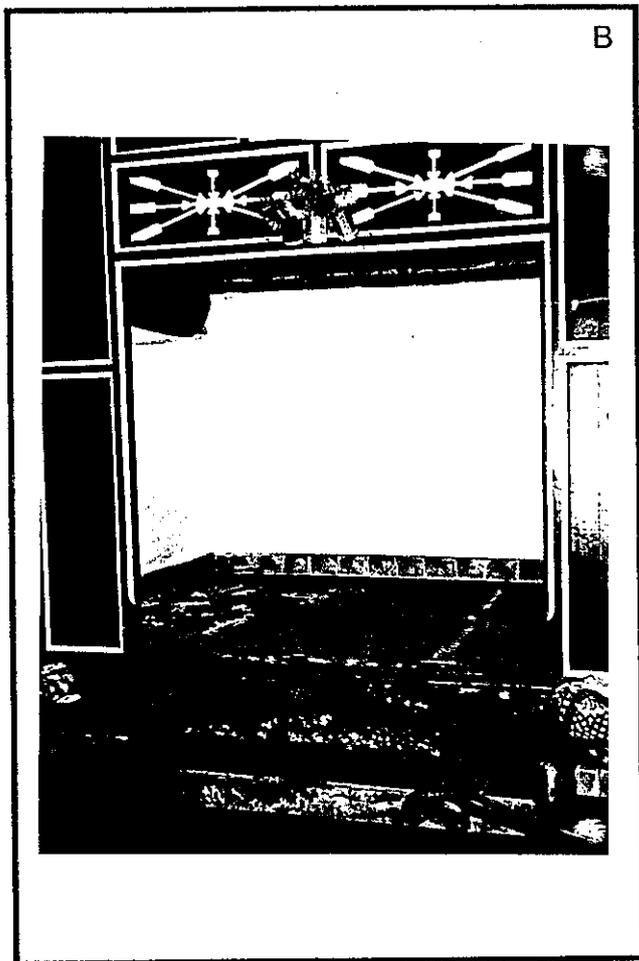
**Gambar B**

Hunian baru dirancang dengan mempertimbangkan pola tata ruang yang efisien dan optimal terhadap keterbatasan lahan serta menggunakan elemen fix.

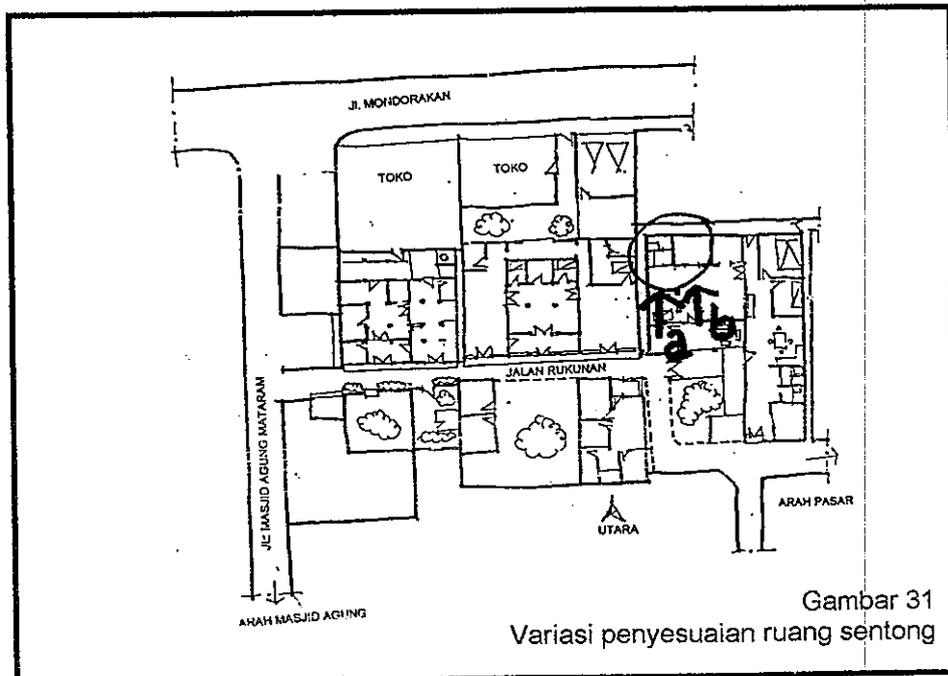


**Gambar 30**

Membangun hunian baru pada ruang gandok (kasus 1 - 3)



Pemanfaatan sentong untuk mushola (B) dan atau KM / WC (A) sebagai diskontinuitas pemaknaan hierarki ruang dan kuatnya peran nilai-nilai religiusitas dalam pemanfaatan ruang.



Gambar 31 Variasi penyesuaian ruang sentong

Hunian baru tersebut terdiri atas r. tidur 2 buah, r. keluarga (ruang TV), dapur, r. makan, KM / WC, r. kerja dan musholla. Berbeda dengan bangunan dalam yang masih menunjukkan kondisi asli, hunian baru ini dirancang dan dibangun dengan pemilihan bahan bangunan modern, seperti lantai keramik, finishing dinding cat dikombinasi dengan batu tempel, peralatan saniter modern, *kitchen set* hingga jenis furniture yang populer. Untuk menyimpan mobilnya, pemilik rumah menyewa garasi umum di luar wilayah RT secara kolektif bersama dengan warga lain. Bpk. As'ari juga memiliki rumah lain di luar Kotagede yang dihuni pada saat-saat tertentu.

Rangkuman pola pemanfaatan ruang dan strategi penyesuaian terhadap bangunan tradisional kasus 1 – 3 beserta pola hierarki ruang yang terbentuk akibat penyesuaian adaptasi maupun *adjustment* penghuni dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6**  
**PEMANFAATAN RUANG DAN STRATEGI PENYESUAIAN**  
**(KASUS 1 – 3)**

| N<br>o | Struktur Tata Ruang Tradisional                  | Pemanfaatan Ruang                                   | Strategi dan Pertimbangan Adaptasi           | Strategi dan Pertimbangan Adjustment                                           | Keterangan                                             |
|--------|--------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|----------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
| 1      | Pendopo                                          | Taman dan Perluasan Bangunan baru                   | Kesatuan ruang, antara taman dan dalam       | Jl. Rukunan dibelokkan ke barat dan selatan Zone pendopo                       | Bangunan Pendopo tidak ada                             |
| 2      | Pringgitan                                       | R. Tamu Gudang                                      | Mudah dicapai, tidak terlalu luas, terbuka   | Pembatas papan ½ tinggi dinding                                                |                                                        |
| 3      | Dalem                                            | R. Santai ( TV )<br>R. Tidur<br>R. Baca<br>R. Makan | Ruang luas dan optimalisasi ruang            | Penyekat ruang dari furniture (almari)<br>Material bangunan relatif masih asli | Bangunan dalam dihuni paman usia 70-an seorang diri    |
| 4      | Sentong Wetan<br>Sentong Tengah<br>Sentong Kulon | R. Tidur<br>Musholla<br>KM / WC                     | Luas ruang terbatas, mudah dicapai           | KM / WC dibuat permanen                                                        |                                                        |
| 5      | Gandok Wetan                                     | Hunian baru dengan organisasi ruang lengkap         | Dihuni sebagai kewajiban moral menjaga paman | Membuat bangunan rumah baru menyatu dengan dalam dari material yang modern     | Bangunan baru diperluas ke selatan hingga zone pendopo |
| 6      | Omah Mburi                                       |                                                     |                                              |                                                                                | Tidak ada                                              |

Dari keterangan di atas menunjukkan terdapat persepsi dan *adaptation level* yang berbeda terhadap hunian tradisional. Sang paman dengan latar belakang pengalaman dan budayanya, merasa nyaman bila kondisi bangunan tetap asli. Sedangkan Bpk. As'ari merasa lebih sesuai bila tempat tinggalnya ditata secara modern. Walaupun demikian, keduanya memiliki kesamaan persepsi bahwa pertimbangan fungsional lebih menonjol dalam pemanfaatan ruangnya.

Hierarki ruang yang terbentuk agak berbeda dengan kasus sebelumnya, karena adanya pembelokan jalan rukunan. Namun demikian jalan rukunan tetap dijadikan orientasi bagi penataan ruang dan bangunan.

Tabel 7

**HIRARKI RUANG YANG TERBENTUK ( KASUS I – 2 )**

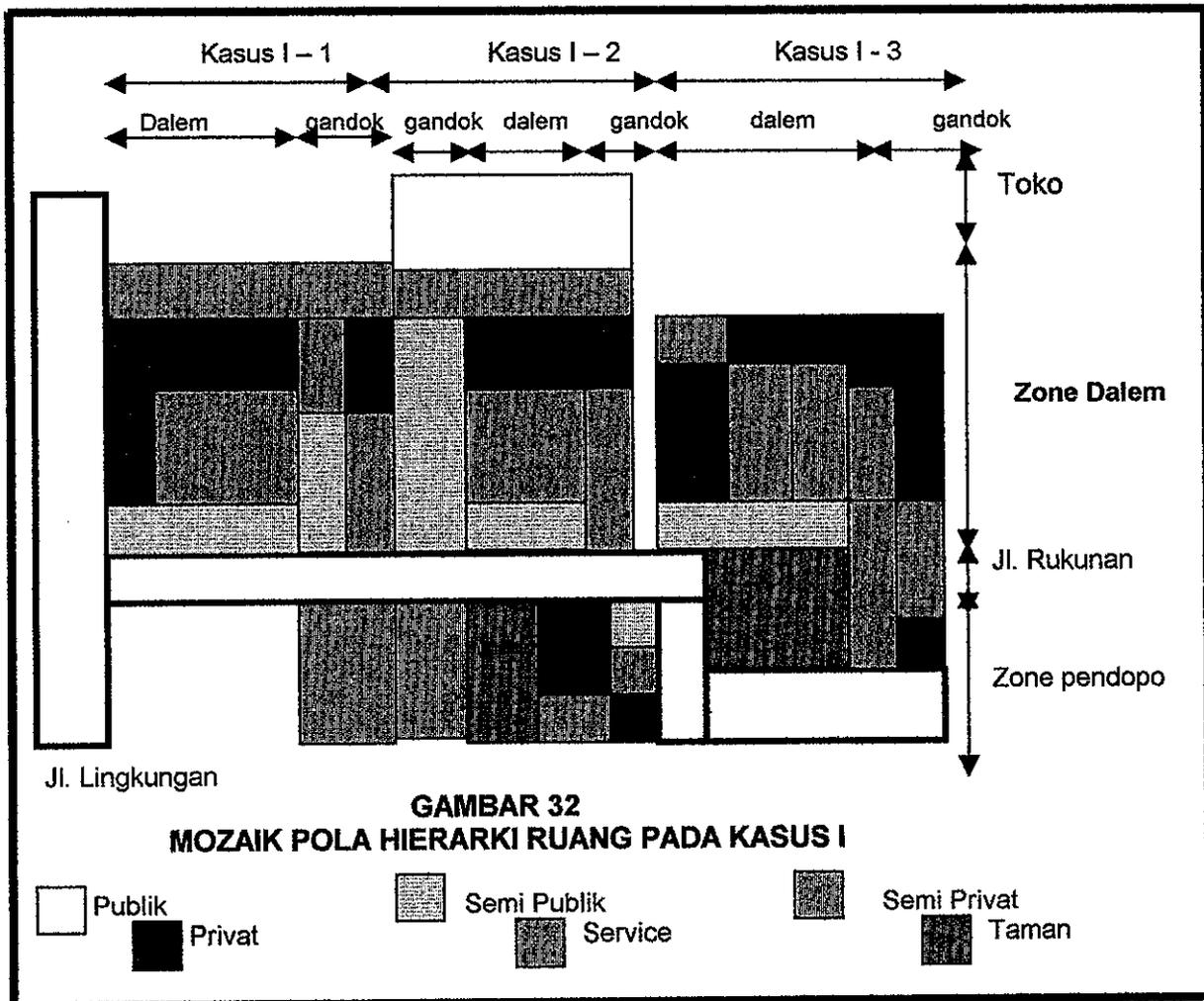
| NO | HIERARKI RUANG | JENIS RUANG                                | POSISI DALAM RUMAH TRADISIONAL                                                                |
|----|----------------|--------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | PUBLIK         | jalan rukunan                              | Barat dan selatan pendopo                                                                     |
| 2  | SEMI PUBLIK    | R. Tamu<br>Teras                           | Pringgitan<br>Pringgitan                                                                      |
| 3  | SEMI PRIVAT    | R. Keluarga<br>R. Makan<br>R. Baca/perpust | Dalem<br>Dalem<br>Dalem                                                                       |
| 4  | PRIVAT         | R. Tidur<br>R. Sholat / Mushola            | Sentong, Dalem<br>Sentong tengah                                                              |
| 5  | SERVIS         | KM / WC<br>Gudang<br>Garasi                | Sentong Kulon<br>Pringgitan Gandok Wetan<br>Menyewa tempat di luar wilayah RT secara kolektif |

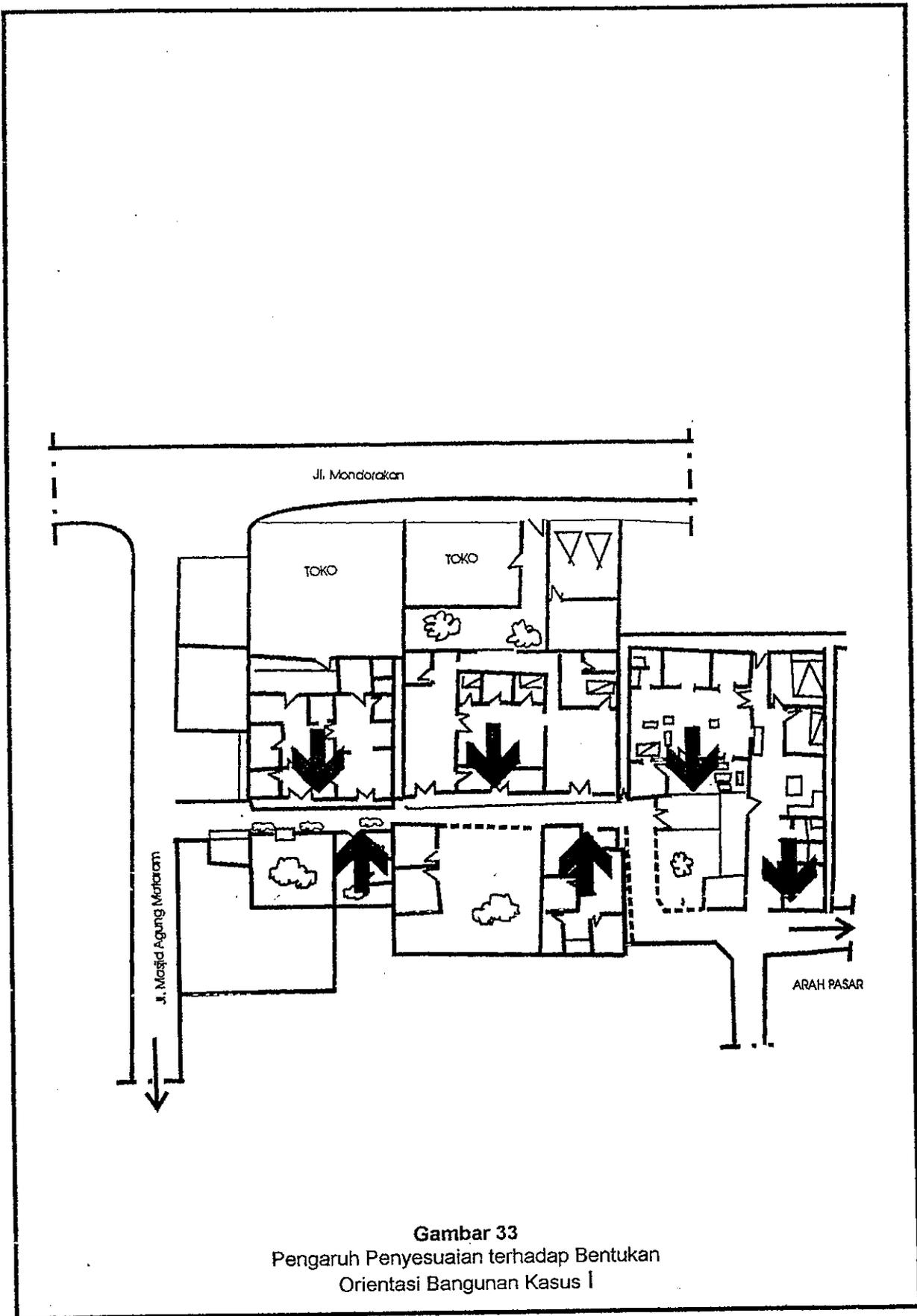
**4. RANGKUMAN HASIL ANALISIS KASUS I**

Dari hasil analisis kasus I dapat dibuat rangkuman yang menunjukkan spesifikasi hasil atau temuan penelitian, yaitu :

- Pemanfaatan ruang untuk fungsi-fungsi semi publik (r. tamu) menggunakan ruang pringgitan dan gandok
- Ruang gandok, dalem dan pringgitan dimanfaatkan untuk fungsi ganda dengan membuat pemisah ruang dari elemen semi fix (multipleks) dan elemen non-fix (furniture)

- Ruang sentong yang memiliki dimensi fix pemanfaatan ruangnya mengarah pada fungsi privat
- Renovasi total bangunan dalam tidak merubah struktur tata ruang rumah tradisional, penyesuaian lebih mengarah pada pemanfaatan ruang yang disinkronkan dengan kebutuhan.
- Pembelokan jalan rukunan dimaksudkan untuk mendapatkan keeratan hubungan antara hubungan zone pendopo dan zone dalam
- Pada hunian tradisional kasus I, bangunan pendopo sudah tidak ditemui. Pengembangan zone pendopo untuk hunian baru cenderung menggunakan elemen fix dengan tata ruang baru.
- Tidak ditemui pintu gerbang komunal di ujung jalan rukunan
- Terjadi kecenderungan menutup ruang yang berbatasan langsung dengan jalan rukunan, menggunakan dinding permanen.





**Gambar 33**  
 Pengaruh Penyesuaian terhadap Bentuk dan  
 Orientasi Bangunan Kasus I

## 5.2.2. ANALISIS KASUS II di KEL. PRENGGAN

Terdapat 2 (dua) unit rumah tradisional pada kasus II yang terletak di RT 45 RW IX kelurahan Prenggan Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta. Pemilik dan penghuni kedua rumah tersebut adalah 3 (tiga) keluarga yang masih memiliki hubungan saudara yaitu Bpk. H. Chirzin dan 2 (dua) putranya Bpk. Muh. Natsir dan Bpk. Suherman. Keluarga Bpk. Muh Natsir tinggal dirumah sendiri di sebelah Barat rumah Bpk. H. Chirzin, sedangkan Bpk. Suherman dan keluarga menempati hunian baru di zone pendopo rumah Bpk. H. Chirzin. Bpk. H. Chirzin merupakan generasi ke empat yang tinggal di rumah tersebut. Beliau memiliki 11 putra, 9 (sembilan) orang tinggal di luar kota dan 2 (dua) orang tinggal bersamanya di Kotagede. Kedua rumah tersebut sebenarnya merupakan bagian dari sistem komunal yang berada di sepanjang jalan rukunan, sejumlah 6 (enam) unit hunian. Bahasan ini dibatasi pada kedua rumah saja karena karakter tradisionalnya masih menonjol.

Terdapat beberapa kesepakatan warga dalam pengelolaan jalan rukunan, di antaranya adalah pemeliharaan fisik jalan rukunan dilakukan oleh masing-masing pemilik lahan, dan setelah pk. 21.00 wib, kedua pintu gerbang jalan rukunan di tutup dan dikunci (digrendel) untuk kemudian dibuka kembali menjelang saat sholat subuh. Adanya pintu gerbang di kedua ujung tersebut menunjukkan batasan teritori komunal yang jelas secara fisik.

### 1. RUMAH BPK. H. CHIRZIN ( KASUS II – 1 )

Atas dorongan dan dukungan para putra-putrinya, pada tahun 2000 rumah tinggal Bpk. H. Chirzin direnovasi. Beberapa pertimbangan dilakukannya renovasi, selain karena kondisi fisik bangunan yang mulai rapuh, adalah terutama kebutuhan ruang yang luas bila seluruh anggota keluarga (sebanyak 55 jiwa) berkumpul pada hari-hari libur maupun hari raya (lebaran). Selain itu, pada bulan suci Ramadhan keluarga Bpk. Chirzin biasa mengadakan sholat tarawih bersama warga sekitar di rumahnya yang diikuti sekitar 100 jama'ah.

Hasil renovasi menunjukkan bahwa pada ruang-ruang yang luas seperti *gandok*, *dalem* dan *pringgitan* dipertahankan tanpa penyekat. Langkah-langkah penyesuaian yang diwujudkan dari hasil renovasi adalah :

- Pavingisasi jalan rukunan yang dulunya berupa jalan tanah.
- Memanfaatkan *gandok kulon* sebagai ruang tamu dan ruang serbaguna. Fungsi *entrance* pada ruang tamu dilengkapi dengan adanya teras depan beratap pelana.
- Memanfaatkan *pringgitan* sebagai ruang tamu keluarga dan ruang santai. Bagian depan *pringgitan* dibuat lebih tertutup (*masif*), agar orientasi kedalam (*fungsi internal*) lebih terasa.
- Dengan tetap mempertahankan dimensi ruang, tanpa menggunakan penyekat, bagian *dalem* dimanfaatkan untuk *musholla* dan ruang santai.
- Membangun 8 ruang tidur dengan memanfaatkan *sentong wetan* dan *kulon*, *gandok kulon* bagian utara dan *mburi omah* yang dibuat (*dua*) lantai.
- Merubah fungsi *sentong* tengah menjadi *KM / WC* agar mudah dicapai dari ruang tidur Bpk. Chirzin, di *sentong wetan*.
- Memanfaatkan ruang *wetan omah* untuk taman, agar kesegaran udara dan sinar matahari secara optimal dapat masuk ke dalam rumah.
- Membangun garasi dengan memanfaatkan lahan *mburi omah* milik Bpk. Moh. Natsir.

Orientasi hunian pada zone *pendopo*, dimana dibangun rumah tinggal Bpk. Suherman, adalah menghadap ke arah pengembangan jalan rukunan yang terdapat di arah Barat. Pengembangan jalan rukunan ini terjadi karena adanya sirkulasi ke arah hunian di sebelah Selatan. Orientasi ini berpengaruh terhadap hierarki ruang yang terbentuk. Ke arah Barat ruang yang ada semakin bersifat publik dan ke arah Timur semakin privat.

Secara ringkas pemanfaatan ruang dan strategi penyesuaian yang dilakukan di rumah Bpk. Chirzin dapat dilihat pada tabel berikut.

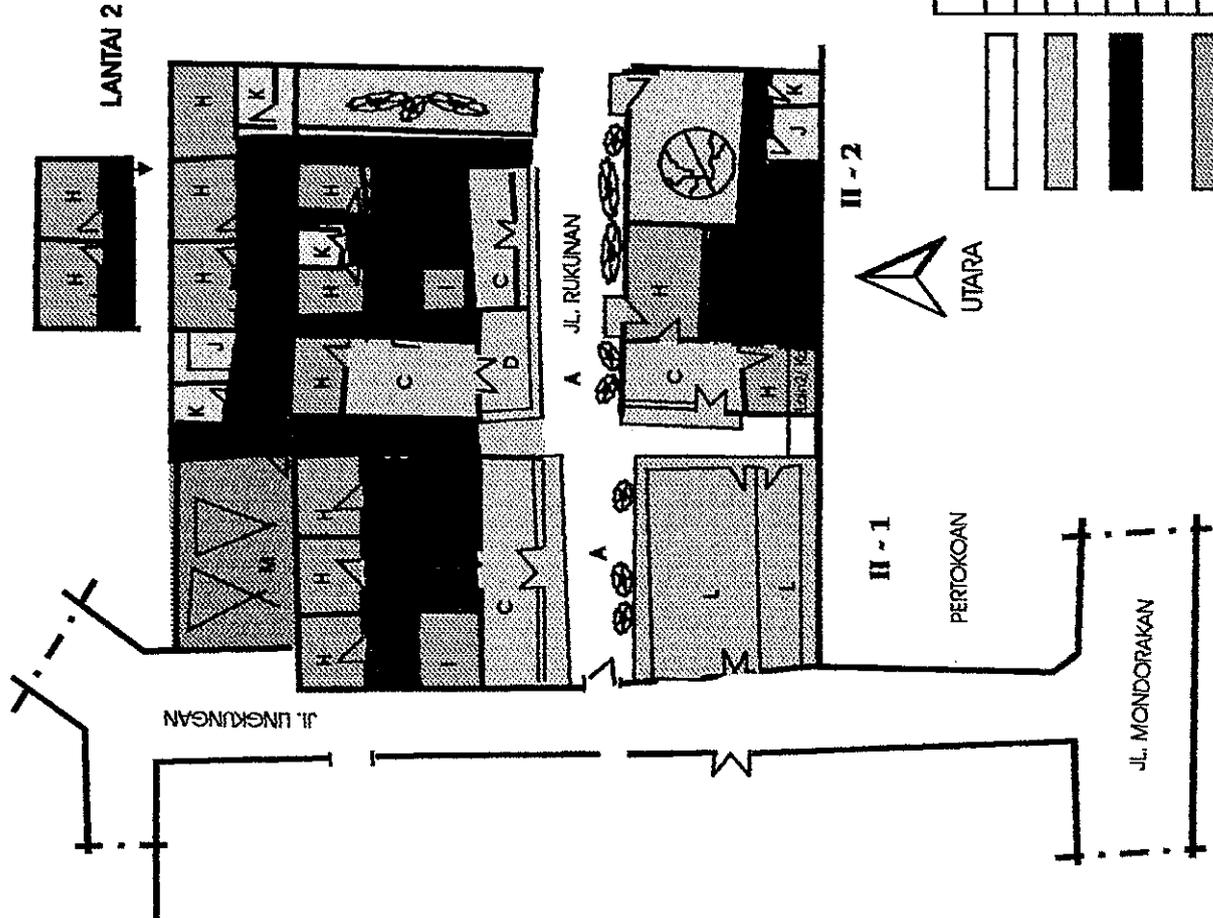
Tabel 8  
**PEMANFAATAN RUANG DAN STRATEGI PENYESUAIAN  
 (KASUS II – 1)**

| No | Struktur Tata Ruang Tradisional                  | Pemanfaatan Ruang                                  | Strategi dan Pertimbangan Adaptasi                                             | Strategi dan Pertimbangan Adjustment                  | Keterangan                                                                            |
|----|--------------------------------------------------|----------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Pendopo                                          | Dibangun hunian baru untuk anak dan keluarga       | Luas lahan memadai, dekat orang tua                                            | Bangunan baru dengan tata ruang sesuai kebutuhan      | Bangunan Pendopo tidak ada                                                            |
| 2  | Pringgitan                                       | R. Tamu Keluarga                                   | Mudah dicapai, tidak terlalu luas                                              | Tertutup dinding dengan bukaan pintu dan jendela kaca |                                                                                       |
| 3  | Dalem                                            | R. Keluarga Musholla                               | Ruang luas dan optimalisasi ruang                                              | Terbuka tanpa penyekat, perbaikan material bangunan   |                                                                                       |
| 4  | Sentong Wetan<br>Sentong Tengah<br>Sentong Kulon | R. Tidur<br>KM / WC<br>R. Tidur                    | Luas ruang cukup, KM mudah dicapai                                             | KM / WC dibuat permanen                               |                                                                                       |
| 5  | Gandok Wetan<br><br>Gandok Kulon                 | Taman<br><br>Teras<br>R. Tamu<br>R. Tidur          | Kesegaran ruang dan fungsi estetis<br><br>Luas ruang memadai dan mudah dicapai | Taman dengan pola dan jenis tanaman hias              | Gandok kulon dimanfaatkan untuk pertemuan keluarga / warga (arisan, tarawih, sawalan) |
| 6  | Omah Mburi                                       | R. Tidur<br>R. Makan<br>Dapur<br>KM / WC<br>Gudang | Luas ruang memadai cukup privasi                                               | Dibangun 2 lantai untuk memenuhi kebutuhan ruang      |                                                                                       |

Dari hasil adaptasi dan *adjustment* tersebut dapat dirangkum pengaruhnya terhadap hierarki ruang yang terbentuk sebagai berikut.

Tabel 9  
**HIRARKI RUANG YANG TERBENTUK ( KASUS I – 2 )**

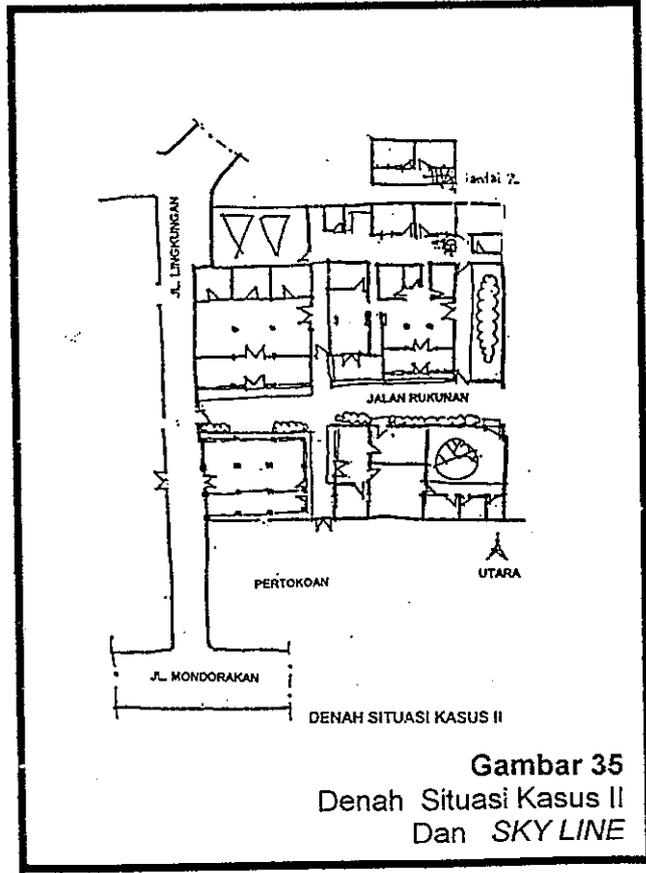
| NO | HIERARKI RUANG | JENIS RUANG                         | POSISI DALAM RUMAH TRADISIONAL                                |
|----|----------------|-------------------------------------|---------------------------------------------------------------|
| 1  | PUBLIK         | - jalan rukunan                     | - Antara dalem dan pendopo                                    |
| 2  | SEMI PUBLIK    | R. Tamu<br>Teras                    | Gandok Kulon<br>Gandok Kulon                                  |
| 3  | SEMI PRIVAT    | R. Keluarga<br>R. Makan             | Dalem<br>Mburi Omah                                           |
| 4  | PRIVAT         | R. Tidur<br><br>R. Sholat / Mushola | Sentong, Gandok Kulon,<br>omah mburi<br>Dalem                 |
| 5  | SERVIS         | KM / WC<br>Gudang<br>Garasi         | Sentong Tgh, mburi Omah<br>Mburi Omah<br>Mburi omah ( II – 2) |



**POLA PEMANFAATAN RUANG  
MENURUT TINGKAT HIERARKINYA**

| HIERARKI RUANG | KODE | JENIS RUANG     |
|----------------|------|-----------------|
| PUBLIK         | A    | Jl. Rukunan     |
| SEMI PUBLIK    | B    | Toko/ t. Usaha  |
| SEMI PRIVAT    | C    | R. Tamu         |
|                | D    | Teras Depan     |
|                | E    | R. Keluarga     |
|                | F    | R. Makan        |
|                | G    | R. Baca/Pelepas |
| PRIVAT         | H    | R. Tidur        |
|                | I    | Mushalla        |
| SERVICE        | J    | Dapur           |
|                | K    | KM / WC         |
|                | L    | Gudang          |
|                | M    | Gardis          |
| LAIN-LAIN      | N    | Lain2/ Kosong   |

**DENAH SITUASI KASUS II  
(RT 45 RW IX KEL. PRENGGAN)**



Gambar 35  
Denah Situasi Kasus II  
Dan SKY LINE

Pada zone dalam, secara jelas dapat diidentifikasi orientasi bangunan menghadap jalan rukunan. Kelompok ruang yang mengarah pada fungsi publik, dikonsentrasikan pada ruang gandok, sedangkan kelompok ruang-ruang privat diorientasikan pada ruang-ruang sentong dan mburi omah.

## 2. RUMAH BPK. MOH. NATSIR (KASUS II – 2)

Kondisi rumah Bpk. Moh. Natsir (40 tahun) masih menunjukkan dominasi keasliannya baik material maupun susunan ruangnya. Tindakan penyesuaian yang bersifat adaptatif adalah pemanfaatan tiga ruang sentong untuk ruang tidur dan dalam untuk ruang keluarga, serta pemanfaatan pendopo untuk tempat menyimpan barang-barang yang kurang terpakai dari keluarga besar Bpk. H. Chirzin. Sedangkan strategi penyesuaian yang bersifat *adjustment* adalah merubah ruang mburi omah untuk garasi keluarga besar, karena letaknya yang paling mudah dicapai dari jalan lingkungan.

Dengan demikian berarti beliau "kehilangan" ruang dapur, ruang makan, sumur dan KM / WC. Konsekuensi dari "pengorbanan" ini adalah untuk kebutuhan KM/WC dan dapur, keluarga Bpk. Natsir menggunakan fasilitas yang tersedia di rumah tinggal orang tuanya. Hal ini tidak menjadi masalah yang serius, karena kedekatan ruang antar dua rumah secara fisik terdapat hubungan langsung. Selain itu, secara psikologis ada beberapa hikmah yang bisa diambil, di antaranya adalah terciptanya hubungan silaturahmi yang semakin dekat antara anak dan orang tua. Bagi Bpk. H. Chirzin yang sehari-hari hanya tinggal berdua dengan istrinya, fenomena tersebut menjadikan suasana seolah beliau dengan keluarga sang anak tinggal bersama dalam satu rumah tinggal yang besar.

Secara ringkas strategi pemanfaatan dan penyesuaian serta hierarki ruang yang terbentuk dapat dilihat pada dua tabel berikut.

**Tabel 10**  
**PEMANFAATAN RUANG DAN STRATEGI PENYESUAIAN**  
**(KASUS II – 2)**

| No | Struktur Tata Ruang Tradisional                  | Pemanfaatan Ruang                | Strategi dan Pertimbangan Adaptasi                     | Strategi dan Pertimbangan <i>Adjustment</i>              | Keterangan                                    |
|----|--------------------------------------------------|----------------------------------|--------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|
| 1  | Pendopo                                          | Gudang                           | Luas memadai untuk gudang bersama                      | Diberi dinding dari anyaman bambu                        |                                               |
| 2  | Pringgitan                                       | R. Tamu                          | Mudah dicapai                                          | Tertutup dinding dengan bukaan pintu dan jendela kaca    |                                               |
| 3  | Dalem                                            | R. Keluarga<br>R. Makan          | Ruang luas dan optimalisasi ruang                      | Terbuka tanpa penyekat,                                  |                                               |
| 4  | Sentong Wetan<br>Sentong Tengah<br>Sentong Kulon | R. Tidur<br>R. Tidur<br>R. Tidur | Ruang yang dinilai siap pakai, tertutup, cukup privasi | Perbaikan meterial bangunan                              |                                               |
| 5  | Gandok Wetan<br>Gandok Kulon                     |                                  |                                                        |                                                          | Tidak memiliki gandok                         |
| 6  | Mburi Omah                                       | Garasi mobil & sepeda motor      | Pencapaian mudah, luas ruang memadai                   | Dibangun permanen, pencapaian dari arah Utara (belakang) | Garasi terutama digunakan bila saudara datang |

Pengaruh dari adaptasi dan *adjustment* menimbulkan perubahan pada pola orientasi, hierarki dan teritori hunian. Bangunan pendopo, ditinjau dari perletakan pintu utamanya berorientasi terhadap jalan lingkungan, namun karena saat ini difungsikan sebagai gudang, dan intensitas hubungan lebih banyak dengan bangunan induk (dalem) orientasi utama beralih ke arah jalan rukunan. Sedangkan bangunan dalem memiliki orientasi kuat ke arah jalan rukunan. Orientasi bangunan juga didukung dengan adanya *side entrance* berupa garasi pada bagian mburi omah.

Secara hierarkis penghuni memposisikan pendopo sebagai ruang service, sedangkan pada bangunan dalem dapat diidentifikasi hierarki ruang dari kelompok semi publik di ruang pringgitan hingga ruang-ruang privat di ruang sentong. Pengelompokan hierarki ruang yang terbentuk pada hunian kasus II – 2 dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 11

## HIRARKI RUANG YANG TERBENTUK ( KASUS II – 2 )

| NO | HIERARKI RUANG | JENIS RUANG                         | POSISI DALAM RUMAH TRADISIONAL               |
|----|----------------|-------------------------------------|----------------------------------------------|
| 1  | PUBLIK         | jalan rukunan                       | - Antara dalem dan pendopo                   |
| 2  | SEMI PUBLIK    | R. Tamu                             | Pringgitan                                   |
| 3  | SEMI PRIVAT    | R. Keluarga<br>R. Makan             | Dalem<br>Dalem                               |
| 4  | PRIVAT         | R. Tidur<br>R. Sholat / Mushola     | Sentong<br>Dalem                             |
| 5  | SERVIS         | KM / WC & dapur<br>Gudang<br>Garasi | Bergabung dgn I – 1<br>Pendopo<br>Omah Mburi |

Dengan adanya pembagian hunian, secara fisik menampakkan teritorial yang jelas bagi masing-masing anggota keluarga, walaupun antara kasus II-1 dan II-2 terdapat interaksi kegiatan yang intensif. Bentuk teritori tersebut terutama adalah berupa perbedaan permukaan lantai dan pembuatan dinding pagar serta tampak depan bangunan yang dibuat masif. Secara komunal keluarga Bpk. Chirzin juga membuat batasan teritori dengan membuat pintu gerbang di ujung Barat jalan rukunan yang ditutup bila malam dan dibuka kembali menjelang pagi.

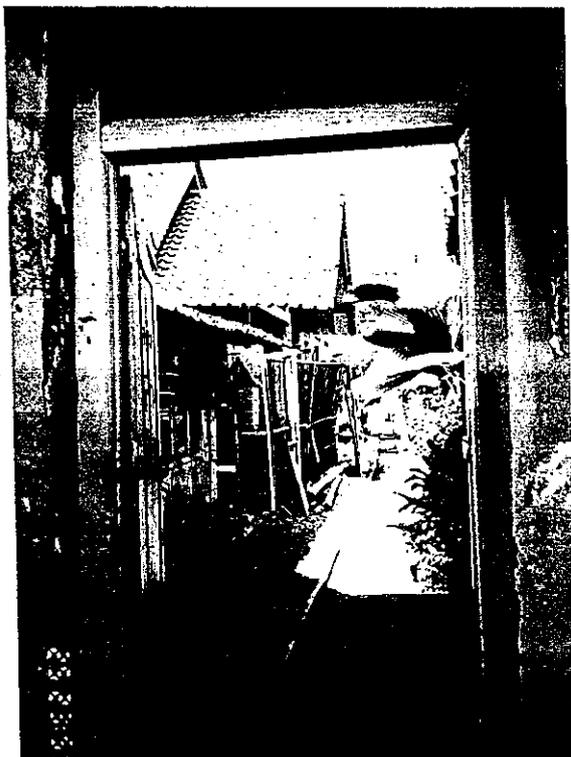
### 3. RANGKUMAN HASIL ANALISIS KASUS II

Spesifikasi kasus II adalah kepemilikan tiga hunian yang masih ada ikatan keluarga. Ikatan keluarga tersebut menjadikan beberapa penyesuaian yang ditujukan untuk kepentingan bersama, seperti bangunan pendopo untuk gudang bersama, merubah *omah mburi* untuk garasi bersama yang membawa konsekuensi kegiatan dapur dan KM/WC bergabung dengan rumah sebelah, tempat tinggal orang tua. Penyesuaian lain yang signifikan adalah fungsi sosial hunian yang memanfaatkan ruang gandok untuk kegiatan pengajian, tarawih dan syawalan bersama dengan warga sekitar. Pada hari-hari biasa tingkat hunian rumah kasus II-1 yang direnovasi hingga memiliki 8 ruang tidur, hanya dihuni 2 orang tetapi pada saat lebaran, saat seluruh anggota keluarga berkumpul, tingkat hunian mencapai 55 orang.



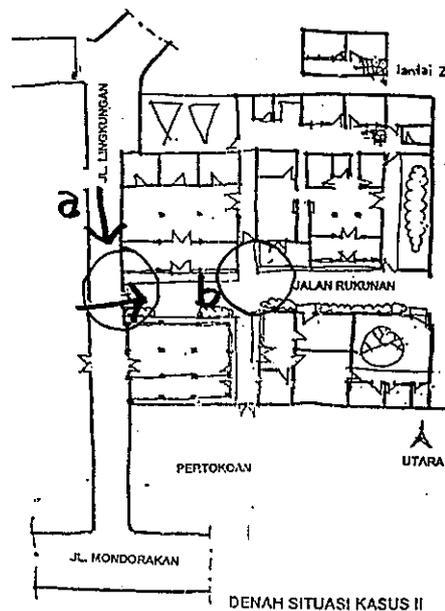
Pintu gerbang yang berada di ujung jalan rukunan merupakan akses penghuni dari jalan lingkungan. Keberadaan pintu gerbang mengindikasikan teritori komunal dari lingkungan hunian yang ada di dalamnya. Pintu gerbang di RT 45 RW 17 kel. Prenaan ini ditutup dan dikunci pada pk. 21.00 – 04.30 wib.

A



Dari arah gerbang jalan rukunan nampak renovasi gandok kulon untuk ruang tamu yang dilengkapi teras. Ruang gandok memiliki fungsi sosial untuk kegiatan bersama-sama dengan warga sekitar.

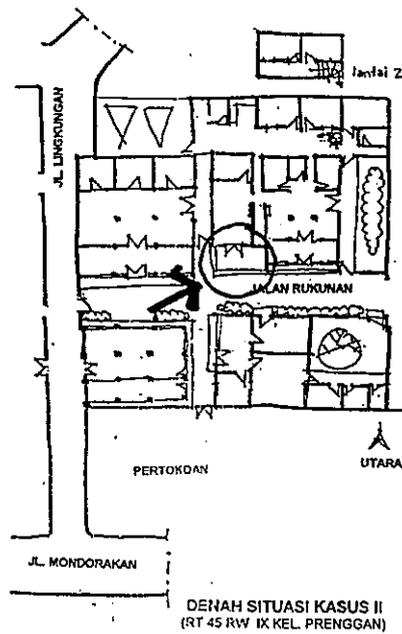
B

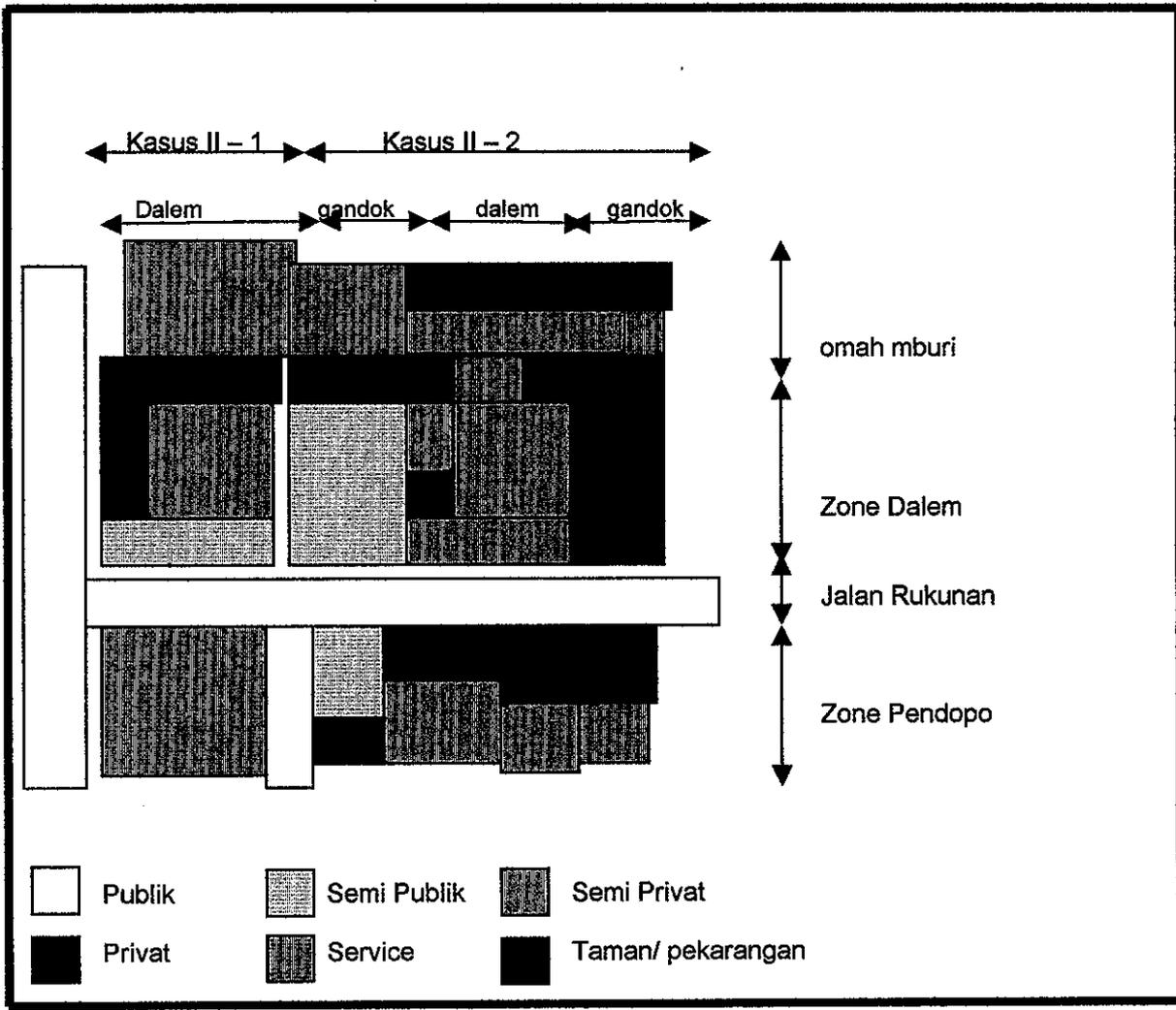


**Gambar 36**  
Koneksi Jalan rukunan dan  
Jalan lingkungan

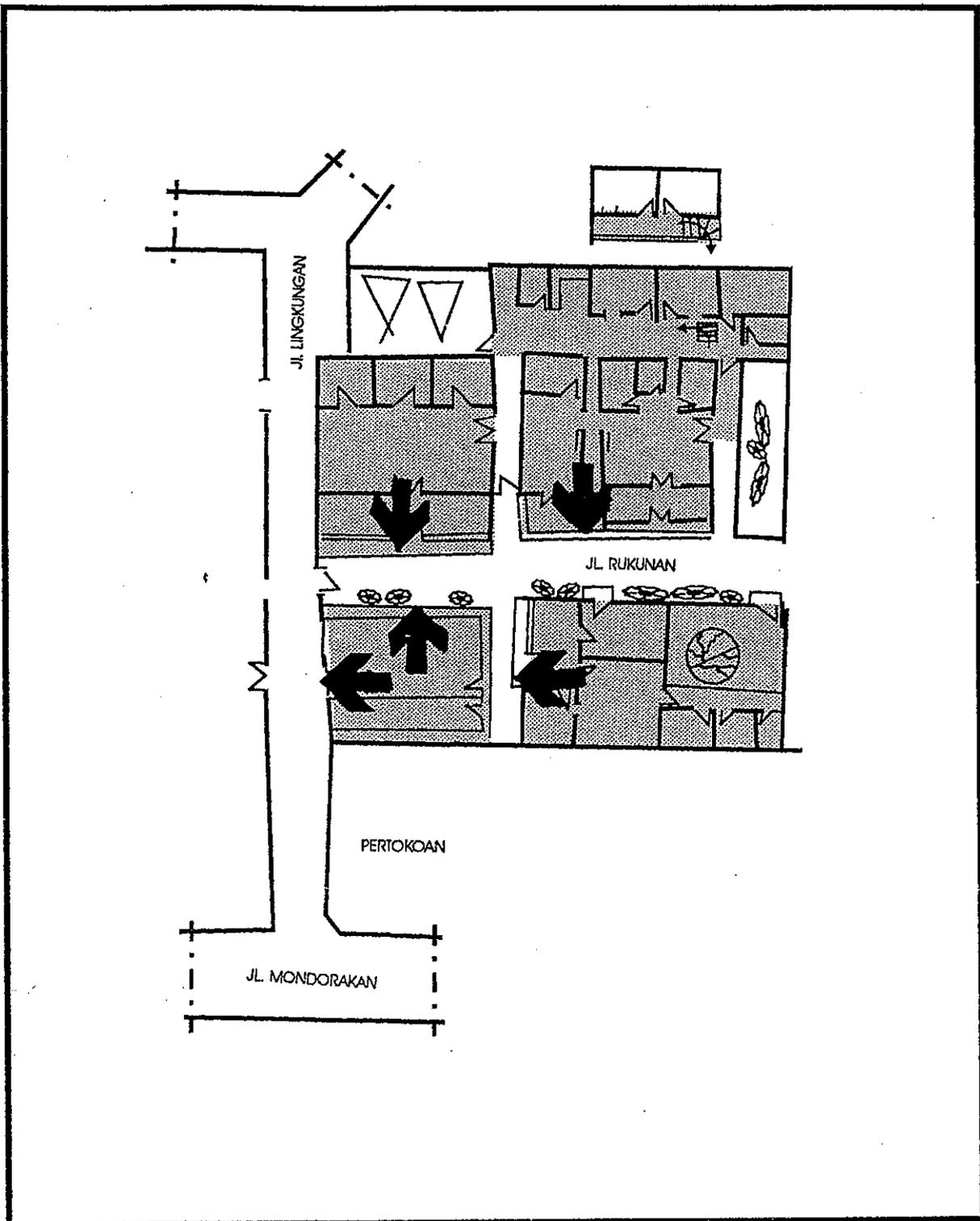


Penyesuaian ruang gandok untuk ruang tamu yang dilengkapi teras depan penguat kesan *entrance*





**Gambar 38**  
**Mozaik Pola Hierarki Ruang Pada Kasus II**



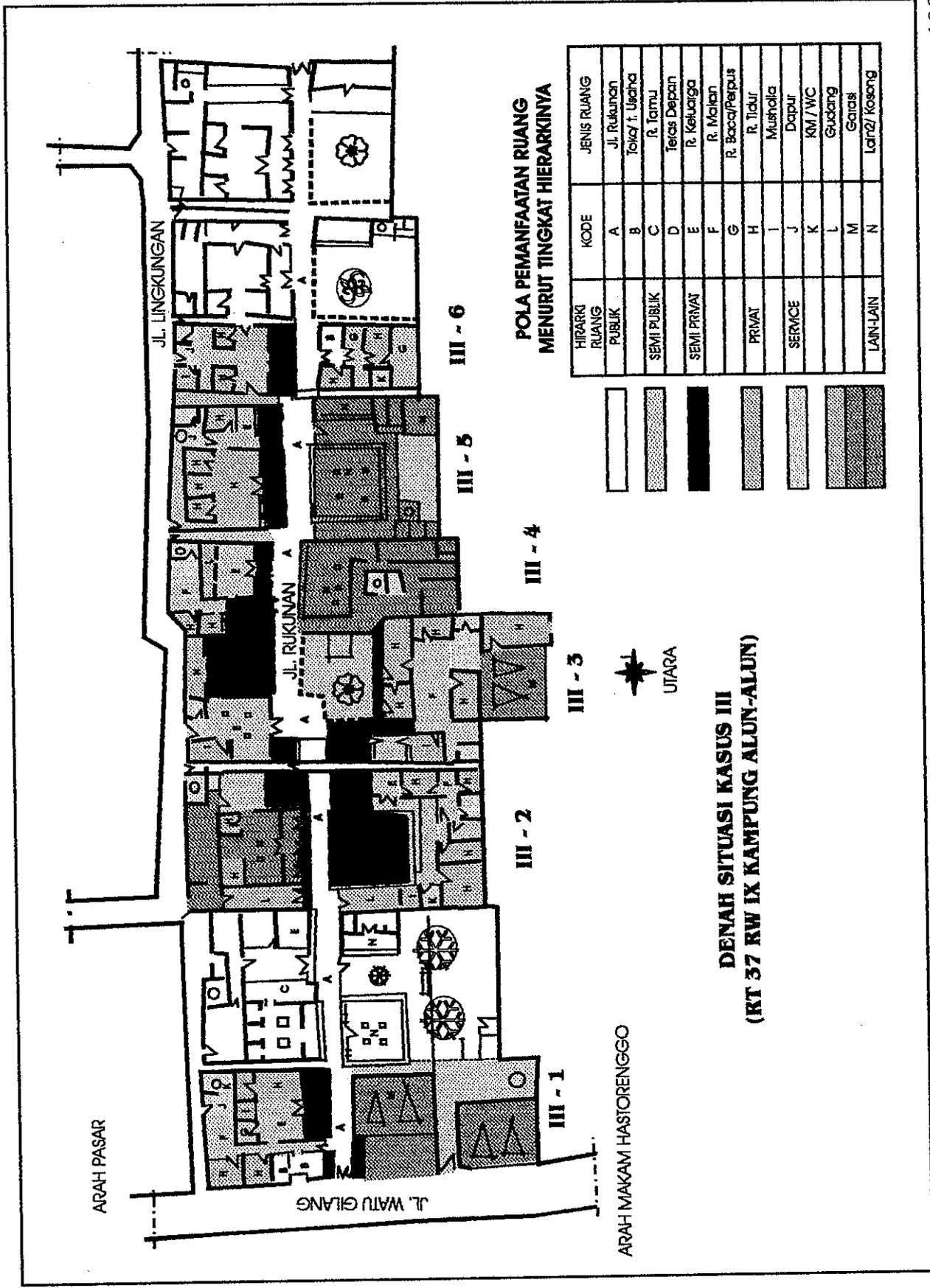
Gambar 39  
 Orientasi Bangunan Yang Terbentuk  
 Akibat Pola Pemanfaatan Ruang  
 Pada Kasus II

## 5.2.2. ANALISIS DAN BAHASAN KASUS DI KAMPUNG ALUN-ALUN

Kasus III yang terletak di kampung alun-alun ini memiliki pola komunal yang spesifik, karena terdapat 9 (sembilan) deret rumah tradisional yang membentang dari Barat ke Timur. Jumlah tersebut merupakan yang terbanyak di antara bangunan tradisional dengan fenomena jalan rukunan yang ada di Kotagede. Dari 9 (sembilan) rumah, 4 (empat) di antaranya sudah tidak memiliki bangunan pendopo. Secara fisik kesembilan bangunan rumah tradisional tersebut masih menunjukkan dominasi karakter tradisionalnya. Sistem komunal di lingkungan ini juga terasa sangat kental dengan adanya jalan rukunan. Kedua ujung Barat dan Timur jalan rukunan terdapat pintu gerbang dengan pagar yang tinggi. Pada bagian Timur terdapat catatan yang menunjukkan tahun 1840, saat dibangunnya pintu gerbang tersebut. Saat ini kedua pintu gerbang lebih sering dibiarkan dalam posisi terbuka, walaupun tertutup tidak pernah dikunci. Pintu gerbang akan dikunci bila keadaan dinilai sangat rawan terhadap gangguan keamanan, seperti yang pernah terjadi ketika terjadi kerawanan situasi pada peristiwa G30S PKI tahun 1965.

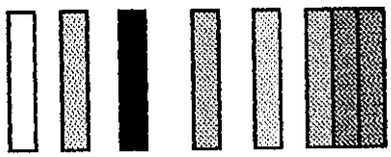
Ujung Barat jalan rukunan bermuara di Jl. Watu Gilang, salah satu ruas jalan utama Kotagede yang menghubungkan pasar kota di Utara dan kompleks makam Hastorenggo di Selatan. Sedangkan di ujung Timur, jalan rukunan bermuara di jalan lingkungan. Jalan lingkungan juga terdapat di bagian Utara deretan rumah tradisional ini yang dengan jalan rukunan dihubungkan oleh 2 (dua) lorong membujur Utara – Selatan di antara dua bangunan. Ujung lorong di bagian jalan lingkungan di beri pintu dari rangka kayu setinggi 1 meter. Keberadaan pintu-pintu gerbang tersebut mengindikasikan sebagai batas teritorial komunal para penghuni setempat.

Analisis dan bahasan pada kasus III dipilih pada 6 hunian dengan pertimbangan, masih secara efektif dihuni. Sedangkan yang 3 hunian sehari-hari lebih banyak dalam keadaan kosong ditinggal penghuninya atau karena penghuni sudah tergolong manula dan bertempat tinggal di luar lingkungan mengikuti saudara.



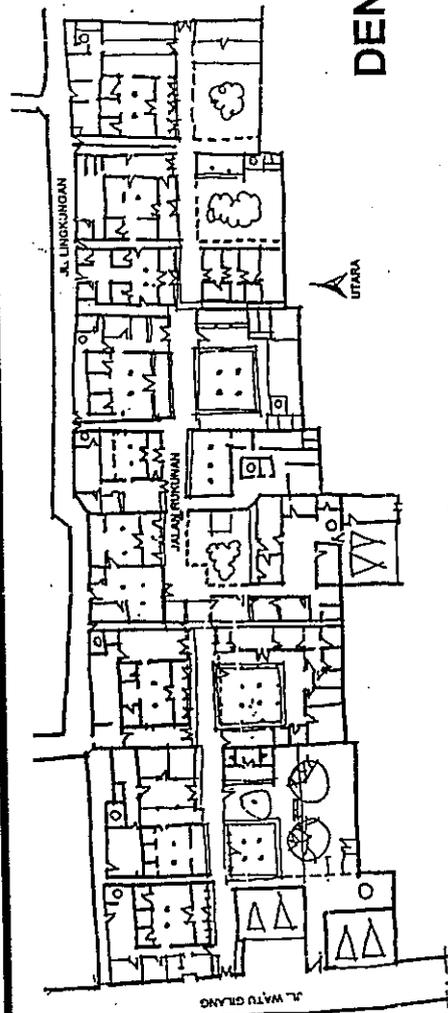
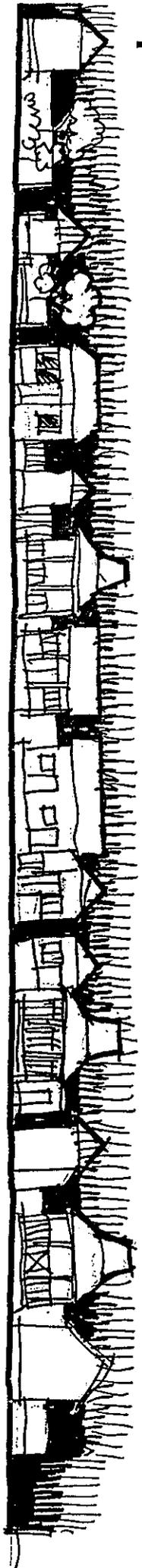
**POLA PEMANFAATAN RUANG  
MENURUT TINGKAT HIERARKINYA**

| HIRARKI RUANG | KODE | JENIS RUANG    |
|---------------|------|----------------|
| PUBLIK        | A    | Jl. Rukunan    |
|               | B    | Toko/1. Usaha  |
| SEMI PUBLIK   | C    | R. Tamu        |
|               | D    | Teras Depan    |
| SEMI PRIVAT   | E    | R. Keluarga    |
|               | F    | R. Maitan      |
| PRIVAT        | G    | R. Baca/Perpus |
|               | H    | R. Tidur       |
| SERVICE       | I    | Musholla       |
|               | J    | Dapur          |
|               | K    | KM/WC          |
| LAIN-LAIN     | L    | Gudang         |
|               | M    | Garasi         |
|               | N    | Lain/ Kosong   |



**DENAH SITUASI KASUS III  
(RT 37 RW IX KAMPUNG ALUN-ALUN)**





DENAH DAN SKY LINE KASUS III

## 1. RUMAH BPK. SLAMET MUKRI (Kasus III – 1 )

Posisi rumah tradisional kasusu III – 1 berada di ujung Barat jalan rukunan. Bapak H. Slamet Mukri bertempat tinggal di rumah ini sejak beliau lahir, 69 tahun yang lalu dan sekarang tinggal bersama istri dan 2 (dua) cucunya. Anak perempuannya semata wayang, tinggal di luar lingkungan mengikuti suaminya. Pak Slamet memiliki usaha studio dan cuci cetak foto yang beliau tangani seorang diri, sedangkan bu Slamet adalah seorang pedagang kain di pasar Kotagede.

Pada awalnya, beliau memanfaatkan zone pendopo, setelah zone pendopo diberikan hak warisnya kepada 2 (dua) adiknya, pak Slamet memanfaatkan gandok kulon untuk tempat usahanya. Untuk memenuhi kebutuhan ruang kerja, ruang gandok dibagi menjadi dua ruang, yaitu ruang untuk transaksi dan ruang studio dengan penyekat dari bahan multiplek. Di ruang transaksi ini pula pak Slamet sehari-hari menerima tamunya, sambil tetap menjaga tempat usahanya. Tamu yang tergolong khusus, misalnya saudara dekat, sesama anggota Persaudaraan Haji dan lain-lain, oleh pak Slamet diterima di pringgitan yang dinilai lebih privasi. Tingkat privasi lebih ini karena tersedia meja kursi tamu dan bagian depan pringgitan tertutup dinding papan semi permanen. Pada kondisi tertentu, misalnya untuk menampung tamu dalam jumlah relatif banyak, dinding ini bisa dibuka untuk mendapatkan ruang *emperan* yang terbuka.

Ruang dalam yang cukup luas dimanfaatkan untuk ruang keluarga dan ruang tidur. Sebagai penyekat ruang tidur digunakan tirai yang menurut penghuni lebih fleksibel. Sedangkan sentong kulon dengan kondisi ruangnya relatif gelap dimanfaatkan sebagai ruang gelap proses cetak film, sentong tengah untuk musholla dan sentong wetan untuk gudang. Di ruang omah mburi, penghuni memanfaatkan untuk r. tidur, r.makan dan KM/W dengan penyekat ruang dari bahan multipleks.

Pembagian lahan menjadi 3 (tiga) kepemilikan, telah merubah batas teritorial. Zone pendopo dibagi menjadi 2 (dua) kepemilikan yang kesemuanya dimanfaatkan

untuk garasi mobil dengan orientasi ke arah jalan utama. Sedangkan zone dalam, termasuk lahan untuk jalan rukunan, menjadi hak kepemilikan tunggal bpk. Slamet Mukri dengan orientasi ganda. Sebagai rumah tinggal, berorientasi ke arah jalan rukunan (Selatan), sebagai tempat usaha berorientasi ke arah jalan utama (Barat). Secara ringkas pemanfaatan ruang pada kasus III – 1, beserta strategi adaptasi dan *adjustment* dapat dilihat pada tabel berikut.

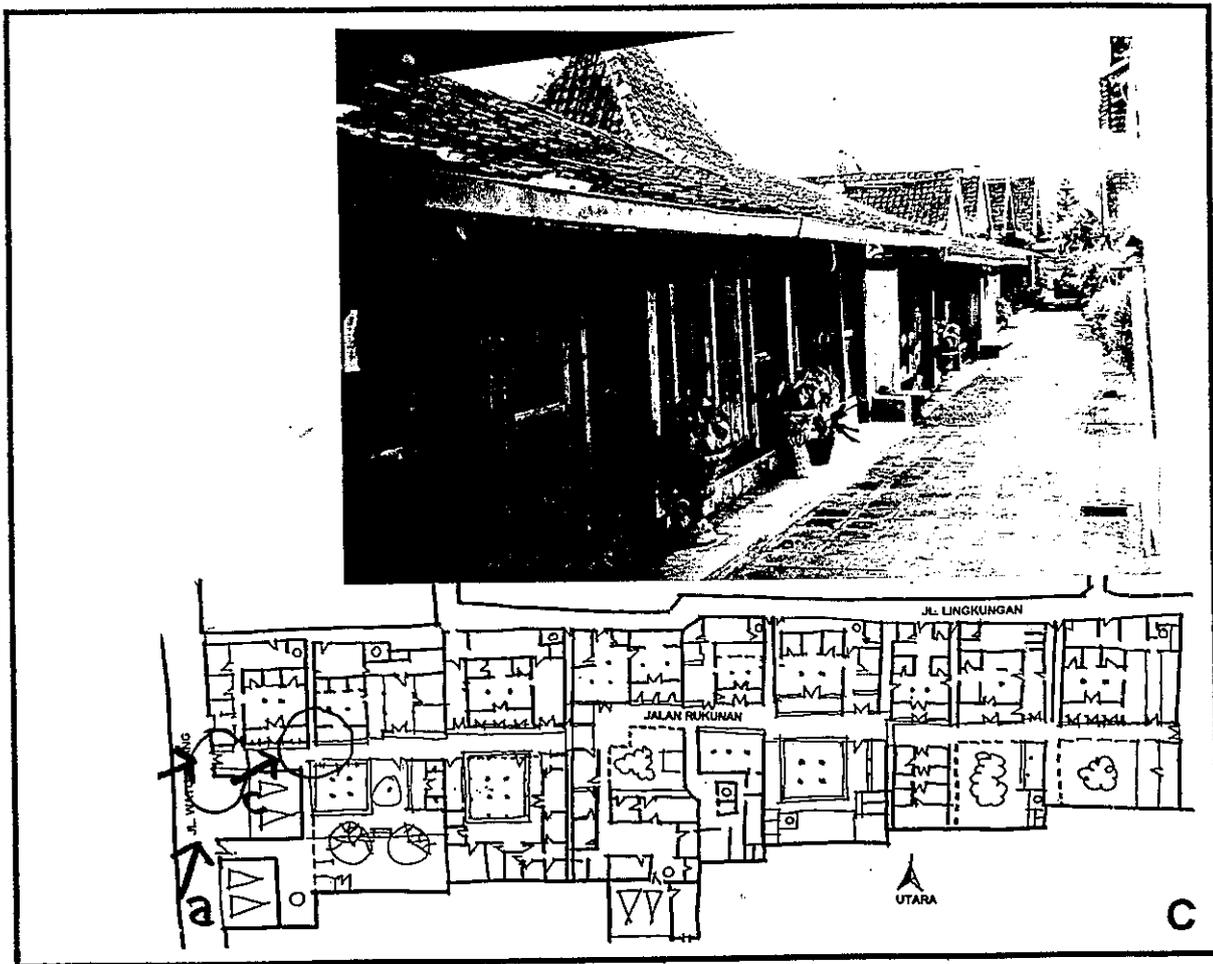
Tabel  
**PEMANFAATAN RUANG DAN STRATEGI PENYESUAIAN**  
**(KASUS III – 1)**

| No | Struktur Tata Ruang Tradisional                  | Pemanfaatan Ruang                              | Strategi dan Pertimbangan Adaptasi                  | Strategi dan Pertimbangan <i>Adjustment</i>                       | Keterangan                                     |
|----|--------------------------------------------------|------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|
| 1  | Pendopo                                          | Garasi                                         | Akses langsung dengan jalan utama                   | Dibangun permanen menghadap Barat                                 | Zone pendopo menjadi hak waris saudara         |
| 2  | Jalan rukunan                                    | Sirkulasi umum                                 | Kesepakatan komunal                                 | Membuat pembatas antara jalan & bang.                             |                                                |
| 3  | Pringgitan                                       | R. Tamu                                        | Pencapaian dari Gandok Kulon                        | Dirtutup dinding kayu, Dibuka bila diperlukan                     |                                                |
| 4  | Dalem                                            | R. Keluarga<br>R. Tidur                        | Luas dan optimalisasi ruang                         | Penyekat R. Tidur dengan furnitur & tirai                         |                                                |
| 5  | Sentong Wetan<br>Sentong Tengah<br>Sentong Kulon | Gudang<br>Musholla<br>R. Kerja                 | Ruang yang dinilai memadai, tertutup, cukup privasi | Perbaikan metrial disesuaikan kebutuhan ruang kerja               | R. Kerja berupa kamar gelap utk cetak pas foto |
| 6  | Gandok Kulon                                     | R. Kerja / Toko                                | Mudah diakses dari jalan utama                      | Membuka dinding Barat sbg arah hadap toko                         | Tidak memiliki gandok wetan                    |
| 7  | Omah mburi                                       | R. Tidur<br>R. Makan,<br>Dapur<br>KM/WC, sumur | Ketersediaan ruang                                  | R. Tidur diberi penyekat triplek, dapur & r. makan tanpa penyekat |                                                |

Dari pola pemanfaatan ruang tersebut, terbentuklah pola hirarki ruang pada hunian kasus III – 1. Ruang-ruang yang mengarah pada fungsi publik (tempat usaha, ruang tamu) di orientasikan pada jalan utama dan jalan rukunan. Hierarki ruang yang terbentuk akibat pola pemanfaatan ruang dapat dilihat pada tabel berikut.

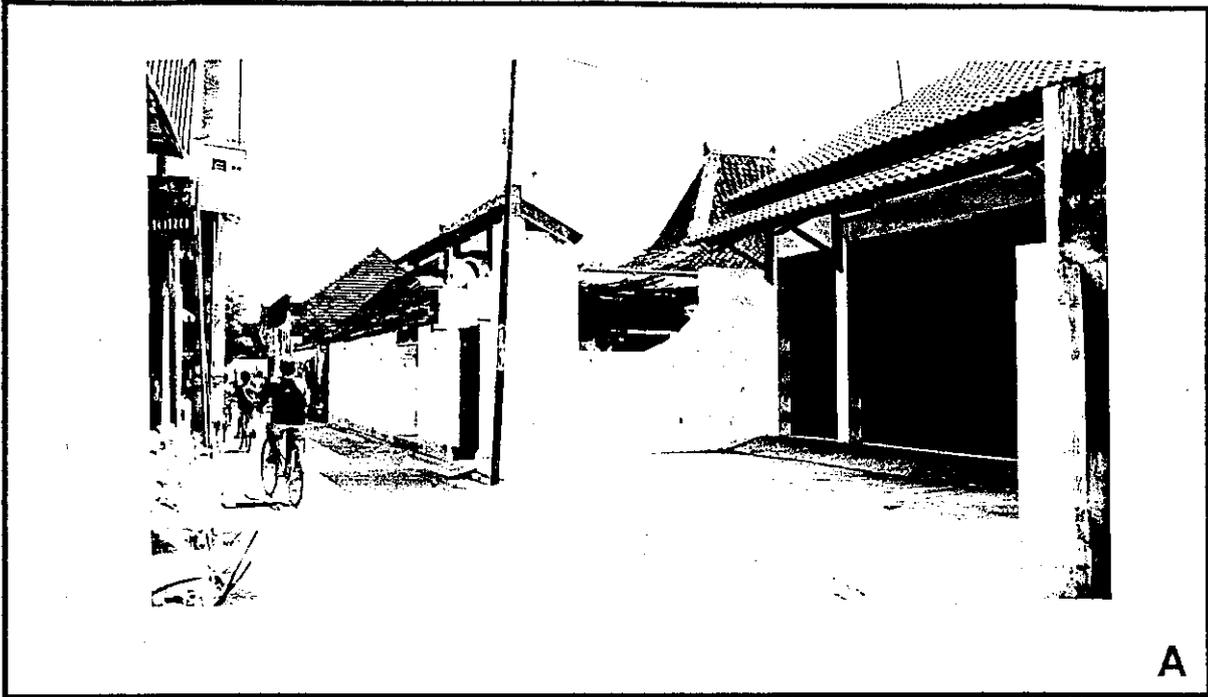
Tabel 13  
HIRARKI RUANG YANG TERBENTUK ( KASUS III - 1 )

| NO | HIERARKI RUANG | JENIS RUANG                         | POSISI DALAM RUMAH TRADISIONAL         |
|----|----------------|-------------------------------------|----------------------------------------|
| 1  | PUBLIK         | jalan rukunan<br>Toko/ tempat usaha | Antara dalem & pendopo<br>Gandok Kulon |
| 2  | SEMI PUBLIK    | R. Tamu                             | Pringgitan                             |
| 3  | SEMI PRIVAT    | R. Keluarga<br>R. Makan<br>R. Kerja | Dalem<br>Omah mburi<br>Sentong Kulon   |
| 4  | PRIVAT         | R. Tidur<br>R. Sholat / Mushola     | Dalem, omah mburi<br>Sentong Tengah    |
| 5  | SERVIS         | KM / WC                             | omah mburi                             |



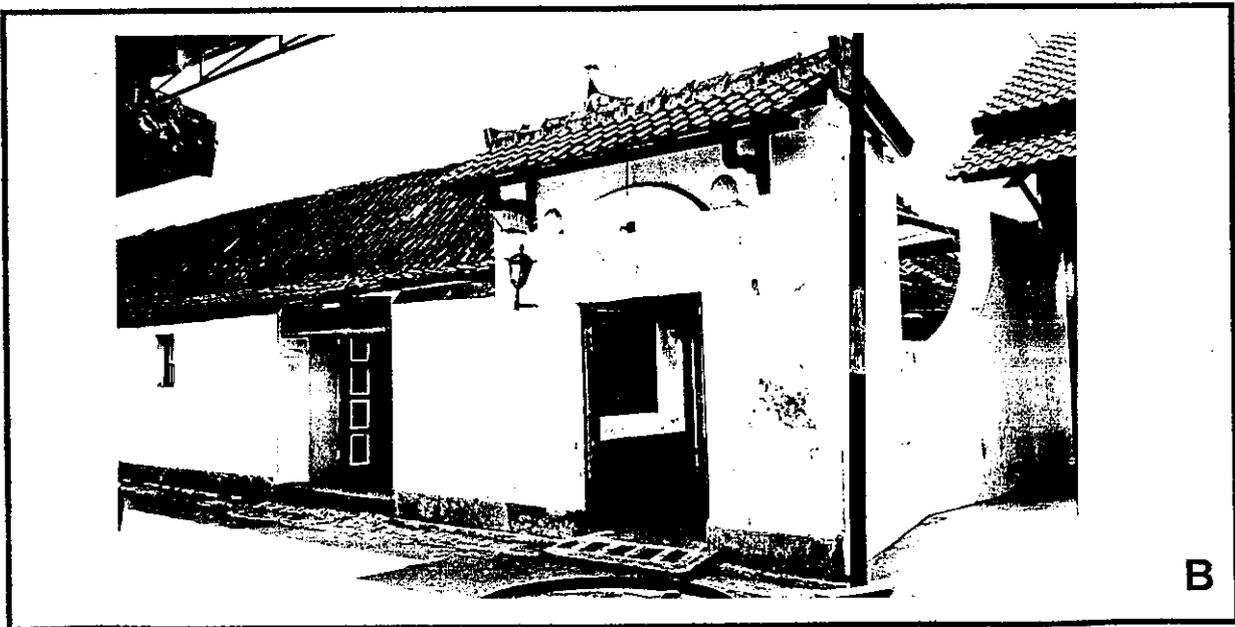
Gambar 43  
Penyekat Semi-Fix Pada Pringgitan

Untuk mendukung privasi penghuni, ruang pringgitan yang difungsikan sebagai ruang tamu, ditutup dengan dinding papan. Fungsi sosial rumah tradisional ditunjukkan oleh sifat elemen dinding papan yang semi-fix , yang bila dilepas maka akan tercipta ruang terbuka berbentuk *emperan* untuk menampung kegiatan-kegiatan komunal. Keberadaan dinding papan juga mempertegas teritori penghuni akibat fungsi publik jalan rukunan.



Pintu gerbang barat yang membatasi jalan rukunan dengan jl. Watu Gilang sekaligus sebagai simbol teritorial komunal hunian. Latar depan adalah zone pendopo yang diubah menjadi garasi mobil.

Dinding ruang gandok kulon dibuka untuk kemudahan aksesibilitas tempat usaha, menjadikan rumah tinggal memiliki 2 (dua) orientasi. Sebagai tempat usaha, ruang gandok berorientasi ke arah jalan utama, sebagai hunian, rumah tinggal berorientasi ke arah jalan rukunan



## 2. RUMAH BPK. MUDJONO dan BPK. WINTOLO ( KASUS III – 2 )

Sejak tahun 1957 tapak hunian telah dibagi untuk dua ahli waris, zone pendopo untuk bpk. Mudjono dan zone dalem termasuk jalan rukunan, untuk bpk. Wintolo. Untuk memenuhi tuntutan suatu hunian, pada tahun yang sama didirikan bangunan baru membentuk pola "U" dengan orientasi menghadap Utara, mengitari bangunan pendopo. Kelengkapan ruang pada hunian baru tersebut terdiri atas teras depan, r. tamu, r. keluarga, 3 buah r. tidur, dapur, 2 buah KM/WC, mushola, teras dan gudang. Saat ini bangunan pendopo lebih banyak dikosongkan, dilengkapi 1 set kursi dan meja tamu, sesekali untuk menerima tamu. Karena kesulitan pencapaian, selain ruang - ruang tersebut, bpk. Mudjono harus membangun ruang baru diluar lingkungan untuk menyimpan mobilnya. Bpk. Mudjono tinggal hanya berdua dengan istri. Putranya 3 orang, telah bekerja dan berumah tangga, tinggal di luar lingkungan.

Pada bulan ramadhan, ruang pendopo dimanfaatkan penghuni bersama warga setempat untuk jama'ah pria sholat tarawih. Ruang pendopo juga dimanfaatkan untuk menampung tamu pria pada acara syawalan atau pengajian. Jama'ah putri ditempatkan di ruang dalem dan gandok. Dengan pertimbangan keamanan, ruang pendopo ini diberi teralis besi setinggi 2 meter pada sisi Utara, sisi yang berhadapan langsung dengan jalan rukunan. Pemberian teralis juga mengindikasikan maksud penghuni untuk menunjukkan batas teritorinya. Maksud tersebut dipertegas pula dengan pemberian deretan tanaman hias pada sepanjang sisi Utara pendopo yang hanya menyisakan bukaan pada pintu dari bahan teralis besi juga.

Bpk. Wintolo yang mendapat bagian zone dalem, lebih banyak tinggal di luar kota untuk mendekati tempat usahanya. Hanya sesekali hunian di sini ditempati, dengan memanfaatkan gandok wetan sebagai ruang tamu, dalem sebagai r. keluarga, sentong wetan dan kulon sebagai ruang tamu dan sentong tengah sebagai musholla serta omah mburi sebagai dapur, r. makan dan KM / WC. Pada bulan ramadhan, ruang pringgitan dan gandok wetan dimanfaatkan untuk jamaah putri sholat tarawih. Demikian juga pada acara syawalan, kedua ruang tersebut

dimanfaatkan untuk menampung tamu. Ketika dimanfaatkan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan tersebut, dinding papan di bagian depan pringgitan dibuka untuk mendapatkan ruang yang lebih leluasa. Pemanfaatan ruang beserta pertimbangan adaptasi dan *adjustment* kasus III – 2 dapat dilihat pada tabel 14.

**Tabel 14**  
**PEMANFAATAN RUANG DAN STRATEGI PENYESUAIAN**  
**(KASUS III – 2)**

| N<br>o | Struktur Tata Ruang Tradisional                  | Pemanfaatan Ruang                                                                          | Strategi dan Pertimbangan Adaptasi                           | Strategi dan Pertimbangan <i>Adjustment</i>                                                          | Keterangan                                                                        |
|--------|--------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|
| 1      | Pendopo                                          | R. Tamu, Insidentil untuk Tarwih, Syawalan Dibangun hunian baru permanen di halaman (1957) | Luas ruang memadai, Mudah Dicapai, Tempat jamaah / tamu pria | Pendopo ditutup teralis, Tata ruang hunian baru menyesuaikan bentuk lahan sekitar pendopo (bentuk U) | Zone Pendopo hak waris Bpk. Mudjono Zone dalam kosong, sesekali didatangi pemilik |
| 2      | Jalan rukunan                                    | Sirkulasi umum Duduk-duduk                                                                 | Kesepakatan komunal                                          | Membuat pembatas, Tempat duduk dari pasangan                                                         |                                                                                   |
| 3      | Pringgitan                                       | Insidentil untuk Tarawih, Syawalan                                                         | Tempat jamaah / tamu pria                                    | Dinding papan, secara fleksibel bisa dibuka                                                          |                                                                                   |
| 4      | Dalem                                            | R. Keluarga, Insidentil untuk Tarawih, Syawalan                                            | Tempat jamaah / tamu putri                                   | Dinding papan, secara fleksibel bisa dibuka                                                          |                                                                                   |
| 5      | Sentong Wetan<br>Sentong Tengah<br>Sentong Kulon | R. Tidur<br>R. Sholat<br>R. Tidur                                                          | Dimanfaatkan insidentil saat pemilik datang                  | Kondisi fisik dipertahankan                                                                          |                                                                                   |
| 6      | Gandok Wetan<br><br>Gandok Kulon                 | Insidentil untuk R. Tamu, Tarawih, Syawalan Gudang                                         | Tempat jamaah / tamu putri                                   | Penataan furniture minimal                                                                           |                                                                                   |
| 7      | Omah mburi                                       | Insidentil untuk Dapur KM/WC & sumur                                                       | Pendukung acara-acara komunal                                | Penyesuaian pada penataan furniture                                                                  |                                                                                   |

Pada kasus III – 2 ditemui bahwa peran hunian lebih efektif pada zone pendopo dan bangunan baru yang mengitarinya. Kondisi demikian memebrikan pengaruh pada pembentukan pola orientasi hunian dan hierarki ruangnya. Orientasi hunian baru di zone pendopo cenderung mengarah pada jalan rukunan, arah Utara.

Hal ini berbeda dengan pola tradisional yang secara kosmologis berorientasi ke Selatan.

Pemisahan hak kepemilikan dan keberadaan jalan rukunan secara tegas telah membentuk pola teritorial baru pada hunian tradisional ini. Zone pendopo mempertegas batas teritorial dengan membuat teralis pada sisi Utara pendopo. Sedangkan bangunan pada zone dalam, ketegasan teritorial ditunjukkan dengan adanya dinding papan dan adanya peninggian lantai pada sisi depan (Selatan) pringgitan. Adanya kedua batas teritori tersebut secara fisik memposisikan teritori jalan rukunan dalam konteks hunian tunggal, sebagai teritori bebas atau teritori publik. Sedangkan dalam konteks komunal, jalan rukunan dapat dikatakan termasuk dalam batas *supporting territory*.

Demikian juga dengan hierarki ruang yang terbentuk, ruang-ruang yang bersifat publik mengarah pada jalan rukunan sebagai area "sirkulasi publik", yang berarti semakin ke Selatan ruang yang terbentuk di zone pendopo semakin bersifat privat. Berbeda dengan hierarki ruang tradisional yang semakin ke Utara semakin bersifat privat dan sakral. Dengan adanya hunian baru, zone pendopo bukan lagi merupakan zone publik tetapi sudah menjadi suatu hunian dengan struktur tata ruang baru dengan hierarki ruang yang baru pula.

**TABEL**  
**HIERARKI RUANG YANG TERBENTUK ( KASUS III - 2 )**

| NO | HIERARKI RUANG | JENIS RUANG                     | POSISI DALAM RUMAH TRADISIONAL                          |
|----|----------------|---------------------------------|---------------------------------------------------------|
| 1  | PUBLIK         | - jalan rukunan                 | - Antara dalam dan pendopo                              |
| 2  | SEMI PUBLIK    | R. Tamu                         | Gandok Wetan                                            |
| 3  | SEMI PRIVAT    | R. Keluarga<br>R. Makan         | Dalem<br>Omah mburi                                     |
| 4  | PRIVAT         | R. Tidur<br>R. Sholat / Mushola | Sentong Wetan & Kulon<br>Sentong Tengah                 |
| 5  | SERVIS         | KM / WC<br>Gudang<br>Garasi     | Omah mburi<br>Gandok Kulon<br>Garasi di luar lingkungan |



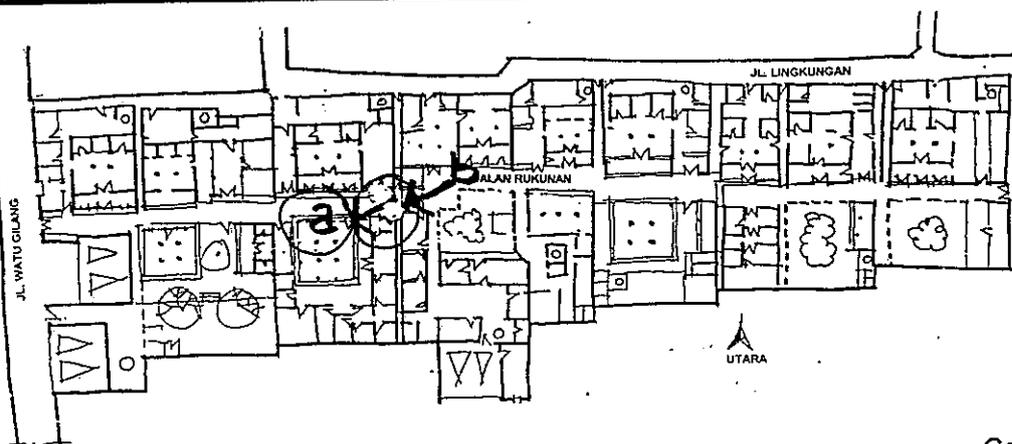
**Gambar A**

Pemberian teralis dan taman di depan pendopo, selain berfungsi perlindungan terhadap privasi juga merupakan penegasan teritori hunian.



**Gambar B**

Pemanfaatan zone pendopo sebagai hunian baru, berorientasi pada jalan rukunan sebagai jalur publik. Sehingga membentuk hirarki ruang ke arah Selatan semakin berfungsi privat.



**Gambar 44**

Pola Orientasi dan Hierarki Hunian Baru di Zone Pendopo

### 3. RUMAH BPK. MURDIYO ( KASUS III – 3 )

Bpk. Mardiyo adalah seorang pedagang, mubaligh dan guru. Walaupun masih dalam satu kepemilikan, namun Bpk. Murdiyo yang tinggal bersama istri dan 3 orang pengikut, lebih banyak menetap di hunian baru di zone pendopo. Bangunan pendopo sudah tidak ada dan lahan bekas bangunan pendopo dibuat taman yang dikelilingi pagar besi setinggi sekitar 70 cm. Hunian baru di zone pendopo terdiri atas teras depan, r. tamu, r. keluarga, r. baca / perpustakaan, r. makan, 4 buah r. tidur, dapur dan KM/WC. Bpk. Murdiyo membeli lahan baru di sisi Selatan tapaknya untuk membangun garasi yang dapat dicapai dengan mobil lewat jalan memutar, dan dengan membuat pintu tembus pada pagar bumi, maka tercipta hubungan ruang langsung antara hunian dan garasi. Dimensi ruang-ruang hunian baru tersebut menunjukkan proporsi yang optimal, sesuai kebutuhan, untuk menampung masing-masing kegiatan.

Di zone dalam, ruang-ruang yang ada diadaptasi untuk kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan dimensi ruang. Pringgitan dimanfaatkan sebagai teras depan, ruang dalam untuk menerima tamu dalam jumlah relatif banyak. Ruang Sentong, baik wetan, tengah maupun kulon tidak secara optimal dimanfaatkan. Gandok kulon dimanfaatkan sebagai perpustakaan untuk menyimpan buku-buku referensi. Ruang-ruang pada zone dalam ini lebih banyak dimanfaatkan sebagai fungsi sosial, seperti pengajian, sholat tarawih di bulan ramadhan, bahkan untuk sekretariat mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata). Pada hari lebaran, saat anak-anak dan keluarganya datang, ruang dalam biasa dimanfaatkan untuk menginap.

Kurangnya penghuni memanfaatkan zone dalam sebagai hunian, dikarenakan dimensi ruang yang terlalu luas dan besar, kurang nyaman secara psikologis untuk dihuni disamping tidak menginginkan perubahan seting bangunan tradisional dengan melakukan penyekatan-penyekatan ruang, baik secara fix maupun semi fix. Walaupun demikian, keberadaan bangunan dalam tetap dijaga dan dipertahankan. Ruang di zone dalam yang sering dimanfaatkan adalah gandong kulon yang difungsikan sebagai perpustakaan. Ada upaya menjaga keamatan

hubungan zone pendopo dan dalem dengan membuat atap di atas jalan rukunan yang menghubungkan teras di depan gandok kulon dengan teras di hunian baru.

**Tabel 16**  
**PEMANFAATAN RUANG DAN STRATEGI PENYESUAIAN**  
**(KASUS III – 3)**

| <b>No</b> | <b>Struktur Tata Ruang Tradisional</b>           | <b>Pemanfaatan Ruang</b>              | <b>Strategi dan Pertimbangan Adaptasi</b>         | <b>Strategi dan Pertimbangan Adjustment</b> | <b>Keterangan</b>                                 |
|-----------|--------------------------------------------------|---------------------------------------|---------------------------------------------------|---------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| 1         | Pendopo                                          | Hunian baru Taman                     | Memanfaatkan lahan zone pendopo                   | Membangun hunian baru dinilai lebih fix     |                                                   |
| 2         | Jalan rukunan                                    | Sirkulasi umum                        | Kesepakatan komunal                               | Memagari taman Mengatapi jl rukunan         |                                                   |
| 3         | Pringgitan                                       | Teras                                 | Mudah dicapai                                     | Terbuka                                     |                                                   |
| 4         | Dalem                                            | R. Tamu                               | Ruang luas                                        | Penyesuaian furniture                       | Insidentil dipakai bila anak2 datang              |
| 5         | Sentong Wetan<br>Sentong Tengah<br>Sentong Kulon | Kosong<br>Kosong<br>Kosong            | Ruang Sempit                                      |                                             | Insidentil dipakai bila anak2 datang Saat lebaran |
| 6         | Gandok Kulon                                     | Perpustakaan, musholla, KM/WC & sumur | Ruang luas menampung koleksi buku, relatif tenang | Penyesuaian Penataan furniture              | Tidak memiliki gandok Wetan                       |
| 7         | Omah mburi                                       |                                       |                                                   |                                             | Tidak ada omah mburi                              |

Bila ditinjau pola penataan ruang hunian baru di zona pendopo, dapat dilihat bahwa orientasi bangunan mengarah ke Utara, arah jalan rukunan. Hierarki ruang yang terbentuk, ke arah jalan rukunan semakin bersifat publik dan ke arah Selatan semakin bersifat privat. Dari kondisi tersebut terlihat bahwa jalan rukunan yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi umum, mempunyai pengaruh terhadap pola orientasi dan hierarki ruang. Demikian juga terhadap pola teritori hunian, keberadaan jalan rukunan telah secara fisik menjadikan zone pendopo dan zone dalem memiliki teritori masing-masing, walaupun keduanya berada dalam satu kepemilikan.

Tabel 17

## HIRARKI RUANG YANG TERBENTUK ( KASUS III – 3 )

| NO | HIERARKI RUANG | JENIS RUANG                     | POSISI DALAM RUMAH TRADISIONAL                                             |
|----|----------------|---------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
| 1  | PUBLIK         | - jalan rukunan                 | - Antara dalem dan pendopo                                                 |
| 2  | SEMI PUBLIK    | R. Tamu<br>Teras                | Zone pendopo, Dalem<br>Zone pendopo, Pringgitan                            |
| 3  | SEMI PRIVAT    | R. Keluarga<br>R. Makan         | Zone pendopo<br>Zone pendopo                                               |
| 4  | PRIVAT         | R. Tidur<br>R. Sholat / Mushola | Zone pendopo<br>Zone pendopo, gandok                                       |
| 5  | SERVIS         | KM / WC<br>Gudang<br>Garasi     | Zone pendopo, Gandok<br>Zone pendopo, Sentong<br>Garasi di luar lingkungan |

## 4. RUMAH IBU BUDIMAN ( KASUS III – 4 )

Ibu Budiman (65 tahun) mulai menempati rumah ini pada tahun 1965 dan sekarang tinggal berdua dengan putranya yang paling kecil (ragil) berusia 29 tahun. Ibu Budiman berputra 5 orang, 4 orang diantaranya ( 3 orang sudah menikah) tinggal di Jakarta. Hanya tinggal berdua, untuk kegiatan sehari-hari ibu Budiman lebih banyak memanfaatkan ruang gandok kulon. Ruang gandok bagian belakang diberi sekat dari papan multipleks untuk ruang tidur, bagian depan untuk ruang tamu dan ruang TV. Ruang gandok juga dimanfaatkan untuk menyimpan kendaraan (sepeda motor). Pringgitan dimanfaatkan untuk menerima tamu yang memiliki hubungan kekerabatan lebih dekat. Untuk ruang tidur anak, memanfaatkan ruang dalem dengan membuat penyekat dari furniture. Ruang sentong dimanfaatkan untuk menyimpan barang-barang keluarga. Fungsi ruang makan, dapur dan KM / WC memanfaatkan omah mburi.

Di zone pendopo, selain bangunan pendopo juga terdapat ruang-ruang lain yang dulunya merupakan tempat usaha pembuatan hasil kerajinan dari bahan emas, namun sekarang dalam kondisi kosong dan hanya dimanfaatkan untuk menyimpan barang (gudang). Keberadaan jalan rukunan sebagai jalur sirkulasi umum, demi keamanan disikapi dengan menutup sisi depan pringgitan dan

pendopo. Posisi jalan rukunan yang terbuka dan cukup luas juga dimanfaatkan untuk tempat menjemur pakaian.

**Tabel 18**  
**PEMANFAATAN RUANG DAN STRATEGI PENYESUAIAN**  
**(KASUS III – 4)**

| <b>No</b> | <b>Struktur Tata Ruang Tradisional</b>     | <b>Pemanfaatan Ruang</b>          | <b>Strategi dan Pertimbangan Adaptasi</b>               | <b>Strategi dan Pertimbangan Adjustment</b>           | <b>Keterangan</b>                  |
|-----------|--------------------------------------------|-----------------------------------|---------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|------------------------------------|
| 1         | Pendopo                                    | Kosong                            | Dimanfaatkan untuk gudang dan tempat jemuran pakaian    | Pendopo ditutup dinding dari papan dan anyaman bambu  | Dulu tempat membuat kerajinan emas |
| 2         | Jalan rukunan                              | Sirkulasi umum Duduk-duduk        | Kesepakatan komunal                                     | Membuat tempat duduk dari pasangan                    |                                    |
| 3         | Pringgitan                                 | R. Tamu Keluarga atau teman dekat | Relatif tertutup untuk bertemu keluarga atau tamu dekat | Tertutup dinding dengan bukaan pintu dan jendela kaca |                                    |
| 4         | Dalem                                      | R. Tidur R. Keluarga              | Ruang luas dan optimalisasi ruang                       | Penyekat ruang dari triplek                           |                                    |
| 5         | Sentong Wetan Sentong Tengah Sentong Kulon | Tempat menyimpan barang           | Tertutup, dinilai aman                                  | Penataan furniture, dilengkapi pintu permanen         |                                    |
| 6         | Gandok Kulon                               | R. Tamu, R. Tidur R. Spd Motor    | Ruang luas, mudah dicapai, optimalisasi ruang           | Menyekat R. Tidur dengan triplek                      | Tidak memiliki gandok Wetan        |
| 7         | Omah mburi                                 | Dapur R. makan KM/ WC & sumur     | Kedekatan ruang, privasi                                | Tanpa penyekat dalam ruang                            |                                    |

Dengan pola pemanfaatan ruang yang ada, terlihat bahwa ruang gandok merupakan ruang dengan fungsi publik (r. tamu) sekaligus ruang privat dengan adanya ruang tidur di sana. Hal ini terjadi karena jumlah penghuni yang sedikit, sementara ketersediaan ruang demikian luas dan besar. Dimensi ruang gandok dinilai sudah cukup mewadahi kegiatan utama sehari-hari secara optimal bagi seorang ibu Budiman. Sedangkan ruang dalem lebih banyak dimanfaatkan untuk mewadahi kegiatan putranya.



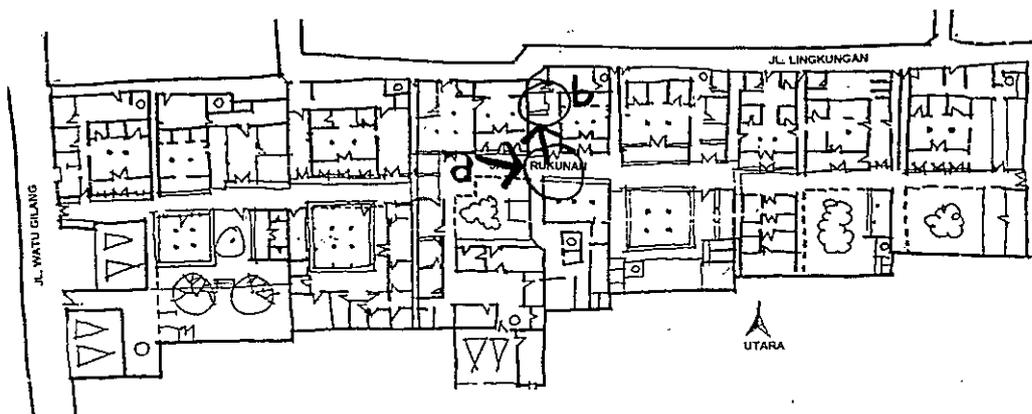
Gambar A

Fungsi publik jalan rukunan banyak diantisipasi penghuni dengan membuat ruang-ruang yang berbatasan dengannya diberi penyekat.



Gambar B

Pemanfaatan ruang ganda di ruang gandok untuk ruang tamu dan ruang tidur dilakukan karena dimensi gandok yang relatif luas. Penyekat yang digunakan dari elemen semi-fix, pada saat tertentu dapat dibuka untuk mendapatkan ruang yang luas



Gambar 45

Antisipasi fungsi publik jalan rukunan Dan pemanfaatan ganda ruang gandok

Tabel 19  
HIRARKI RUANG YANG TERBENTUK ( KASUS III – 4 )

| NO | HIERARKI RUANG | JENIS RUANG                          | POSISI DALAM RUMAH TRADISIONAL                 |
|----|----------------|--------------------------------------|------------------------------------------------|
| 1  | PUBLIK         | - jalan rukunan                      | - Antara dalem dan pendopo                     |
| 2  | SEMI PUBLIK    | R. Tamu                              | Gandok Kulon                                   |
| 3  | SEMI PRIVAT    | R. Keluarga<br>R. Makan              | Dalem<br>Omah mburi                            |
| 4  | PRIVAT         | R. Tidur<br>R. Sholat / Mushola      | Dalem, Gandok<br>Omah mburi                    |
| 5  | SERVIS         | KM / WC<br>Gudang<br>R. Sepeda Motor | omah mburi<br>Sentong, pendopo<br>Gandok Kulon |

Walaupun sudah tidak berfungsi, bangunan bekas tempat pengolahan kerajinan di zone pendopo dapat diidentifikasi adanya pola orientasi dan hirarki yang terkait dengan keberadaan jalan rukunan. Orientasi bangunan mengarah ke jalan rukunan dan ke arah jalan rukunan pula hierarki ruang semakin bersifat publik, di mana bangunan pendopo dulunya dimanfaatkan sebagai *show room* hasil kerajinan.

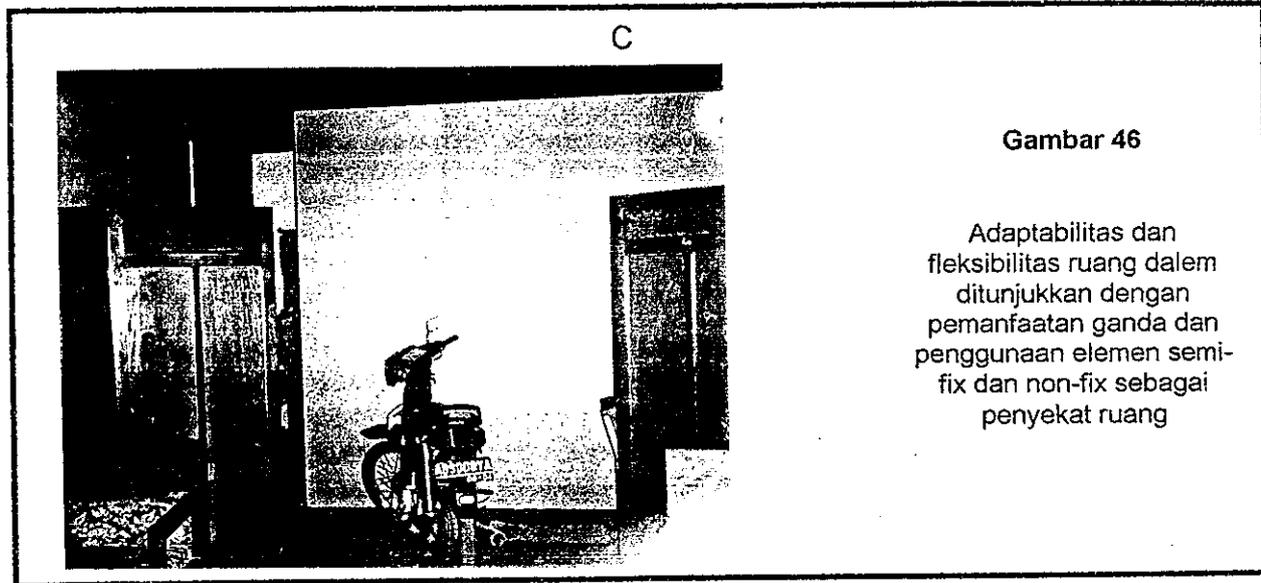
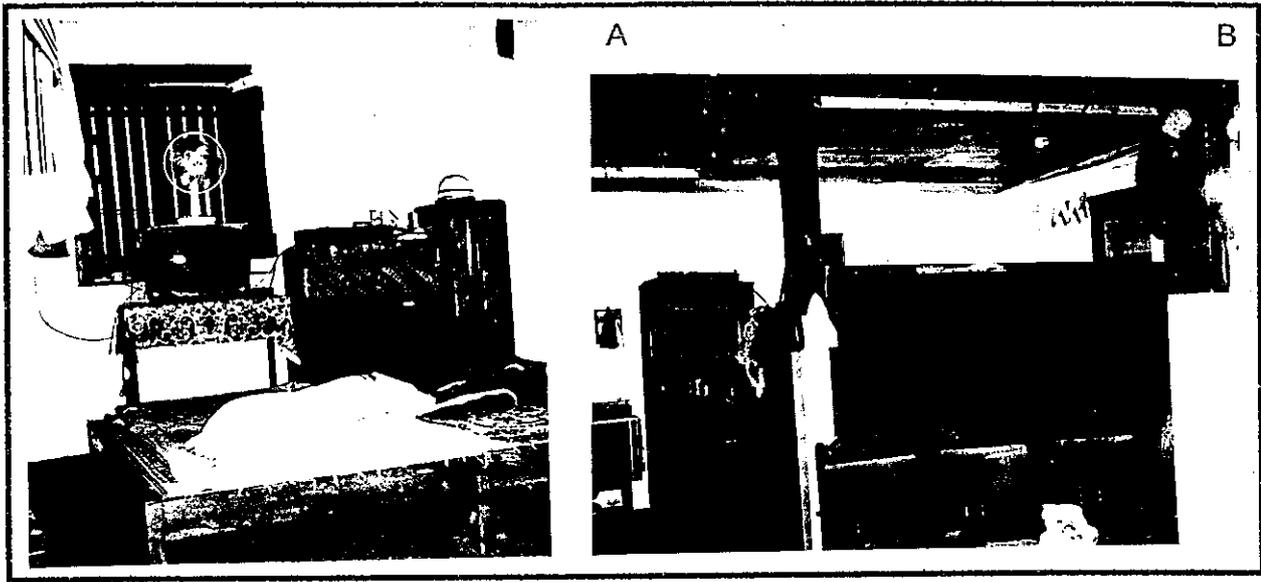
#### 5. RUMAH BPK. H. KARDIJO ( KASUS III – 5 )

Bapak H. Kardiyo masih tergolong keponakan dari Bpk. Budiman dan sepupu Bpk. Murdiyo. Beliau adalah seorang pengusaha jasa jahit-menjahit ( *tailor* ) di pasar dan mulai tinggal di rumah ini pada tahun 1953. Sekarang tinggal bersama anak dan menantu dan seorang cucunya yang masih bayi. Kegiatan sehari-hari berupa menerima tamu, menonton TV dan r. tidur anak lebih banyak terkonsentrasi di ruang gandok wetan. Ruang pringgitan dibiarkan terbuka, sehingga fungsi emperan lebih menonjol. Emperan ini sering dimanfaatkan oleh warga setempat sebagai poskamling. Ruang dalem dimanfaatkan sebagai r. tidur Bpk. Kardiyo seorang dengan membuat penyekat dari furniture. Di depan gandok terdapat tempat duduk permanen yang terbuat dari pasangan batubata (Jawa : *buk*), tempat masyarakat berinteraksi, mengobrol dll. Sentong tengah, wetan maupun kulon dibiarkan kosong, tidak dimanfaatkan. Sedangkan omah mburi dimanfaatkan sebagai dapur, r.makan dan KM/WC.

Jalan rukunan yang leluasa sering dimanfaatkan pula untuk menjemur pakaian. Walaupun tidak difungsikan secara optimal, zone pendopo menunjukkan bekas tempat aktivitas usaha pada masa lalu. Selain bangunan pendopo yang diberi pagar kayu bagian Utara, terdapat pula bangunan permanen di sebelah Timur yang sudah tidak difungsikan. Pada masa jayanya, kakek dari bpk. Kardiyo banyak menampung saudara – saudara tinggal di rumah ini baik untuk membantu usaha maupun dibantu melanjutkan pendidikan. Kini setelah tinggal hanya dengan seorang anak beserta keluarganya, tingkat kebutuhan ruang juga disesuaikan yang berakibat pada banyaknya ruang yang tidak difungsikan.

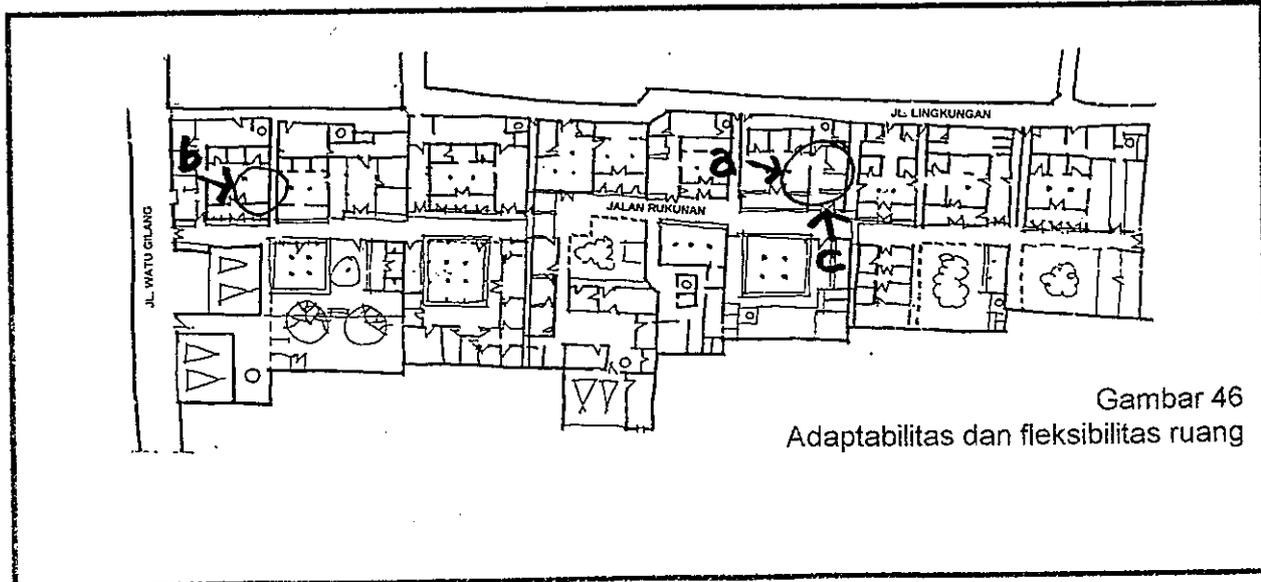
Tabel 20  
**PEMANFAATAN RUANG DAN STRATEGI PENYESUAIAN**  
**(KASUS III – 5)**

| <b>No</b> | <b>Struktur Tata Ruang Tradisional</b>           | <b>Pemanfaatan Ruang</b>                                 | <b>Strategi dan Pertimbangan Adaptasi</b>        | <b>Strategi dan Pertimbangan Adjustment</b> | <b>Keterangan</b>           |
|-----------|--------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|--------------------------------------------------|---------------------------------------------|-----------------------------|
| 1         | Pendopo                                          | Kosong                                                   | Dimanfaatkan tempat jemuran pakaian              | Diberi pagar keliling dari kayu             |                             |
| 2         | Jalan rukunan                                    | Sirkulasi umum<br>Jemur pakaian                          | Kesepakatan kmunal, tempat terbuka               | Membuat tempat duduk dr pasangan            |                             |
| 3         | Pringgitan                                       | Kosong                                                   | Dimanfaatkan untuk emper, mengobrol / poskamling | Tanpa furniture,<br>Tanpa penyekat          |                             |
| 4         | Dalem                                            | R. Tidur                                                 | Pemanfaatan Ruang                                | Tanpa penyekat dalam ruang                  |                             |
| 5         | Sentong Wetan<br>Sentong Tengah<br>Sentong Kulon | Kosong<br>Musholla<br>Kosong                             | Dimanfaatkan tempat menyimpan barang             | Penataan furniture                          |                             |
| 6         | Gandok Wetan                                     | R. Tamu,<br>R. Keluarga<br>R. Tidur<br>TmptSpda<br>Motor | Optimalisasi dan efisiensi ruang                 | Membuat penyekat antar ruang denga triplek  | Tidak memiliki gandok Kulon |
| 7         | Omah mburi                                       | Dapur<br>R. makan<br>KM/WC, sumur                        | Pemanfaatan ruang dengan fungsi yang telah ada   | Tanpa penyekat dalam ruang                  |                             |



Gambar 46

Adaptabilitas dan fleksibilitas ruang dalam ditunjukkan dengan pemanfaatan ganda dan penggunaan elemen semi-fix dan non-fix sebagai penyekat ruang



Gambar 46  
Adaptabilitas dan fleksibilitas ruang

Hierarki ruang yang terbentuk menjadi spesifik akibat penumpukan fungsi ruang, seperti pada ruang gandok wetan yang dimanfaatkan untuk tiga fungsi sekaligus yang juga menunjukkan tiga hierarki ruang, yaitu semi publik, semi privat dan privat, bahkan kadang-kadang juga sebagai ruang service karena digunakan untuk menyimpan sepeda motor.

Tabel 21

**HIRARKI RUANG YANG TERBENTUK ( KASUS III – 5 )**

| NO | HIERARKI RUANG | JENIS RUANG                           | POSISI DALAM RUMAH TRADISIONAL                      |
|----|----------------|---------------------------------------|-----------------------------------------------------|
| 1  | PUBLIK         | - jalan rukunan                       | - Antara dalem dan pendopo                          |
| 2  | SEMI PUBLIK    | R. Tamu<br>Teras                      | Gandok Wetan<br>Pringgitan                          |
| 3  | SEMI PRIVAT    | R. Keluarga<br>R. Makan               | Gandok Wetan<br>Omah mburi                          |
| 4  | PRIVAT         | R. Tidur<br>R. Sholat / Mushola       | Dalem, Gandok Wetan<br>Sentong Tengah               |
| 5  | SERVIS         | KM / WC<br>Gudang<br>Garasi Spd Motor | Omah mburi<br>Sentong, Zone Pendopo<br>Gandok Wetan |

Terjadinya penumpukan fungsi ruang yang berakibat pengosongan ruang pada bangunan tradisional dikhawatirkan berakibat pula pada pengabaian aspek-aspek pemeliharaan hingga terjadi penurunan daya tahan bangunan.

**6. RUMAH BPK. DALMONO ( KASUS III – 6 )**

Bpk. Dalmono (46 tahun) adalah sulung dari 7 (tujuh) bersaudara yang tinggal di rumah ini bersama ibu dan seorang adiknya. Bpk. Dalmono dan keluarga tinggal di zone dalem dan ibu serta adiknya tinggal di zone pendopo yang sudah dirubah menjadi bangunan baru. Selain sebagai tempat tinggal, hunian baru di zone pendopo dimanfaatkan juga sebagai tempat usaha, yaitu *workshop* dan toko perhiasan dari perak. Sebagai tempat tinggal, hunian di zone pendopo terdiri atas r. tidur (2 buah), r. tamu (menjadi satu dengan toko) dan KM/WC. Kebutuhan dapur dan r. makan bergabung dengan keluarga bpk. Dalmono. Ada satu alasan kuat, sehingga beliau tetap bertahan membuka usahanya di tempat yang dari aspek

aksesibilitas kurang strategis, yaitu karena sudah memiliki relasi dan pelanggan tetap yang sudah familier dengan tempat ini. Alasan itu pula yang menyebabkan beliau menyewakan 2 (dua) rumahnya di tempat lain.

Di zone dalam, bpk. Dalmono tinggal bersama istri dan 3 anaknya. Penyesuaian adaptatif dilakukan pada pringgitan sebagai r. tamu, dalam untuk r. keluarga dan r. tidur, sentong kulon dimanfaatkan untuk r. tidur, sentong tengah dan wetan untuk r. makan serta omah mburi untuk musholla, dapur dan KM / WC. Selain ruang-ruang tersebut, jalan rukunan merupakan arena yang strategis dan nyaman untuk bermain anak-anak. Strategis karena dekat, mudah dicapai dan mudah dalam pengawasan orang tua. Nyaman karena tempatnya leluasa dan aman dari hiruk pikuk lalu-lintas yang dapat membahayakan keselamatan anak-anak.

Tabel 22  
PEMANFAATAN RUANG DAN STRATEGI PENYESUAIAN  
(KASUS III – 6)

| No | Struktur Tata Ruang Tradisional            | Pemanfaatan Ruang                            | Strategi dan Pertimbangan Adaptasi                 | Strategi dan Pertimbangan Adjustment                  | Keterangan            |
|----|--------------------------------------------|----------------------------------------------|----------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|-----------------------|
| 1  | Pendopo                                    | Tempat Usaha, Tempat tinggal orangtua & adik | Sudah dikenal pelanggan, terpisah dari rumah induk | Dibangun hunian dan tempat usaha permanen             |                       |
| 2  | Jalan rukunan                              | Sirkulasi umum Bermain anak                  | Kesepakatan kmunal Tempat luas                     | Membuat batas antara jl & bang                        |                       |
| 3  | Pringgitan                                 | R. Tamu                                      | Mudah dicapai                                      | Tertutup dinding dengan bukaan pintu dan jendela kaca |                       |
| 4  | Dalem                                      | R. Keluarga R. Tidur                         | Ruang luas dan optimalisasi ruang                  | Penyekat ruang dibuat permanen                        |                       |
| 5  | Sentong Wetan Sentong Tengah Sentong Kulon | R. Makan R. Makan R. Tidur                   | Optimalisasi ruang                                 | Penyatuan Sentong Tengah dan Wetan                    |                       |
| 6  | Gandok Wetan Gandok Kulon                  |                                              |                                                    |                                                       | Tidak memiliki gandok |
| 7  | Omah mburi                                 | R. Makan, Dapur, KM/WC                       | Optimalisasi ruang thd fungsi yang ada             | Penyatuan dapur dan R. Makan                          |                       |

Sedangkan penyesuaian *adjustment* dilakukan dalam bentuk perbaikan material bangunan seperti lantai diganti keramik, dinding dicat, kusen-kusen diganti,

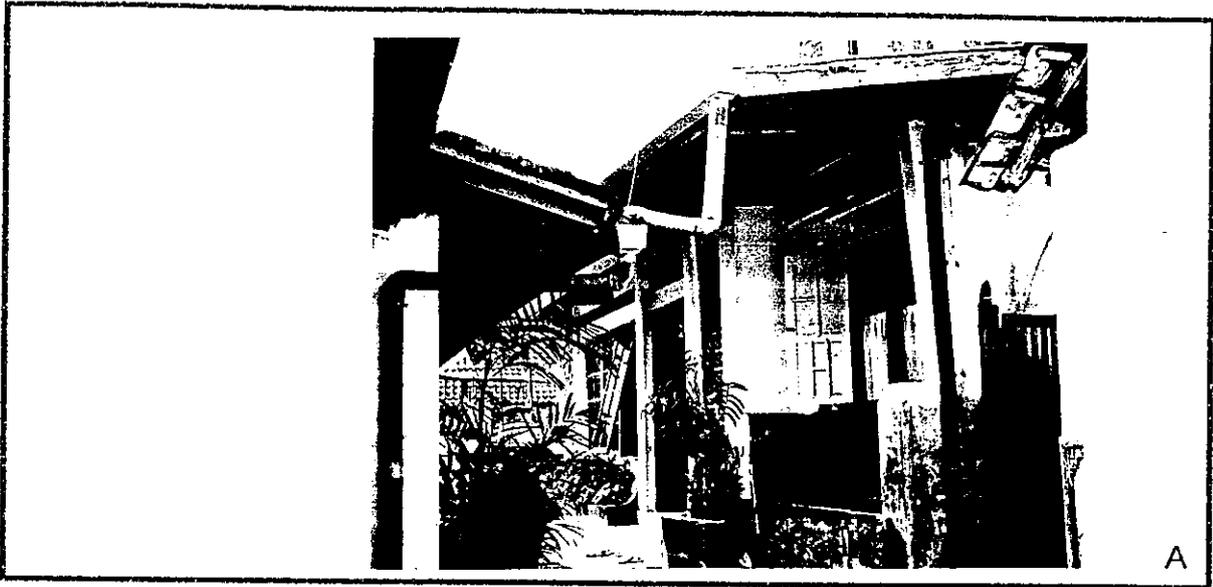
membuat penyekat dari bahan multipleks untuk ruang tidur di ruang dalam, penyatuan ruang sentong tengah dan wetan, memperbaiki dapur dan KM/WC serta mengganti rangka dan penutup atap. Pemilihan sekat ruang dari bahan multipleks dimaksudkan, agar bila diperlukan ruang yang luas dapat dibuka. Keeratan hubungan ruang antara hunian dan tempat usaha disikapi dengan memajukan dan memperluas ruang pringgitan sehingga memperpendek jarak zone pendopo dan dalam yang berarti pula mempersempit lebar jalan rukunan. Ada satu kebutuhan ruang yang tidak terpenuhi di sini, yaitu garasi. Untuk menyimpan mobilnya, bpk. Dalmono menyewa garasi di luar lingkungan yang berjarak sekitar 100 meter.

Fungsi hunian pada zone dalam dan fungsi komersial yang dominan di zone pendopo membuat masing-masing zone secara jelas menunjukkan pengaruhnya terhadap orientasi, hierarki dan teritori ruang. Secara jelas bangunan dalam sebagai hunian berorientasi ke arah jalan rukunan, demikian juga bangunan tempat usaha. Karena dalam lingkup lingkungan ini, jalan rukunan merupakan zone publik yang menjadi orientasi utama bangunan. Pola orientasi tersebut membentuk pola hierarki ruang, di mana ke arah jalan rukunan, sifat ruang mengarah pada fungsi publik dan ke arah menjauh dari jalan rukunan mengarah pada fungsi privat. Kuatnya hubungan antara zone pendopo dan zone dalam pada kasus ini, karena dikelola oleh orang yang berbeda walaupun masih bersaudara, secara fisik tetap mencitrakan batas teritori yang berbeda.

Tabel 23

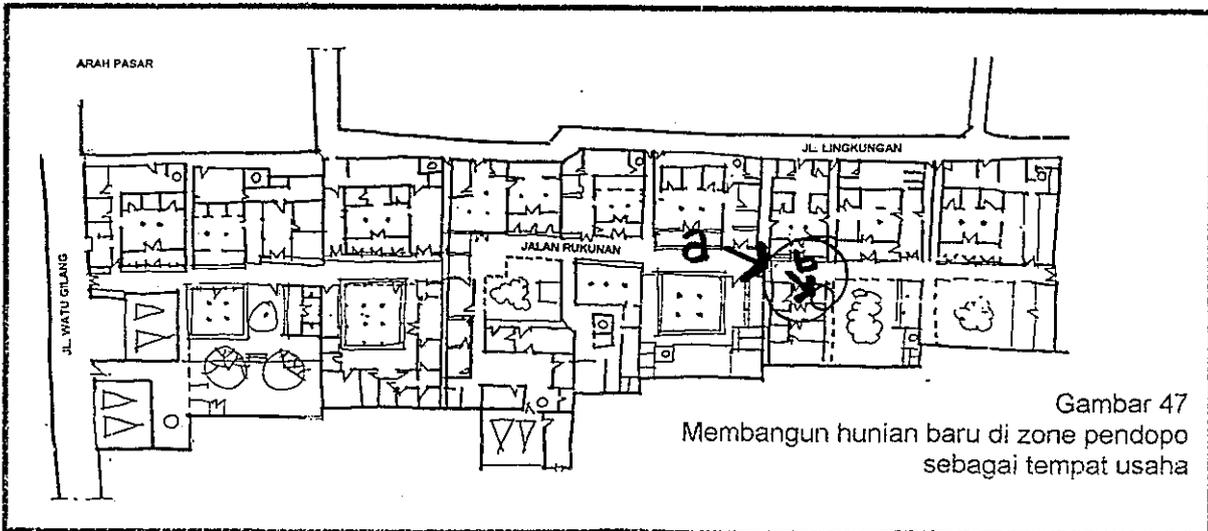
**HIRARKI RUANG YANG TERBENTUK ( KASUS III – 6 )**

| NO | HIERARKI RUANG | JENIS RUANG                     | POSISI DALAM RUMAH TRADISIONAL                   |
|----|----------------|---------------------------------|--------------------------------------------------|
| 1  | PUBLIK         | - jalan rukunan                 | - Antara dalam dan pendopo                       |
| 2  | SEMI PUBLIK    | R. Tamu                         | Pringgitan                                       |
| 3  | SEMI PRIVAT    | R. Keluarga<br>R. Makan         | Dalem, sentong<br>Omah mburi                     |
| 4  | PRIVAT         | R. Tidur<br>R. Sholat / Mushola | Sentong, dalam<br>Dalem                          |
| 5  | SERVIS         | KM / WC<br>Gudang<br>Garasi     | omah mburi<br>zone pendopo<br>Di luar wilayah RT |

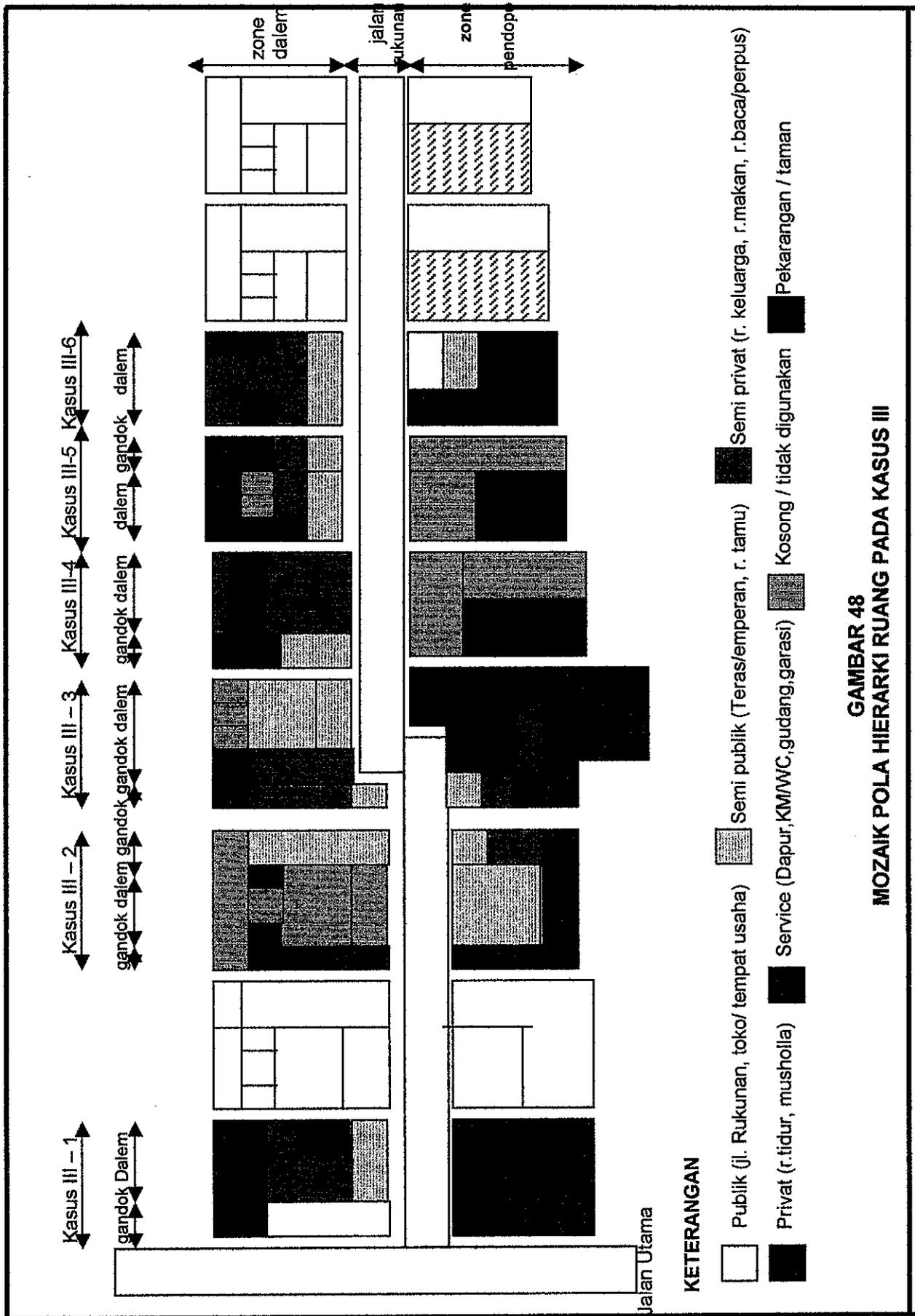


Gambar 47

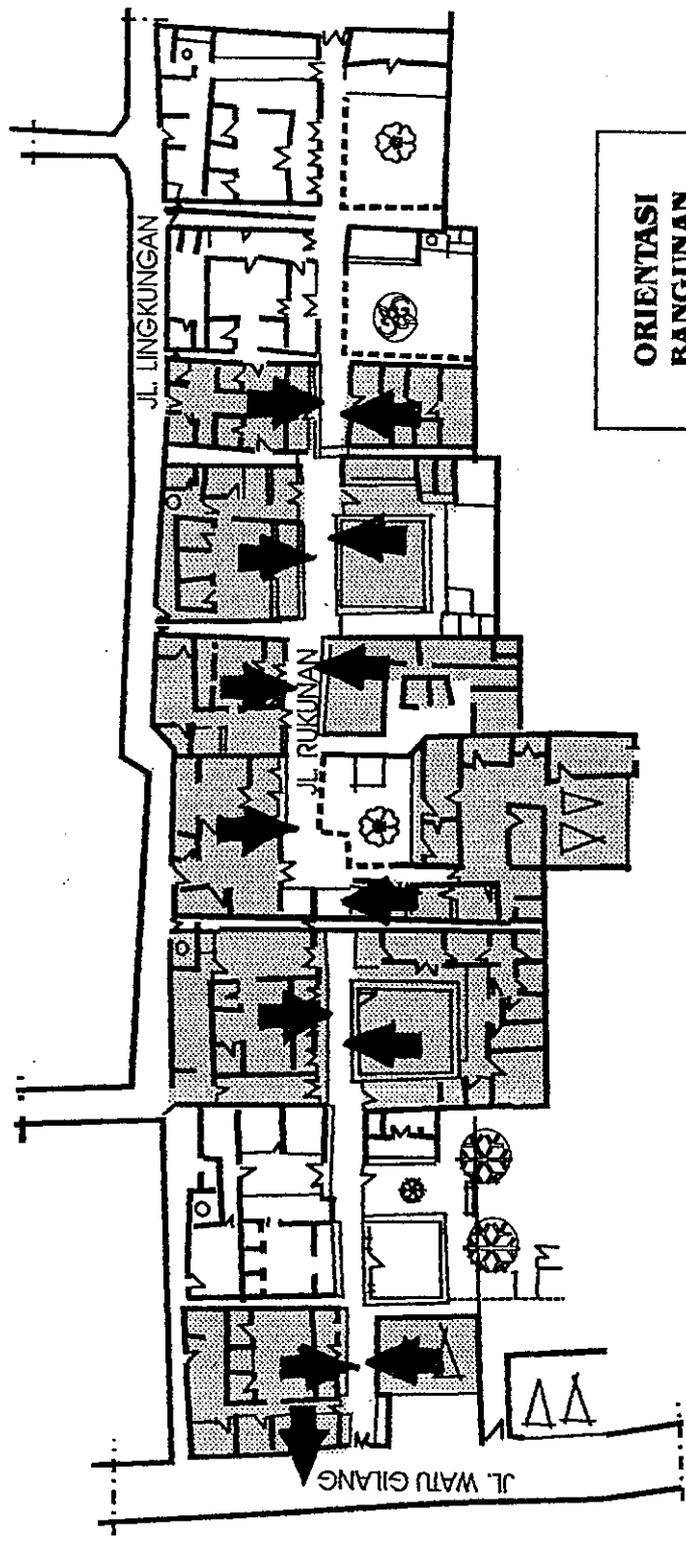
Bangunan baru di zone pendopo sebagai tempat usaha, berorientasi pada jalan rukunan yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi publik



Gambar 47  
Membangun hunian baru di zone pendopo sebagai tempat usaha



**GAMBAR 48**  
**MOZAIK POLA HIERARKI RUANG PADA KASUS III**



**ORIENTASI  
BANGUNAN**

## 7. RANGKUMAN HASIL ANALISIS KASUS III

Pada kasus III terdapat beberapa catatan yang dinilai signifikan untuk dirangkum sebagai hasil analisis, antara lain :

- Hunian baru di zone pendopo dibangun dengan dengan tata ruang baru, menggunakan elemen-fix dan berorientasi ke arah jalan rukunan.
- Hierarki ruang pada hunian baru, ruang-ruang yang berfungsi untuk inetarki dengan publik mengarah mendekati jalan rukunan dan ruang-ruang dengan fungsi prifat ditata menjauh dari jalan rukunan.
- Ditemui ruang-ruang fleksibel dengan fungsi ganda, satu ruang menampung lebih dari satu kegiatan dengan cara membagi ruang menggunakan penyekat non fix atau semi fix. Fungsi ganda juga berarti, selain fungsi hunian, rumah tinggal tradisional juga memiliki fungsi sosial.
- Ruang-ruang besar pada struktur tata ruang rumah tradisional menunjukkan sifat adaptabel, bisa dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan.
- Terdapat kecenderungan adanya pemisahan fisik teritori zone pendopo dan zone dalem akibat fungsi publik jalan rukunan dengan membuat pembatas yang tegas di bagian depan dan atau akibat adanya pembagian hak waris
- Elemen fix pada ruang sentong menjadi pertimbangan dimanfaatkannya sebagai ruang privat
- Terdapat kebutuhan ruang yang tidak dapat diakomodir, yaitu kebutuhan garasi mobil, sehingga penghuni membangun sendiri atau menyewa di luar lingkungan.
- Omah mburi dengan komponen ruang yang spesifik (sumur) diadaptasi untuk fungsi-fungsi servis

### 5.3. TEMUAN ATAU HASIL PENELITIAN

Pada umumnya penghuni yang menetap saat ini adalah keturunan atau pewaris generasi ke 4 – 5 dari para pendiri dan pembangun rumah-rumah tinggal tradisional Jawa di Kotagede. Dalam persepsi sebagian besar penghuni, mereka

tidak sepenuhnya merasa memiliki rumah tinggal tersebut, mereka merasa sekedar dititipi atau diberi amanah untuk tetap menjaganya. Kuatnya persepsi terhadap keberadaan rumah tinggal tersebut, didasari kuatnya nilai-nilai budaya dan religiusitas yang berkembang di masyarakat. Yang menjadi pertanyaan adalah, bagaimana masyarakat penghuni mengaplikasikan nilai-nilai budaya dan agama (Islam) dalam mengemban amanah menjaga rumah tinggalnya, sementara perkembangan gaya hidup dan budaya global demikian kuat dan gencar setiap saat mempengaruhi pola pikir mereka?

Temuan penelitian dimaksudkan sebagai rangkuman atas analisis kasus per kasus untuk mendapatkan kecenderungan pola strategi penyesuaian yang terjadi terhadap perumahan tradisional Jawa di Kotagede. Dari hasil analisis, strategi penyesuaian yang dilakukan penghuni terhadap rumah tradisionalnya dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) kategori utama, yaitu (1) penyesuaian yang bersifat adaptatif, yaitu strategi pemanfaatan ruang yang ada pada rumah tinggal tradisional untuk memenuhi kebutuhan ruang dan menampung kegiatan rutin maupun insidental penghuni dan (2) penyesuaian yang bersifat *adjustment*, yaitu strategi penyesuaian terhadap rumah tradisional yang dilakukan dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan ruang dan menampung kegiatan rutin maupun insidental penghuni.

### **5.3.1. Strategi dan Pertimbangan Penyesuaian Adaptasi**

Dari hasil analisis kasus per kasus di atas, ditemukan pola strategi adaptasi penghuni dalam memanfaatkan ruang pada struktur ruang tradisional yang sudah ada. Konsentrasi pemanfaatan ruang adalah di mana dan atas pertimbangan apa penghuni melakukan kegiatan rutin sehari – hari maupun kegiatan yang bersifat insidental. Berikut adalah tabel yang menggambarkan pola intensitas pemanfaatan ruang dari 3 (tiga) kelompok kasus yang di dalamnya terdapat 11 (sebelas) unit rumah tradisional, berdasar hierarki ruangnya.

Dari tabel tersebut dapat diidentifikasi ruang-ruang dalam struktur rumah tradisional yang banyak atau sering dimanfaatkan serta ruang-ruang yang jarang

atau bahkan tidak secara optimal dimanfaatkan untuk menampung kegiatan sehari-hari.

Tabel 24  
Intensitas Pemanfaatan Ruang pada Rumah Tradisional Jawa  
Di Kotagede

| No | Hierarki Ruang | Struktur Ruang                  | Pendopo | Pring-gitan | Dalem | Jalan Rukunan | Sentong |        |       | Gan dok |       | Omah mburi |   |
|----|----------------|---------------------------------|---------|-------------|-------|---------------|---------|--------|-------|---------|-------|------------|---|
|    |                | Pemanfaatan                     |         |             |       |               | Wetan   | Tengah | Kulon | Wetan   | Kulon |            |   |
| 1  | Publik         | Sirkulasi                       |         |             |       | 11            |         |        |       |         |       |            |   |
|    |                | Tempat Usaha                    | 1       |             |       |               |         |        |       |         | 1     |            |   |
| 2  | Semi Publik    | Taman                           | 2       |             |       |               |         |        |       |         |       |            |   |
|    |                | Teras/Emperan                   |         | 4           |       |               |         |        |       |         | 1     |            |   |
|    |                | R. Tamu                         |         | 6           | 1     |               |         |        |       | 3       | 3     |            |   |
| 3  | Semi Privat    | R. Keluarga                     |         |             | 8     |               | 1       | 1      | 1     | 1       |       |            |   |
|    |                | R. Kerja/R. Baca                |         | 1           | 2     |               |         |        | 1     | 1       | 1     |            |   |
|    |                | R. Makan                        |         |             | 1     |               |         |        |       | 2       |       | 5          |   |
| 4  | Privat         | R. Tidur                        |         | 1           | 7     |               | 6       | 2      | 4     | 3       | 2     | 2          |   |
|    |                | Musholla                        |         |             | 1     |               |         |        | 6     | 1       |       | 1          |   |
| 5  | Servis         | Dapur                           |         |             |       |               |         |        |       |         |       | 8          |   |
|    |                | KM/WC                           | 1       |             |       |               |         | 1      | 1     | 1       | 2     | 7          |   |
|    |                | Gudang                          | 2       | 1           |       |               |         | 2      | 1     | 1       |       | 1          | 1 |
|    |                | Garasi roda 2                   |         |             |       |               |         |        |       | 2       | 2     | 1          | 1 |
| 6  | Lain-lain      | Kosong / Insidental Difungsikan | 2       | 1           | 1     |               | 2       | 1      | 2     | 1       |       | 1          |   |
|    |                | Hunian Baru                     | 7       |             |       |               |         |        |       |         | 1     |            |   |
|    |                | Jumlah                          | 15      | 14          | 21    | 11            | 11      | 12     | 13    | 15      | 13    | 25         |   |

Beberapa temuan berdasar pola intensitas pemanfaatan ruang tersebut maupun dari analisis sebelumnya adalah :

1. Fungsi publik jalan rukunan membentuk pola kegiatan di zone pendopo dan zone dalem secara fisik terpisah. Masing-masing zone menampung kegiatan hunian secara mandiri, sehingga interaksi antar zone menjadi berkurang. Kecenderungan ini terlihat pada kasus I dimana frekuensi sirkulasi publik tergolong tinggi di jalan rukunan, khususnya pasda hari-hari pasaran.

2. Pada komunitas hunian yang masih memiliki hubungan keluarga, terdapat ruang-ruang kolektif yang dimanfaatkan bersama untuk beberapa keluarga, seperti gudang, garasi dan dapur / r. makan bersama. Eratnya hubungan antar hunian tersebut juga mendorong membuat sistem privasi di tingkat komunal dengan mengunci gerbang jalan rukunan bila malam tiba.
3. Ruang yang paling banyak dimanfaatkan untuk menampung kegiatan yang mengarah pada fungsi semi publik adalah gandok dan pringgitan.

Kegiatan yang mengarah pada fungsi semi publik adalah kegiatan yang dilakukan penghuni dalam rangka berinteraksi dengan orang lain dan berada dalam teritori penghuni, seperti menerima tamu. Pemilihan terhadap pringgitan dan gandok (wetan maupun kulon) sebagai ruang semi publik didasarkan atas pertimbangan paling mudah pencapaian dan paling dekat dengan jalan rukunan, jalur sirkulasi komunal yang berfungsi publik. Dari kedua ruang tersebut, ruang gandok paling difavoritkan untuk menjadi ruang tamu yang lebih bersifat terbuka dibandingkan dengan pringgitan.

Fungsi ruang tamu pada pringgitan bersifat lebih tertutup dan terbatas untuk menerima tamu dari kalangan yang betul-betul sudah dikenal atau dari kerabat dekat. Dari aspek kemudahan pencapaian, ketinggian lantai ruang gandok biasanya lebih rendah; dari aspek dimensi ruang, secara fisik pringgitan lebih sempit dan tertutup.

4. Ruang yang memiliki kecenderungan dimanfaatkan untuk fungsi privat adalah dalem dan sentong.

Fungsi privat yang dimaksud memiliki 2 (dua) klasifikasi, yaitu semi privat dan privat. Ruang semi privat memiliki fungsi untuk menampung kegiatan-kegiatan pribadi namun masih melibatkan anggota keluarga secara internal dan relatif tertutup bagi orang asing (orang luar). Di dalam ruang semi privat ini tempat berkumpul seluruh anggota keluarga dalam suasana rileks / santai. Termasuk dalam

ruang semi privat adalah ruang keluarga , ruang makan dan r. baca / perpustakaan keluarga. Ruang dalam merupakan ruang yang banyak dimanfaatkan sebagai ruang semi privat, dengan pertimbangan besaran ruang yang leluasa dan memadai untuk berkumpul keluarga. Selain dalam, beberapa keluarga memanfaatkan gandok untuk ruang semi privat, berdampingan dengan ruang-ruang semi publik.

Ruang privat merupakan ruang yang difungsikan untuk menampung kegiatan-kegiatan yang bersifat sangat pribadi dan tertutup bagi orang lain untuk masuk tanpa ijin yang bersangkutan. Termasuk ruang privat adalah r. tidur dan musholla yang banyak memanfaatkan sentong, dengan pertimbangan ketersediaan ruang yang sudah dalam kondisi fix dan tertutup. Pemanfaatan dalam untuk ruang tidur biasanya dilengkapi dengan penyekat ruang.

5. Ruang yang banyak dimanfaatkan untuk menampung kegiatan yang berfungsi servis (pelayanan) adalah omah mburi

Ruang servis adalah tempat yang berkaitan dengan proses pelayanan kegiatan penghuni rumah tinggal, seperti dapur, KM / WC, tempat jemur pakaian, r. seterika dll. Sifat ruang servis spesifik karena terkait dengan sistem instalasi dan ketersediaan sarana yang spesifik pula. Pemanfaatan omah mburi untuk kegiatan servis terutama karena ketersediaan sumur dan KM/WC yang sudah ada sejak bangunan rumah didirikan.

6. Zone pendopo merupakan area yang paling banyak dimanfaatkan sebagai area pengembangan hunian.

Terjadinya pengembangan atau pembangunan hunian baru di zone pendopo karena beberapa alasan, antara lain lahan yang dijual dan dibangun hunian oleh pembeli, pembagian hak waris, untuk tempat usaha, agar lebih mempererat hubungan antara pendopo dan dalam serta ingin mendapatkan hunian yang lebih sesuai. Dari sebelas kasus, 7 (tujuh) diantaranya memanfaatkan zone pendopo untuk pengembangan dan pembangunan hunian baru. Dari 7 (tujuh) kasus tersebut,

hanya satu yang masih memanfaatkan pendopo dalam pengembangan hunian, selebihnya sudah tidak memiliki bangunan pendopo.

7. Jumlah pemanfaatan pada struktur ruang tradisional yang melebihi jumlah kasus (lebih dari 11) menunjukkan adanya pemanfaatan ganda pada ruang tersebut. Ruang gandok dan *omah mburi* termasuk ruang-ruang yang paling banyak dimanfaatkan lebih dari satu fungsi. Dapat dikatakan bahwa pemanfaatan *omah mburi* untuk fungsi-fungsi servis merupakan *given* dari struktur ruang tradisional yang relatif sulit diadaptasi untuk fungsi lain.

Sedangkan pemanfaatan ganda pada ruang gandok didasarkan atas pertimbangan, jumlah penghuni yang sedikit (2-3 orang), sebagian besar kebutuhan ruangnya sudah cukup terakomodasi dengan cara membuat penyekat ruang. Selain itu juga kedekatan psikologis dan praktis juga menjadi pertimbangan pemanfaatan ruang secara ganda.

8. Terdapat ruang-ruang yang tidak dimanfaatkan secara optimal atau hanya dimanfaatkan secara insidental untuk fungsi-fungsi sosial keagamaan.

Fungsi sosial pada hunian masih diberlakukan pada sebagian besar penghuni. Kegiatan sosial dan keagamaan baik yang formal maupun non formal di antaranya adalah pengajian bersama, sholat tarawih, syawalan, arisan dan pertemuan warga. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, terdapat juga kegiatan kolektif yang bersifat seremonial seperti upacara pernikahan dan kematian. Ruang-ruang yang paling sering dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan sosial keagamaan antara lain adalah pendopo, pringgitan dan gandok dan gandok.

8. Terdapat satu kegiatan yang tidak dapat diakomodir oleh pola struktur ruang rumah tradisional, yaitu tempat untuk menyimpan kendaraan bermotor roda 4.

Penyesuaian yang dilakukan warga adalah menyewa garasi bersama atau membangun sendiri di luar lingkungan.

### 5.3.2. Strategi dan Pertimbangan Penyesuaian *Adjustment*

Penyesuaian *adjustment* dilakukan penghuni terhadap struktur tata ruang dalam rumah tinggal tradisionalnya melalui 2 (dua) strategi tindakan, yaitu strategi tindakan terhadap seting fisik dan strategi tindakan terhadap aspek spasial. Bentuk penyesuaian *adjustment* dapat berupa merubah, menambah, mengurangi, membatasi, membagi bahkan menghilangkan elemen seting fisik atau spasial. Berdasar identifikasi yang dilakukan terhadap kasus per kasus, dapat diklasifikasikan bentuk-bentuk penyesuaian sebagai berikut.

#### 1. Strategi Tindakan Penyesuaian Terhadap Seting Fisik

Strategi tindakan terhadap seting fisik adalah tindakan yang dilakukan terkait dengan pembatas ruang (dinding, lantai dan langit-langit) dan pengisi ruang (furniture, tanaman, dll).

- a. Mempertahankan keberadaan pintu gerbang di kedua ujung jalan rukunan. Keberadaan pintu gerbang ditinjau dari usianya, dapat dikatakan sesuai dengan keberadaan perumahan tradisional Jawa di Kotagede. Keputusan untuk mempertahankan keberadaannya adalah termasuk strategi tindakan penyesuaian *adjustment* dalam rangka penghuni tetap merasa nyaman bertempat tinggal dalam sistem komunitas yang ada. Demikian juga tindakan untuk tetap meniadakan pintu gerbang jalan rukunan, sebagaimana terjadi di kasus I, karena pertimbangan tingkat intensitas sirkulasi publik yang tinggi.
- b. Dengan berbagai pertimbangan yang bervariasi, 9 (sembilan) dari 11 (sebelas) kasus, terdapat hunian baru di zone pendopo dan 2 (dua) di antaranya masih mempertahankan keberadaan bangunan pendopo. Hunian baru tersebut berupa rumah tinggal dengan tata ruang lengkap. Berbagai pertimbangan yang melatarbelakangi dibangunnya hunian baru di zone pendopo antara lain:
  - pembangun adalah pembeli lahan di zone pendopo.

- pembagian hak waris dan bangunan pendopo dinilai kurang memenuhi kebutuhan sebuah hunian sehingga diperlukan bangunan rumah tinggal baru.
  - Bangunan dalam dengan struktur tata ruang yang ada dinilai kurang fix mengakomodir kebutuhan ruang, di sisi lain tetap berkeinginan menjaga amanah melestarikan bangunan tradisional. Sehingga diputuskan membangun hunian baru di zone pendopo dan tinggal di sana.
  - Sebagai tempat usaha yang tidak mengganggu kegiatan rumah tinggal namun secara fisik cukup dekat dan mudah dicapai serta mudah dalam pengawasan.
- c. Fungsi publik jalan rukunan dengan tingkat intensitas sirkulasi yang relatif tinggi, membuat penghuni merasa perlu membuat barrier terhadap tempat tinggalnya. Salah satu bentuk barrier tersebut adalah taman baik yang berupa taman permanen yang memanfaatkan sebagian lahan, maupun berupa pot-pot tanaman hias yang dipasang di depan tempat tinggal. Selain fungsi barrier, pemilihan terhadap taman dan tanaman hias sekaligus sebagai pendukung unsur estetis pada lahan yang terbatas. Lokasi penempatan taman banyak di pilih pada zone pendopo dan di sepanjang tepian jalan rukunan yang relatif memiliki sisa lahan lebih memadai.
- d. Pada umumnya struktur ruang pada rumah tinggal tradisional Jawa di Kotagede memiliki dimensi ruang yang luas. Karena jumlah anggota keluarga yang tinggal relatif sedikit, untuk kemudahan pengawasan dan kedekatan interaksi, penghuni melakukan penyekatan ruang. Penyekatan ruang dilakukandengan menggunakan elemen fix, semi fix dan non-fix. Elemen fix adalah elemen yang secara permanen digunakan sebagai pembatas ruang seperti lantai, dinding pasangan dan langit-langit. Elemen semi fix bersifat semi permanen, sehingga bisa dibuka atau dipindah bila diperlukan. Contoh elemen semi fix adalah dinding papan, multipleks dll. Elemen non-fix bersifat non permanen dan dapat dengan mudah di pindah atau diubah. Sebagai

contoh elemen non-fix adalah pembatas ruang dengan menggunakan furniture (almari, meja dan kursi) atau tirai.

Penggunaan elemen fix ditujukan untuk mendapatkan privasi tinggi. Sedangkan elemen semi fix disamping digunakan untuk mendapatkan privasi, juga untuk mendapatkan fleksibilitas ruang. Elemen non-fix digunakan untuk mendapatkan batas teritori yang jelas namun tidak memerlukan privasi tinggi dan masih dapat berhubungan secara visual dengan ruang lain. Elemen fix banyak digunakan pada hunian-hunian baru di zone pendopo, di zone dalam bagian sentong dan pembatas ruang yang berbatasan langsung dengan ruang luar. Sedangkan elemen pembatas ruang semi-fix dan non fix banyak ditemui di ruang pringgitan, gandok dan dalam.

- e. Karena tuntutan fungsional, untuk mendapatkan kemudahan aksesibilitas tempat usahanya, ditemui penghuni membuka dinding gandok *kulon* yang berbatasan langsung dengan jalan utama kota. Strategi dengan membuka dinding juga dilakukan pada kasus II-2, untuk mendapatkan hubungan ruang yang erat dengan bangunan toko di belakangnya, dinding Utara *omah mburi* dibuka dan ruangnya dijadikan teras belakang.
- f. Fungsi publik jalan rukunan juga mendorong penghuni untuk tidak mengambil resiko terhadap keselamatan dan keamanan tempat tinggal berukut segala isinya. Tindakan yang dilakukan adalah memberi pagar pada ruang-ruang yang berbatasan langsung dengan jalan rukunan seperti bangunan pendopo dan pekarangannya, pringgitan maupun hunian baru di zone pendopo. Pembuatan pintu gerbang di ujung jalan rukunan, pada hakekatnya juga pemagaran atas satu komunitas hunian.

## 2. Strategi Tindakan Penyesuaian Secara Spasial

Penyesuaian secara spasial berarti melakukan tindakan yang dikaitkan dengan merubah, membagi, menambah atau mengurangi bentuk dan besaran ruang.

- a. Dari hasil pengamatan kasus-kasus yang ada dapat dilihat bahwa dominasi tindakan penyesuaian secara spasial adalah membagi ruang. Ruang-ruang yang banyak dibagi untuk disesuaikan dengan kebutuhan adalah zone pendopo dalam bentuk hunian baru, ruang dalem, gandok dan *omah mburi*. Elemen pembagi yang bersifat fix digunakan pada ruang-ruang dalam hunian baru, sedangkan pada ruang dalem, gandok dan *omah mburi* lebih banyak digunakan elemen semi fix dan non fix. Hal ini terkait dengan pertimbangan penghuni yang menginginkan ruang-ruang tersebut bila diperlukan dapat diperluas kembali dengan membuka pembatas ruang.
- b. Strategi lain adalah membelokkan jalan rukunan ke arah Selatan untuk mendapatkan ruang di depan dalem yang lebih luas dan leluasa, sehingga tercipta hubungan yang lebih erat antar kedua zone.
- c. Terdapat strategi *adjustment* tergolong langka, yaitu merubah dan menambah elemen ruang untuk mendapatkan fungsi baru yang dikehendaki, yaitu merubah ruang sentong menjadi KM / WC. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kemudahan pencapaian bagi penghuni yang sudah usia lanjut dari tempat tidurnya.
- d. Selain penyesuaian *adjustment* di atas, beberapa penghuni yang memiliki kendaraan bermotor roda 4 melakukan penyesuaian dengan membuat garasi di luar lingkungan atau menyewa secara kolektif.
- e. Terjadi kecenderungan bila dilakukan pembagian hak waris terhadap rumah tinggal tradisional Jawa di Kotagede, keberadaan jalan rukunan dijadikan orientasi batas pembagian, sehingga terjadi pembagian menjadi 2 (dua), yaitu bagian pendopo dan bagian dalem.

Hasil-hasil temuan tersebut secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut yang menunjukkan frekuensi bentuk penyesuaian *adjustment* terhadap struktur tata ruang tradisional Jawa di Kotagede.

Tabel 25  
Bentuk Penyesuaian *Adjustment*  
Terhadap Struktur Tata Ruang Tradisional Jawa di Kotagede

| No | Kategori Strategi | Bentuk Penyesuaian Adjustment    | Hal  | Bang |        |     | Jln | Sntg |     |      | Gan dok |      | Omah  |   |
|----|-------------------|----------------------------------|------|------|--------|-----|-----|------|-----|------|---------|------|-------|---|
|    |                   |                                  | Pdpo | Pdpo | Prggtn | Dlm | Rkn | Wtan | Tgh | Klon | Wtan    | Klon | mburi |   |
| 1  | Seting Fisik      | a. Gerbang Komunal               |      |      |        |     | 2   |      |     |      |         |      |       |   |
|    |                   | b. Hunian Baru                   | 9    | 2    |        |     |     |      |     |      |         |      |       |   |
|    |                   | c. Taman                         | 6    |      |        |     | 4   |      |     |      | 1       |      |       |   |
|    |                   | d. Penyekat ruang                |      |      |        |     |     |      |     |      |         |      |       |   |
|    |                   | - Elemen Fix                     | 5    |      | 4      |     |     |      |     |      | 2       | 1    | 1     |   |
|    |                   | - Elemen Semi-fix                |      | 4    | 5      | 2   |     |      |     |      | 3       | 3    | 1     |   |
|    |                   | - Elemen Non-fix                 |      |      |        | 6   |     |      |     |      | 1       |      |       |   |
|    |                   | e. Membuka dinding               |      |      |        |     |     |      |     | 3    |         |      | 1     | 1 |
|    |                   | f. Memagari                      | 3    | 4    |        |     |     |      |     |      |         |      |       |   |
| 2  | Spasial           | g. Membagi Ruang                 | 7    |      |        | 6   |     |      |     |      | 5       | 4    | 6     |   |
|    |                   | h. Membelokkan jalan rukunan     | 1    |      |        |     | 1   |      |     |      |         |      |       |   |
|    |                   | i. Merubah elemen & fungsi ruang |      |      |        |     |     |      |     | 1    | 1       | 1    | 2     | 2 |

### 5.3.3. Pengaruh Penyesuaian Terhadap Pola Perumahan Tradisional

Penyesuaian - penyesuaian yang dilakukan penghuni terhadap rumah tinggal tradisionalnya, ternyata secara komunal memberi pengaruh terhadap pola orientasi bangunan, hierarki ruang dan teritorial hunian. Ketiga hal tersebut menjadi temuan yang dinilai signifikan mengingat rumah tinggal tradisional memiliki norma-norma baku dalam tata ruangnya.

#### a. Terhadap Pola Orientasi Bangunan

Dalam norma kosmologi Jawa, rumah tradisional dibangun mengikuti sumbu Utara – Selatan dengan arah hadap ke Selatan. Dari hasil telaah terhadap kasus-kasus, ditemui bahwa keberadaan jalan rukunan sangat berpengaruh bagi penghuni dalam melakukan penyesuaian - penyesuaian baik yang bersifat adaptatif maupun

*adjustment* , khususnya dalam pengembangan zone pendopo sebagai hunian baru. Selain hunian yang berbatasan langsung di sisi Barat atau Timurnya dengan jalan lingkungan atau jalan utama kota, pengembangan hunian baru di zone pendopo memiliki orientasi ke arah jalan rukunan yang berarti ke arah Utara. Dengan demikian di sepanjang jalan rukunan orientasi hunian yang pada awalnya berdasar norma kosmologi Jawa mengarah ke Selatan, berubah menjadi mengarah pada jalan rukunan, jalur publik dalam lingkungan komunal.

#### **b. Terhadap Pola Hierarki Ruang**

Dalam norma kosmologi Jawa, tata ruang rumah tradisional memiliki hierarki ruang yang bertingkat, ke arah Selatan hierarki ruang semakin profan dan ke arah Utara semakin sakral. Ruang sentong, khususnya sentong tengah merupakan ruang paling sakral dan privat, hanya orang tertentu yang diijinkan memasukinya. Dan sebaliknya, ruang pendopo merupakan ruang yang bersifat publik yang tidak diperlukan seleksi khusus untuk memasukinya.

Dengan adanya jalan rukunan yang berfungsi publik, pola hunian rumah tinggal tradisional seolah menjadi terpisah antara zone pendopo dan zone dalam. Setelah terjadi pengembangan zone pendopo menjadi hunian dan dimanfaatkan sebagai rumah tinggal, pola hierarki ruang menjadi berubah. Ruang-ruang yang mengarah berdekatan dengan jalan rukunan dimanfaatkan sebagai ruang yang cenderung berfungsi publik seperti teras, emperan dan r. tamu, ruang yang mengarah semakin jauh dari jalan rukunan dimanfaatkan sebagai ruang-ruang semi privat dan privat.

#### **c. Terhadap Pola Teritorial Hunian**

Sebuah hunian memiliki batas teritorial berdasar atas kepemilikan lahannya. Demikian juga teritorial bagi rumah tradisional Jawa di Kotagede, di atasnya terwadahi keseluruhan elemen rumah tinggal, dari pendopo, pringgitan, gandok, dalam, sentong hingga *omah mburi*. Secara fisik batas teritorial hunian tersebut tidak nampak jelas karena jarak antar rumah yang sangat dekat. Namun dengan

keberadaan jalan rukunan yang memiliki fungsi sebagai jalur sirkulasi publik, mendorong penghuni untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam rangkaantisipasi terhadap gangguan keamanan. Penyesuaian tersebut seperti pemberian pagar pada zone pendopo dan pringgitan atau membuat pembatas depan ruang pringgitan dengan dinding pasangan yang dilengkapi bukaan pintu dan jendela.

Pemberian pagar dan dinding masif tersebut secara fisik menciptakan kesan adanya pemisahan teritorial antara zone pendopo dan zone dalem. Pemisahan tersebut menjadi nyata setelah terjadi pembagian kapling kepada para ahli waris, dimana kepemilikan zone pandopo dan zone dalem menjadi terpisah dan zone dalem dikembangkan sebagai hunian baru. Dalam konteks komunal, keberadaan jalan rukunan telah juga menciptakan pola teritorial atas hunian secara kolektif yang ditandai dengan adanya pintu gerbang di kedua ujungnya.



**Gambar 49**

Terpisahnya Teritorial Zone Pendopo dan Zone Dalem  
Akibat tertutupnya ruang pringgitan dan pemagaran pada zone pendopo

#### 5.4. PEMBAHASAN

Pada bab ini hasil atau temuan penelitian dibahas secara eksplanasi dengan pendekatan rasionalistik, yaitu menjelaskan hasil temuan penelitian penyesuaian adaptasi maupun *adjustment* penghuni terhadap rumah tinggal tradisional di Kotagede dengan melakukan rujukan terhadap teori-teori terkait. Pada hakekatnya tindakan penyesuaian (*coping behavior*) dilakukan seseorang atau kelompok orang terhadap tempat tinggal atau lingkungannya, mempunyai tujuan untuk mencapai kondisi yang *homeostatis*, suatu keadaan yang serba seimbang, di mana seseorang atau kelompok orang mempersepsikan lingkungannya dalam batas-batas yang optimal. Keadaan ini biasanya dipertahankan, karena menimbulkan perasaan-perasaan yang paling menyenangkan (Sarwono, 1995 : 48).

Kotagede dikenal sebagai bekas pusat kerajaan Mataram Islam pertama dengan karakter kota tradisional Jawa yang menonjol. Kotagede memiliki elemen-elemen kota tradisional yang masih bertahan berupa pasar, masjid agung dan rumah-rumah tradisionalnya. Rumah – rumah tradisional Jawa di Kotagede yang saat ini masih dihuni, pada umumnya dibangun pada pertengahan abad ke 19, sehingga rata-rata usia bangunan sudah mencapai lebih dari 150 tahun. Sebagian besar penghuni yang merupakan keturunan langsung atau ahli waris dari para pemilik awalnya. Masih bertahannya penghuni dan rumah tinggalnya hingga saat ini, secara umum menunjukkan daya tahan yang luar biasa terhadap intervensi pengaruh dari internal maupun eksternal. Walaupun demikian, bila dikaji lebih mendalam, kelestarian dan daya tahan keberadaan rumah-rumah tinggal tradisional tersebut, tidak terlepas dari penyesuaian - penyesuaian yang dilakukan oleh penghuninya. Penyesuaian tersebut dilakukan juga dalam rangka menciptakan tata lingkungan yang lebih baik dan mendukung kelangsungan aktivitas mereka.

Masyarakat Kotagede dikenal sangat kental dengan budaya Jawa dan religiusitasnya. Masyarakat Jawa tidak mementingkan individu, bersama-sama mereka mewujudkan masyarakat, dan keselarasan masyarakat menjamin kehidupan yang baik bagi individu-individu. Tugas moral seseorang adalah akan menjaga keselarasan tersebut dengan menjalankan kewajiban-kewajiban sosial (Mulder, 1996 : 36).

Dalam membangun hunian dan lingkungan, nilai-nilai religius dan pertimbangan budaya juga menjadi acuan utama masyarakat Jawa, sebagaimana dikemukakan Mangunwijaya (1988: 96) bahwa bagi orang-orang dahulu (tradisional), tata wilayah dan tata bangunan alias arsitektur tidak diarahkan pertama kali demi penikmatan rasa estetika bangunan, tetapi terutama demi pelangsungan hidup secara kosmis. Aspek keagamaan juga mempengaruhi bentuk, perencanaan, penataan ruang dan orientasi bangunan rumah tinggal (Rapoport, 1969 : 41).

Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa tindakan penyesuaian terhadap hunian tradisional Jawa di Kotagede dapat dikelompokkan dalam 2 (dua) strategi, yaitu :

1. Strategi **penyesuaian adaptasi**, penghuni memanfaatkan struktur tata ruang tradisional yang sudah ada untuk menampung kegiatan rutin sehari-hari maupun insidental,
2. Strategi **penyesuaian *adjustment***, penghuni melakukan penyesuaian terhadap seting fisik dan spasial rumah tinggalnya dengan tujuan tercapainya kondisi yang homeostatis.

#### **5.4.1. Bentuk dan Strategi Penyesuaian Adaptasi**

1. Fungsi sirkulasi dan ekspresi sosial jalan rukunan

Bentuk penyesuaian yang sangat berarti dan berpengaruh terhadap pola hunian tradisional di Kotagede yang membedakan dengan pola hunian tradisional Jawa di tempat lain adalah keberadaan jalan rukunan. Keberadaan jalan rukunan ini menggambarkan keeratan hubungan sosial antar warga. Jalan rukunan merupakan kontribusi nyata masyarakat penghuni terhadap sistem jaringan jalan di Kotagede, di mana mereka merelakan sebagian lahan privatnya untuk fungsi sirkulasi publik, walaupun pada tingkatan sebagai jalur pedestrian.

Menurut Zeisel (1987:103), penambahan atau pengurangan sesuatu dalam pola seting hunian, merupakan peluang untuk menciptakan aktivitas baru. Keberadaan jalan rukunan, menunjukkan bahwa para pengguna (penghuni) telah melakukan *adaptive redesigning* rumah tradisional Jawa yang disesuaikan dengan spesifikasi komunal di Kotagede. Pada tahap-tahap selanjutnya, keberadaan jalan rukunan ini memberi pengaruh terhadap perkembangan pola hunian tradisional Jawa di Kotagede

Secara umum masyarakat Kotagede memposisikan jalan rukunan sebagai *public domain*, yang selanjutnya diadaptasi sebagai jalur sirkulasi umum dan mewadahi kegiatan – kegiatan sosial tingkat komunal. Sebagaimana diungkapkan Cliff Moughtin (1992 : 130), jalan tidak hanya berfungsi aksesibilitas tetapi juga sebagai arena ekspresi sosial. Fungsi publik dari jalan rukunan inilah yang menjadi salah satu pertimbangan orientasi masyarakat mengadaptasi ruang pada rumah tinggal tradisionalnya maupun hunian baru untuk menampung kegiatan rutin sehari-hari maupun insidental.

### 3. Pemanfaatan ruang membentuk pola hierarki ruang

Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang hunian dapat dikategorikan dalam 2 (dua) kelompok utama yaitu fungsi publik

(termasuk semi publik) dan fungsi privat (termasuk di dalamnya semi privat dan servis). Fungsi publik dan privat ini terkait dengan apa yang disebut Altman (dalam Haryadi, 1995:40 dan Lang, 1987) sebagai teritori primer, teritori sekunder dan teritori publik. Hussen El-Sharkawy (dalam Lang, 1987: 150) membagi ruang menjadi 4 (empat) teritori yaitu *attached territory* (identik dengan *personal space*), *central territory* (ruang-ruang pribadi), *supporting territory* (ruang semi privat dan semi publik) dan *peripheral territory* (ruang publik).

Untuk menampung kegiatan yang mengarah pada fungsi publik seperti menerima tamu, masyarakat memanfaatkan ruang pringgitan dan gandok. Hal ini terkait dengan kedekatan dan kemudahan pencapaian dari jalan rukunan sebagai jalur sirkulasi publik pada hunian. Dalam konteks mikro rumah tinggal, kedua ruang tersebut cenderung mengarah pada kategori teritori publik, dimana tidak ada batasan tertentu bagi siapa saja untuk masuk, namun wajib mematuhi norma dan aturan yang berlaku.

Kegiatan yang mengarah pada fungsi privat, penghuni banyak memanfaatkan ruang dalem dan sentong. Kedua ruang tersebut dinilai memiliki tingkat privasi yang tinggi karena tidak memiliki akses langsung dengan jalan rukunan. Ditinjau dari fungsinya sebagai ruang keluarga, ruang dalem dapat dikategorikan sebagai ruang semi privat, ruang yang lebih banyak dimanfaatkan untuk kegiatan internal keluarga. Pemanfaatan sebagian ruang dalem dan sentong untuk ruang tidur, memposisikan ruang tersebut sebagai ruang privat atau *central territory*.

### 3. Pemanfaatan Ruang Sentong

Ruang sentong banyak dimanfaatkan sebagai ruang tidur karena elemen ruangnya yang sudah fix, berupa dinding pasangan batu bata yang masif. Bahwa sentong sebagai ruang paling sakral, tidak sepenuhnya masih diyakini

masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya pergeseran keyakinan masyarakat dari nilai-nilai *sinkretism* ke arah nilai-nilai Islam murni dan nilai-nilai budaya baru. Keyakinan akan Allah Yang Maha Esa, menjadikan penghuni memilih menghindar dari resiko musyrik, perbuatan mempersekutukan Tuhan yang sangat dilarang dalam ajaran Islam. Kuatnya keyakinan ini, sehingga terdapat beberapa penghuni yang karena tuntutan fungsional tidak segan-segan memanfaatkan sentong sebagai KM / WC dengan cara merubah seting ruang.

#### 4. Bentuk Kegiatan di *Omah Mburi* Cenderung Tetap

Kegiatan yang berlangsung di *omah mburi* yaitu kegiatan di dapur dan KM /WC dari aspek bentuk kegiatannya dikategorikan sebagai ruang servis, namun dari sifatnya dikategorikan sebagai ruang privat, karena terkait dengan proses produksi (masak memasak) dan proses pensucian diri secara fisik. Ruang-ruang di *omah mburi* lebih banyak diadaptasi penghuni untuk pemanfaatan sebagai apa adanya, karena keberadaan elemen ruangnya yang spesifik berupa sumur.

#### 5. Zone Pendopo Paling Berpeluang Diadaptasi Untuk Fungsi Baru

Dalam struktur tata ruang tradisional Jawa, terdapat ruang-ruang yang dikategorikan inti (*core*) yang tidak banyak mengalami perubahan, atau bila terjadi perubahan, bersifat minimal dan berlangsung lambat. Ruang yang lain dikategorikan sebagai peripheri yang mengalami perubahan cepat (Ismudiyanto, 1996). Termasuk dalam kategori inti adalah bangunan dalem, dan sebagai peripheri adalah bangunan pendopo. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar zone pendopo dimanfaatkan sebagai hunian baru, baik yang masih terdapat bangunan pendopo maupun yang sudah tidak memilikinya, baik yang masih dalam kepemilikan penghuni lama maupun sudah ganti kepemilikan.

## 6. Optimalisasi Ruang Melalui Pemanfaatan Ganda

Pemanfaatan ruang untuk fungsi ganda banyak ditemui di ruang gandok dan dalem. Ditinjau dari dimensi ruang (rata-rata berdimensi 6 x 9 meter) dan jenis pemanfaatannya (kombinasi 2 kegiatan antara r. tamu, r. tidur, r. makan dan r. keluarga) nampak bahwa kegiatan tersebut secara bersamaan dapat ditampung dalam satu ruang. Berdasar teori tingkat adaptasi (*adaptation level theory*) terjadi penyesuaian persepsi ruang antara masyarakat era dulu dan sekarang. Masyarakat Jawa pada awalnya memanfaatkan ruang dalem sehari-hari sebagai ruang tidur dengan menggunakan sebuah *amben* (tempat tidur dari kayu) yang biasanya diletakkan di sudut Barat. Bila dikemudian hari dibangun gandok, maka kegiatan dipindah ke gandok dan dalem dibiarkan kosong (Tjahjono, 1989:138). Pada era dulu, penghuni mencapai kondisi *homeostatis* bila memanfaatkan ruang yang demikian luas untuk satu kegiatan, masyarakat sekarang merasakannya terlalu luas, sehingga dilakukanlah pemanfaatan ganda.

## 7. Rumah Tradisional Memiliki Fungsi Sosial

Rapoport (1969: 47) mengemukakan bahwa lingkungan hunian merefleksikan beberapa pengaruh sosial budaya, termasuk kepercayaan, keagamaan, struktur keluarga dan suku, organisasi sosial, gaya hidup dan hubungan sosial antar individu. Nilai-nilai sosial rumah tradisional Jawa di Kotagede tercermin pada huniannya yang hingga saat ini masih diadaptasi dalam pemanfaatan ruangnya untuk kegiatan-kegiatan bersama secara insidental dengan warga masyarakat setempat. Kegiatan-kegiatan bersama tersebut terakomodir dalam ruang pendopo, pringgitan, dalem dan gandok. Dimensi ruang yang memadai cukup dapat menampung warga di tingkat RT.

#### 5.4.2. Bentuk dan Strategi Penyesuaian *Adjustment*

Bentuk dan strategi penyesuaian *adjustment* dikelompokkan dalam 2 (dua) sasaran yaitu penyesuaian terhadap seting fisik dan terhadap pola spasial hunian.

##### 1. Strategi Penyesuaian Seting Fisik

###### a. Mempertahankan keberadaan pintu gerbang komunal

Keberadaan pintu gerbang komunal secara fisik selain memiliki fungsi perlindungan terhadap keamanan juga menjadi simbol dan identitas bagi komunitas yang ada di dalamnya. Hal ini nampak jelas terutama bila dalam satu komunitas tersebut masih terdapat ikatan keluarga, sebagaimana terdapat di gerbang Timur jalan rukunan kasus III yang tertulis nama Atmo Soeprbo – 1840. Pada kasus II, di mana terjadi perkembangan jumlah kepala keluarga (*extended family*), sehingga terbentuk beberapa hunian yang memiliki interaksi kuat, keberadaan gerbang berperan sebagai batas teritori komunal untuk menciptakan kondisi privasi. Dengan dikuncinya pintu gerbang pada malam hari, menunjukkan indikasi tersebut. Aspek keluarga dan privasi menurut Rapoport (1969:61) termasuk dalam faktor penting yang berpengaruh terhadap bentuk pola hunian.

###### b. Membuat taman dan pagar

Terdapat 2 (dua) pola taman yang dibangun di area hunian, yaitu taman pada pekarangan dan taman di tepian jalan rukunan. Selain fungsi estetis dan pemenuhan akan kesegaran udara lingkungan, taman yang berada di depan rumah, juga berfungsi sebagai area transisi sekaligus penegas teritori antara jalan rukunan yang berfungsi publik dan rumah tinggal sebagai zone privat. Sedangkan pagar yang dibuat dari teralis besi atau rangka kayu (sehingga bersifat transparan), secara umum dimaksudkan

untuk melindungi zone privat baik di zone dalam maupun zone pendopo dari pengaruh fungsi publik jalan rukunan. Pemagaran juga dilakukan dalam bentuk pembuatan batas pekarangan dengan membuat pasangan setinggi sekitar 20 cm atau peninggian lantai depan yang juga berfungsi sebagai area transisi antara area publik dengan *privat domain*. Zeisel (1984: 104) mengategorikan tindakan pembatasan (*separations*) sebagai *adaptations for use* sebagai isyarat atau tanda pembagi teritori. Dengan adanya pemagaran tersebut, secara fisik keberadaan jalan rukunan membuat terciptanya jarak dan pemisahan teritori antara kedua zone, walaupun secara yuridis kedua zone berada dalam satu kepemilikan.

c. Penyekatan ruang

Banyaknya penyesuaian membagi ruang dan penyekatan ruang dengan menggunakan elemen semi-fix dan non-fix di ruang-ruang pringgitan, dalam dan gandok dimaksudkan agar pada saat diperlukan, penyekat tersebut dapat dibuka untuk mendapatkan ruang yang luas kembali. Hall (dalam Lang, 1987:119) membagi pola ruang menjadi 3 (tiga) kategori dasar, yaitu *fixed-feature space* (bersifat tertutup dengan elemen pembatas ruang permanen seperti dinding masif, lantai, langit-langit), *semi-fixed feature space* (ruang dengan pembatas yang mudah dirubah, dimodifikasi) dan *informal space* (ruang nisbi yang dibentuk oleh dua orang atau lebih yang berada dalam suatu pertemuan).

Dengan demikian penggunaan elemen semi fix pada dinding dapat secara instan merubah seting ruang untuk mengakomodir aktifitas yang berbeda. Dengan demikian penggunaan penyekat ruang dari elemen semi fix dan non-fix menciptakan ruang menjadi *adaptable* dan *flexible*.

d. Membuka dinding untuk kemudahan interaksi

Penyesuaian fisik dengan membuka dinding atau penyekat yang sudah ada, bertujuan untuk menghubungkan dua tempat, memungkinkan

seseorang berinteraksi dengan orang lain secara lebih mudah tanpa melewati jalan memutar (Zeisel, 1987:105). Hasil pengamatan kasusu menunjukkan maksud dan tujuan tersebut, seperti pada 3 contoh kasusu, yaitu membuka dinding *omah mburi* untuk kemudahan interaksi dengan tempat usaha di belakangnya, membuka dinding gandok yang berdampingan dengan jalan utama untuk kemudahan aksesibilas usaha, dan membuka dinding utara batas tapan zone pendopo dengan membuat pintu sebagai jalan pintas mencapai garasi di luar lingkungan.

## 2. Strategi Penyesuaian Spasial

### a. Membagi ruang menjadi beberapa fungsi

Robert Venturi (dalam Lang, 1987:119) menyatakan bahwa dapat dibenarkan adanya bangunan multifungsi... Sebuah ruang dapat dimanfaatkan untuk beberapa fungsi pada saat yang sama atau berbeda. John Lang menyebutkan ada 2 (dua) karakter terhadap ruang tersebut, yaitu sebagai ruang yang *adaptable*, pemanfaatan ruang untuk beberapa fungsi tanpa merubah fisik bangunan dan ruang yang *flexible*, ruang yang dengan mudah dapat dirubah fungsi sesuai kebutuhan. Kedua karakter tersebut nampak pada ruang-ruang pendopo, pringgitan, gandok dan dalem yang *adaptable* untuk dimanfaatkan beberapa fungsi pada saat yang sama dan *fleksible* untuk diubah fungsi pada saat-saat tertentu untuk kegiatan sosial keagamaan.

### b. Membelokkan jalan rukunan

Membelokkan jalan rukunan tidak selalu berarti menyalahi kesepakatan warga, karena pembelokan jalan rukunan tetap disertai penyediaan lahan untuk jalan rukunan. Tindakan pembelokan tersebut dalam rangka mendapatkan keeratan hubungan antara zone pendopo dan zone dalem, sehingga lebih meningkatkan privasi penghuni. Mengacu pendapat Hollahan (dalam Sarwono, 1995: 71) strategi tersebut dapat digolongkan

sebagai upaya mendapatkan privasi dengan cara menarik diri (*withdrawal*) yang meliputi 3 (tiga) tujuan yaitu keinginan menyendiri (*solitude*), menjauhi gangguan fisik (*seclusion*) dan keinginan untuk intim (*intimacy*) dengan keluarga.

c. Menambah elemen dan merubah fungsi ruang sentong

Terdapat 2 (dua) kasus di mana elemen ruang sentong ditambah dengan seperangkat sanitair dan dirubah fungsinya menjadi KM / WC. Perubahan fungsi tersebut menunjukkan perubahan persepsi penghuni yang signifikan terhadap makna ruang. Ruang sentong yang dalam kosmologi Jawa dikenal sebagai ruang paling sakral dimanfaatkan untuk mewedahi kegiatan yang dalam tata ruang Jawa dikenal sebagai *pekiwan* yang memiliki konotasi kotor. Dalam konteks ini terdapat 2 (dua) faktor yang berperan besar yaitu aspek religiusitas dan aspek fungsional. Kuatnya pengaruh nilai-nilai agama Islam dalam diri masyarakat telah menggeser aspek-aspek pola hidup sehari-hari yang dinilai berbau *sinkretism*. Pertimbangan keagamaan pula yang kemudian memunculkan keputusan yang lebih mengarah pada pemenuhan tuntutan fungsional.

a. Membangun hunian baru

Posisi pendopo sebagai bangunan periperi, berpotensi terjadinya penyesuaian dan perubahan. Yang perlu dicermati adalah, bentukan pola tata ruang yang terjadi pada hunian baru tersebut. Hasil temuan penelitian juga menunjukkan bahwa struktur ruang hunian baru di zone pendopo berorientasi pada jalan rukunan sebagai arah aksiseibilitas. Dengan demikian orientasi bangunan di zone pendopo dan zone dalem menjadi saling berhadapan dan di antara keduanya adalah jalan rukunan. Posisi ini menurut Zeisel (1987 : 135) secara fungsional memiliki derajat kedekatan yang paling tinggi dibanding saling membelakangi dan berjajar.

Ditinjau dari elemen ruang yang digunakan, seluruh hunian baru di zone pendopo menggunakan elemen-fix, lantai semen atau keramik, dinding pasangan batu bata dan atap genteng. Hal ini menunjukkan kecenderungan bahwa tingkat adaptasi (*adaptation level*) penghuni sekarang terhadap ruang lebih *comfort* pada ruang-ruang fix dengan pola ruang yang lebih tegas dan proporsional (tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit).

#### 5.4.3. Pengaruh Penyesuaian Terhadap Pola Hunian

Pada awalnya rumah tinggal tradisional Jawa terdiri atas dua massa bangunan utama yaitu pendopo dan dalem yang secara fisik bersumbu pada arah Utara Selatan dengan arah hadap ke Selatan. Di antara pendopo dan dalem terdapat ruang yang disebut *longkang* (ruang antara). Di Kotagede, secara komunal karena posisi beberapa rumah yang berjajar, *longkang* ini berkembang menjadi jalur sirkulasi publik walaupun kepemilikannya masih dalam status privat.

Perkembangan fungsi publik dari jalan rukunan ini mempunyai pengaruh terhadap pola strategi penyesuaian ruang dalam hunian. Hal ini terkait dengan perubahan pola pengawasan ruang, dari pola pengawasan tunggal dari suatu rumah tinggal, karena fungsi publik jalan rukunan memerlukan pengawasan ganda, terhadap zone dalem dan zone pendopo yang menjadi 'terpisah'. Dalam konteks lingkungan, antar warga sepakat untuk membuat pintu gerbang jalan rukunan sebagai sarana kemudahan dalam pola pengawasan komunal. Bagaimanapun, fungsi publik jalan rukunan mempunyai potensi terhadap gangguan lingkungan.

Newman (dalam Lang, 1987:153) mengidentifikasi adanya 4 (empat) karakter bentuk penataan lingkungan, tunggal maupun komunal, dalam upaya

mewujudkan keamanan lingkungan dan apa yang disebut *defensible space*, yaitu

- a. Hierarki teritori yang jelas dari publik ke semi publik, dari semi privat ke privat. Penempatan ruang-ruang publik dan semi publik yang jelas dapat melokalisir dan mengurangi potensi intervensi yang tidak dikehendaki terhadap ruang-ruang privat.
- b. Perletakan pintu dan jendela yang tepat untuk kemudahan pencapaian dan pengawasan terhadap ruang terbuka di sekitarnya. Penghuni yang setiap saat dapat melihat dan mengawasi ruang-ruang publik dan semi publik pada huniannya, dapat menghindari kemungkinan perilaku anti sosial yang kurang terlihat.
- c. Penggunaan material dan bentuk bangunan yang tidak mencolok terhadap lingkungan sekitarnya. Perbedaan yang mencolok cenderung mengundang perhatian bagi pelaku kriminal.
- d. Lokasi pengembangan hunian yang aman pada lingkungan sosial yang baik. Lingkungan sosial yang baik mendukung suasana hunian yang baik.

Dari temuan penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan, khususnya yang terkait langsung dengan keberadaan jalan rukunan, merupakan upaya antisipasi terhadap kemungkinan resiko gangguan anti sosial, lebih mendukung terciptanya rasa aman dan terciptanya privasi penghuni.

#### 1. Terhadap Pola Orientasi Bangunan

Sebagian besar penghuni yang mengembangkan zone pendopo sebagai hunian baru, mempersepsikan jalan rukunan sebagai ruang publik yang memberi kemudahan aksesibilitas. Kemudahan aksesibilitas tersebut menjadi pertimbangan orientasi dalam menata ruang. Dengan penataan hunian baru berorientasi pada jalan rukunan,

penghuni mendapatkan manfaat ganda, yaitu selain kemudahan aksesibilitas juga kedekatan hubungan dengan zone dalam.



a. Posisi saling membelakangi b. Posisi Beriringan c. Posisi Searah d. Posisi Berhadapan

**Gambar 50**  
Derajat kedekatan fungsional  
(sumber Zeisel, 1984:135 dengan beberapa penyesuaian)

Posisi (a) dan (b) menunjukkan tingkat hubungan fungsional yang jauh, posisi (c) memiliki tingkat hubungan lebih dekat dan posisi (d) menunjukkan tingkat hubungan fungsional yang paling dekat.

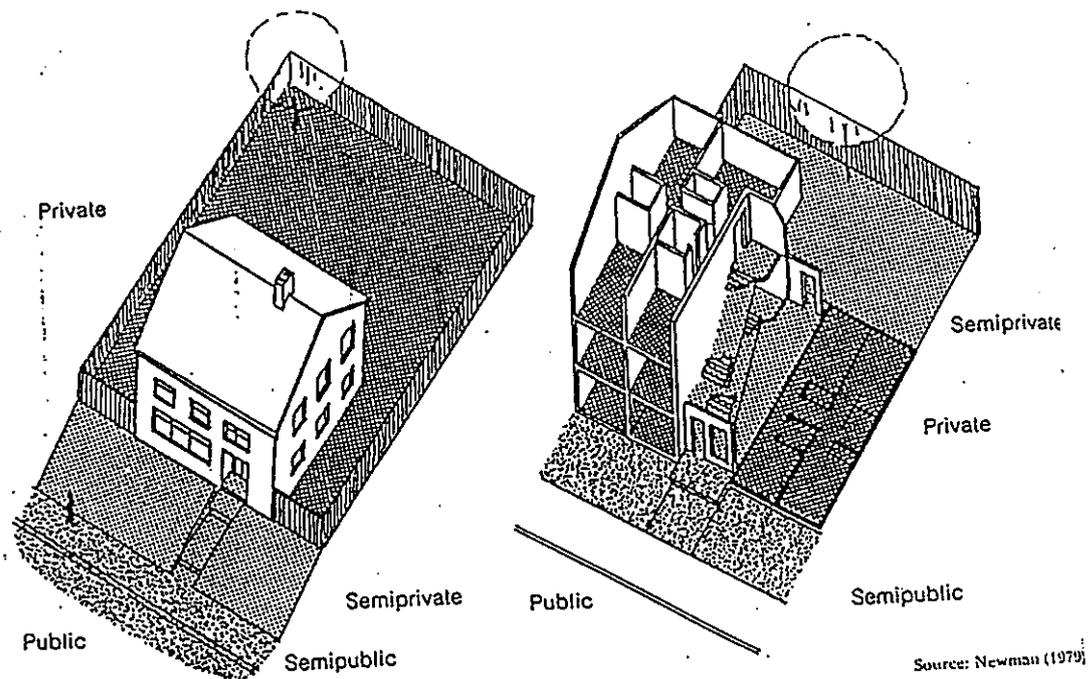
Dengan posisi saling berhadapan walaupun secara fisik terpisah oleh jalan rukunan, kedekatan fungsional masih dapat tercapai. Pola orientasi bangunan yang berbeda dengan pola kosmologi rumah tinggal tradisional Jawa ini, bagi masyarakat penghuni tidak dinilai sebagai hal yang tabu. Secara formal awalnya kepercayaan Jawa sangat dominan mempengaruhi pola hunian, namun setelah "reislamisasi", pada tahun 1910 pengaruh ajaran Islam menjadi dominan (Wondo dan Sigit, 1986: 70).

## 2. Terhadap Pola Hierarki Ruang

Pola hierarki ruang terbentuk dari pola pemanfaatan ruang dalam rangka memenuhi tuntutan privasi. Ruang-ruang yang memerlukan privasi tinggi akan diupayakan menjauhi ruang publik. Demikian pula, ruang-ruang privat akan ditata lebih tertutup dibandingkan dengan ruang-ruang yang mengarah pada fungsi publik.

Sistem sosial yang sangat komunal serta keterbatasan fisik yang ada membuat seluruh wilayah komunal kampung menjadi ruang publik atau

semi publik. Ruang privat hanya terbatas yakni kamar-kamar tidur, di mana tingkat privatnya pun berbeda dengan pengertian privat di negara-negara Barat (Haryadi, 1995:105). Dari temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang sentong sebagai ruang tidur mengarah pada pertimbangan tercapainya tingkat privasi. Namun pemilihan ruang gandok dan dalem untuk ruang tidur dengan membuat penyekat dari elemen semi-fix atau non-fix menunjukkan bahwa tingkat adaptasi ( *adaptation level* ) privasi penghuni masih terbentuk pada sistem sosial yang ada. Namun pada pola tata ruang hunian baru di zone pendopo yang di rancang dengan elemen fix, menunjukkan hierarki ruang yang jelas. Pemisahan ruang dengan elemen-fix secara tegas membentuk hierarki ruangnya.



2

Gambar 51  
Hierarki Teritorial

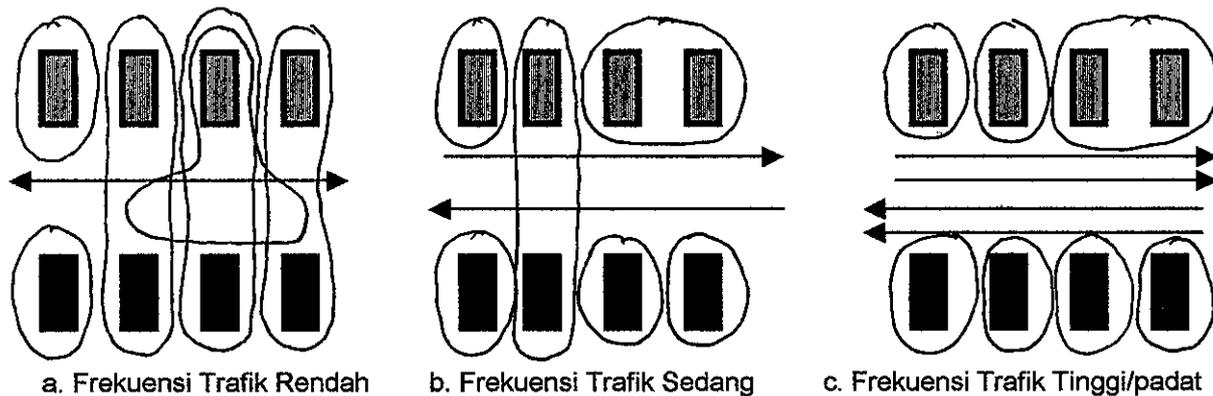
Pada hunian dengan jumlah keluarga tunggal, hierarki teritorialnya relatif jelas dan mudah diidentifikasi. Sedangkan pada hunian *multi family*, gradasi teritorialnya menjadi lebih kompleks (Sumber Newman dalam Lang, 1981)

Secara komunal hierarki ruang tersebut, baik yang berada di zone dalam maupun zone pendopo, membentuk gradasi yang relatif jelas yaitu ruang-ruang semi publik ditempatkan pada area yang berdekatan dengan jalan rukunan yang memiliki fungsi publik. Sedangkan yang mengarah pada fungsi privat, ditempatkan menjauh dari jalan rukunan. Dengan pola ini, berarti juga terjadi perubahan hierarki ruang, dimana zone pendopo tidak sepenuhnya merupakan zone publik sebagaimana pada rumah tradisional Jawa, namun membentuk hierarki baru sesuai dengan susunan ruang yang telah *diadjust* oleh penghuni.

### 3. Terhadap Pola Teritorial Hunian

Batas-batas teritorial tidak hanya dibentuk karena pengaruh batas fisik hunian tetapi juga tingkat frekuensi sirkulasi trafik yang terkait dengan kegiatan hunian. Diagram yang dibuat The Smithson (dalam Lang, 1994:271) berikut menunjukkan hal tersebut.

- a. Pada kondisi sirkulasi trafik rendah, batas-batas fungsional teritori menjangkau ke seberang jalur (digambarkan, pada kondisi demikian anak-anak dapat dengan aman bermain di depan rumah dan menyeberang).
- b. Pada kondisi sirkulasi trafik sedang, *claim* terhadap batas teritori yang menjangkau seberang jalan menjadi berkurang (lebih terseleksi).
- c. Pada kondisi sirkulasi trafik padat, *claim* teritori menjadi terbatas pada lingkup internal, kedua zone terpisah secara fisik oleh jalur sirkulasi.



GAMBAR 52

Keterkaitan Teritorial dan Frekuensi Sirkulasi Trafik  
(Sumber Lang, 1994 : 271 dengan beberapa penyesuaian)

Pola dalam diagram tersebut menunjukkan kecenderungan yang sama dengan kondisi di pola hunian tradisional Jawa di Kotagede. Pada hakekatnya, teritori hunian tradisional mencakup pada kedua zone pendopo dan dalem. Pada kondisi di mana sirkulasi di jalan rukunan masih rendah, tingkat hubungan kedua zone masih erat dan batas batas teritori secara yuridis dan fungsional masih mencakup keduanya. Namun dengan semakin tingginya frekuensi trafik di jalan rukunan, frekuensi hubungan kedua zone menjadi semakin berkurang dan batas teritori hunian secara fisik menjadi terpisah. Kondisi ini ditunjukkan dengan pembuatan batas fisik yang tegas pada masing-masing zone, baik dengan membuat pagar dinding permanen, kayu, teralis, dinding masif bagian depan, atau yang bersifat lebih lunak dengan memberi batas tanaman dalam pot.

Menurut J. Douglas Porteous (dalam Lang 1987:149) batasan teritori pada seseorang terdiri atas 3 (tiga) tingkatan yaitu tingkat individual yang dikenal sebagai *personal space*, tingkat hunian (*home base*) yang merupakan area perlindungan terhadap aktivitas, bekerja, bertempat tinggal dan lingkungan bertetangga, dan teritori pada tingkat sosial (*home range*) di mana dalam kehidupan seseorang memiliki asosiasi

karena kesamaan identitas, misalnya kelompok profesi, kelompok sosial tertentu dan sebagainya.

Pada tingkat komunal, beberapa lokasi hunian tradisional Jawa di Kotagede terdapat pintu gerbang di kedua ujung jalan rukunan. Selain untuk fungsi keamanan, keberadaan pintu gerbang ini juga menjadi simbol dan identitas sekaligus penanda batas teritori komunal. Teritorial juga mempunyai fungsi sosial dan komunikasi (Sarwono, 1995 : 74). Keberadaan teritori komunal ini menandakan adanya kesatuan atau kebersamaan dalam lingkungan, berupa keluarga, etnis atau profesi tertentu. Identitas diri menurut Abraham Maslow termasuk dalam kategori kebutuhan dasar manusia, bersama penghargaan diri dan aktualisasi diri. Melalui identitas ini seseorang atau sekelompok orang akan dikenal, dihargai dan dinilai seberapa besar perannya dalam kehidupan sosial.

**Tabel 26**  
**KAJIAN RASIONALISTIK PENYESUAIAN ADAPTATIF**  
**TERHADAP HASIL PENELITIAN**

| NO | HASIL PENELITIAN                                            | PERTIMBANGAN PENYESUAIAN                                          | KAJIAN RASIONALISTIK                                                                                                                                                                                             |
|----|-------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Fungsi publik dan sosial jalan rukunan                      | Aksesibilitas, ruang bersama tingkat komunal                      | Jalan rukunan merupakan bentuk <i>adaptive redesigning</i> (Zeisel, 1987:103) terhadap pola hunian tradisional<br>Jalan tidak hanya memiliki fungsi aksesibilitas tetapi juga fungsi sosial (Moughtin, 1992:130) |
| 2  | Pemanfaatan Ruang membentuk Pola Hierarki Ruang             | Tuntutan fungsional untuk menampung kegiatan rutin dan insidental | Pemanfaatan ruang berarti membagi ruang. El-Sharkawy membagi ruang menjadi 4 teritori yaitu <i>attached territory</i> , <i>central territory</i> , <i>supporting territory</i> dan <i>pheripheral territory</i>  |
| 3  | Pemanfaatan Ruang Sentong untuk Musholla atau KM/WC         | Aspek fungsional dan kedekatan (penghuni berusia lanjut)          | Persepsi penghuni terhadap rumah tinggal mengarah pada pertimbangan rasional dari pada pertimbangan nilai-nilai <i>sinkretism</i>                                                                                |
| 4  | Kegiatan di <i>omah mburi</i> cenderung tetap               | Ketersediaan prasarana yang bersifat permanen                     | Prasarana yang bersifat permanen memerlukan biaya dan teknologi khusus bila dilakukan penyesuaian                                                                                                                |
| 5  | Zone Pendopo paling berpeluang diadaptasi untuk fungsi baru | Ketersediaan lahan dan ruang yang memadai (fleksibel)             | Zone pendopo dalam struktur tata ruang tradisional Jawa merupakan zone peripheri yang cepat mengalami perubahan (Ismudiyanto, 1996)                                                                              |
| 6  | Pemanfaatan Ruang Ganda                                     | Optimalisasi terhadap ruang luas dan jumlah penghuni yang sedikit | Kebutuhan luas ruang yang berbeda karena <i>adaptation level</i> penghuni sekarang cukup dengan luas yang proporsional.                                                                                          |
| 7  | Fungsi sosial rumah tradisional Jawa di Kotagede            | Mengikuti sistem sosial lingkungan yang berlaku                   | Lingkungan hunian merefleksikan pengaruh sosial budaya, kepercayaan, agama, struktur keluarga, organisasi dan hubungan sosial antar individu (Rapoport, 1969: 47)                                                |

Tabel 27  
**KAJIAN RASIONALISTIK PENYESUAIAN ADJUSTMENT  
 TERHADAP HASIL PENELITIAN**

| NO | HASIL PENELITIAN                                                  | PERTIMBANGAN PENYESUAIAN                   | KAJIAN RASIONALISTIK                                                                                                                |
|----|-------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Mempertahankan pintu gerbang komunal                              | Keamanan, privasi komunal dan identitas    | Aspek teritori dan privasi sebagai hal penting dalam bentukan pola hunian (Rapoport, 1969)                                          |
| 2  | Membuat taman dan pagar didepan zone pendopo dan dalem            | Barier dan estetis                         | Bentuk <i>separations</i> (Zeisel, 1987) dan area transisi antara ruang publik (jalan rukunan) dan privat (hunian)                  |
| 3  | Penyekatan ruang dengan elemen <i>semi fix</i> dan <i>non fix</i> | Fleksibilitas dan tercapai privasi ruang   | Fungsi sosial hunian, muncul ruang-ruang <i>adaptable</i> dan <i>fleksible</i> (Lang, 1987)                                         |
| 4  | Membuka dinding                                                   | Kemudahan interaksi dan aksesibilitas      | Bentuk <i>connections</i> dari <i>adaptation for use</i> (Zeisel, 1987)                                                             |
| 5  | Membelokkan jalan rukunan                                         | Kedekatan zone pendopo dan dalem           | Upaya mendapatkan <i>intimacy</i> , <i>seclusion</i> (menghindari gangguan) dan <i>solitude</i> (menyendiri) (Hollahan)             |
| 6  | Membangun hunian baru secara permanen di zone pendopo             | <i>Extended family</i> , pembagian warisan | Zone pendopo sebagai area periferi rumah tradisional<br>Hunian dengan ruang-ruang permanen menunjukkan <i>adaptation level</i> baru |

**BAB VI**  
**KESIMPULAN DAN SARAN**

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1. KESIMPULAN**

Berdasar hasil serangkaian proses penelitian Penyesuaian Rumah Tradisional dan Pengaruhnya terhadap Pola Hunian di Kotagede yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara makro, nilai-nilai religiusitas dan sosial yang berkembang dan diyakini masyarakat Kotagede merupakan faktor utama strategi dan pertimbangan penyesuaian rumah tinggalnya. Di sisi lain, nilai-nilai sosial kemasyarakatan dalam budaya Jawa juga tetap familier menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Kedua nilai tersebut menyatu dalam jiwa masyarakat Jawa di Kotagede melalui suatu proses seleksi yang panjang sehingga menghasilkan keyakinan yang saling mendukung dan terhindar dari benturan keyakinan yang tidak perlu.

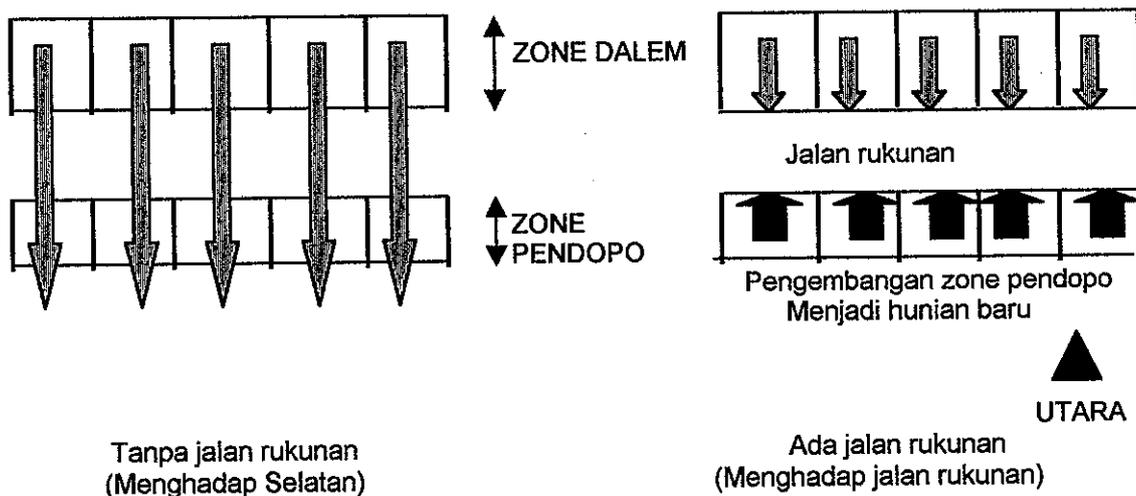
2. Sebagai masyarakat Jawa, orang Kotagede menghargai rumah tradisional tempat tinggalnya adalah amanah dari leluhur yang harus dijaga dan dihormati. Dalam beberapa kasus ditemui, renovasi bangunan dalam telah banyak dilakukan, namun bentuk asal bangunan dan pola tata ruangnya tetap dipertahankan. Namun sebagai muslim, mereka secara selektif dalam pemanfaatan ruang, menghindari aspek-aspek kultural yang dalam ajaran agama merupakan larangan. Cara pandang masyarakat demikian tidak mengurangi jiwa dan makna dari rumah tinggal tradisional, sebab fungsi sosial rumah tinggal telah menjadi perekat komunitas untuk kelangsungan kemasyarakatan.

3. Pertimbangan fungsi sosial menjadikan pola pemanfaatan ruang pada rumah tradisional menjadi 2 (dua) kategori, yaitu ruang dengan fungsi fleksibel dan ruang dengan fungsi fix. Ruang-ruang dengan kategori fleksibel adalah pendopo, pringgitan, dalem dan gandok. Pemanfaatan ruang-ruang ini tergolong variatif,

bahkan secara kombinatif dimanfaatkan untuk fungsi ganda, dengan menggunakan penyekat ruang dari elemen semi fix atau non fix yang bisa dibuka dan dipasang kembali bila diperlukan. Sedangkan ruang dengan kategori fix adalah sentong, karena pembatas ruangnya yang permanen dan *omah mburi*, karena keberadaan sumur yang permanen pula.

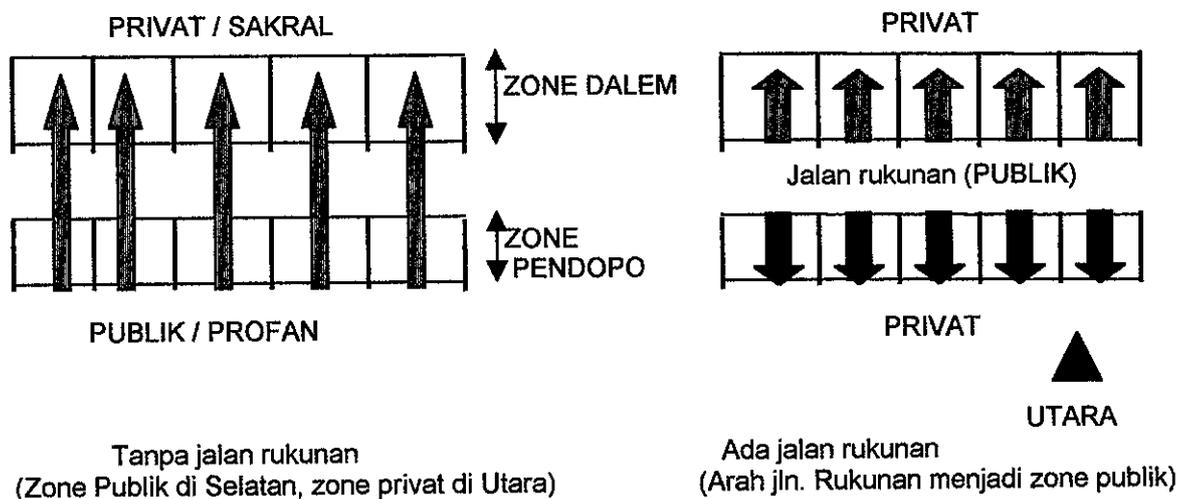
4. Adanya fleksibilitas dan juga *adaptable* ruang pada hunian tradisional menjadikan pola hierarki ruang juga fleksibel. Ruang privat, misalnya ruang tidur di ruang dalam atau gandok, pada kondisi tertentu dapat berubah sebagai ruang semi publik karena pembatas ruang dibuka dan dimanfaatkan untuk perhelatan, pengajian atau tarawih bersama.

5. Zone pendopo, dalam struktur tata ruang tradisional termasuk *peripheral area* yang memiliki potensi penyesuaian dan perubahan lebih besar dibandingkan zone dalam. Dengan atau tanpa bangunan pendopo, zone ini cenderung dimanfaatkan sebagai hunian baru, dengan struktur tata ruang permanen yang lengkap, menggunakan pembatas ruang dari elemen fix. Hunian baru tersebut menggunakan jalan rukunan sebagai arah orientasi bangunan.



**Gambar 53**  
**Perubahan Orientasi Bangunan Akibat Penyesuaian Penghuni**  
**Mengembangkan hunian Baru di Zone Pendopo**

6. Keberadaan jalan rukunan merupakan salah satu dari perwujudan fungsi sosial rumah tinggal tradisional Jawa di Kotagede secara komunal. Fenomena jalan rukunan, yang menjadi salah satu pembeda dengan rumah tradisional Jawa pada umumnya, dalam pola hunian tradisional di Kotagede memiliki fungsi ganda. Sebagai jalur sirkulasi, jalan rukunan menjadi ruang publik dan sebagai *longkang* pada hakekatnya jalan rukunan adalah ruang privat. Fungsi publik jalan rukunan tersebut membawa pengaruh besar terhadap pola hierarki ruang.

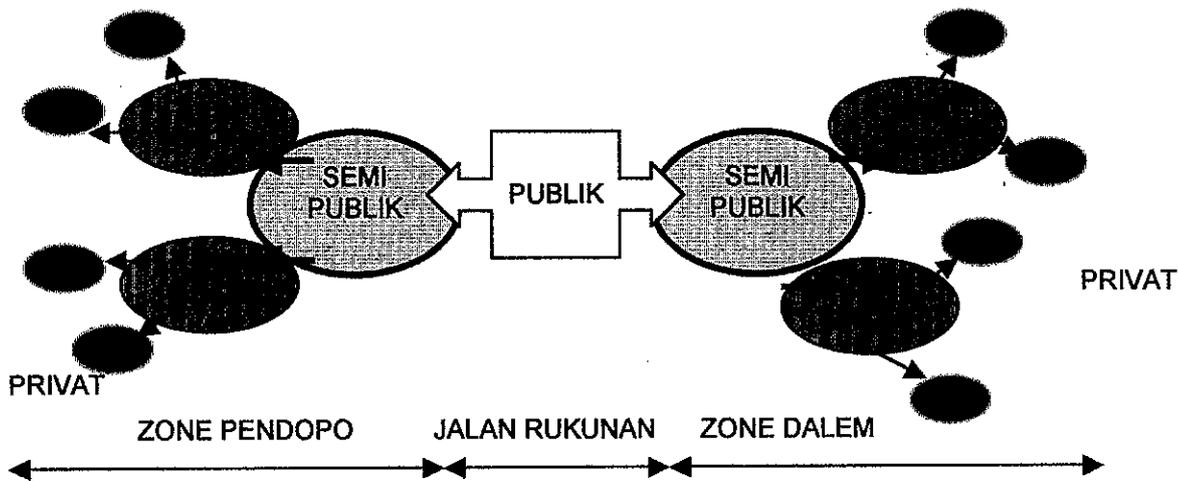


**Gambar 54**  
**Perubahan Pola Hierarki Ruang Akibat Penyesuaian Penghuni dengan**  
**mengembangkan Zone Pendopo sebagai Hunian Baru**

Secara berjenjang hierarki ruang yang terbentuk berdasarkan pemanfaatan ruangnya, dapat digambarkan sebagai berikut :

- Ruang Publik : jalan rukunan
- Semi Publik : emperan / teras , ruang tamu
- Semi Privat : r. keluarga, r. makan, r. kerja, dapur
- Privat : r. tidur, musholla, (KM / WC)

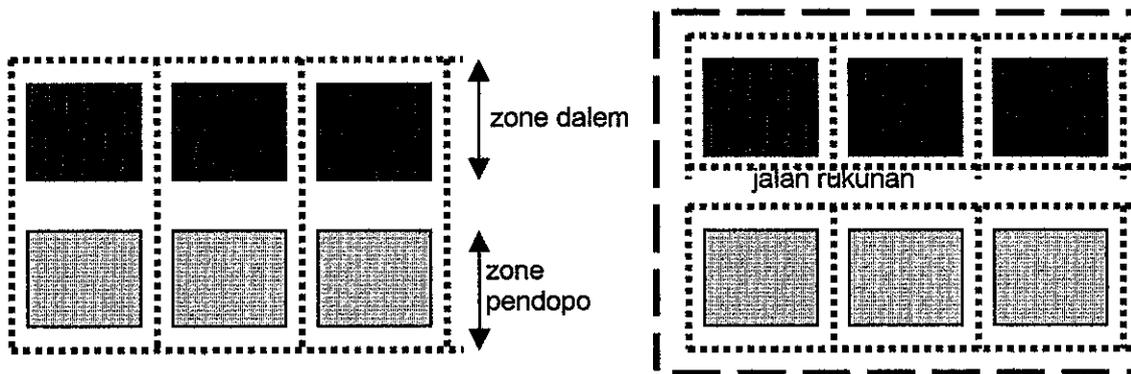
Jenis-jenis ruang tersebut merupakan kebutuhan ruang untuk menampung kegiatan sehari-hari yang dialokasikan dalam hunian tradisional Jawa di Kotagede maupun pada hunian baru yang dibangun di zone pendopo.



**GAMBAR 55**  
**HIERARKI RUANG RUANG YANG TERBENTUK**  
**PADA POLA HUNIAN TRADISIONAL DI KOTAGE**

7. Berkembangnya fungsi publik jalan rukunan membuat secara fisik memisahkan zone pendopo dan zone dalem, di mana masing-masing seolah memiliki teritori tersendiri. Pemisahan teritori tersebut semakin nyata bila terjadi pembagian hak waris (kepemilikan) yang memisahkan kedua zone. Walaupun demikian dalam batas kesatuan lingkungan, hunian tradisional Jawa di Kotagede memiliki teritori komunal yang ditandai adanya pintu gerbang di kedua ujungnya.

8. Kecenderungan pemisahan teritori kedua zone semakin besar dan seperti sebuah keniscayaan, mengingat bahwa fenomena jalan rukunan hanya terdapat pada hunian masyarakat kebanyakan (tidak ditemui pada hunian tradisional Jawa di Kotagede milik juragan). Pada masyarakat kebanyakan, faktor ekonomi berperan besar dalam menetapkan kebijakan tentang huniannya. Banyak ditemui mereka menjual bangunan pendopo yang kemudian disusul dengan menjual lahannya untuk memenuhi kebutuhannya.



Keterangan : ..... batas teritorial hunian  
 - - - - - batas teritorial komunal

Tanpa jalan rukunan  
 (Teritorial setiap hunian menyatu  
 antara zone dalam & pendopo)

Ada jalan rukunan  
 (Secara fisik, jalan rukunan memisahkan kedua  
 zone & memunculkan teritorial komunal)



**Gambar 56**

**Perubahan pola teritorial hunian akibat keberadaan jalan rukunan dan penyesuaian adaptatif dan *adjustment* pada rumah tinggal**

9. Pola struktur tata ruang tradisional Jawa di Kotagede tidak sepenuhnya mampu mengakomodir kebutuhan ruang penghuni. Hal ini dirasakan sepenuhnya oleh pemilik kendaraan bermotor roda empat. Mereka membangun garasi sendiri atau menyewa secara kolektif di luar lingkungannya. Kondisi demikian dalam skala kota telah memunculkan penyebaran titik-titik lokasi garasi bersama.

## 6.2. SARAN

Saran atau rekomendasi yang dapat disampaikan berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hunian tradisional Jawa di Kotagede dan langkah penelitian berikutnya adalah sebagai berikut.

### 1. Saran untuk penanganan lingkungan

Aspek sosial, yaitu aspek penghuni dalam pengembangan lingkungan hunian tradisional memiliki peran yang dominan. Aspek sosial ini ternyata memiliki beberapa kendala.

- Sebagian besar penghuni rumah tradisional Jawa di Kotagede berusia lanjut. Tidak sedikit yang kemudian tinggal bersama anaknya di luar lingkungan atau bahkan di luar kota. Hunian lama ditinggal kosong atau ditinggalkan warga setempat dan tetangga dengan kompensasi dapat dimanfaatkan untuk acara-acara sosial dan keagamaan. Dikhawatirkan fenomena ini menggejala dan akan semakin banyak rumah tinggal tradisional yang ditinggal kosong tidak terpelihara.
- Beberapa penghuni memiliki rumah lain di luar Kotagede, sebagian di antaranya hanya sesekali mengunjungi tempat tinggalnya di Kotagede. Dengan demikian hunian tradisional di Kotagede lebih banyak ditinggal kosong.

Selain kendala tersebut, kuatnya ikatan sosial antar warga menjadi potensi dan modal utama dalam penanganan lingkungan hunian tradisional. Maka dalam pengembangan kawasan hunian, khususnya program revitalisasi di Kotagede penanganan hunian bertumpu pada kelompok bisa dijadikan salah satu solusi.

## 2. Saran untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian lanjutan yang disarankan di Kotagede bagi pengembangan hunian tradisionalnya adalah penelitian yang mengkaitkan aspek sosial dengan kesinambungan tingkat hunian secara lebih mendetail. Melalui penelitian ini akan terkait tiga disiplin ilmu yaitu arsitektur, ilmu sosial dan psikologi lingkungan. Sasaran penelitian adalah menemukan konsep desain lingkungan hunian tradisional sesuai dengan kecenderungan perilaku sosial masyarakat tanpa meninggalkan karakter budaya setempat. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat terjawab latar belakang munculnya banyak hunian yang ditinggal kosong, sehingga dapat ditekan pada masa-masa mendatang.

Penelitian lanjutan lain yang disarankan adalah penelitian terhadap kawasan yang memiliki permasalahan hampir sama di tempat lain sebagai studi komparasi yang tentu bermanfaat bagi munculnya inspirasi penanganan hunian tradisional Jawa di Kotagede. Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hasil komparasi tersebut adalah pola penanganan kawasan untuk pengembangan wisata budaya, wisata ziarah, wisata peninggalan arsitektur (*heritage*), wisata belanja hasil kerajinan dan lain-lain yang merupakan penggalian potensi kawasan dengan melibatkan masyarakat setempat. Beberapa kawasan yang memiliki karakteristik sama, yaitu hunian tradisional yang masih bertahan hingga era modern ini antara lain komunitas tradisional di Kudus, Ubud, Nias, Kampung Naga atau tempat-tempat lain di dalam dan luar negeri.

### 3. Saran bagi kepentingan pengembangan akademik

Ilmu arsitektur sebagai ilmu perancangan dengan tujuan tercapainya kenyamanan fungsional bagi manusia sebagai pemakai, tidak bisa secara eksklusif menutup diri untuk berinteraksi dengan disiplin ilmu lain. Mengamati hasil penelitian yang telah dilakukan, perlu kiranya aspek psikologi lingkungan dapat dijadikan materi tambahan secara lebih intensif dalam pengajaran arsitektur. Beberapa manfaat yang dapat diambil dari interaksi ilmu arsitektur dengan psikologi lingkungan antara lain produk rancangan yang lebih humanis, lebih tepat sasaran sesuai dengan karakter pemakai dan tercapainya keseimbangan aspek teknis dan psikologis.